

AHMAD BADRUDDIN

Multiple Intelligences dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an

Multiple Intelligences dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an



AHMAD BADRUDDIN



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M. / 1439 H.

***Multiple Intelligences* dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an**

Disertasi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD BADRUDDIN
NIM : 153530003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M. / 1439 H.

ABSTRAK

Kesimpulan besar disertasi ini adalah memperkuat teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, disertasi ini meniscayakan: pertama, mengembangkan kecerdasan *Interpersonal* salah satunya menjadi kecerdasan ber-*Mujāmalah* dan mengembangkan kecerdasan *Kinesthetic* salah satunya menjadi *Culinary/Cooking ability* (Kecerdasan masak-memasak). Kedua hal ini adalah sebagaimana kecerdasan *Musical* menjadi kecerdasan tersendiri yang sebenarnya adalah bagaian dari kecerdasan *Bodily Kinesthetic* karena perannya yang sangat besar dalam karir kehidupan seseorang; Kedua, meniscayakan adanya tambahan kecerdasan lain dalam pembentuk keluarga harmonis (perspektif Al-Qur'an) yaitu kecerdasan *Seksual*. Ketiga kecerdasan ini masuk dalam *Multiple Intelligences* membentuk keluarga harmonis dikarenakan fungsinya yang sangat besar dan banyak menjadi faktor penentu keharmonisan atau keretakan sebuah keluarga. Dari ketiga kecerdasan tersebut, kecerdasan *ber-mujāmalah* nampaknya menjadi spesial karena merupakan anti tesis dengan kecerdasan itu sendiri, namun ia ada dalam praktek kehidupan sehingga diperintahkan agama dan menjadi pemanis sekaligus penyelamat kehidupan keluarga.

Pengembangan teori *Multiple Intelligences* dalam usaha membina keluarga, membangun hubungan, dan mempertahankan keluarga harmonis dalam perspektif Al-Qur'an terlihat ada dan nyata dalam setiap arahannya kepada anggota inti keluarga. Kecerdasan *Intrapersonal* dan kecerdasan *Interpersonal* suami istri mendominasi dalam upaya membina keluarga harmonis karena menyangkut profil masing-masing yang secara detil dan rinci dijelaskan Al-Qur'an dan hadis, sebagai tiang dan penyangga utama keluarga. Sementara dalam membangun hubungan keluarga kecerdasan *Linguistic*, kecerdasan *Logic*, kecerdasan *Bodily kinesthetic* dan kecerdasan *Spiritual* ditambah lagi dengan kecerdasan *Seksual*, kecerdasan *Masak-memasak* dan kecerdasan ber-*mujāmalah* berperan sangat besar dan melebihi kecerdasan lainnya. Kemudian pada bagian akhir yaitu dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga dengan menyelesaikan konflik yang ada, semua kecerdasan *Multiple Intelligences* ini dikerahkan dan dinyalakan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kecerdasan *Linguistic*, *Interpersonal* dan *Spiritual* dalam dialog dan menemukan solusi konflik sangat dapat diandalkan.

Relasi harmonis antara anggota inti keluarga meniscayakan implementasi konsep *Multiple Intelligences* dalam empat poin penting: (1) dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk siap menghadapi kehidupan; (2) dalam upaya melahirkan keluarga yang berhasil sehingga dapat menjadi pilar inti bangunan kokoh masyarakat; (3) dalam usaha agar keluarga dapat mandiri, mampu mengatur dan mengelola berbagai persoalan internalnya dengan baik dan kapabilitas yang memadai tanpa campur tangan pihak luar; dan (4) dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkontribusi, mampu menjadi teladan masyarakat dan mensuplai tenaga dan intelektual handal warga negara yang siap berkorban dan berjuang untuk bangsa dan negara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode *tafsīr maudū'ī*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

خلاصة

خلاصة هذا البحث على وجه التحديد هي تأييد ما اقترحه هوارد غاردنر في نظريته حول الذكاءات المتعددة حينما تنفذ في بناء أسرة ناجحة تسودها المودة و الرحمة. إلا أن هذا البحث المتواضع يضيف أشياء جديدة من الذكاءات التي لم يذكرها صاحب النظرية مع ما لها من الأهمية بمكان في إطار بناء هذه الأسرة. وهذه الذكاءات الجديدة المطروحة في الساحة هي الذكاء الجنسي , و الذكاء في فن الطبخ , و الذكاء في "المجاملة" . علمًا بأنّ هذه الذكاءات الثلاث يضيفها الباحث من ضمن ما يسمى بالذكاءات المتعددة لأن لها دور هام في استقامة الأسرة و ضياعها. و الجدير بالذكر أن الذكاء الأخير و هو الذكاء في "المجاملة" على عكس ما يتناوله معنى الذكاء سطحيًا إلا أنه واقعيٌّ في الحياة اليومية و معترف به شرعًا فأصبح فريداً ومتميزاً.

تطوير نظرية الذكاءات المتعددة وتطبيقها في محاولة بناء كيان أسرة ناجحة تسودها المودة و الرحمة وحفظها من الضياع والتفكك في منظور القرآن الكريم يكون ظاهراً في كل توجيهاته لأفراد الأسرة. فالذكاء الشخصي والذكاء الاجتماعي لكل من الزوج والزوجة في بناء كيان الأسرة يكونان في المقدمة لأنهما متعلقان بشخصية كل من الزوجين لاتكاد غامضة كما نطقها القرآن والسنة لمكانتهما كاللبنة الأولى في الأسرة. وفي بناء العلاقات الناجحة بين أفراد الأسرة فكل من الذكاء اللغوي و الذكاء الحركي والذكاء الروحي علاوة على ذلك الذكاء الجنسي و الذكاء في فن الطبخ , و الذكاء في "المجاملة" ذات أهمية في المكان. وفي محاولة صيانة الأسرة من الضياع والتفكك بحل مشكلات داخلية تتعرض لها الأسرة فجميع تلك الأنواع من الذكاء متاحة في الساحة. وقد أشار القرآن أن كلا من الذكاء اللغوي والإجتماعي والروحي معني به في أسلوب الحوار البناء لحل أي مشكلة أسرية.

العلاقات الحارة الموفق بها بين أفراد الأسرة تتيح الفرصة على وجه الأكمّل تطبيق النظرية
فى أربع نقاط هامة : (1) تأهيل الأولاد للحياة, (2) السعي إلى تكوين أسرة ناجحة, (3) تدبير
الشأن الداخلي بكفاءة, (4) الفائض الأسري.

والمنهج المتبع فى هذه الدراسة هو: منهج التفسير الموضوع, فى حين أن النهج المتبع
هو النهج النوعي.

ABSTRACT

The dissertation fully supports Gardner's theory so that it can be applied in family life. However, this dissertation (the concept of Multiple Intelligences in the formation of a harmonious family of Quranic perspectives) necessitates the existence of other intelligences in addition to the intelligences developed by Howard Gardner that is sexual intelligence, cooking intelligence, and *Mujamālah* intelligence. The third intelligence that the writer proposed is included in Multiple Intelligences to form a harmonious family due to its enormous role and many become the determinant factor of harmony or rift of a family. Of the three intelligences, *Mujamālah* intelligence seems to be special because of the anti thesis with intelligence but he is in the practice of life so ordered religion and become a sweetener as well as savior of family life.

The development of the theory of multiple intelligences in the business of forming, building, and maintaining a harmonious family in the perspective of the Qur'an is visible and real in every direction to the core family members. Intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence of husband and wife dominate in an effort to form a harmonious family because it concerns each profile in detail described Al-Qur'an and hadith as pole and the main buffer of the family. While in building family relationships of linguistic intelligence, logical intelligence, kinesthetic bodily intelligence, and spiritual intelligence, Coupled with sexual intelligence, cooking intelligence, and *Mujamālah* intelligence play a very big and exceed other intelligences. Then at the end of the effort to maintain family harmony by resolving the existing conflict, all the intelligences of multiple intelligences are deployed and ignited. The Qur'an suggests that linguistic, interpersonal, and spiritual intelligence, in dialogue and finding solutions to conflicts is very reliable.

The harmonious relation among core family members necessitates the implementation of multiple intelligences theory in four important points: 1) in order to prepare the children to be ready to face life, 2) in the effort to give birth to a successful family, 3) in a effort to enable the family to be independent, and 4) in order to realize the contributing family.

The study employs *tafsīr maudū'ī* (thematic), and qualitative approach.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Badruddin
Nomor Induk Mahasiswa : 153530003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Disertasi : *Multiple Intelligences* dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Badruddin

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

***Multiple Intelligences* Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis
Perspektif Al-Qur'an**

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Ahmad Badruddin

NIM: 153530003

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 14 Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof.DR.H/ Hamdani Anwar, MA

Pembimbing II,



DR.H.M. Hariyadi, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi



DR. Nur Anisah Febrian, MA


TANDA PENGESAHAN DISERTASI

***Multiple Intelligences* dalam Pembentukan Keluarga Harmonis
Perspektif Al-Qur'an**

Disusun Oleh:

Nama : Ahmad Badruddin
 Nomor Induk Mahasiswa : 153530003
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:
 Hari Kamis tanggal 25 Januari 2018

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam TIM | Tanda Tangan |
|----|---|-------------------------|---|
| 1 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua | 1.  |
| 2 | Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A. | Anggota/ Penguji | 2.  |
| 3 | Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A. | Anggota/ Penguji | 3.  |
| 4 | Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. | Anggota/ Pembimbing | 5.  |
| 4 | Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. | Anggota/ Pembimbing | |
| 5 | DR. Nur Arfiah Febrian, M.A. | Panitera/ Sekretaris | 6.  |

Jakarta, 25 Januari 2018

Mengetahui,
 Direktur Program Pascasarjana
 Institut PTIQ Jakarta,



Prof. DR.H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا | - | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | ṣ | م | m |
| ج | j | ض | ḍ | ن | n |
| ح | ḥ | ط | ṭ | و | w |
| خ | kh | ظ | ẓh | هـ | h |
| د | d | ع | ‘ | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhamamad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Disertasi: Prof.DR.H. Hamdani Anwar, MA dan DR.H.M. Hariyadi, MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segecap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan banyak fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
7. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan selama mengikuti program Pascasarjana PTIQ Jakarta.
8. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi S3 di PTIQ Jakarta.
9. Kepada istriku tercinta Nasirotn Nisa yang telah mendampingi dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam proses penyusunan Disertasi ini dan juga kepada anak-anakku Nabilah, Awad Abda Tawab, Aafa Faizah, Khabir Ahmad dan Sakinah Ahmad yang senantiasa menghibur dan memberi motivasi untuk menyelesaikan studi penulis di Pascasarjana PTIQ Jakarta.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 20 Oktober 2017
Penulis

Ahmad Badruddin

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Disertasi | ix |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | xi |
| Halaman Pengesahan Penguji | xiii |
| Pedoman Transliterasi..... | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi..... | xix |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Permasalahan | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| E. Tinjauan Pustaka | 15 |
| F. Metodologi Penelitian | 22 |
| G. Sistematika Penulisan | 28 |
| H. Kerangka Bahasan | 29 |
| | |
| BAB II. KAJIAN TEORITIS | 31 |
| A. Potensi Manusia | 32 |
| 1. Potensi Moral-Spiritual | 33 |
| 2. Potensi Jasad | 34 |
| 3. Potensi Sosial | 35 |

| | |
|--|-----|
| 4. Potensi Intelektual | 36 |
| B. Multiple Intelligence | 39 |
| 1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> | 39 |
| 2. Landasan Teori <i>Multiple Intelligences</i> | 42 |
| 3. Fungsi <i>Multiple Intelligences</i> | 48 |
| 4. Macam-macam <i>Multiple Intelligences</i> | 51 |
| C. Keluarga Harmonis | 70 |
| 1. Mengenal Keluarga | 70 |
| 2. Fungsi Keluarga | 72 |
| 3. Pembentukan Keluarga Harmonis | 74 |
| 4. Indikator Keluarga Harmonis | 77 |
| | |
| BAB III. KELUARGA <i>BROKEN HOME</i> DAN INTELIGENSI ANAK ... | 91 |
| A. Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Pandangan Psikologi Sosial dan Agama | 92 |
| 1. Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Pandangan Psikologi Sosial | 92 |
| 2. Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Pandangan Agama | 99 |
| 3. Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Lintasan Sejarah | 103 |
| B. Pendidikan Anak Keluarga <i>Broken</i> | 114 |
| 1. Komitmen orang tua (ayah ibu) anak korban perceraian | 115 |
| 2. Perhatian Keluarga Besar dan Lingkungan Sekitar terhadap Pendidikan Anak Keluarga <i>Broken Home</i> | 124 |
| C. Pengaruh Negatif Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap <i>Multiple Intelligences</i> Anak | 130 |
| 1. Pengaruh negatif keluarga <i>broken Home</i> secara umum ... | 131 |
| 2. Pengaruh Negatif Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap <i>Multiple Intelligences</i> Anak | 143 |
| | |
| BAB IV. FUNGSI <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i> DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN | 151 |
| A. <i>Multiple Intelligences</i> dalam Membina Keluarga | 152 |
| 1. Memilih Pasangan Hidup | 152 |
| 2. Memahami Tujuan Pernikahan | 172 |
| 3. Memikul Amanah Keluarga | 184 |
| B. <i>Multiple Intelligences</i> dalam Membangun Hubungan Keluarga dengan Lingkungan Sekitar | 194 |
| 1. Berbakti Kepada Orang Tua | 194 |
| 2. Taat Kepada Suami | 204 |
| 3. Memuliakan Isteri | 216 |
| 4. Harmoni dengan Kerabat dan Tetangga | 242 |

| | |
|--|-----|
| C. <i>Multiple Intelligences</i> dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga | 247 |
| 1. Konflik Suami-Isteri | 247 |
| 2. Konflik dengan Anak | 263 |
| 3. Konflik Menantu-Mertua | 272 |
| 4. Konflik dengan Keluarga Lainnya | 281 |
| BAB V. IMPLEMENTASI KONSEP <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i> DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA HARMONIS | 285 |
| A. Implementasi Konsep <i>Multiple Intelligences</i> dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Kehidupan | 286 |
| B. Implementasi Konsep <i>Multiple Intelligences</i> dalam Melahirkan Keluarga yang Berhasil | 288 |
| C. Implementasi Konsep <i>Multiple Intelligences</i> dalam Mengelola Urusan Internal Keluarga dengan Kapabilitas Memadai | 292 |
| D. Implementasi Konsep <i>Multiple Intelligences</i> dalam Mewujudkan Kontribusi Keluarga | 297 |
| BAB VI. PENUTUP | 301 |
| A. Kesimpulan | 301 |
| B. Implikasi | 302 |
| Daftar Pustaka | 305 |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah cikal bakal sebuah masyarakat.¹ Masyarakat yang beradab, maju dan sejahtera berasal dari keluarga-keluarga cerdas dan harmonis.² Pada umumnya keluarga (*family*) terdiri atas suami, istri, dan anak (jika sudah ada), sehingga posisi keduanya disebut juga ayah dan ibu. Tingginya angka perceraian di masyarakat³ dan adanya kecenderungan

¹ Iqab Gazi Umairah, *Idārāh al-Azmah al-Usariyah*, Riyad: Maktabah Iluktrūnī, 2009, hal. 8.

² Abdul Karim Bakkar, *Masār al-Usrah*, Cairo: Dār al-Salām, 2009, hal. 89.

³ Berdasarkan data, pada tahun 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268, di tahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10 persen yaitu 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364, adapun peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat 3 persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821, sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah sebanyak 2.291.265, sementara peristiwa cerai berjumlah 327.577. pada pendataan terakhir tahun 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa, namun tingkat perceraian meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa. sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7> di akses pada 10 Januari 2017.

meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya ketidakmampuan suami dan istri atau ayah dan ibu sebagai pilar utama keluarga dalam menjalankan “profesi” (peran)-nya masing-masing.

Generasi yang labil dan rapuh umumnya terlahir dari keluarga yang *broken home*⁴ atau keluarga yang terus bertahan tetapi dalam kegamangan dan ketidakharmonisan. Padahal keluarga harmonis --di tengah kemajuan zaman dan semakin beratnya tantangan kehidupan yang kini dihadapi masyarakat-- menjadi tumpuan dan satu-satunya harapan lahirnya generasi yang tangguh dan handal.

Menjalani suatu profesi dengan baik dan profesional berangkat dari adanya latar belakang pendidikan yang menyerap ilmu yang mumpuni di bidangnya atau bersumber dari suatu pengalaman yang panjang. Akan tetapi, menjalani profesi sebagai seorang suami dan isteri atau sebagai seorang ayah dan ibu tidaklah melalui sekolah atau pendidikan formal. Karena pada umumnya mereka terjun bebas dan menjalani kehidupan berkeluarga mengalir begitu saja tanpa ada pengalaman sebelumnya.⁵ Keluarga seolah menjadi institusi tempat belajar dan praktek sepanjang hayat bagi suami isteri dengan mata kuliah yang berbeda-beda dan tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan inteligensi atau kecerdasan masing-masing individu yang menjadi

Data terbaru dari Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung yang dirilis pada 17 November 2016 menyatakan ada 315.000 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Kasus perceraian memiliki rasio tertinggi hingga 84% dari keseluruhan perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 3 Provinsi di Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi penyumbang perceraian terbanyak di Indonesia. Pengadilan Tinggi Agama Semarang mengabulkan lebih dari 525.000 kasus perceraian. Pengadilan Tinggi Surabaya telah menangani 509.000 kasus perceraian dan Pengadilan Tinggi Bandung mengabulkan sekitar 437.000 kasus. Lihat: <http://badilag.mahkamahagung.go.id> dan <http://lipstyle.liputan6.com/read/2654865/3>. diakses tanggal 24 Januari 2017.

⁴ Istilah keluarga *broken home* digunakan untuk kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan isteri. Lihat: D. Musick, dalam *An Introduction to The Sociology of Juvenile Delinquency*. Albany, New York: State University of New York Press, 1995, hal. 147.

⁵ Kesiapan menjadi ayah dan ibu banyak ternodai dengan maraknya kasus “kecelakaan” yang dilakukan pasangan muda-mudi yang menambah runyamnya persoalan keluarga. Untuk menutupi aib keluarga, keduanya terpaksa dinikahkan dan akhirnya menjadi pasangan suami-istri penuh persoalan seperti usia belia yang cenderung kurang tanggungjawab, kemampuan finansial yang belum mapan, ketergantungan kepada orang tua, dan tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga belum matang secara intelektual dan spiritual. Persoalan-persoalan seperti ini tidak jarang yang berujung pada kehancuran rumah tangga dengan terjadinya perceraian. Salah satu pemicu lahirnya persoalan seperti ini adalah dikarenakan banyak orang tua yang berpandangan bahwa kecerdasan (IQ) itu hanya nilai yang baik di ijazah atau di buku laporan sekolah. Sementara kecakapan dalam berkomunikasi dan bergaul, keterampilan membawa diri dan kematangan emosional (*Intrapersonal*) tidak menjadi fokus utama orang tua dalam mendidik anak dan menyiapkan mereka menjadi orang tua yang bertanggungjawab.

pilar utama keluarga agar proses belajar dan sekaligus praktek kehidupan berjalan sesuai dengan arah dan cita-cita yang diinginkan.

Kecerdasan yang dimaksud penulis di sini adalah kecerdasan yang bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai ijazah dan gelar perguruan tinggi, atau reputasi bergengsi lainnya.⁶ Pakar inteligensi Daniel Goleman mengatakan, “Kecerdasan akademis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Bahkan IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi atau kebahagiaan hidup; sekolah dan budaya kita lebih menitikberatkan pada kemampuan akademis mengabaikan kecerdasan emosional”.⁷

Diskursus tentang kecerdasan manusia seperti disinyalir Goleman dan masih menjadi pandangan umum masyarakat berkuat pada konsep kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ) yang diperkenalkan oleh Alfred Binet⁸ sejak tahun 1904. Standar IQ yang disusunnya terdiri dari kemampuan bahasa (Linguistik) dan logika (Matematis-Logis dan Spasialis). Ukuran kecerdasan inilah yang kemudian dipakai dan diadopsi oleh banyak negara dalam sistem pendidikan, rekrutmen pegawai dan lain sebagainya. Standar IQ ini telah membuat banyak orang yang lemah dalam dua aspek ini tereliminasi dari kategori “orang cerdas”. Padahal sesungguhnya orang tersebut kemungkinan mempunyai kelebihan dan keahlian di bidang lainnya seperti olah raga, musik, dan lain sebagainya. Stephen Murdock mengatakan, “Studi tentang IQ dipelopori oleh Sir Francis Galton dan kemudian disempurnakan oleh Alfred Binet dan rekannya Simon. Sejak saat itu IQ telah menjadi mitos dan satu-satunya alat ukur atau parameter kecerdasan manusia”.⁹

Konsep tentang IQ terus demikian sampai datangnya kemudian Daniel Goleman yang memperkenalkan konsep EQ (*Emotional Quotient*).¹⁰ Goleman

⁶ Lihat: Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīdin*, Amman: Dār al-Fikr, 1997, hal. 15.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligences*, New York: Basic Books, 1999, hal. 36.

⁸ Alfred Binet adalah seorang psikolog professional berkebangsaan Prancis, lahir di Nice, Prancis pada tanggal 8 Juli 1857 dan meninggal di Paris pada tanggal 18 Oktober 1911. Ayahnya adalah seorang dokter, akan tetapi dia tidak mampu menolak permintaan penguasa dan birokrat yang tidak profesional untuk menghubungkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (faktor keturunan). Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012, hal. 72.

⁹ Stephen Murdoch, *IQ: A Smart History of a Failed Idea*, Canada: John Wiley and Sons, Inc., 2007, hal. 33.

¹⁰ *Emotional Quotients* (EQ) atau kecerdasan Emosi adalah konsep kecerdasan yang mencakup kesadaran diri, empati, serta kecakapan sosial. Kecerdasan emosional merupakan ciri orang-orang yang menonjol dalam kehidupan nyata; orang-orang yang memiliki hubungan dekat yang hangat dan menjadi bintang di lingkungannya. Kerugian akibat rendahnya kecerdasan emosional dapat berkisar dari kesulitan perkawinan dan mendidik anak hingga ke

seperti telah penulis kutip pendapatnya di atas menghadirkan bukti empiris bahwa IQ tinggi tidak menjamin orang sukses. Sebaliknya orang yang memiliki EQ banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif. Setelah Goleman muncul Danah Zohar dengan konsep SQ (*Spiritual Quotient*) dalam bukunya SQ= *Spiritual Intelligent the ultimate Intelligent*. Menurut Zohar, kecerdasan Spiritual adalah puncak dari kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia.¹¹

Konsep tentang kecerdasan akhirnya semakin menarik dan berkembang setelah Howard Gardner¹² memperkenalkan paradigma adanya kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan menurut Gardner adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi budaya atau komunitas tertentu serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu orang lain.¹³ Dalam riset pertamanya Gardner memperkenalkan 7 kecerdasan, yaitu: *Linguistic Intelligent*, *Logico-Mathematical Intelligent*, *Visual-Spatial Intelligent*, *Bodily-Kinesthetic Intelligent*, *musical Intelligent*, *Interpersonal Intelligent* dan *Intrapersonal Intelligent*. Kemudian pada riset terakhirnya Gardner menambahkan 2 kecerdasan lagi yaitu *Natural Intelligent* dan *Eksistensial (Spiritual) Intelligent*.¹⁴ Konsep atau teori kecerdasan ini, menjawab pertanyaan mengapa

buruknya kesehatan jasmani. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat pertimbangan intelektual dan menghancurkan karir. Lihat: Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Basic Books, 1999, hal. 41-47.

¹¹ Danah Zohar SQ (*Spiritual Intelligence*): *The Ultimate Intelligence*, London: Blomsburry Publishing, 2000, hal. 2.

¹² Howard Gardner, Co. Director of Project Zero dan Guru Besar Harvard University, selama bertahun-tahun telah melakukan penelitian tentang perkembangan kapasitas kognisi manusia. Gardner telah mendobrak tradisi umum tentang kecerdasan yang menganut dua asumsi dasar, bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. Setiap kecerdasan memiliki ciri perkembangan, dapat diamati dalam populasi tertentu. Lihat: Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006, hlm.1-2. Gardner juga berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak dapat disimpulkan hanya dengan penilaian IQ saja, karena nilai tes IQ hanya menggambarkan 2 jenis kecerdasan saja, yaitu kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika. Tes IQ bukan mengukur kualitas yang dibutuhkan untuk sukses dalam pendidikan seperti kemauan keras, percaya diri, motivasi. Meskipun nilai IQ peserta didik sangat tinggi pada suatu waktu tanpa pendidikan yang mendukung kecerdasan anak (kurang stimulus, masalah keluarga, kurang tantangan, dan lain sebagainya) nilai IQ bisa mengalami penurunan. Lihat: Andyda Meliala, *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban anak anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 31-32.

¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 1993. hal. 14

¹⁴ Penjelasan konsep *Multiple Intelligences* secara singkat sebagai berikut: 1) *Verbal Linguistic Intelligent* merupakan kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri seseorang; 2) *Logical/Mathematical intelligent* merupakan kemampuan seseorang untuk

individu-individu memilih berada dalam peran-peran yang berbeda seperti ahli fisika, petani, penari, politikus, olahragawan, dan lain sebagainya; karena kerja berbagai kecerdasan tersebut.¹⁵

Konsep *Multiple Intelligences* inilah yang paling ramai dibicarakan terutama oleh para praktisi pendidikan, karena konsep ini menjadi alternatif pembelajaran dan solutif bagi anak yang mendapati kesulitan belajar di kelas dengan standar IQ seperti telah disebutkan sebelumnya. Proses belajar menjadi tidak membosankan dan menjadi beban bagi anak. Aktivitas belajar menjadi menyenangkan bagi anak dan guru, karena berbagai varian kecerdasan yang ditawarkan oleh konsep *Multiple Intelligences* ini. Secara tidak langsung harkat dan martabat anak yang lemah dalam akademis tetapi memiliki kemampuan dalam bidang lainnya seperti seni dan olahraga misalnya, menjadi terangkat dan tidak terabaikan.

Dalam konteks yang lebih luas penulis melihat bahwa konsep *Multiple Intelligences* ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia pendidikan yang terkait langsung dengan anak-anak, tetapi juga berguna bagi keluarga, orang dewasa, atau siapa pun yang ingin mengoptimalkan hidupnya dengan menjadi dirinya sendiri yang terbaik. Teori *Multiple Intelligences* ini juga memungkinkan

berpikir menggunakan penalaran, logika dan angka; 3) *Visual/Spatial Intelligent* merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan melihat secara visual/ruang. 4) *Bodily/Kinesthetic Intelligent* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan gerakan tubuh dan memainkan benda-benda secara terampil. 5) *Musical/Rhythmic Intelligent* merupakan kemampuan seseorang untuk mencipta dan mengapresiasi musik. 6) *Interpersonal Intelligent* merupakan kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain (relasi) dan memahami orang lain. 7) *Intrapersonal Intelligent* merupakan kemampuan untuk berefleksi dan membangun kesadaran diri. 8) *Naturalist Intelligent* merupakan kemampuan dan minat yang tinggi seseorang tentang tanaman, binatang, keadaan alam semesta, bebatuan, dan fenomena alam lainnya. 9) *Eksistensial/Spiritual Intelligent* merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dengan kondisi manusia seperti makna penciptaan dirinya, kehidupan, kematian, dan perjalanan akhir dari dunia.

Teori *Multiple Intelligences* ini berdasar pada sintesa berbagai macam bukti dari sumber-sumber yang berbeda: 1). Studi terhadap orang normal yang mengalami kerusakan otak karena trauma atau stroke, yang mendukung pendapat tentang inteligensi terpisah yang mengatur pemikiran spasial bahasa; 2). Dukungan profil intelektual dari populasi-populasi khusus, seperti prodigies dan idiot savants, yang mengindikasikan bahwa inteligensi merupakan kemampuan-kemampuan yang terpisah; 3). Bukti dari mekanisme pemrosesan informasi; 4). Dukungan dari psikologi eksperimental dan psikologi kognitif; 5). Penemuan-penemuan psikometris; 6). Arah perkembangan karakteristik dari sistem simbol; 7). Penemuan dalam bidang biologi evolusioner; dan 8). Dukungan dari konsep-konsep yang ada pada system symbol. Lihat: Howard Gardner, dalam *Frame of Mind: The Theory of MI*, New York: Basic Books, 1983. hal. 10, dan dalam *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21 st century*, New York: Basic Books, 1999, hal. 21.

¹⁵ Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīdin*, Amman: Dār al-Fikr, 1997, hal. 13.

untuk berkembangnya kreativitas dan ditemukannya problem solving lebih banyak, karena tergalinya kecerdasan-kecerdasan sampai tingkat yang lebih tinggi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *Ṣālihun likulli zamānin wa makānin* dan diyakini kebenarannya pastilah banyak berbicara tentang kecerdasan manusia. Ungkapan-ungkapan seperti: (أَفَلَا تَعْقِلُونَ), (أَفَلَا تَبْصُرُونَ), dan (أَفَلَا تَذَكَّرُونَ), demikian pula kata-kata seperti: (أُولُوا الْأَلْبَابِ), (أُولُوا الْأَبْصَارِ), dan (أُولُوا النَّهْيِ),¹⁶ mengindikasikan adanya varian kecerdasan yang dimiliki dan hendak digali pada diri manusia meskipun tidak secara spesifik menyebutkan adanya *Multiple Intelligences* tatapi isyarat-isyaratnya bisa ditemukan.

Berikut ini adalah beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang *Multiple Intelligences*:

- 1) Kecerdasan bahasa (*Linguistic*), seperti pada firman Allah:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.
(Arrahmān/55: 3-4)

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *al-Bayān* disini adalah ekspresi, yaitu kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.¹⁷

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya. (Ibrāhīm/14: 4)

Ayat di atas menjelaskan adanya para nabi yang diutus oleh Allah berbicara dan mengajak mereka berdialog dengan menggunakan bahasa setempat agar mudah dimengerti dan dipahami. Sebuah pengakuan akan kearifan dan budaya lokal yaitu sebuah produk bahasa sebagai alat komunikasi di antara masyarakat yang di utus kepada mereka seorang nabi atau rasul.

Berbicara menjadi kemampuan dasar yang diberikan Allah kepada manusia untuk menyampaikan maksud hati dan pikirannya kepada orang lain. Kemampuan berbicara menjadi lebih spesial dan menunjukkan akan kecerdasannya bila dilakukan dengan baik dan benar, dengan

¹⁶ Lihat: Abdurrakhim Hasan, *Kecerdasan dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al-Burhan Institut PTIQ Jakarta, no.10, th 2009, hal. 18.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, cet.ke-9, hal. 600.

menggunakan bahasa yang mudah dipahami, lugas, enak didengar, logis, argumentatif, bahkan menghibur dan memotivasi.

- 2) Kecerdasaan *Kinestetik*, seperti pada firman Allah:

... إِنَّ حَيْرَ مَنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيَّةَ الْأَمِينُ

... Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya. (al-Qasas/28: 26)

Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan kata “*al-Qawiy*” disini dengan kekuatan fisik yang dimiliki Nabi Musa, bahwa dengan kekuatan fisiknya beliau seorang diri mampu mengangkat batu besar yang menutupi sumur untuk memberi minum kambing-kambing Syekh Madyan. Padahal batu tersebut hanya bisa diangkat oleh 30-an orang.¹⁸

Kekuatan fisik yang dimiliki Nabi Musa dan keterampilannya yang digunakan untuk membantu orang lain merupakan kecerdasan kinestetik yang patut untuk diteladani.

- 3) Kecerdasaan *Interpersonal*, seperti pada firman Allah:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ...

Dan dia (Ya’kub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda... (Yusuf/12: 67)

Al-Maragi mengemukakan pendapatnya tentang ayat tersebut dengan mengatakan bahwa anak-anak Ya’kub ini diminta untuk memasuki gerbang Mesir dari beberapa pintu agar mereka saling menguatkan, bekerja sama dan bebas dari pandangan sinis orang lain.¹⁹

Berdasarkan pendapat al-Maragi itu dapat dikatakan bahwa ayat tersebut di atas menjelaskan tentang adanya kecerdasan hubungan antar pribadi yang diharapkan dapat membawa keselamatan dan tercapainya tujuan dengan baik.

- 4) Kecerdasaan *Intrapersonal*, seperti pada firman Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi

¹⁸ Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, juz 19, hal. 563.

¹⁹ Ahmad Mushthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāḡī*, Semarang, Thoha Putra, tt., juz 13, hal. 16

petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.(al-Zumar/39: 18)

Wahbah al-Zuhayliy menulis bahwa mereka yang mendapat hidayah itu adalah orang-orang yang memanfaatkan kecerdasan akal mereka sehingga mampu membedakan yang hak dengan yang batil, yang baik dengan yang buruk, memahami perintah-perintah Allah dan mengikuti Rasul-Nya.²⁰

Kecerdasan mereka di sini bukan hanya mampu membedakan seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga mereka mampu mengikuti yang “terbaik”, mampu memilih yang paling tepat untuk diikuti, inilah indikator kecerdasan intrapersonal, yakni mampu mendeteksi mana yang merupakan urusan yang prioritas yang patut diutamakan dan didahulukan.

5) Kecerdasan *Logis-mathematis*, seperti pada firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ...

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji... (al-Baqarah/2: 189)

Jamaluddin al-Qasimi menafsirkan bahwa buah dari ayat tersebut di atas adalah hukum-hukum syariah seperti zakat, iddah, dan masa kehamilan, waktu penetapannya harus berkait dengan perhitungan bulan, sedangkan akad-akad dan pekerjaan-pekerjaan manusia yang terkait waktu bisa mengikuti ketetapan lain yang diakui manusia seperti perhitungan bulan Persia.²¹

Ayat tersebut meminta kita untuk jeli dalam perhitungan bulan dan waktu-waktu yang terkait dengan aktivitas manusia. Sudah barang tentu hal ini membutuhkan kecerdasan Logis-Mathematis.

6) Kecerdasan *Visual –Spasial*, seperti pada firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16:78)

Asy-Sya’rawi menafsirkan bahwa ayat tersebut memberi makna bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan memberi banyak kepada manusia

²⁰ Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998, juz 23, hal. 268

²¹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta’wīl*, Cairo: Dār al-Hadīts, 2003, juz 2, hal.189.

pengetahuan baru yang memberi manfaat untuk kehidupan manusia. Suatu nikmat yang patut disyukuri.²²

Penggunaan panca indra yang disebutkan di atas secara maksimal akan menghadirkan kenikmatan hidup yang lebih banyak. Ini adalah bentuk kecerdasan visual manusia yang terekam dengan baik dalam ayat ini agar manusia memanfaatkan dan tidak mengabaikannya.

- 7) Kecerdasan *Musical*, seperti adanya ungkapan “الجناس”²³ dalam Al-Qur’an serta pengakuan akan peran para penyair dalam surah Asy-Syu’ara menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengapresiasi seni dan keindahan.
- 8) Kecerdasan *Natural*, seperti banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam semesta dan ciptaan Allah, mencintai lingkungan dan tidak melakukan kerusakan.
- 9) Kecerdasan *Spiritual*, seperti pada firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunnah).” (al-Jumuah/62:2)

Diantara tugas Rasul mulia adalah membacakan kepada manusia ayat-ayat Allah, yang dengan itu tingkat spiritual manusia akan meningkat karena menyadari akan keberadaan Tuhannya dan hakikat kehidupannya di muka bumi ini.

Sementara hadis Rasul saw. yang terkait dengan kecerdasan adalah seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)²⁴

Orang cerdas itu adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk setelah kematiannya. (H.R. Tirmidzi)

²² Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, Cairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H. hal.4988

²³ Jinas (الجناس) yaitu keserasian bunyi ayat dari beberapa kata yang mirip sehingga terdengar seperti nada musik yang indah. Seperti kata (الوسواس) dengan kata (يوسوس) pada surah al-Nas sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Shabuni dalam tafsirnya. Lihat: Muhammad ibn Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafāsīr*, Madinatun Nasr, Mesir: Dār al-Shābūnī, 2000. Cet.9, juz 3, cet. 9, hal. 627

²⁴ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-‘Arab al-Islāmī, 1998, juz 4, hal. 638, no. hadis 2459, bab *Kitāb al-Zuhd.*; diriwayatkan pula oleh: Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., juz 2, hal. 1423, no. hadis 4260, bab *Zikr al-Maut wa al-Isti’dād lahū*; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M., juz 4, hal.124, no. hadis 17164, bab *Hadīts Syaddād ibn Aus.*

Rasul saw dalam pernyataannya ini mendefinisikan orang “cerdas” sebagai orang yang merendahkan dirinya (tidak mengikuti syahwatnya) dan orang yang senantiasa bersiap-siap menyambut kematian dengan berbagai kebajikan. Hadis beliau ini dan beberapa hadis lainnya²⁵ menunjukkan adanya kecerdasan-kecerdasan jenis lain yang dimiliki manusia tidak hanya IQ yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan merupakan salah satu anugrah terbesar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Ada isyarat banyak kecerdasan yang telah diberikan Allah kepada manusia, antara lain kecerdasan-kecerdasan yang teridentifikasi dalam konsep *Multiple Intelligences*. Kecerdasan-kecerdasan tersebut meskipun pada level yang tidak terlalu tinggi, harus menjadi modal utama seorang laki-laki dan perempuan yang akan membangun sebuah keluarga baru atau tengah menjalani kehidupan keluarga saat ini, untuk membentuk dan membangun keluarga yang harmonis.²⁶ Karena keluarga merupakan perpaduan dari beberapa individu-individu yang terikat didalamnya dengan tingkat dan jenis kecerdasan yang beragam. Keragaman yang berpadu inilah yang seharusnya melahirkan harmoni dan nada yang indah dalam keluarga.

Penulis melihat bahwa kerja-kerja *Multiple Intelligences* sangat penting dalam membina dan mewujudkan keluarga harmonis. Sebagai contoh misalnya, membina dan mewujudkan keluarga harmonis itu dimulai dari memilih pasangan hidup; Memilih pasangan hidup ini sudah pasti adalah suatu kerja dan usaha yang memerlukan banyak energi dan pemikiran maksimal. Salah pilih akan berakibat patal dan menimbulkan kehancuran keluarga atau

²⁵ Hadis lainnya seperti sabda Rasul saw: المؤمن كيس فطن Artinya: “orang mukmin itu cerdas lagi pandai” hadis riwayat Abu al-Syaikh al-Isbahani dalam *Amtsâl al-Hadîts*, Riyad: Maktabah Syāmilah, t.th, juz 1, hal. 99.

²⁶ Secara terminologi harmonis berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Lihat: KBBI, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989. hal. 299. Sarlito Wirawan Sarwono seorang pakar psikologi Universitas Indonesia berpendapat bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: (1) Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita, dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga; (2) Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi. Lihat: Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982. hal.2

paling tidak akan banyak kegaduhan di internal keluarga yang menyayat hati bila mencoba untuk terus bertahan.

Dalam memilih pasangan hidup sedikitnya ada 4 kecerdasan yang penting dimiliki oleh calon suami/istri. Yaitu kecerdasan *Intrapersonal*,²⁷ kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *Kinestetik* dan kecerdasan *Visual*. Kecerdasan *Intrapersonal* seperti menampilkan diri dengan pribadi terbaik agar mendapat pasangan terbaik pula²⁸. Kecerdasan *Interpersonal* seperti meminta bantuan orang lain untuk mendapat info yang valid tentang pasangannya. Kecerdasan *kinestetik* seperti tampilan diri saat berkhitbah, dan kecerdasan *Visual* seperti keharusan melihat pasangan seperti yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.²⁹

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama pasangan hidup dan anggota keluarga inti lainnya pasti ada komunikasi yang harus terjalin dengan baik, maka kecerdasan *Linguistic* sangat diperlukan;³⁰ Mengelola keuangan keluarga memerlukan kecerdasan *Logis-Matematis*; Menjadi teladan untuk anggota keluarga lainnya perlu memiliki kecerdasan *Intrapersonal* dan *Interpersonal*; Mendampingi dan mendidik anak dengan kecerdasan *Visual*, *Kinestetik*, *Musical*, *Natural*, serta *Spiritual*. Demikian pula dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan keluarga dapat menggunakan kecerdasan *Spiritual*,³¹ pendekatan nasihat dan masukan berharga (*Linguistic-*

²⁷ Haris Mazidi, penulis buku "*al-Zawāj al-Dzakiyy*", yang juga peneliti dan kolumnis kondang asal Timur Tengah menyatakan, "Hasil-hasil penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang dalam membangun hubungan harmonis dengan pendamping hidupnya dimulai dari keterampilannya membangun hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri (intrapersonal)". Lihat: al-Haris Mazidi, dalam artikel *al-Rajul yuhibbu an tuqaddar Afāluhū wa al-Mar'atu tuhibbu an tuqaddar Masyā'irahā*, www.alyaqza.com>alhareth-almezedi/. diakses tanggal 4 Desember 2016.

²⁸ Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa orang baik akan dipertemukan dengan orang baik pula dan orang yang buruk akan dipertemukan dengan orang buruk pula. (lihat: surah al-Nur ayat 26).

²⁹ Rasul saw. berkata kepada al-Mugirah bin Syu'bah ketika akan melamar seseorang, *فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ آخِرُى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا* (*Lihatlah calon pasangannya, karena hal itu kelak akan lebih mengekalkan jodoh kalian*) Hadis riwayat Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-‘Arab al-Islāmī, 1998, juz 3, hal. 397, no. hadis 1087, bab *al-Nazar ila al-Makhtūbah*; an-Nasai, *Sunan al-Nasāi*, Halb Syiria: al-Mathbūah al-Islāmiyah, 1986, juz 6, hal. 69, hadis no.3235, bab *Ibāhatu al-Nazar Qabla al-Tazwīj*.; Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., juz 1, hal. 595, no. hadis 1865, bab *al-Nazar ila al-Marati Idzā Arāda An Yatazawwajahā*; dan Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M, Juz 4, hal. 246, no. hadis 18179, bab *al-Hadits al-Mugirah ibn Syu'bah*.

³⁰ Allah swt telah meminta para orang tua untuk berkata yang baik dan benar kepada anak-anak dan keturunannya. (lihat: surah an-Nisa ayat 9).

³¹ Kasus seorang wanita yang di perlakukan tidak adil (di zihar) oleh suaminya pada masa Rasulullah saw patut menjadi contoh tentang kekuatan spiritual yakni menjalin komunikasi

Verbal dan Interpersonal), merangkul pasangan atau anak (*Kinestetik*) dan lain sebagainya.

Sampai di sini penulis dapat mengatakan bahwa konsep *Multiple Intelligences* ini bila diaplikasikan dengan baik akan mengurangi³² ketegangan-ketegangan yang sering terjadi di tengah keluarga yang tidak jarang berujung pada perceraian/*broken home*. Dapat dikatakan pula bahwa ending dari konsep ini adalah sebagai suatu tawaran konsep integral bahwa tidak lagi ada manusia yang dipandang sebelah mata atau dengan pandangan picik. Tetapi konsep *Multiple Intelligences* ini adalah konsep memuliakan manusia dan menempatkannya sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Oleh sebab itu, ini adalah penelitian sesuatu yang baru dan layak untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian disertasi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengajukan proposal disertasi dengan judul “***Multiple Intelligences dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur’an***”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas mendeskripsikan tentang permasalahan ketidakharmonisan keluarga yang tidak jarang berujung pada terjadinya peristiwa perceraian disebabkan akibat kurangnya kesiapan dan minimnya kemampuan -untuk tidak mengatakan kurangnya kecerdasan-suami dan istri atau ayah dan ibu sebagai pilar utama keluarga, dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga yang penuh dengan dinamika dan aneka persoalan.

Butuh usaha komprehensif dan kooperatif dari suami dan istri atau ayah dan ibu untuk dapat membentuk, membina, dan menjaga keharmonisan keluarga. Sebagaimana argumen kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikaruniakan kepada setiap manusia dari isyarat Al-Qur’an, maka mewujudkan keluarga harmonis adalah suatu keniscayaan.

Sejauh pengamatan penulis, belum didapati karya tulis yang memberikan argumen multiperspektif, holistik dan komprehensif tentang *Multiple Intelligences* dalam pembentukan keluarga harmonis yang dibidik

yang intens kepada Allah melalui doa-doa dan harapan disaat menghadapi kesulitan dan problematika keluarga. (lihat: surah Al-Mujadilah ayat 1-4).

³² Tidak ada keluarga yang sunyi dari konflik antar individu didalamnya, mengingat warna karakter individu yang pasti berbeda dan tidak sama. Tetapi keluarga yang cerdas dapat mengelola perbedaan tersebut menjadi wajar dan menghasilkan sinergitas yang diterima semua anggota keluarga. (lihat: Tafsir surah at-Tahrim yang banyak berbicara tentang konflik dalam keluarga).

dalam perspektif Al-Qur'an. Dari sini menimbulkan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana diskursus ilmiah tentang konsep *Multiple Intelligences* dan keluarga harmonis?
- b. Bagaimanakah keterkaitan anak keluarga *broken home* dengan inteligensi mereka?
- c. Bagaimana deskripsi Al-Qur'an tentang fungsi *Multiple Intelligences* dalam keluarga?
- d. Bagaimana langkah implementasi konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an?

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya bahasan seperti terlihat pada identifikasi masalah di atas, penulis perlu membatasi permasalahan disertasi ini sebagai berikut:

- a. Keluarga yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keluarga inti (*nuclear family*), yaitu ayah (suami), ibu (istri), dan anak (*spouse and children*), bukan keluarga sebagaimana dalam pemakaian bahasa sehari-hari di Indonesia.
- b. Pengaruh negatif karena ketidakhadiran keluarga harmonis (*broken home*) terhadap intelegensi anak sebagai isu utama disertasi ini, sehingga tidak membahas lebih jauh pengaruhnya terhadap isu-isu lain.
- c. Kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan teori *Multiple Intelligences*, sehingga dalam disertasi ini tidak ditemukan bahasan seputar kecerdasan menurut sejumlah ahli perspektif disiplin ilmu mereka masing-masing.
- d. Tidak membahas secara detail dan panjang lebar faktor keharmonisan dan ketidakharmonisan keluarga, penulis hanya membahas secara umum berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dari beberapa peneliti yang tertuang dalam karya tulis ilmiah mereka.

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini, pada dasarnya hendak mendeskripsikan argumentasi Al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kontemporer seputar faktor penyebab ketidakharmonisan keluarga dan tingginya angka perceraian di masyarakat Indonesia saat ini. Bagaimana pandangan atau perspektif Al-Qur'an tentang peran *multiple intelligences* guna membentuk keluarga yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam disertasi ini adalah: Bagaimana konsep *Multiple Intelligences* berdasarkan perspektif Al-Qur'an

serta bagaimana mengimplementasikannya dalam pembentukan keluarga harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuka wawasan secara epistemologis konsep *Multiple Intelligences* dalam pembentukan keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an.
2. Membuktikan relasi harmonis antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak atau sebaliknya, dapat menjadi solusi dalam menanggulangi krisis tingginya kasus perceraian di masyarakat.
3. Memformulasikan langkah kongkrit yang dapat dilakukan suami dan isteri atau ayah dan ibu dengan menggunakan konsep *Multiple Intelligences* dalam menanggulangi masalah ketidakharmonisan dalam keluarga dan dampaknya terhadap anak-anak.
4. Dari ketiga teori ini, bertujuan mendukung teori *Multiple Intelligences* Gardner dalam penanggulangan kesulitan belajar anak di lembaga pendidikan dan di tengah keluarga dengan 9 kecerdasan yang ditawarkannya. Namun demikian, melalui kaca mata Islam dalam kaitannya dengan usaha membentuk keharmonisan keluarga, penulis mengajukan 3 kecerdasan lain yaitu kecerdasan *Seksualitas*, kecerdasan *Masak-memasak* dan kecerdasan ber-*mujāmalah*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an.
2. Memperkuat basis argumen *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an sehingga dapat menjadi solusi alternatif dalam menanggulangi maraknya kasus perceraian di masyarakat.
3. Melengkapi khazanah tafsir tentang *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an.
4. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung konsep *Multiple Intelligences* yang digagas dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, untuk selanjutnya didedikasikan dalam tataran implementasi yang lebih luas seperti pada pembinaan keluarga.

Manfaat praktis, yaitu untuk:

Memberikan inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat sosial kemasyarakatan dan membuat formulasi

interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap amanah komitmen sosial. Karena disertai ini merupakan salahsatu terobosan untuk suatu usaha mulia yaitu memahami teks sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat. Hal ini mengingat membaca dan memahami teks kitab suci Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada sejumlah disiplin ilmu yang harus dikuasai dan disyaratkan ada pada diri mufassir seperti berbagai disiplin ilmu seperti Nahu, Balaghah, dan lain sebagainya, seperti yang saat ini dipahami sebagian besar masyarakat. Tetapi juga agar pembacaan dan pemahaman terhadap teks kitab suci sesuai dengan realitas yang ada, maka perlu menggunakan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, antropologi, sains terapan, sosial budaya, politik, dan lain sebagainya. Disiplin ilmu-ilmu yang terakhir disebutkan ini sudah sekian abad lamanya dipandang bukan bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Berkaitan dengan hal tersebut, disertai ini mencoba membaca dan memahami teks tentang kecerdasan Majemuk dengan pendekatan tafsir maudui' melalui disiplin ilmu psikologi, sosiologi dan budaya. Sebagai upaya menapaki jalan untuk integrasi ilmu pengetahuan dan menihilkan dikotomi dikalangan akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar *Multiple Intelligences*. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadis, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub al-tis'ah*.

Untuk kategori data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku yang membahas kajian *Multiple Intelligences* dan kajian keluarga harmonis dalam tradisi ilmiah Timur dan Barat.

1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir karangan: al-Thabari (W.310 H),³³ dan Ibnu Katsir (W.774 H)³⁴ yang mewakili *tafsir bi al-ma'tsur*. Zamakhsyari (467-538 H) mewakili tafsir dari golongan mu'tazilah, termasuk *tafsir bi al-*

³³Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabañ al-Musammā Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

³⁴Abu al-Fida' al-Isma'ili Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

ra'yi.³⁵ Selain itu, dilengkapi dengan sejumlah tafsir lainnya seperti Fakhr al-Razi (L. 544 H).³⁶

Untuk kategori tafsir modern penulis merujuk beberapa tafsir di antaranya yaitu: Sa'id Hawa (W.1411 H)³⁷, al-Shabuni (W. 1928 M),³⁸ al-Maragi (L.1881 M),³⁹ Rasyid Ridha (W. 1935 M),⁴⁰ al-Sya'rawi (W. 1998 M),⁴¹ Sayyid Qutub (W. 1966 M) dan Ibnu Asyur (W. 1393 H). Sedangkan untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab⁴² dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.⁴³

Untuk rujukan kitab hadis, penulis menggunakan kitab hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*, yaitu Imam Bukhari⁴⁴, Muslim⁴⁵, Tirmizi⁴⁶, an-Nasa'i⁴⁷,

³⁵Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H. Lihat tentang sejarah penulisan tafsir karangan: 1) Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992); 2) Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, (Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I; 3) Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer (Jakarta: Raja grafindo, 2003).

³⁶Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Gayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

³⁷Said Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Salām, 1989, cet. II.

³⁸Ali Ibn al-Jamil al-Shabuni, *Sofwah al-Tafāsīr*, Madinah Nasr: Dār al-Ṣābūnī, 1417 H/1998M.

³⁹Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.

⁴⁰Muhammad Rasyid Rida, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.

⁴¹Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Kairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.

⁴²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. IV.

⁴³Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

⁴⁴Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

⁴⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M.

⁴⁶Muhammad 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1422 H/2002 M.

⁴⁷Abdul Rahman Ahmad Syu'aib Ali bin Dinar al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.

Abu Daud⁴⁸, Ibnu Majah⁴⁹, Ahmad⁵⁰, Malik⁵¹ dan Baihaqi⁵². Selain menggunakan literatur hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan aplikasi ensiklopedi hadis dari al-Maktabah al-Syāmilah edisi kedua belas.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. *Multiple Intelligences*

Dalam isu internasional, kajian tentang *Multiple Intelligences* terutama dalam bidang psikologi dan ilmu pendidikan, buku-buku karya ilmiah Howard Gardner⁵³ adalah referensi utama dalam kajian tentang *Multiple Intelligences* ini. Selebihnya seperti karya Thomas Armstrong dalam bukunya *7 Kinds of Smart*, hanyalah pengembangan dari buku Gardner tersebut.⁵⁴

Peneliti-peneliti muslim yang turut ambil bagian dalam mensosialisaikan teori ini di negara-negara Timur Tengah dan dunia Islam antara lain:

Muhammad Abd Rahim Abdallah, dalam bukunya *al-Dzakā min Manzūrin Jadīd*. Dalam karyanya tersebut Muhammad Abd Rahim menegaskan bahwa orang cerdas itu adalah orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata pada salahsatu bidang kehidupan apapun yang sangat luas garapannya, tidak hanya pada kecerdasan akademik semata.⁵⁵

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam bukunya *al-Dzakāt al-Mut'addiah wa Tanmiyatuhā*. Dalam buku tersebut Jabir menyoroti peran *Multiple Intelligences* dalam pendidikan, bagaimana kurikulum yang harus

⁴⁸ Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sajastani, *Sunan Abī Dāūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.

⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.

⁵⁰ Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.

⁵¹ Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Asbahi, *Muwāṭṭa al-Imām Mālik*, Damaskus: Dār al-Qalam 1991

⁵² al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad al-Husain bin Ali, *al-Sunan al-Kubrā*, Heidar Abad: Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-Nizāmiyah al-Kāinah fi al-Hind, 1344 H.

⁵³ Buku-buku ilmiah karya Howard Gardner tentang Multiple Intelligence antara lain: *Frame of Mind: The Theory of MI*, New York: Basic Books, 1983; *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 1993; dan *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21 st century*, New York: Basic Books, 1999.

⁵⁴ Lihat: Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, Identifying and Development Your Multiple Intelligences*, New York: New American Library, 1993.

⁵⁵ Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīdin*, Amman: Dār al-Fikr, 1997, hal.13.

dipersiapkan terkait teori ini, guru-guru yang harus di latih, dan sekolah-sekolah dengan sarana dan prasarana yang kondusif, kesemuanya disesuaikan dengan kultur dan sosial budaya masyarakat Timur Tengah.⁵⁶

Muhammad Thaha, dalam bukunya *al-Dzakā al-Insānī Ittijāhāt Mu'āshirah wa qadāyā Naqdiyyah*.⁵⁷ Dalam buku tersebut, Muhammad Thaha menguraikan diskursus tentang kecerdasan, sejarah, epistemologis dan ontologisnya, serta perspektif kontemporer dan populer tentang kecerdasan dari para ahli terkemuka seperti Howard Gardner, Robert Sternberg, dan Stefen Siesie. Muhammad Thaha juga menyertakan beberapa bahasan tentang studi kritik terhadap teori para pakar tersebut.

Selanjutnya, Muhammad Thaha mengemukakan bagaimana kecerdasan beradaptasi dengan pribadi dan aktivitas hariannya. Bagaimana kecerdasan berkembang seiring dengan perjalanan intelektual pemiliknya. Apakah kecerdasan bisa ditambah dan dipelajari?, semua pertanyaan ini dibahas Muhammad Thaha dengan bahasa yang elegan dan menarik.

Teori tentang kecerdasan dalam dunia Islam masih terbilang baru, sehingga referensi tentang itu masih merujuk pada karya-karya ilmuwan barat. Meskipun demikian hal tersebut adalah “*Dālatul mukmin*” atau barang berharga orang muslim yang hilang di mana saja ditemukan harus diambilnya.

Dari beberapa referensi di atas yang membahas atau menyinggung tentang *Multiple Intelligences* dengan berbagai permasalahannya seperti KBM (kegiatan bejar mengajar) di sekolah yang semakin kompleks tuntutananya dan solusi yang ditawarkan, namun tidak ada satupun dari referensi tersebut yang membahas tentang konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis.

Untuk itu, penelitian ini adalah hal yang baru dilakukan. Patut mendapat respon positif karena bertujuan untuk melahirkan perspektif baru yang lebih progresif dalam memandang isu meningkatnya angka perceraian di masyarakat, yang disebabkan oleh ketidakmampuan personal inti dalam keluarga, dalam mengelola dan memanfaatkan ragam kecerdasan yang telah diberikan Allah kepadanya sebagai modal kesuksesan dalam membangun keluarga.

⁵⁶ Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam bukunya *al-Dzakāt al-Muta'addiah wa Tanmiyatuhā*, Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2003.

⁵⁷ Muhammad Thaha, *al-Dzakā al-Insānī Ittijāhāt Mu'āshirah wa qadhāyā Naqdiyyah*, Kuwait: 'Ālām al-Ma'rifah, 2006.

b. Keluarga Harmonis

Kajian tentang keluarga harmonis sangat banyak ditemukan. Baik berbentuk buku-buku karya ilmiah atau tulisan-tulisan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Akan tetapi, kajian yang mengaitkan dengan potensi kecerdasan manusia dan potensi-potensi lainnya amat sangat jarang ditemukan. Berikut ini adalah 3 buku karya ilmiah yang menurut penulis sangat baik untuk dijadikan referensi utama dalam membahas kajian tentang keluarga.

Pertama, *Masār al-Usrah* buah karya ulama Mesir Abdul Karim Bakkar.⁵⁸ Dalam buku tersebut dikatakan bahwa tantangan keluarga saat ini sangat kompleks. Arus budaya luar sangat deras mengalir ke rumah-rumah keluarga muslim. Pertahanan keluarga terancam jebol dan problematika keluarga akan semakin rumit dan sulit diatasi.

Menurut Bakkar, stabilitas moral, interaksi sosial, dan kepribadian individu merupakan persoalan yang paling riskan terdegradasi, lebih-lebih di tengah masih maraknya buta huruf dan masih tingginya tingkat kegagapan masyarakat terhadap teknologi. Kemiskinan dan pengangguran yang merajalela di masyarakat muslim, dan faktanya sebagian besar masyarakat muslim adalah pekerja kasar (buruh). Hal ini, menambah lemah fokus masyarakat dalam merancang dan mendesain kehidupan keluarga, seperti rencana pendidikan anak-anak, prospek kedepan kehidupan mereka seperti apa, dan seterusnya. Namun demikian, usaha untuk menyegarkan dan menyadarkan masyarakat melalui ceramah, tulisan, dan diskusi harus tetap dilakukan.

Menurut Bakkar, keluarga muslim harus terus mengarahkan “kapal”-nya agar tetap berada di jalur yang benar. Membangun visi dan misi berkeluarga nampaknya menjadi topik penting dalam buku ini. Bakkar mengemukakan paradigma yang harus dibangun dalam berkeluarga adalah hal-hal berikut ini: 1) Keluarga muslim hidup berlandaskan agama (Islam); 2) Keberuntungan dan kerugian dunia bersifat terbatas dan sementara; 3) Setiap yang diharamkan agama adalah terkait dengan bahaya yang mengancam; 4) Kemaslahatan keluarga adalah kemaslahatan masyarakat; 5) Anak-anak akan didewasakan oleh zaman; 5) Masa depan yang baik tidak terlahir dari fakta yang buruk saat ini; dan masih banyak yang lainnya.

kedua, *Idārāt al-Azmah al-Usariyah* karya Iqab Gazi Umairah.⁵⁹ Iqab Gazi dalam karyanya ini menyatakan bahwa terjadinya krisis, konflik, dan problematika dalam berkeluarga adalah suatu keniscayaan, tetapi

⁵⁸ Abdul Karim Bakkar, *Masār al-Usrah*, Kairo: Dār al-Salām, 2009.

⁵⁹ Iqab Gazi Umairah, *Idārāt al-Azmah al-Usariyah*, Riyad: Maktabah Ilyktrūnī, 2009.

dengan mudah hal tersebut dapat dilewati dengan sedikit kearifan dan pikiran positif terutama bila terdapat keinginan kuat untuk mengatasinya.

Lebih jauh Iqab Gazi menyajikan pandangan sosiolog dalam mengatasi konflik keluarga menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpandangan bahwa semangat mengatasi konflik keluarga harus dari internal keluarga itu sendiri, dan bukan dari eksternal. Kelompok ini beralasan bahwa di lapangan banyak ditemukan kenyataan bahwa keterlibatan orang luar hanya akan mempertajam konflik dan memperkeruh suasana. Kelompok kedua berpandangan bahwa melibatkan orang lain dalam membantu menyelesaikan konflik keluarga perlu dilakukan. Terutama meminta bantuan kepada para psikolog atau sanak famili terdekat yang punya kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Sebagai jalan tengah dari dua kelompok yang berseberangan tersebut Iqab Gazi mengutip pendapat psikolog Susan Al-Jundi yang menyatakan bahwa krisis atau konflik yang sifatnya sederhana cukup diselesaikan oleh kedua pasangan suami dan isteri yang berseteru. Adapun persoalan-persoalan genting seperti suami menjadi korban PHK, karir isteri dalam bekerja harus diakhiri karena hadirnya buah hati, salah satu pasangan dinyatakan menderita penyakit tertentu yang mengakibatkan pasangan tersebut tidak bisa lagi dapat menunaikan kewajibannya; dalam hal ini pasangan suami dan isteri dapat meminta bantuan dan melibatkan pihak lain dalam mengatasi persoalan-persoalan seperti ini.

Ketiga, *Membangun Keluarga Harmonis*, salahsatu tafsir tematik Kementerian Agama RI.⁶⁰ Dalam buku tafsir ini dijelaskan secara mendetail dan mendasar tentang keluarga harmonis. Pendapat para pakar dan para ahli tentang keluarga banyak dikutip dalam tafsir ini. Demikian pula ayat-ayat Al-Qur'an dan sejumlah hadis Nabi yang beririsan dengan bahasan ini dihadirkan dan menjadi argumen yang sulit terbantahkan dalam menjelaskan teori keluarga harmonis yang dijabarkan dalam buku tafsir tematik ini.

Kesemua buku referensi di atas tentang keharmonisan keluarga masih bersifat teoritis dan normatif. Maka kajian penulis tentang keluarga harmonis berbasis *Multiple Intelligences* ini diharapkan tidak berhenti

⁶⁰ Tafsir tematik Kementerian agama RI yang disusun oleh sejumlah ulama di bawah kordinasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, diterbitkan pertama kali tahun 2008. Sejumlah tokoh dan ulama yang terlibat dalam penyusunan tafsir tematik kementerian Agama tersebut antara lain: Pembina: Menteri Agama RI, Nara Sumber: Prof. Quraish Shihab, Prof. Nasaruddin Umar, Prof. Didin Hafidudin, Ahsin Sakha Muhammad, Pengarah: Kepala Balitbang Kemenag RI, Kepala LPMA, Ketua: Mukhlis M. Hanafi, Wakil Ketua: Darwis Hude, Sekertaris: Bunyamin Yusuf, Anggota: Asep Usman Ismail, Muslim Gunawan, Nurkhalis Setiawan, Ali Nurdin, Ahmad Husnul Hakim, dan Nur Rafiah. Lihat: Pengantar tafsir Tematik Departemen Agama RI , tahun 2008. hal. xvii

pada tataran teori saja, tetapi lebih dari pada itu, juga yang lebih mendesak pada implementasi atau penerapannya.

Upaya implementasi *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis dapat penulis ajukan sebagai berikut: (1) Dengan membangun kesadaran kepada elemen keluarga mulai dari pasangan hidup, anak, dan anggota keluarga lainnya akan pentingnya memiliki *Multiple Intelligences* dalam keluarga. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan membangun komitmen bersama, pengajian keluarga, perbincangan di meja makan, berwisata bersama, sampai menemani anak bermain dan mengerjakan tugas sekolah, dan lain sebagainya; (2) Memperkenalkan konsep *Multiple Intelligences* berbasis Al-Qur'an dalam membentuk keluarga harmonis ini kepada instansi pemerintah seperti Bimas Islam di Kementerian Agama dan Kementerian pemberdayaan perempuan agar diaplikasikan masyarakat, melalui simposium, seminar, pemilihan keluarga teladan, penerbitan buku, jurnal, dialog interaktif di media massa dan lain sebagainya sebagai bentuk sosialisasi ikut serta pemerintah dalam mewujudkan warga negara yang baik. Di level masyarakat konsep ini dapat diperkenalkan lewat majlis taklim, Blog, Website, dan lain sebagainya; (3) Evaluasi konsep *Multiple Intelligences* terindikasi tingkat keberhasilannya dengan semakin baiknya hubungan antar individu-individu di dalam keluarga, keharmonisan dengan orang tua, tetangga dan anggota masyarakat lainnya serta semakin berkurangnya tingkat perceraian di masyarakat.

c. Kajian Kecerdasan dalam Perspektif Islam

Sejauh ini belum ada karya tulis yang memberikan penjelasan secara komprehensif tentang konsep *Multiple Intelligences* dalam perspektif Al-Qur'an. Sebagian besar buku yang membahas tentang *Multiple Intelligences* sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, adalah seputar pandangan psikologi umum, pendidikan dan konstruk sosial, baik kajian secara umum atau dalam perspektif Al-Qur'an.⁶¹

⁶¹ Buku-buku dan karya ilmiah berikut ini adalah sebagai contoh dari apa yang penulis kemukakan di atas: Thomas R. Hoerr, *Becoming A Multiple Intelligences School*, Alexandria: Virginia, USA, 2000., Kristen Micholson Nelson, *Developing Students' Multiple Intelligences*, Alexandria: Scholastic, 1999. cet. 8., Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Class Room*, Virginia, USA: ASCD Alexandria, 2009, cet.3., Linda Champbell, *Multiple Intelligences and Student Achievement: Success Stories from Six Schools*, Alexandria: VA. Publication, 1999., Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Nuansa Cendikia, 2007., Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012., Munif Chotib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung Mizan Pustaka, 2015, cet.1., Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak, Multiple Intelligences*, Jakarta:

Namun demikian, penulis mendapatkan dua buah karya ilmiah yang memberikan sudut pandang baru dalam kajian tentang kecerdasan perspektif Al-Qur'an dengan topik yang berbeda, yaitu: *pertama*, tulisan ilmiah berjudul kecerdasan Naturalis perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Nur Arfiyah Febrian pada jurnal Kajian ilmu dan pengembangan budaya Al-Qur'an "Al-Burhan " Institut PTIQ Jakarta. Dalam tulisan tersebut Febrian berkesimpulan bahwa kecerdasan Naturalis dalam perspektif Al-Qur'an adalah kemampuan memahami dan mencintai lingkungan dengan menjaga kelestariannya sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Allah, baik sebagai individu, sosial atau pun spiritual.⁶²

Persamaan tulisan karya ilmiah ini dengan kajian ilmiah penulis adalah sama-sama mencoba menguraikan *Multiple Intelligences* dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya, karya Nur Arfiyah Febrian hanya membahas satu bagian saja dari macam-macam kecerdasan ini yaitu kecerdasan Naturalis, sementara penulis mencoba mengurainya satu persatu. Nur Arfiyah Febrian dalam tulisannya tersebut lebih fokus pada upaya menjaga dan mencintai alam, sementara penulis mencoba mengaitkannya dengan upaya mewujudkan keluarga harmonis.

Kedua, Tulisan Abdurrakhim Hasan dengan judul "Kecerdasan dalam Al-Qur'an" pada Jurnal Al-Burhan Institut PTIQ Jakarta. Dalam tulisannya Abdurrakhim berkesimpulan bahwa sumber kecerdasan yaitu keimanan atau keyakinan, ilmu, dan sejarah. Al-Qur'an juga memotivasi manusia untuk mengembangkan kecerdasan majemuk. Kecerdasan yang dimaksud Al-Qur'an di sini adalah kecerdasan untuk kebaikan dirinya dan orang lain.⁶³

Persamaan tulisan karya ilmiah ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya, Abdurrakhim masih membahas konsep kecerdasan dalam Al-Qur'an

Kharisma, 2011., Paul Suparno, *Teori Multiple Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Hooward Gardener*, Jakarta: Kanisius, 2009., Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006., Alamsyah Said, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Jakarta: Kencana, 2015., Khairul Zad Al-Findy, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence*, Jakarta: Pustaka Zakiyah, 2016., Abd. Qadir Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, Bandung: Alfabeta, 2011., Ariani Surfa, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, Bandung: Sygma, 2015.

⁶² Nur Arfiyah Febriani, *Kecerdasan Naturalis perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Kajian ilmu dan pengembangan budaya Al-Qur'an "Al-Burhan" Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, volume 8, tahun 2013, hal. 180.

⁶³ Abdurrakhim Hasan, *Kecerdasan dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al-Burhan Institut PTIQ no 10 th 2009, hal. 18.

secara umum dan dalam tinjauan kebahasaan yang sangat kental namun belum komprehensif. Sementara karya penulis ini lebih stressing pada peran dan fungsi *Multiple Intellegences* dalam membentuk keluarga harmonis.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode *maudu'i* dipilih dalam penelitian ini,⁶⁴ karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep *Multiple Intellegences* dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut Al-Farmawi metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga --dalam beberapa hal-- sama dengan tafsir bi al-ma'thur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.

⁶⁴ Secara semantik, Tafsir Al-Maudu'i berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: Abd. Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-maudū'iyah: Dirāsah Manhajiah Maudū'iah*, (Mesir: Maktabah Jumhūriyah, t.th), hlm. 43-44.

Metode ini mempunyai dua bentuk: 1) Tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surah tersebut nampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Lihat: Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet.ke-3, hal. 192-193. Lihat juga Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah...*, hal.42-42.

- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁶⁵
- h. Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah* (1977).⁶⁶

⁶⁵ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah* ..., hal. 55-57.

⁶⁶ Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan isterinya binti Al-Syatii dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazrur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat islam kontemporer. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), cet.1. Lihat: Ahmad Said Al-Fumi, *Tafsīr Al-Maudū'iyah*. Lihat juga Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah: Dirāsah Manhaziah Mau'udū'iyah*, hal.51.

Diantara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *Al-Insān fi al-Qur'an* karya Abbad Mahmud Al-Aqad, *Ar-Ribā fi al-Qur'an Al-Karīm* karya Abul A'la Al-Maududi (w.1979), *Al-Wasāya Al-'Asyr* karya Mahmud Saltut, *Major Themes of the Qur'an* karya Fazrur Rahman (w.1988), *Wawasan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Al-Aqidah fi al-Qur'an Al-Karīm* karya Abu Zahra dan *Wasāya sūrah Al-Isrā* karya Abdul Hayy Al-Farmawi. Perlu dicatat, bahwa semua karya ini ada yang menerapkan sistematika metode tematik secara utuh, ada yang hanya sebagian, dan adapula yang tidak memakainya sama sekali.

Dalam hal ini, Tafsir Tematik terbitan Kementerian Agama cq. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memiliki metode yang khas dan gaya tersendiri. Tafsir-tafsir tematik yang dihasilkan berdasarkan tahun terbit antara lain: Tahun 2008: *Membangun Keluarga Harmonis, Hubungan Antar Umat Beragama, Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*; Tahun 2009: *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik, Kedudukan Dan Peran*

Prosedur penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*).
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Selain prosedur penafsiran yang harus ditempuh di atas, beberapa keutamaan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode

Perempuan, Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Kelestarian Lingkungan Hidup; Tahun 2010: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia, Keniscayaan Negeri Akhir, Kerja Dan Ketenagakerjaan, Spiritualitas Dan Akhlak, Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia; Tahun 2011: Pembangunan Generasi Muda, Komunikasi Dan Informasi, Tanggung Jawab Sosial; Tahun 2012: Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I, Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II; Tahun 2013: Maqasidusy-Syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah, Amar Makruf Nahi Mungkar, Sinergitas Internal Umat Islam. Selain tema-tema di atas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an juga menerbitkan tafsir tematik dengan pendekatan Sains (tafsir ilmi) yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Tafsir Ilmi yang telah dihasilkan antara lain: *Penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Kisah para Nabi Pra Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Seksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Hewan 1 dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Hewan 2 dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Jagad Raya dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Bumi dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Manfaat Benda Langit dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Samudra dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Air dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Makanan dan Minuman dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, dan Kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains.*

⁶⁷ Muhammad Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 165-167.

- penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.
- b. Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu yang luang atau banyak untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
 - c. Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.
 - d. Membuat tafsir menjadi lebih dinamik. Metode tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual, tak pernah tertinggal oleh zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat tertarik mengamalkan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bahasan metode *maudu'i* tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting,⁶⁸ termasuk pada masalah menggali *Multiple Intelligences* dalam pembentukan keluarga harmonis.

⁶⁸ Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam Al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyān Aqsām al-Qur'ān, Majāz al-Qur'ān* oleh Abu Ubaidah (w. 210-824), *Mufradāt al-Qur'ān* oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502/1108), *Musytabihāt al-Qur'ān* karya al-Kisai (w. 804 M), *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā' (w. 207/822), *Fadā'il al-Qur'ān* karya Abu Ubaid (w. 224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Dagmain, *Manhajjiyyah al-Bahts fi al-Tafsīr al-Maudhū'ī li al-Qur'ān al-Karīm* (Amman: Dār al-Bashīr, 1955), 18.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),⁶⁹ selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.⁷⁰ Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

3. Langkah Operasional

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian *Multiple Intelligences* dalam membentuk Keluarga harmonis yang dianalisa melalui perspektif Al-Qur'an.
- b. Setelah itu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *Multiple Intelligences* dan keluarga harmonis. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam Kutub *al-Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan aplikasi ensiklopedi *al-maktabah al-Syāmilah*.
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang *multiple intelligences* dari berbagai tafsir secara representatif.
- d. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat *multiple intelligences* yang memiliki keterkaitan dengan upaya membentuk keluarga harmonis, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

⁶⁹ Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.

⁷⁰ Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui website instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (*hidden transcript*) dari *teks* atau *talks* terkait dengan *Multiple Intelligence* dalam membentuk keluarga harmonis.

Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir yang dipilih peneliti yaitu tafsir tematik, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kedua sumber data informasi penelitian tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konsepsi *Multiple Intelligence* dalam membentuk keluarga harmonis.

4. Teknik Analisis Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang *Multiple Intelligences*.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan *Multiple Intelligences* dalam Al-Qur'an maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar *Multiple Intelligences* dan keluarga harmonis.

G. Sistematika Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, menengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis yang meliputi pembahasan tentang potensi yang dimiliki manusia, diskursus konsep *Multiple Intelligences*; pengertian dan macamnya, dan meliputi pula pembahasan tentang konsep keluarga harmonis, pengertian dan fungsi keluarga, indikator keluarga harmonis, dan faktor ketidak harmonisan keluarga.

Bab III, menengahkan analisis kritis tentang pengaruh negatif keluarga broken home terhadap inteligensi anak. Bab ini diawali dengan bahasan tentang keluarga broken dalam pandangan psikologi sosial dan pandangan psikologi agama, ditutup dengan bahasan tentang dampak keluarga broken home pada inteligensi anak, baik intra dan inter-personalnya, maupun kecerdasan akademis (bahasa dan logika), spiritual, dan kecerdasan lainnya.

Bab IV, membahas tentang keterkaitan *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis dalam perspektif Al-Qur'an. Bab ini memiliki tiga sub, yaitu: (1) *Multiple Intelligences* dalam Membina Keluarga, yang meliputi bahasan tentang: Memilih Pasangan Hidup, Memahami Tujuan Pernikahan, Memikul Amanah Keluarga; (2) *Multiple Intelligences* dalam Membangun Hubungan Keluarga dengan Lingkungan Sekitar, yang meliputi

bahasan tentang: Berbakti kepada Orang Tua, Taat Kepada Suami, Memuliakan Isteri, Harmoni dengan Kerabat dan Tetangga; (3) *Multiple Intelligences* dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga, yang meliputi bahasan tentang konflik Suami-Isteri, Konflik dengan Anak, dan Konflik dengan Keluarga Lainnya.

Bab V, sebagai puncak pembahasan dalam disertasi ini adalah implementasi konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu: upaya implementasi *Multiple Intelligences* dalam rangka mempersiapkan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang; kedua, dalam upaya melahirkan keluarga yang berhasil; ketiga, dalam usaha agar keluarga dapat mandiri, mampu mengatur dan mengelola berbagai persoalan internalnya dengan baik dan kapabilitas yang memadai tanpa campur tangan pihak luar; dan yang keempat, dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkontribusi untuk bangsa dan Negara.

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapai kekurangan dari tulisan ini.

H. Kerangka Bahasan

Berikut ini adalah kerangka bahasan atau daftar isi sementara disertasi ini:

Bab I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
- C. Tujuan
- D. Manfaat
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan
- H. Kerangka Bahasan

Bab II Kajian Teoritis

- A. Potensi Manusia
 - 1. Potensi Moral-Spiritual
 - 2. Potensi Jasad
 - 3. Potensi Sosial
 - 4. Potensi Intelektual
- B. *Multiple Intelligences*
 - 1. Pengertian *Multiple Intelligences*
 - 2. Landasan Teori *Multiple Intelligences*
 - 3. Fungsi *Multiple Intelligences*
 - 4. Macam-macam *Multiple Intelligences*

- C. Keluarga Harmonis
 - 1. Mengetahui Keluarga Harmonis
 - 2. Fungsi Keluarga
 - 3. Pembentukan Keluarga Harmonis
 - 4. Indikator Keluarga Harmonis

Bab III Keluarga *Broken Home* dan Intelligensi Anak

- A. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Psikologi Sosial dan Agama
 - 1. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Psikologi Sosial
 - 2. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Psikologi Agama
 - 3. Keluarga *Broken Home* dalam Lintasan Sejarah
- B. Pendidikan Anak Keluarga *Broken Home*
 - 1. Komitmen Orang Tua (Ayah-Ibu) Anak Korban Perceraian
 - 2. Perhatian Keluarga Besar dan Lingkungan Sekitar terhadap Pendidikan Anak Keluarga *Broken Home*
- C. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken Home* terhadap *Multiple Intelligences* Anak
 - 1. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken Home* secara Umum
 - 2. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken Home* terhadap *Multiple Intelligences* Anak

Bab IV Fungsi *Multiple Intelligences* dalam Keluarga menurut Al-Qur'an

- A. *Multiple Intelligences* dalam Membina Keluarga
 - 1. Memilih Pasangan Hidup
 - 2. Memahami Tujuan Pernikahan
 - 3. Memikul Amanah Keluarga
- B. *Multiple Intelligences* dalam Membangun Hubungan Keluarga dengan Lingkungan Sekitar
 - 1. Berbakti Kepada Orang Tua
 - 2. Taat Kepada Suami
 - 3. Memuliakan Isteri
 - 4. Harmoni dengan Kerabat dan Tetangga
- C. *Multiple Intelligences* dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga
 - 1. Konflik Suami-Isteri
 - 2. Konflik dengan Anak
 - 3. Konflik Menantu-Mertua
 - 4. Konflik dengan Keluarga Lainnya

Bab V Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Pembentukan Keluarga Harmonis

- A. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Kehidupan

- B. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Melahirkan Keluarga yang Berhasil
- C. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mengelola Urusan Internal Keluarga dengan Kapabilitas Memadai
- D. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mewujudkan Kontribusi Keluarga

Bab VI Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi

Daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini, penulis membahas tentang kajian teoritis yang menjadi basis teori dan pemikiran yang akan dituangkan dalam kajian disertasi ini pada bab-bab berikutnya.

Mengawali bahasan pada bab ini, penulis menguraikan tentang potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang diberi kepercayaan oleh Allah swt untuk mengelola bumi secara bersama-sama. Berbekal potensi yang dimiliki, manusia, satu dengan yang lainnya bersinergi membentuk komunitas sosial yang harmoni, membangun visi peradaban yang manusiawi, dan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.

Pada bagian selanjutnya dalam bab ini, penulis mengulas tentang teori *Multiple Intelligences* sebagai salah satu potensi yang dimiliki manusia; pengertian dan macam-macamnya. Penulis juga menghadirkan dan mengungkap sejumlah argumen atau alasan yang menjadi pijakan dasar munculnya teori ini, sehingga mendapat apresiasi yang luas dari kalangan praktisi, dan menjadi teori pendidikan dan pengembangan diri yang cukup bertahan lama.

Pada bagian akhir bab ini, penulis menguraikan tentang pengertian keluarga, fungsi keluarga, pembentukan keluarga harmonis dan indikator-indikatornya; kesemuanya akan diramu, dikaitkan dan diprospek oleh penulis sehingga menjadi objek garapan teori *Multiple Intelligences* ini.

A. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk paling cerdas di planet ini. Setidaknya, kesimpulan ini diyakini kebenarannya setelah membandingkan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya. Tidak satupun dari spesies dan genius yang ada di bumi menyamai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Tidak pernah ditemukan adanya hewan memperlakukan atau memanfaatkan manusia untuk berbagai tujuan, tetapi dengan mudah ditemukan sebaliknya, manusia menjadikan hewan sebagai instrumen untuk membantunya bahkan menghiburnya. Kemampuan instink dan inderawi boleh jadi hewan itu lebih unggul, tetapi dari segi intelektual jauh dari manusia. Hal ini dapat disimpulkan dari informasi Al-qur'an yang menerangkan keunggulan kognitif yang dimiliki oleh Adam ketimbang Malaikat sekalipun ketika masing-masing diminta mengungkap benda-benda di sekeliling mereka saat itu.⁷¹

Ketika lahir, manusia telah dianugerahi oleh Allah berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti instink (*garizah*), indera, akal (kecerdasan), nurani (*qalbu*), dan lain-lain. Manusia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan. Dengan instrumen dan potensi-potensi itu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan personal (sosial) maupun lingkungan alam. Dari interaksi inilah manusia mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang ditemuinya kemudian berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan.

Potensi manusia yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungan hidupnya.⁷² Interaksi dengan lingkungan itulah yang membuat potensi-potensi bawaan lahir berkembang dan teraktualisasi sebagian atau keseluruhannya. Perkembangan dan aktualisasi itu sangat tergantung pada konektivitas dan intensitas antara potensi yang bersifat bawaan dan apa yang diterima dari lingkungan hidup manusia.

⁷¹ Lihat lebih lanjut tafsir surah Al-Baqarah ayat 31-33.

⁷² Dalam teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesanya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Lihat: Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 14-15.

Para ahli mengklasifikasikan potensi-potensi bawaan yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia, antara lain: potensi moral spiritual, potensi jasad, potensi sosial, dan potensi intelektual.

1. Potensi Moral-Spiritual

Manusia memiliki potensi moral spiritual sejak dari masa konsepsi. Roh manusia telah mengalami kesadaran spiritual ketika masih berada di dalam rahim, bahwa ia hanya menuhankan Allah Swt tanpa yang lainnya (*wahdah*).⁷³ Kecenderungan berketuhanan ini telah ditanamkan kedalam jiwa manusia secara *innate* dan dibawa sejak lahir. Dari sini kemudian moral dan spiritual dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam psikologi modern kecenderungan manusia akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya disebut dengan *God Spot* (titik Tuhan) yang terdapat dalam otak manusia.⁷⁴ Sementara dalam teologi, kecenderungan berketuhanan yang dibawa sejak lahir itu dikenal dengan istilah *fitrah* berketuhanan (keberagamaan).⁷⁵ Hal ini dikarenakan manusia tidak hidup di ruang hampa, tidak pula di gurun pasir dimana kebenaran mirip fatamorgana atau di hutan belantara dimana kebenaran ditentukan oleh yang paling kuat. Manusia hidup di dalam sebuah perkampungan besar, namun kampung besar ini hanyalah bagian sangat kecil dari alam semesta ciptaan Allah yang mengharuskan manusia harus selalu berkomunikasi dengan-Nya selain dengan sesama manusia lainnya.⁷⁶

Potensi moral-spiritual ini harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar manusia hidup bahagia, benar-benar merdeka dan terbebas dari dominasi dan jeratan kejahatan. Menurut Komaruddin Hidayat, dunia ini akan semakin suram jika kesadaran dan kebugaran moral (*moral fitness and moral freedom*) tidak dijadikan acuan primer dalam menata kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Orang yang merdeka secara moral adalah mereka yang perilakunya (pikiran, hati dan tindakan) merdeka dan terbebas dari dominasi dan jeratan kejahatan.⁷⁷ Artinya, seseorang secara moral dianggap merdeka hanya kalau tindakannya selalu taat dan mengikuti suara hati yang dibimbing oleh Tuhan. Begitu seseorang

⁷³ Lihat surah Al-A'raf/7:172

⁷⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000, hal 10.

⁷⁵ Mukhlis M. Hanafi, et.all, *Tafsir Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010, hal. 333.

⁷⁶ Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Tarnsidental Quotien: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006, hal.42

⁷⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006, hal. 99.

keluar dari orbit suara hati, ia mulai terseret arus kekuatan negatif-destruktif yang mengancam kemerdekaannya sebagai makhluk Allah yang dibekali nurani dan akal sehat.

Setiap manusia memiliki impian untuk sukses dan bahagia dalam hidupnya. Kesuksesan hidup dapat dicapai antara lain dengan terpenuhinya kebutuhan materi. Namun, banyak orang yang sukses secara materi, memiliki jabatan tinggi dan kekayaan berlimpah, tetap saja mereka tidak bahagia. Kekayaan dan kekuasaan justru membuat mereka merasa sengsara. Dengan uang, mereka mampu membeli apa saja yang bisa dibeli, termasuk hukum, kekuasaan, wanita dan tentu saja harta. Perilaku mereka menjadi tidak terkendali, mengikuti hawa nafsu, sehingga muncullah berbagai ekses yang tidak baik. Hal ini dikarenakan, sukses dan bahagia adalah dua hal yang sangat berbeda. Sukses lebih banyak memakai ukuran fisik atau materi. Sesuatu yang sangat kasat mata. Sukses, menurut Jack Canfield, penulis buku *The Success Principles*, seperti dikutip oleh Syahmuharnis, dicirikan oleh banyaknya uang dan kekayaan. Sehingga seorang yang sukses memiliki lebih banyak uang dibandingkan mereka yang tidak sukses.⁷⁸ Sementara bahagia, lebih banyak memakai ukuran non-fisik atau spiritual. Bahagia adalah hal yang berkaitan dengan jiwa, yang tidak selalu berhubungan dengan sukses materi. Perasaan bahagia muncul bila secara spiritual seseorang merasa bahagia.⁷⁹

2. Potensi Jasad

Potensi jasad (jasmaniah) merupakan potensi yang harus dikembangkan melalui pemberian asupan makanan dan minuman yang halal dan baik (sehat, bergizi). Dengan makanan yang sehat dan bergizi diharapkan manusia tumbuh dan berkembang secara sempurna dan sehat secara fisik dan mental (jasmani dan rohani). Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh kualitas jasmani dan kualitas rohani. Keduanya menjalin sinergi yang membangun kehidupan dinamis tahap demi tahap.

Bertumbuh dan berkembang adalah dua istilah yang sering digunakan dalam menandai sesuatu yang berubah dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Tumbuh adalah perubahan yang terjadi secara fisik sementara berkembang dimaknai sebagai perubahan dari segi fisik dan mental sekaligus. Setelah ruh dan jasad disatukan maka terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia sejak sebagai *fetus* (janin) hingga ia dilahirkan dan seterusnya sampai akhir hayatnya.

⁷⁸ Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan diri terbaik*, hal.13

⁷⁹ Lihat surah al-Ra'du ayat 28.

Pergerakan itu terjadi secara dinamis dan terus maju tanpa regresi berarti sampai pada satu titik yang disebut dengan ajal.

Secara fisik perkembangan manusia berawal dari kondisi sangat lemah ketika ia dilahirkan, berkembang menjadi kuat pada saat dewasa dan menurun kembali menjadi lemah pada usia tua. Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat nyata dalam progres pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Sepanjang mendapat gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan fisik teraktualisasikan dengan baik setahap demi setahap.⁸⁰ Kemampuan dan kekuatan fisik harus dimanfaatkan untuk kebaikan, misalnya bekerja mencari nafkah untuk hidup dan beribadah, mempersiapkan diri dalam mengantisipasi tantangan masa depan yang memerlukan kekuatan fisik. Bahkan, sejatinya hampir semua aspek kehidupan manusia memerlukan aktivitas fisik sehingga fisik yang prima menjadi suatu keniscayaan yang dibutuhkan manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan psikis sangat tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kewajiban manusia memelihara dirinya dari berbagai petaka, cedera, penyakit, dan aneka penyebab kegagalan organ fisik. Kalau ternyata sakit maka harus memohon kesembuhan kepada Allah dan berusaha melalui berbagai usaha kesembuhan secara medis dan cara lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3. Potensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial.⁸¹ Tidak seorangpun mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak awal kehidupannya, seorang anak manusia telah melibatkan banyak orang, mulai dari bidan/dokter atau sekedar dukun beranak, keluarga, tetangga, selain tentunya orang tua yang melahirkannya. Karenanya, manusia wajib terus menerus melakukan interaksi sosial, saling membantu dan menolong dalam kebaikan dan hal-hal yang membawa kepada pengukuhan ketakwaan kepada Allah.⁸²

Salah satu pembeda antara manusia dan hewan adalah kepekaan sosial⁸³ yang tidak dimiliki oleh hewan pada umumnya. Untuk melatih kepekaan itu manusia dihimbau untuk senantiasa menghargai sesamanya, memberi pertolongan kepada yang membutuhkan baik dalam bentuk

⁸⁰ Lihat surah Al-Insyiqoq/84:19

⁸¹ Abdurrahman Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, hal. 5.

⁸² Lihat surah Al-Maidah/5:2

⁸³ Kepekaan Sosial (*sensitivity of others*) memiliki banyak arti, namun pengertian utamanya adalah reaksi seseorang terhadap sesuatu hal, baik yang dilihatnya, didengarnya, atau dirasakannya secara spontan dan telah menjadi bagian dari karakternya. Lihat: R.J.R. Blair, *Reduced Sensitivity to Others' Fearful Expressions in Psychopathic*, Jurnal Personality and Individual Differences, vol. 37, No.6, October 2004, Pages 1111-1122

materi maupun jasa, serta senantiasa berbuat baik apapun bentuknya kepada orang lain terutama kepada orang-orang yang berjasa besar, begitu pula kepada orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomis dan psikologis seperti anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang tertekan.

Dengan memiliki kepekaan sosial manusia akan tumbuh kembang menjadi dirinya sendiri. Komaruddin Hidayat mengatakan:

Para psikolog sering menyebut kita sebagai manusia ciptaan Allah yang penuh paradoksal. Ada kalanya kita ingin menyendiri dan menjadi eksklusivitasnya, tetapi pada saat yang sama kita ingin berada bersama orang lain. Rasanya, terlalu besar, sunyi, dan mengerikan kalau saja bumi ini dihuni kita sendirian. Hanya dengan berada dan melibatkan diri dengan orang lain kita akan menghayati kemanusiaan dan keakuan. Akan tetapi, ketika berada bersama orang lain, tidak jarang kesendirian kita merasa terganggu. Bagaimanapun, kita senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Melalui berbicara, bergaul, dan menjalin dialog dengan orang lain kita akan tumbuh menjadi diri sendiri.⁸⁴

Pada mulanya menjadi diri sendiri ditempuh dengan cara meniru perilaku orang lain. Memulai menapak garis kehidupan berarti meniru dan mengikuti pola pikir, kepercayaan, dan perilaku generasi yang dulu lahir serta melingkupi diri manusia. Kalau ditanya mengapa seseorang menjadi seorang muslim, secara sosiologis sudah pasti merupakan produk lingkungannya. Tetapi, peniruan yang diikuti sikap kritis pada akhirnya akan mengantarkan seseorang untuk menemukan dan membentuk dirinya sendiri secara otentik.

4. Potensi Intelektual

Salah satu potensi penting yang dibawa manusia adalah potensi intelektual (kecerdasan). Telah disepakati bahwa makhluk paling cerdas di planet ini adalah manusia. Secara naluri dan indera ia berada jauh di belakang hewan-hewan tertentu. Manusia kalah dari tikus dari segi penglihatan di malam hari,⁸⁵ kalah dari anjing bahkan lalat dari segi penciuman,⁸⁶ kalah dari harimau dari kekuatan otot, kalah dari ikan teri kecil dari segi kemampuan berenang, dan lain sebagainya. Akan tetapi, semua hewan baik yang berburu di darat, laut, maupun di udara, dapat dikalahkannya dengan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya. Salah

⁸⁴ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, hal. 54.

⁸⁵ Lihat: *12 Fact you didn't know about mice*, www.rentokil.ie/blog/12-fact-about-mice/, diakses pada tanggal 3 mei 2017.

⁸⁶ Lihat: <http://www.cesarwhy.com.dog-behavior/innocuous-behavior-innocuous-behaviour/10-fact/about-dogs>, diakses tanggal 3 Mei 2017.

satu bentuk kemuliaan manusia dari makhluk-makhluk di bumi adalah kecerdasannya.

Menurut al-Khazin, Allah Swt memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar (fundamental) secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang.⁸⁷ Dengan potensi akal, verbal, dan potensi grafis yang dianugerahkan Allah kepadanya, ia mampu mengubah dan mengembangkan budayanya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan di lingkungannya. Sebuah karya arsitektur bangunan, misalnya, merupakan perpaduan antara potensi intelektual, kemampuan mengomunikasikan ide, dan keterampilan grafiti dalam bentuk desain di atas kertas lalu dituangkan dalam bentuk karya nyata monumental. Semua itu diperoleh melalui hasil belajar dari serentetan proses panjang yang didukung oleh potensi yang siap dikembangkan.

Potensi intelektual adalah potensi yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan berkarya secara kreatif dalam kehidupannya agar berbudaya melebihi sifat naluriah seperti pada hewan. Potensi ini sudah tergambar sejak penciptaan manusia pertama kali ketika selesai diinstallkan pengetahuan dan kecerdasan padanya. Manusia Adam mampu menyebutkan benda-benda disekelilingnya sebagai simbol kecerdasan yang dimilikinya. Hal yang tidak mampu dilakukan oleh Malaikat sekalipun ketika itu, sebagaimana tergambar pada rangkaian penciptaan Adam sebagai khalifah dalam surah Al-Baqarah/2:30-33.

Dengan potensi intelektual, manusia dapat mengetahui, memahami, dan memanfaatkan berbagai hal dalam lingkungannya untuk memudahkan dan meningkatkan kehidupannya. Sebuah pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui rangkaian proses sensasi (penginderaan), persepsi, dan memori itu mejadi informasi siap untuk dihubung-hubungkan dengan rangkaian pengetahuan lainnya sehingga menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dunia pada umumnya.

Usaha manusia untuk memanfaatkan intelektualitasnya dari zaman ke zaman telah membuahkan hasil. Penemuan demi penemuan di bidang teknologi telah membuat kehidupan manusia terasa lebih mudah. Ditemukannya listrik telah menyingkirkan kegelapan malam. Ditemukannya telepon telah menyirnakan jarak waktu seseorang. Ditemukannya televisi telah melipat keluasan bumi. Ditemukannya komputer, jaringan internet, smart phone dan aplikasi-aplikasi media

⁸⁷ Abul Hasan Al-Khazin, *Lubab al- Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Shādir, t.th., juz 4, hal. 270.

sosial, telah meniscayakan yang sebelumnya *impossible* (mustahil). Kini, dengan seluruh penemuan-penemuan tersebut, alam dengan segala rintangannya, seperti kondisi cuaca, medan, dan juga jarak, tidak lagi menjadi hambatan yang signifikan. Hanya dalam hitungan detik, seseorang mampu berbicara dengan orang lain meski jarak mereka dipisahkan oleh dua benua yang berbeda. Satu peristiwa di satu desa terpencil di pedalaman Afrika dapat diketahui seluruh penduduk dunia pada hari itu juga.

Sayangnya, meski kemajuan teknologi telah mereka capai, kebahagiaan, kesuksesan dan kesempurnaan yang menjadi idaman tidak juga kunjung datang. Sebaliknya, kemajuan teknologi itu seolah berdiri menjadi ancaman baru bagi umat manusia dan kemanusiaan. Pecahnya perang dunia pertama dan kedua serta peperangan-peperangan teranyar lainnya adalah bukti kekejaman dari kemajuan teknologi itu. Kenyataan ini benar-benar membuat kalangan ilmuwan terperangah dan frustrasi. Mereka pun pesimis atas kemajuan zaman. Sebagian orang tua pun mendapati kenyataan yang pahit bahwa dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat semakin menambah beban mereka dalam mendidik dan mengawasi putra putri mereka yang setiap saat bisa menjadi korban kejahatan (*cyber crime*) dan pergaulan dunia maya yang tanpa batas tersebut.

Bagi umat Islam, sebenarnya jauh hari telah diberitahukan bahwa kemajuan teknologi bukanlah kunci dari keberhasilan manusia. Inilah yang terjadi pada suku 'Ad.⁸⁸ Kita juga diberitahu bahwa kekayaan bukanlah jaminan kesempurnaan, seperti yang terjadi pada Karun.⁸⁹ Pun juga, kekuasaan bukanlah segala-galanya, seperti apa yang terjadi pada Fir'aun.⁹⁰

Menurut Nasaruddin Umar, usaha manusia untuk meraih apa yang disebut dengan kesuksesan tidak berhenti sampai disitu saja. Kini konsentrasi manusia tidak hanya mengarah pada objek di luar dirinya, tetapi mereka juga meneliti diri mereka sendiri dengan anggapan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan bukanlah bergantung pada apa yang diluar, tetapi apa yang terjadi pada diri sendiri. Dan mereka pun mencoba merumuskan intelektualitas seperti apa yang sesungguhnya yang menjadi kunci penentu sukses, bahagia dan harmoni itu. Dari sinilah kemudian

⁸⁸ Kaum 'Ad telah memiliki teknologi infrastruktur bangunan tinggi yang canggih di zamannya; Lihat Al-Qur'an surah al-Syu'ara/26: 128-129 dan surah al-Fajr/89: 6-8

⁸⁹ Karun adalah pengikut Nabi Musa yang memiliki kekayaan yang melimpah namun dipakai untuk menyombongkan diri dan ingkar kepada Allah; Lihat surah al-Qasas/28: 76-83 dan surah al-'Ankabut/29: 39.

⁹⁰ Kekuasaan Fir'aun (Ramses II) yang sangat kuat dan digdaya di Mesir namun akhirnya dihancurkan Allah, hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 49, Hud/11: 97, al-A'raf/7: 137, al-Syu'ara/26: 53-59, al-Qasas/28: 4, Shad/38: 12, Gafir/40: 29, ad-Dukhan/44: 25-28, al-Muzammil/73: 16, an-Nazi'at/79: 23-24, al-Fajr/89: 10-12.

muncul konsep *Intelligentia Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).⁹¹

B. *Multiple Intelligences*

1. *Pengertian Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences atau menurut sejumlah pakar psikologi dan pendidikan Indonesia⁹² menyebutnya dengan istilah kecerdasan “ganda” atau kecerdasan “jamak/majemuk” adalah sejumlah kecerdasan yang diusulkan dan diperkenalkan oleh seorang pakar psikologi dari Universitas Harvard USA, Howard Gardner.⁹³ Menurut Gardner, standar kecerdasan yang dirumuskan oleh Alfred Binet⁹⁴ sejak tahun 1905 dan lalu

⁹¹ Nasaruddin Umar dalam pengantar buku *Transcendental Quotient: Kecerdasan diri terbaik*, karya Syahmuharnis dan Harry Shidarta, Jakarta: Penerbit Buku Republika, 2006, hal. x.

⁹² Seperti: Sarlito (2016) dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum dan Psikologi dalam Praktek*, Munif Khatib (2014) dalam *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Paul Suparno (2004) dalam *Teori Inteligensi Ganda, dan Aplikasinya di Sekolah*, Andyda Meliala (2004) dalam *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, dan lain-lain.

⁹³ Dalam seminar yang disampaikan Howard Gardner tanggal 21 April 2003 dihadapan praktisi dan peneliti pendidikan Amerika (*American Education Research Association*) di kota Chicago Amerika, beliau mengemukakan biografi dirinya dan historis teori *Multiple Intelligence* mulai dari ide sampai usaha mengembangkannya. Gardner mengatakan bahwa di awal masa remajanya ia sangat tertarik dengan permainan alat musik, piano, dan beberapa atraksi kesenian lainnya. Hal ini tentunya disamping minatnya yang tinggi terhadap dunia akademis. Saat memulai mempelajari ilmu psikologi ia merasakan bahwa disiplin ilmu ini tidak menaruh perhatian besar untuk memahami seni. Sementara berbagai kecerdasan dan kemampuan terkait kesenian ini masih terbilang samar dan belum jelas. Hal ini mendorong Gardner mempelajari kecerdasan dalam perspektif yang lebih luas. Gardner memulai karir dan profesinya dengan mempelajari orang-orang yang terkena gangguan sarap pada otak atau bagian bermacam-macam pada otak. Sejauh mana hubungan gangguan jaringan ini dengan fungsi jaringan tubuh manusia lainnya seperti berpikir, berbahasa, daya ingat, dan sebagainya. Hal ini mendorongnya untuk mempelajari sistem jaringan untuk kemampuan berpikir pada otak. Faktor lain yang mempengaruhi Gardner untuk terus mempelajari soal kecerdasan adalah keterlibat beliau pada proyek *Zero*, yaitu proyek penelitian yang digagas oleh Nelson Goldman di Universitas Harvard tahun 1967 untuk mempelajari pertumbuhan kognitif pada anak dan rumusan pembelajaran terkait dengannya. Latar belakang akademis, profesi dan hobi, disertai kesempatan yang luas dan mendukung telah membantu Gardner dapat mempelajari kecerdasan dengan lebih terstruktur. Faktor-faktor inilah yang memiliki peran besar dalam menentukan arah studi kecerdaan versi Gardner. Lihat: Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, Kuwait: Ālam al-Ma’rifah, 2006, hal. 231.

⁹⁴ Pada tahun 1904 penguasa Prancis meminta kepada Alfred Binet (1858-1911) dan rekannya Simon membuat semacam standar kecerdasan yang membedakan antara anak-anak normal dan anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Keduanya kemudian berhasil merumuskan standar kecerdasan tersebut yang tertuang dalam bukunya berbahasa Prancis: *Methodes nouvelles pour le diagnostic du niveau intellectuel des anormaux L’Annee Psychologique*. Tes Standar kecerdasan Binet berkembang dengan pesat setelah sampai ke

dikembangkan oleh sejumlah pakar lainnya terlalu sempit dan membatasi,⁹⁵ karena hanya mengacu pada dua kecerdasan saja, yaitu kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika. Padahal menurutnya, ada sejumlah kemampuan individu yang tidak boleh diabaikan dan dipandang sebelah mata. Bahkan, bisa jadi kemampuan-kemampuan tersebut termasuk salah satu faktor penting keberhasilan seseorang dikemudian hari.

Oleh karena itu, Gardner dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* tahun 1983, untuk pertama kali memperkenalkan 7 macam kecerdasan, yaitu: *Verbal Linguistic Intelligent*, *Logical/Mathematical Intelligent*, *Visual/Spatial Intelligent*, *Bodily/Kinesthetic Intelligent*, *Musical/Rhythmic Intelligent*, *Interpersonal Intelligent*, dan *Intrapersonal Intelligent*.⁹⁶ Selanjutnya tahun 1999, pada kajian ulang tentang *Multiple Intelligence* ini, Gardner menambahkan satu kecerdasan lagi yaitu *Naturalist Intelligent*,⁹⁷ sehingga *Multiple Intelligence* ini menjadi 8 macam kecerdasan.

Di samping 8 kecerdasan ini, Gardner mengisyaratkan ada kecerdasan lain yaitu *Spiritual* dan *Existential*.⁹⁸ Kecerdasan Spiritual meliputi perhatian terhadap dimensi alam raya, informasi-informasi di atas perasaan dan menghargainya. Sedangkan Existential mengisyaratkan perhatian pada persoalan-persoalan eksistensi hidup dan mati manusia serta perjalanan selanjutnya. Meskipun demikian, Gardner memandang bahwa untuk menetapkan kedua hal ini menjadi kecerdasan masih terlalu pagi dan baru sekedar wacana, karena perlu kajian yang mendalam dan menetapkan 8 sintesa yang menjadi ciri kecerdasan majemuk yang ditetapkan Gardner. Akan tetapi, dalam sambutan merayakan 20 tahun teori *Multiple Intelligence* ini, Gardner berpendapat bahwa kedepan kemungkinan

tangan ilmuwan Amerika dan terus menyebar dan mempengaruhi dunia dalam beberapa puluh tahun kemudian. Lihat: Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 7.

⁹⁵ Bahkan, Muhammad Taha psikolog dari Dunia Islam mencatat penetapan standar kecerdasan dengan 2 pendekatan ini sebagai suatu “*Mugāmarah*” atau prahara yang berumur hampir 100 tahun, karena diamini oleh hampir seluruh dunia, dijadikan rujukan dan standar kecerdasan individu yang berlangsung cukup lama. Lihat: Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, ...hal.7.

⁹⁶ Lihat: Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.hal. 4.

⁹⁷ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, New York: Basic Books, 1999.

⁹⁸ Howard Gardner, *Are there Additional Intelligences? The case for Naturalistic, Spiritual, and Existential Intelligence*, in J. Kane (ed.) *Education Information and Transformations* New York: Merril-Prentice Hall, Upper Saddle River, 1998, hal. 111-131

ditemukan kecerdasan-kecerdasan baru seperti kecerdasan *Digital* dan kecerdasan *Sexual*.⁹⁹

Terdapat kata-kata kunci terkait dengan contoh untuk keperluan identifikasi dan landasan teori *Multiple intelligences* ini, antara lain:

- 1) Setiap individu memiliki semua kecerdasan;
- 2) Sebagian besar individu mampu mengembangkan semua kecerdasan sampai pada batas tertentu;
- 3) Semua kecerdasan bekerja biasanya bersama dengan cara berhimpun;
- 4) Banyak cara bisa ditempuh dan digunakan dalam membentuk orang menjadi cerdas dalam berbagai bidangnya.¹⁰⁰

Dalam menilai perbedaan individu, sulit untuk menilai kecerdasan ini menonjol dan yang lain tidak, karena bisa jadi kecerdasan yang tidak menonjol tersebut ketika mendapat kesempatan untuk dikembangkan ternyata menjadi kecerdasan yang dominan pada diri individu tersebut. Ada tiga faktor utama dalam mengembangkan *Multiple Intelligences* individu, yaitu:

- a) Faktor bawaan (*biological and endowment*), yaitu faktor keturunan atau genetik, dan sesuatu yang menimpa jaringan otak sebelum kelahiran, saat kelahiran dan setelah kelahiran.
- b) Riwayat hidup seseorang (*personal live history*), yaitu latar belakang kehidupan pribadi yang meliputi pengalaman dengan orang tua, guru, kerabat, teman dan orang lain yang memotivasi kecerdasan-kecerdasan tersebut atau membungkamnya.
- c) Latar belakang budaya dan sejarah (*cultural and historical background*). Faktor ini meliputi tempat dan waktu individu dilahirkan dan dibesarkan, karakter perkembangan budaya, sejarah, kondisi dan situasi yang bermacam-macam.¹⁰¹

Kerjasama faktor-faktor ini dapat dilihat pada kehidupan seseorang bernama Wolfgang Amadeus Mozart, ia hadir dalam hidup ini membawa bagian otak kanan sempurna, gen yang kuat dari keluarga pemusik terkenal, ayahnya Leopold seorang aransmen musik yang menghabiskan waktu menularkan kecerdasannya kepada anaknya tersebut. Pada waktu yang sama, Mozart dibesarkan di Eropa pada masa seni musik dan lagu mendapat penghargaan yang tinggi. Kejeniusan Mozart tumbuh kembang dengan tiga faktor tersebut. Dapat dibayangkan kecerdasan musik Mozart mungkin akan terhambat bila terlahir dari orang tua yang fanatik terhadap

⁹⁹ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, ...hal. 236.

¹⁰⁰ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah wa Tanmiyatuhā*, Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2003, hal.20

¹⁰¹ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 34.

musik dan lagu seperti dari keluarga protestan Inggris yang menganggap sebagian besar musik adalah perbuatan setan. Kemungkinan bakat musiknya tergradasi, tidak berkembang mencapai puncak karena hegemoni lingkungan budaya yang bertolak belakang.

Program *Suzuki Talent Education* telah membuktikan pula beberapa maestro musik lahir dari orang biasa yang memiliki bakat musik kemudian dididik dan dibina dalam program ini sehingga kecerdasan musiknya mencapai puncak. Teori *Multiple Intelligences* contoh dimana pembinaan, pelatihan, pendidikan, dan pembentukan karakter sangat dihormati dan dihargai. Kemungkinan sangat banyak karakter dalam mengintervensi contoh kecerdasan-kecerdasan tersebut. Untuk mengetahui kecerdasan mana yang berkembang pesat dan bagaimana melejitkannya, dan mana kecerdasan yang kurang berkembang dalam kehidupan individu, instrumen-instrumen yang dikembangkan Armstrong¹⁰² menurut penulis dapat dijadikan rujukan yang valid.

2. Landasan Teori *Multiple Intelligences*

Sebagian orang mempertanyakan mengapa kecerdasan tersebut terutama kecerdasan musik, visual, dan bodily kinestetik tidak disebut saja sebagai bakat atau potensi-potensi akal alamiah (*Talents or aptitudes*). Dalam hal ini Gardner melihat bahwa orang sangat terbiasa mendengar ungkapan, “Orang tersebut tidak terlalu cerdas, tetapi punya bakat musik yang luar biasa”. Dari sini beliau sangat sadar pentingnya menggunakan kata “cerdas” untuk setiap personal.¹⁰³

Pandangan baru seputar kecerdasan ini mengharuskan Gardner mengkaji ulang tentang definisi kecerdasan. Kecerdasan menurutnya adalah “Kemampuan psikologi untuk menghadapi pengetahuan-pengetahuan yang mungkin dibangkitkan dalam bentuk wawasan untuk memecahkan masalah atau perilaku mulia dalam bentuk wawasan tersebut.”¹⁰⁴

¹⁰² Lihat Armstrong, T, *7 Kinds of Smart*, New York: plume/penguin, 1993.

¹⁰³ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta’addiah*, hal. 12

¹⁰⁴ Gardner (1999), *Intelligence Reframed*, hal. 34; Ada dua sisi utama terkait teori ini: (1) Kecerdasan tidak tunggal, studi terhadap kerja-kerja neurosikologi yang dilakukan Gardner telah memperlihatkan bahwa menonjol dalam satu kecerdasan tidak membatasi seseorang menonjol dalam kecerdasan lainnya. Maka dalam hal ini, tidak dijumpai kecerdasan tunggal, tetapi dijumpai kecerdasan ganda yang tiap-tiap kecerdasan tersebut memiliki jaringan tersendiri dan berdiri sendiri. Gardner tidak memandang ini sebagai bakat-bakat yang membentuk jaringan atau faktor-faktor yang mendukung kecerdasan. Akan tetapi, masing-masing adalah kecerdasan sendiri dan berdiri sendiri. Standar klasik menurutnya tidak lagi relevan untuk mengukur kecerdasan tersebut; (2) sisi kedua dari teori ini, bahwa jenis-jenis kecerdasan tersebut saling melengkapi dan bekerja sama meskipun independen dan berbeda. Jenis-jenis kecerdasan tersebut bersinergi dalam menjalankan tugas-tugas dan tuntutan

Gardner telah berusaha mengembangkan teori *Multiple Intelligences* hingga menembus semua potensi yang dimiliki manusia. Ukuran kecerdasan pun menjadi lebih meningkat. Gardner sangat meragukan kebenaran menentukan kecerdasan seseorang dengan cara memisahkannya dari lingkungan yang mengajarkannya tentang bakat dan karakter, lalu memintanya untuk melakukan suatu profesi yang tidak digeluti sebelumnya, maka kemungkinan besar orang tersebut tidak akan memilih untuk melakukannya. Gardner, akhirnya mengajukan satu alternatif bahwa kecerdasan adalah suatu potensi yang berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah dan menghadirkan satu produk yang sejalan dengan kultur yang ada.

Mengadopsi perspektif Gardner ini, menjadikan pengertian kecerdasan yang selama ini samar dan tidak jelas menjadi pengertian yang hidup dan produktif untuk kehidupan manusia dengan beragam cara dan keunikannya. Maka dengan ini, Gardner telah memetakan jalan begitu luasnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia.

Untuk mendukung kebenaran teorinya sekaligus juga untuk membuktikan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut bukan bakat atau talenta, Gardner berusaha menghadirkan ujian-ujian inti terhadap kecerdasan-kecerdasan tersebut dengan delapan sintesa:

- a. Memiliki potensi untuk terisolasi karena cedera pada otak (*potential isolation by brain damage*).

Saat bekerja mendampingi veteran perang, Gardner menjumpai sekelompok orang yang menderita gangguan pada bagian tertentu dari otak karena kecelakaan atau penyakit. Sebagai contoh seseorang yang menderita cedera pada bagian broca (sebelah kiri otak) mengalami gangguan pada kecerdasan berbahasa sehingga sulit bicara, membaca dan menulis. Akan tetapi, ia masih mampu menyanyi, memecahkan soal matematika, berdansa, dan peduli dengan orang lain. Seseorang yang terkena cedera otak pada bagian tengah otak sebelah kanan mengalami gangguan kecerdasan musik. Sementara benturan pada bagian dahi sangat mempengaruhi kecerdasan personal.

Berdasarkan landasan neurosikologi terhadap kerja-kerja otak yang berbeda, penderita gangguan tertentu pada otak mendapat kesempatan memisahkan bagian-bagian otak yang berbeda yang bertanggung jawab terhadap kerja-kerja otak. Berbagai jenis kecerdasan seperti

kehidupan yang beraneka ragam. Memecahkan masalah matematika misalnya membutuhkan kerjasama kecerdasan Logika dan bahasa. Berdasarkan hal ini manusia berbeda-beda bukan hanya pada tingkat kecerdasan yang dimiliki masing-masing, tetapi juga berbeda-beda pada karakter hubungan antara kecerdasan ini. Sehingga dapat dikatakan setiap orang memiliki profil kecerdasan (*intelektual propile*) tersendiri. Lihat: Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 232.

yang ditawarkan Gardner harus menerima untuk dipisahkan dan ditentukan tempatnya dibagian tertentu di otak sehingga apabila terjadi kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan terjadinya gangguan pada jenis kecerdasan itu.¹⁰⁵

b. Ditunjukkan dengan keberadaan penderita keterbelakangan mental yang berbakat (*idiot savants*) dan individu luar biasa lainnya yang memperlihatkan tingkat kecakapan tinggi pada satu bidang.

Hal ini, mengisyaratkan adanya kemandirian kemampuan-kemampuan tersebut dari kecerdasan-kecerdasan lainnya yang berjejaring ke otak.¹⁰⁶ Gardner berpendapat bahwa kita dapat menyaksikan sebagian orang mempunyai kecerdasan yang unik, sangat tinggi seperti gunung yang menjulang puncaknya dengan latar belakang langit yang luas dan merendah. Anak-anak ajaib adalah individu-individu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata pada satu bagian dari kecerdasan. Sementara pada kecerdasan-kecerdasan lainnya ia sangat rendah. Fenomena ini mungkin terjadi pada kecerdasan-kecerdasan *Multiple Intelligences*. Seorang bernama Raymond, ia genius dalam matematika, mampu menyebutkan angka-angka hasil operasi matematika dengan menakjubkan dan di luar kepala, namun ia lemah dalam bersosialisasi dengan sebayanya, dan dalam berbahasa pun ia gagap. Sebagian individu lainnya, ada yang memiliki kemampuan melukis di atas rata-rata, sebageian lainnya memiliki kecerdasan musik yang luar biasa sekali mendengar langsung hafal, dan ada kelompok lainnya dapat membaca materi-materi sulit padahal ia sendiri tidak paham apa yang dibacanya (*Hyperlexis*).¹⁰⁷

c. Adanya satu aktivitas atau beberapa aktivitas dasar yang digunakan untuk menunjukkan kecerdasan tersebut (*An Identifiabe Core Operation or Set of Operations*).

Gardner berpendapat bahwa sebagaimana program komputer memerlukan proses akselerasi sebelum bekerja, maka setiap kecerdasan mempunyai sejumlah proses yang mendahuluinya yang mendorong lahirnya berbagai aktivitas kultural kecerdasan tersebut. Kecerdasan musik misalnya didahului dengan sensitifitas terhadap jenis-jenis suara atau kemampuan membedakan tangga-tangga nada. Kecerdasan *Bodily* didahului dengan proses mengikuti gerakan orang lain atau proses pengalaman rutin yang intens. Gardner meyakinkan

¹⁰⁵ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 232.

¹⁰⁶ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 232.

¹⁰⁷ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 14.

bahwa proses-proses ini yang membedakan dan menentukan secara detail seperti pada program komputer.¹⁰⁸

Untuk itu, patokan ini mengharuskan setiap jenis kecerdasan mempunyai sejumlah aktivitas tertentu yang digunakan atau dipakai sebagai faktor penguat atau pendukung adanya kecerdasan ini sebagai suatu jenis kecerdasan yang unik dan mandiri.¹⁰⁹

d. Adanya sejarah kejayaan dan keunggulan kecerdasan (*A Distinctive Developmental History and a Definable Set of Expert "End State" Performance*).

Gardner berpandangan bahwa kecerdasan itu akan mencapai kematangannya dengan melibatkan diri pada suatu kegiatan yang memperkaya wawasan. Perkembangan individu menurutnya dalam kegiatan ini sejalan dengan garis perkembangannya. Setiap kegiatan yang bersandar pada suatu kecerdasan akan berjalan selaras dengan perkembangannya. Artinya, setiap kegiatan mempunyai waktu untuk tumbuh kembang pada masa belia dan waktu puncak kejayaan dalam kehidupan seseorang. Bersamaan dengan bertambahnya usia secara perlahan-lahan kecerdasannya meredup. Keahlian musik misalnya merupakan kegiatan yang membuka wawasan, yang berkembang pesat sejak usia belia, seperti Mozart telah memulai kegiatan ini saat berumur 4 tahun. Sejumlah pemusik, pencipta lagu, komposer terus melakukan kegiatannya sampai umur 80 tahun, bahkan 90 tahun. Demikianlah keahlian dan kecakapan dalam bermusik terus bertahan dengan kuat meskipun usia terus bertambah. Di sisi lain, keahlian dan kepakaran dalam matematika tingkat tinggi punya arus berbeda. Keahlian dan kepakaran di bidang ini tidak muncul di usia belia. Anak-anak usia 4 tahun masih mengandalkannya sesuatu yang kongkrit dan kasat mata, ketika diajak berpikir logis. Akan tetapi, bertumbuh dan berkembang, bahkan bisa jadi sampai ke puncak di usia remaja. Banyak ditemui pemikiran-pemikiran ilmiah, rumus matematika, lahir dari anak-anak remaja seperti Blaise Pascal dan Karl Friedrich Gauss.

Sebenarnya, mereview sejarah kecerdasan dalam dunia matematika, dijumpai sedikit sekali yang sampai pada puncak kecerdasannya di bawah usia 40 tahun. Setelah mencapai usia ini barulah mereka diperhitungkan sebagai pakar dalam matematika. Sebagian besar kita dapat bernapas lega, karena kemunduran dalam kecerdasan ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan-kecerdasan di bidang lain yang banyak gramatikalnya seperti mengupayakan balance antara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu,

¹⁰⁸ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal.19.

¹⁰⁹ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insāni*, hal. 232.

mungkin juga seseorang mencapai puncak kejayaannya di usia 40 tahun atau 50 tahun, bahkan setelah itu, di usia 75 tahun lebih baru menjadi pelukis seperti Grandma Moses.¹¹⁰ Pada akhirnya Gardner menjelaskan bahwa kita dapat melihat kecerdasan-kecerdasan itu bekerja sampai pada puncaknya dengan mempelajari keadaan terakhir dari kehidupan individu-individu yang luar biasa.

Poin ini mengharuskan jenis kecerdasan apapun untuk memiliki catatan perkembangan yang jelas sehingga bisa dikategorikan sebagai jenis kecerdasan yang mandiri dan berbeda dari jenis kecerdasan lainnya. Poin ini mengharuskan pula adanya tahap-tahap perkembangan yang jelas untuk bisa mengakses kecerdasan ini sehingga bisa diketahui perkembangannya.

e. Adanya sejarah perkembangan yang unik terkait kecerdasan (*An Evolutinary History and Evolutionary Plausibility*).

Gardner memastikan bahwa setiap kecerdasan memiliki akar yang mendalam dalam perkembangan manusia. Bahkan, sebelum berkembang jenis makhluk lain. Sebagai contoh kecerdasan *Visual* bisa dipelajari pada gambar-gambar (reliev) Goa Lascaux. Demikian pula pada cara yang ditempuh serangga-seeangga tertentu yang berpindah-pindah dari satu bunga ke bunga lainnya. Kecerdasan musik dapat dikembalikan sejarahnya dari alat-alat musik tradisional demikian pula dengan melihat ragam nyayian burung.¹¹¹

Teori *Multiple Intelligences* ini mempunyai dialektika sejarah. Beberapa jenis kecerdasan tertentu nampak dominan pada kurun waktu tertentu tetapi tidak lagi pada hari ini. Seperti kecerdasan *Bodily*, lebih dari 100 tahun yang lalu sangat diandalkan oleh penduduk yang tinggal di desa, kemampuan memanen, membajak sawah, dan mengolah ladang sangat diandalkan dan mendapat penghargaan. Seiring berkembangnya zaman, kecerdasan-kecerdasan lain akan menggantikannya. Seperti kecerdasan *Visual* saat ini lebih diandalkan karena semua mulai serba digital.

Berdasarkan penjelasan singkat poin ini, maka peluang pengakuan terhadap satu jenis kecerdasan sebagai suatu kecerdasan yang mandiri menjadi kokoh dengan adanya penelitian perkembangan terdahulu. Perkembangan ini sangat nampak kentara apakah pada manusia atau makhluk lainnya seperti pada nyanyian burung dan pengaturan hubungan seks pada mamalia.

¹¹⁰ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 14

¹¹¹ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 18

f. Dukungan psikologi terapan (*Support from Experimental Psychological Task*).

Gardner berpendapat bahwa dengan mengkaji studi psikologi tertentu kita dapat menyaksikan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut bekerja secara mandiri, berpisah dari yang lain. Sebagai contoh: studi ahli tentang kemampuan membaca pada beberapa orang tetapi mereka memiliki kelemahan dalam mentransfer kepada kemampuan lainnya seperti matematik. Kita melihat kelemahan kemampuan bahasa dalam mentransfer kepada kemampuan matematik/logika.¹¹² Dari contoh ini jelas menggunakan penelitian-penelitian psikologi terapan untuk mengajukan dukungan kemandirian jenis kecerdasan tersebut sangat memungkinkan.

Sebagai contoh lain misalnya, penelitian intervensi antara ragam tugas dalam memisahkan jenis-jenis kecerdasan yang mandiri sangat bermanfaat. Intervensi antara dua tugas seperti membaca makalah dan mendengarkan, menetapkan keduanya sebagai pijakan untuk menetapkan kecerdasan itu sendiri (kecerdasan bahasa). Pada saat tidak ada intervensi antara membaca makalah dan mendengar musik menunjukkan bahwa keduanya berpijak pada jenis kecerdasan yang mandiri (kecerdasan bahasa dan kecerdasan musik).

g. Dukungan dari temuan ilmu jiwa standar (*Support from Psychometric Findings*).

Sejumlah tes berstandar untuk mengetahui kemampuan manusia yang digunakan oleh banyak teori kecerdasan untuk membuktikan sampel (diduga sebagai salah satu kecerdasan) telah banyak tersedia. Meskipun Gardner bukan tokoh dalam hal ini, bahkan sebenarnya ia tokoh yang mendukung mencari alternatif lain dari sejumlah tes ini, tetapi Gardner mengusulkan bahwa kita dapat melihat banyak tes standar kecerdasan tersebut untuk mendukung teori *Multiple Intelligences*. Sebagai contoh Tes Standar Wokselr untuk mendeteksi kecerdasan anak, menghimpun kecerdasan linguistik seperti pengetahuan umum dan *vocabulary*, kecerdasan matematika seperti berhitung, dan kecerdasan *Visual* seperti menyusun gambar, atau paling kurang kecerdasan *Bodily* seperti mengumpulkan benda-benda; dan Tes Standar kecerdasan personal seperti *Vineland Society Maturity Seale*.¹¹³

Contoh lain untuk menjelaskan patokan ini adalah sederetan tes dapat mengungkapkan kecerdasan mana yang mencerminkan faktor-faktor tersembunyi yang sama. Faktor-faktor penemuan dengan cara

¹¹² Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 19

¹¹³ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal.18

bedah praktek kemandirian jenis-jenis kecerdasan ini. Meskipun Gardner ragu pada tidak adanya kemungkinan konfirmasi (yang memperkuat) dari standar ujian-ujian kecerdasan yang lebih teliti.

h. Kecerdasan terbuka untuk dibedah dalam rumus-rumus yang sesuai (*Susceptibility to Encoding a Symbol System*).

Salah satu pilar utama yang menentukan dalam perilaku cerdas sesuai pendapat Gardner adalah kemampuan manusia dalam menggunakan lambang-lambang/rumus-rumus. Setiap kecerdasan bisa digambarkan, diungkapkan, diekspresikan dengan lambang/rumus tersebut. Kecerdasan bahasa diekspresikan dengan banyaknya bahasa lisan maupun tulis. Kecerdasan *Visual* terekspresikan dengan bahasa isyarat, gambar-gambar, dan idiografi.¹¹⁴ Berdasarkan penjelasan ini, maka untuk diakui suatu jenis tertentu sebagai suatu unit dari kecerdasan, ia harus menerima untuk dipetakan pada rumus-rumus. Hal ini, berangkat dari kebutuhan untuk menampilkan jenis-jenis kecerdasan yang berbeda. Seperti rumus kecerdasan bahasa adalah bahasa, nada-nada musik adalah rumus-rumus yang sesuai dengan kecerdasan musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan patokan-patokan tersebut Gardner telah menetapkan tujuh jenis kecerdasan pada perkenalannya pertama kali tahun 1983. Kemudian menambahkan “kecerdasan *Naturalis*” pada tahun 1999 sehingga menjadi delapan kecerdasan.¹¹⁵

3. Fungsi *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* adalah sebuah gagasan dan pandangan baru tentang kecerdasan yang berusaha mengubah paradigma lama tentang kecerdasan yang sempit dan terbatas menjadi lebih luas dan terbuka. Teori ini sejak dikumandangkan pertama kali telah mendapat sambutan yang hangat di tengah masyarakat terutama pada masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hal ini sudah pasti dikarenakan *Multiple Intelligences* memiliki fungsi-fungsi yang sangat strategis dan penting. Menurut analisa penulis fungsi-fungsi itu antara lain:

a. Fungsi Solusi Perbedaan Kognitif

Perbedaan individu berdasarkan paradigma lama tentang kecerdasan berkuat pada kemampuan penguasaan pengetahuan bahasa dan matematika. Dengan ditemukan dan dikembangkannya teori *Multiple Intelligences* ini, maka para orang tua, guru, dan praktisi

¹¹⁴ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta’addiah*, hal 20.

¹¹⁵ Howard Gardner, *Intelligence Reframed*, hal. 34.

pendidikan lainnya tidak lagi melulu melihat ranah kognitif individu berpusat pada dua kemampuan ini. Kemampuan-kemampuan lain yang termasuk ranah kecerdasan juga mendapat apresiasi dan ruang perhatian yang tidak kalah menarik. Individu yang lemah pada satu bidang namun menonjol di bidang lainnya tidak akan menarik diri dan berputus asa. Sebaliknya ia akan menggenjot kemampuan di bidang yang diminatinya sehingga menjadi satu prestasi akademik yang membuahkan hasil.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum yang menjadi acuan proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan dengan diperkenalkan dan dikembangkannya teori *Multiple Intelligences* ini menjadi lebih variatif dan menarik. Proses dan kegiatan belajar mengajar tidak lagi monoton dan membosankan, karena bisa dilakukan di mana saja dengan menggunakan metode yang menarik dan beragam. Kurikulum bisa di evaluasi lebih mudah, humanis, transparan, fleksibel, dan tingkat kegagalan siswa dalam belajar atau guru dalam mengajar bisa terdeteksi lebih dini. Pada akhirnya, kurikulum yang berjenjang dan berkesinambungan pun lebih mudah diwujudkan dengan berbasis pada teori ini .

c. Fungsi Pendidikan Alternatif

Multiple Intelligences memastikan orang tua tidak melihat pendidikan formal dari tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi sebagai satu-satunya pilihan untuk memberikan bekal pengetahuan dan karir pendidikan kepada putra putrinya. Tetapi terdapat banyak alternatif dan pilihan yang bisa ditekuni sang anak sejak dini sehingga lebih fokus pada bakat dan minat yang ditekuninya dan tidak menghabiskan waktu pada aktivitas belajar yang kurang sesuai dengan kecenderungannya. Sekolah Kepribadian, Bimbingan Belajar, dan lembaga pendidikan keterampilan non formal lainnya akan mendapat kepercayaan tinggi di masyarakat, dan selanjutnya dapat memainkan peranan yang signifikan dalam mencerdaskan anak bangsa.

d. Fungsi Pencarian Bakat

Telah diketahui bersama bahwa *Multiple Intelligences* meniscayakan individu-individu memainkan peran dan profesi yang berbeda-beda di masyarakat. Dengan dideteksi dan dikembangkannya *Multiple Intelligences* individu sejak dini, maka rekrutmen pegawai yang handal dan ahli oleh suatu instansi atau perusahaan di suatu hari kelak, tidak akan mengalami kesulitan lagi. Anggota masyarakat yang

memiliki bakat dan keahlian tertentu yang mumpuni akan lebih banyak dan lebih mudah lagi ditemukan sehingga masyarakat menjadi dinamis dan terkoneksi dengan baik.

e. Fungsi Kontrol Sosial

Multiple Intelligences mendobrak tradisi gelar orang pintar sebagai orang yang memiliki nilai akademis yang tinggi, atau orang sukses sebagai orang yang meraih jenjang pendidikan tertinggi, atau orang berhasil sebagai orang yang kaya raya dan berpenghasilan besar. Akan tetapi memiliki kepribadian yang mempesona, memberi manfaat kepada sebanyak mungkin orang lain, mencintai lingkungan, menghargai diri, dan menyukai keindahan dan kemuliaan hidup; merupakan bagian terpenting dari sukses di masyarakat meskipun tidak memiliki berbagai atribut seperti yang dikemukakan di atas.

f. Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Multiple Intelligences menghadirkan individu-individu kreatif dan mandiri. Tidak bergantung pada orang lain. Tidak mengandalkan belas kasih atau penghargaan orang lain. Berjalan dengan langkah pasti tanpa ragu akan hambatan dan rintangan. Tangan-tangan terampil individu-individu dengan kecedasan-kecerdasan ini bisa menjadi penopang utama ekonomi kreatif, budaya dengan kearifan lokal, dan masyarakat yang visioner.

g. Fungsi Penyelesaian Konflik

Multiple Intelligences meminimalisir terjadinya konflik antar individu, bahkan dapat menyelesaikan konflik bila hal itu terjadi pada mereka. Hal ini dikarenakan, *Multiple Intelligences* memandang setiap individu mempunyai kelebihan masing-masing, semua individu adalah bintang, sehingga individu dengan keahlian tertentu tidak mengklaim dirinya lebih mulia dari yang lain, dan lalu merendahkan orang lain. Karena di sinilah bermula awal terjadinya konflik, yaitu ketika ada satu individu merasa lebih mulia dan terhormat dari yang lain, sehingga ia merasa yang lebih pantas untuk berkuasa sementara yang lainnya tidak.¹¹⁶ *Multiple Intelligences* memastikan kelas berjalan kondusif, rumah tangga damai, masyarakat saling mencintai, dan negara hadir mengayomi karena semua anggota masyarakat dipandang berkontribusi penting dan tidak ada yang dimarginalkan.

¹¹⁶ Lihat tafsir surah Al-Baqarah ayat 30-34

h. Fungsi Kebijakan Penyelenggara Negara atau Pemerintahan

Multiple Intelligences melibatkan penyelenggara negara dalam mengeluarkan kebijakan terkait: penyelenggaraan pendidikan; penyediaan lapangan pekerjaan; kebebasan berekspresi, berserikat, berkumpul dan menyatakan pendapat; pembangunan sarana dan infrastruktur; dan pemeliharaan lingkungan hidup serta sumber daya alam.

4. Macam-macam *Multiple Intelligences*

Pada sub bahasan ini penulis memaparkan 10 macam *Multiple Intelligences* secara singkat, baik berasal dari penjelasan Gardner sendiri ataupun menurut pendapat dari para pakar yang menaruh perhatian besar terhadap teori kecerdasan ini, berikut ini adalah rincian dan penjelasannya:

a. Kecerdasan Bahasa (*Verbal-Linguistic Intelligences*)

Berbahasa adalah kompetensi dasar yang dimiliki manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya, serta dapat mengekspresikan apa yang terlintas dalam pikiran dan hati sanubarinya lewat kata-kata yang terucap dan terdengar, atau tertuang dalam bentuk tulisan. Kemampuan berbahasa ini menurut Howard Gardner selanjutnya menjadi salah satu intelegensi yang dimiliki oleh manusia.

Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar tentang kecerdasan linguistik, diantaranya adalah Linda Campbell. Menurutnya kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.¹¹⁷

Thomas Armstrong, dalam bukunya *7 Kinds of Smart* mengartikan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, penyair, dan pengacara. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, menyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.¹¹⁸

¹¹⁷ Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence*, Depok: Intuisi Press, 2006, hal. 2.

¹¹⁸Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 3

Sedangkan kecerdasan linguistik dalam arti luas sebagaimana dinyatakan Gardner, adalah hasil kemampuan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulisan.¹¹⁹ Linguistik dapat distimulus melalui bacaan, latihan, menulis, berdiskusi, bermain dengan kata-kata. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi dalam linguistik mempunyai kepekaan yang tajam terhadap bunyi atau fonologi.¹²⁰

Menurut Tony Buzan (2005), para pakar psikologi di permulaan abad 20 telah mensinyalir terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kecerdasan bahasa dengan kesuksesan yang dapat yang diraih seseorang dalam hidupnya. Karena kecerdasan bahasa secara tabiat dapat menambah kekuatan nalar seseorang sehingga pantas jika kemudian ditetapkan sebagai ukuran standar kecerdasan seseorang pertama kali.¹²¹

Di awal sejarah manusia, bahasa mengubah spesialisasi dan fungsi otak manusia untuk menggali dan mengembangkan kecerdasan manusia. Membaca telah memungkinkan manusia untuk mengetahui objek, tempat, proses, dan konsep yang secara personal tidak mengalaminya. Kemampuan berpikir melalui kata-kata dapat mengingat, menganalisis, menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan mencipta sesuatu.¹²²

Kecerdasan bahasa tergambar dari kemampuan seseorang mengungkapkan kata perkata, menghubungkan kata demi kata sehingga menjadi kalimat dan kemampuan dalam menarik kesimpulan serta berargumentasi. Usaha mengembangkan kemampuan berbahasa berkontribusi besar terhadap usaha mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya.¹²³

Individu yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki kecakapan yang tinggi dalam belajar dengan menggunakan indra pendengarannya dan pada umumnya orang yang bertipe ini merupakan orang yang ahli berbicara di depan publik. Mereka lebih mampu berpikir dalam bentuk kata-kata daripada gambar. Kecerdasan bahasa meliputi kemampuan memahami bahasa dari membaca atau mendengar, kemampuan memproduksi bahasa dari menulis dan berbicara, kemampuan berbahasa ini berpusat di Broca sebelah kiri tengah dari otak,¹²⁴ yang

¹¹⁹ Howard Gardner, *Changing Minds, Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain*, Jakarta: Transmedia, 2006, hal. 39.

¹²⁰ N.Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*. Jakarta: Dharma Graha, 2004, hal. 38.

¹²¹ Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, Bairut: Jarir Books, 2005, hal. 24.

¹²² Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, hal. 10.

¹²³ Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, hal. 25.

¹²⁴ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 234.

berperan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang tersampaikan dengan gaya bahasa yang cermat dan tepat. Seseorang yang menderita cedera pada bagian ini akan kesulitan menyusun kata-kata hingga menjadi paragraf meskipun ia memahami apa yang harus ia ungkapkan.

Kecerdasan bahasa berkembang sejak masa anak-anak secara terus menerus sehingga mengundang decak kagum meskipun budaya dan suku bangsa berbeda, sampai pada komunitas orang tuli pun bisa dilihat mereka menemukan cara bahasa berkomunikasi yang bisa dipahami tanpa belajar rumus bahasa dengan jelas. Disinilah kerja kecerdasan bahasa tersebut tanpa fungsinya dengan jelas, dengan independensi yang sempurna apakah saat memberi pesan atau menerima pesan.¹²⁵

Keterampilan hidup (*life skills*) yang bisa dikembangkan dengan kecerdasan ini, antara lain menjadi aktor, penyair, jurnalis, penulis, guru, pendakwah, hakim, penasihat hukum, penerjemah, politisi, dan pemasar produk. Namun demikian, menurut Jarot Wijanarko yang penting dalam kecerdasan bahasa, yang berhubungan langsung dengan penentuan orang tersebut akan berhasil atau tidak adalah pada aspek: berani bicara, senang bicara, bicara yang komunikatif, senang membaca dan mampu menulis cepat.¹²⁶

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logika dan matematik, seperti pada namanya kecerdasan yang satu ini lebih berfokus pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut ia mampu menggunakan pikiran secara logika (masuk akal). Selain itu ia juga memiliki kemampuan dalam bidang menghitung secara baik. kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika. Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Menurut N. Tientje dan Yul Iskandar kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi-operasi matematis.¹²⁷

Bentuk kecerdasan ini termasuk yang paling mudah distandarisasikan dan diukur. Kecerdasan ini sebagai pikiran analitik dan saintifik, dan seseorang dapat melihatnya dalam diri ahli sains,

¹²⁵ Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīd*, Amman: Dār al-Fikr, 1997, hal. 53.

¹²⁶ Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak, Multiple Intelligences*, Jakarta: Kharisma, 2011, hal.15.

¹²⁷ N.Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, hal.2.

programmer komputer, akuntan, banker, dan tentu saja ahli matematika, karena kecerdasan logis matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Pusat kecerdasan logika adalah terletak pada otak kiri.¹²⁸ Tokoh-tokoh yang terkenal memiliki kecerdasan ini antara lain; Madame Currie, Blaise Pascal (ahli matematika), Albert Einstein (ahli fisika), Bahrudin Jusuf Habibie (ahli Pesawat), Andi Hakim Nasoetion (ahli statistika dan genetika).

Kecerdasan Matematis atau logika juga merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis atau masuk akal. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika, memiliki kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Memiliki kepekaan dan kapasitas mencerna pola-pola logis atau numeris, kemampuan mengolah alur pikiran yang panjang. Penemuan ilmiah, teori matematika, sistem klasifikasi, dan penghitungan, semakin penting dengan munculnya komputer.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mengacu pada penalaran, logika, dan mengolah angka yang baik. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki pemikiran yang rasional. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk memahami argument lawan bicara dengan logis dan dapat memecahkan masalah matematika dengan baik dengan menggunakan kecerdasan logis dan matematis. Para ilmuwan kebanyakan memiliki kemampuan ini untuk mendapatkan suatu hipotesa sebelum diuji.

Kecerdasan logis matematis dapat dilatih dan dikembangkan melalui banyak tantangan dan inovasi dari bermacam-macam teknologi multimedia. Seseorang dari berbagai tingkat kemampuan dapat belajar dengan efektif dan praktis. Satu cara untuk memperkenalkan pemikiran secara logis matematis dalam bidang pelajaran di sekolah atau di rumah misalnya, melalui tema yang digambarkan dari konsep-konsep secara matematis. Pendidik, orang tua dapat mengatur unit pelajaran berdasarkan tema, dan meminta peserta didik atau seseorang untuk meneliti dengan menggunakan potensi atau kecerdasan yang dimiliki.

Logical/Mathematical Intelligence merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dengan menggunakan penalaran, logika dan angka. Seseorang yang menonjol dalam *intelligence* ini selalu berpikir secara konseptual dalam kerangka logika dan angka yang digunakan

¹²⁸ N.Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, hal.38.

untuk memuat hubungan berbagai informasi yang dimilikinya secara bermakna. Mereka sangat menyukai proses pembelajaran yang dirancang dalam kemasan *problem solving*, hasil yang dikuantitatifkan relasi sebab akibat, relasi jika maka, dan sebagainya. Seseorang yang menonjol dalam kecerdasan ini selalu ingin tahu akan rahasia alam di sekelilingnya, memiliki banyak pertanyaan ketika belajar di kelas dan senang bereksperimen dan senang menganalisis untuk mencari solusi. Seseorang yang memiliki jenis kecerdasan ini akan sangat diuntungkan dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk perumusan analisis masalah, pertanyaan dan eksperimen. Proses pembelajaran di kelas atau dimanapun hendaknya dirancang, misalnya, seseorang diberi kesempatan untuk memecahkan masalah, menampilkan hasil percobaan mereka, membuat prediksi berdasarkan data-data matematis, menemukan hubungan-hubungan, mengadakan kategorisasi informasi dan mempelajari proses belajar berpikir induktif maupun deduktif.

Keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat dikembangkan yaitu: menganalisis, menghitung, menyimpulkan deduktif-induktif menemukan fungsi dan relasi, mengestimasi dan memprediksi, mengadakan eksperimen, menggambar apa yang dipikirkan, menemukan dan menciptakan pola, mengorganisasikan dan mencari garis besar, bermain strategi, mempertanyakan, memberi alasan yang abstrak, menggunakan algoritma, memecahkan masalah secara logis, menindak lanjuti dan menggunakan simbol-simbol abstrak.

Menurut Thomas Armstrong, ciri-ciri orang yang cerdas secara logis matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis.¹²⁹ Ciri-ciri lain yang menonjol antara lain: senang bekerja dengan angka dan dapat melakukan perhitungan mental (mencongkak), senang menyiapkan jadwal perjalanan secara terperinci, senang dengan permainan puzzle atau sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan statis seperti permainan catur, dam, atau game strategi lain. Suka mengerjakan teka-teki logika atau soal-soal yang sulit, suka membuat kategori, hierarki, atau pola logis lain, suka mengerjakan eksperimen selama pelajaran ilmu pasti atau pada waktu luang. Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal, suka bekerja atau bermain dengan angka, suka pelajaran matematika, atau pekerjaan yang melibatkan angka, menganggap game matematika dan komputer menarik, menunjukkan

¹²⁹Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart Menemukan dan Meningkatkan Anda Berdasarkan teori MI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002, hal.3

minat pada mata pelajaran yang berhubungan dengan sains, dan dapat mengerjakan tes berpikir logis tipe Piagetian.

Untuk pekerjaan atau jalur karir yang menonjol bagi orang yang mempunyai kecerdasan ini adalah menjadi akuntan, ahli statistik, banker, dokter, ilmuwan, insinyur, ahli programmer komputer, peneliti, filsuf, hakim, ahli logika, ahli matematika, dan karir pekerjaan lain yang berhubungan dengan logika dan matematis.

c. Kecerdasan Visual (*Visual-Spatial Intelligent*)

Kecerdasan *visual-spatial* merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang/visual secara tepat, mengenal bentuk dan benda secara tepat, dan mempunyai daya imajinasi secara tepat, serta mampu melakukan transformasi ke dalam dunia nyata secara tepat pula. Kemampuan mengetahui dunia ruang dan waktu secara tepat seperti kecerdasan yang dimiliki para pemburu, tim SAR, pengatur lalu lintas bandara, dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan melakukan transformasi berpedoman dengan pengetahuan terhadap ruang dan waktu tersebut seperti kecerdasan yang dimiliki oleh dekorator, arsitek, seniman, dan lain sebagainya.

Kecerdasan ini meliputi dan menuntut imajinasi yang kuat terhadap warna dan grafis, bentuk dan karakter, luas ruang dan hubungan-hubungan yang mengikat unsur-unsur ini. Kecerdasan ini mencakup pula kemampuan menggambarkan secara visual, menggambarkan secara detail pemikiran dan gambaran tentang ruang dan waktu, dan menempatkan diri dalam posisi yang tepat (*A spatial matrix*).¹³⁰

Individu yang memiliki kecerdasan ini biasanya adalah yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Ini bisa terjadi karena orang seni biasanya memiliki kemampuan yang merupakan ciri-ciri dari kecerdasan visual-spatial yaitu kemampuan untuk mampu mengamati dan menikmati keindahan dari sesuatu secara akurat yang mengacu pada visualisasi, gambar, ruang, dan tentang gambaran perasaan seseorang. Individu pemilik kecerdasan ini juga umumnya terampil menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis. Sanggup berpikir tiga dimensi, mampu mencipta ulang dunia visual seperti yang ditemukan pada pelukis, pemahat, programmer komputer, desainer, dan arsitek.

Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan beradaptasi dengan tempat dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti kemampuan berlayar di lautan dan melayang/terbang di udara. Kecerdasan ini menjadi semacam prasyarat yang harus dimiliki oleh

¹³⁰ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal.10

nelayan, penerbang atau pelaut, seniman visual, dan grand master catur. Kecerdasan ini terdapat di bagian depan otak sebelah kanan tengah (*posterior region*).¹³¹

Gardner secara panjang lebar memberikan contoh tentang kemampuan berpikir dan melihat secara visual/ ruang ini dengan para pelaut pada beberapa ratus tahun lalu yang telah mampu mengarungi kepulauan Carolin di laut selatan. Menurutnya, para pelaut itu mampu menentukan destinasi dan posisi mereka secara tepat dengan hanya berpatokan pada bintang-bintang yang mereka lihat di langit tanpa alat apapun. Mereka dapat mengenal suatu pulau dengan suhu dan cuaca di pulau tersebut sebagai satu-satunya rambu lalu lintas untuk menentukan posisi mereka. Para pelaut menyimpan pengetahuan tentang suatu pulau dalam memori mereka sebagai referensi ketika melewati di bawah bintang tertentu. Karena itu mereka membagi perjalanan panjang menyusuri pulau-pulau tersebut dengan membuat sebagian bentuk dari peta umum perjalanan. Semuanya tergambar dalam benak mereka berpatokan dengan tempat-tempat menonjol di permukaan bumi dan dengan bantuan bintang yang muncul di sudut tempat-tempat tersebut. Termasuk dalam hal ini letak strategis suatu pulau, posisi jaraknya dengan kepulauan lain.¹³²

Contoh yang dikemukakan Gardner ini sangat jelas, karena dalam perjalanan mengarungi lautan sangat diperlukan menganalisa jarak ruang dan waktu, merumuskan peta-peta perjalanan, dan mengantisipasi setiap pergerakan, pergeseran, dan perubahan secara ekstrim. Bila tidak, maka kapal akan karam diterpa badai dan ombak, tidak pernah sampai ke pulau tujuan atau kembali kehaluan.

Bukti outentik dari adanya kecerdasan ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap otak. Pada otak kiri setelah melalui proses perkembangannya menjadi terbuka bagi kecerdasan bahasa untuk orang yang dominan menggunakan tangan kanannya. Sedangkan bagian kanan otak lebih produktif dalam mengenal jarak dan menentukan waktu. Apabila suatu waktu seseorang mengalami gangguan dalam bagian ini, maka ia akan kehilangan kemampuannya dalam mengenal jalan atau rambu suatu tempat. Sementara orang yang kehilangan penglihatannya, kemungkinan tetap dapat mengenal bentuk-bentuk sesuatu, dapat mengetahui ukuran panjang dan lebarnya, bahkan dapat menentukan waktu yang diperlukan dan ukuran beratnya dengan cara menyentuhnya.¹³³

¹³¹ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 234.

¹³² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, hal. 4.

¹³³ Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīd*, hal. 54.

d. Kecerdasan *Bodily Kinesthetic*

Kecerdasan kinestetik, menurut Gardner adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan.¹³⁴ Kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan perasaannya seperti kecerdasan aktor/aktris, pantomin, olahragawan atau penari; menggunakan keterampilan tangan untuk memproduksi atau mengelola sesuatu seperti kecerdasan pemahat, pematung, mekanik, dan dokter ahli bedah. Kecerdasan ini meliputi keahlian fisik tertentu seperti kesinergian, keserasian, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan tingkat sensitif gerakan tubuh tertentu.¹³⁵

Berikut ini adalah ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan kinestetik berdasarkan penelitian para ahli:

- 1) Selalu bergerak, tidak bisa diam, mengetuk-ngetuk, atau gelisah ketika duduk lama di suatu tempat;
- 2) Menonjol di salah satu atau lebih cabang olahraga;
- 3) Mampu mengekspresikan diri secara dramatis;
- 4) Suka berlari, melompat, gulat atau kegiatan semacam;
- 5) Menunjukkan kemahiran dalam bidang keterampilan misalnya pertukangan, menjahit, bengkel, atau memiliki kordinasi motorik halus yang baik dalam hal-hal lain;
- 6) Pandai meniru gerak isyarat atau tingkah laku orang lain;
- 7) Suka membongkar pasang;
- 8) Menyentuh (dengan tangan) barang-barang yang ditemuinya;
- 9) Menampakkkan berbagai sensasi fisik ketika berpikir/bekerja;
- 10) Suka bekerja dengan tanah liat, atau pengalaman yang melibatkan sentuhan tangan.

Kecerdasan kinestetik adalah merupakan kemampuan menggunakan perangkat tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan terstruktur, terstandar, dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan seperti pada semua jenis permainan, lempar lembing, tenis, dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan tubuh ini terus bekerja dan berkembang pada setiap individu namun barulah kemudian menjadi “solusi” manakala mampu mengekspresikan apa yang terdapat dalam benak dan keinginan individu tersebut.¹³⁶

Gerakan tubuh termasuk bahasa dunia, menjadi penghubung antar individu dari berbagai bangsa dan tanpa menggunakan kata-kata. Meskipun bahasa (lisan) lebih banyak dipakai dan lebih mudah dalam

¹³⁴ Lihat: Gardner (1999), *Intelligence Reframed*, hal. 34;

¹³⁵ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta’addiah*, hal. 11.

¹³⁶ Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakā min Manzūrin Jadīd*, hal. 45.

pergaulan internasional, tetapi tetap membutuhkan sesuatu yang memperkuat dan mempertegasnya. Meskipun banyak sarana yang memperkuat dan mempertegas bahasa tadi tetap saja, bahasa tubuh masih perlu digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Setidaknya, untuk memperkuat atau mengetahui sejauh mana yang paling efektif.

Untuk dapat memiliki kemampuan menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakup diperlukan kompetensi-kompetensi dasar seperti: menyusun, menyeimbangkan, mengangkat, membawa, berjalan, berlari, membuat prakarya, merestorasi, membersihkan, mengirimkan, mengantarkan, memproduksi, memperbaiki, memasang, menginstalasi, mengoperasikan, menyesuaikan, menyelamatkan, mempertunjukkan, memberi isyarat, berpantomim, mendramasasi, memeragakan (busana), menari, berolahraga, mengorganisasikan kegiatan di alam bebas, dan berwisata.

e. Kecerdasan Musik (*Musical-Rhythmic Intelligent*)

Kecerdasan musik merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musik, dengan cara mempersepsi, membedakan, dan mengekspresikan.¹³⁷ Gardner menjelaskan kecerdasan musik sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya termasuk kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu.¹³⁸ Pusat kecerdasan ini terdapat pada lobus kanan.¹³⁹

Individu yang memiliki kecerdasan menonjol jenis ini akan berpikir dalam bentuk suara, ritme, dan pola-pola musik tertentu. Ia akan serta merta memberi respon pada musik baik dalam bentuk kritik maupun apresiasi begitu ia mendengarnya. Individu dengan kecerdasan ini sangat peka dalam hal musik, ia akan sangat peka terhadap suara-suara disekitarnya, mampu mendengarkan lagu, memainkan instrumen alat musik, bernyanyi serta mengomposisi melodi dan lirik, sangat menikmati proses pembelajaran yang dikemas dengan latar belakang musik.

Individu dengan kecerdasan ini sangat baik dalam mengingat, menyanyikan, dan menciptakan suatu irama musik. Biasanya individu tersebut mempunyai suara yang merdu dan sangat baik dalam

¹³⁷ Hernowo, *Andaikan Buku itu sepotong Pizza, Rangsangan Baru Untuk Melejitkan Word Smart*, Bandung: Kaifa, 2004, hal.viii.

¹³⁸ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 36-37

¹³⁹ Thomas Armstrong, *Sekolah para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2002. terj. Hal 13

mengidentifikasi suatu nada. Sangat sensitif, bisa bekerja dengan mendengarkan musik, juga mahir dalam memainkan alat musik. Berpikir melalui melodi dan irama. Pekerjaan yang biasanya didapatkan adalah menjadi penyanyi ataupun komposer yang baik.

Terbentuknya keterkaitan individu terhadap musik bisa terjadi pada usia yang sangat dini melalui aktivitas yang dilakukan. Musik di dalam rumah dan lingkungan awal memberikan dasar yang penting bagi pengalaman bermusik yang dikemudian hari dapat menyatu dengan pelajaran di sekolah, kampus, lembaga pendidikan lainnya.¹⁴⁰ Karena adanya hubungan yang kuat antara musik dan emosi, sehingga bisa jadi musik di ruang kelas dapat membantu menciptakan keadaan emosi yang kondusif bagi pendidikan.

Keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat dikembangkan bagi yang memiliki kecerdasan ini antara lain: mengubah lirik dan lagu, mengenali dan memainkan berbagai macam instrumen alat musik, mengenali ritme dan tempo, belajar melalui lirik lagu, mendengarkan dan mengapresiasi musik, permainan yang menggunakan telinga, membaca dan menulis not musik, mengenal lagu, penyanyi, pengarang lagu, bernyanyi dan menari dengan control nada dan memahami struktur musik. Kemungkinan karir yang sesuai dengan kecerdasan ini adalah musisi, penyanyi, dan komposer.

Beberapa ciri menarik individu yang memiliki kecerdasan musik, antara lain misalnya: bersenandung tanpa sadar, mengetuk-ngetuk meja berirama saat sedang bekerja, bersemangat ketika musik dimainkan, menyayikan lagu yang tidak diajarkan di kelas, dapat menunjukkan nada yang sumbang, dapat mengingat melodi lagu, memiliki suara merdu, memainkan alat musik atau bernyanyi bersama paduan suara atau kelompok lain, memiliki cara berbicara dan/atau bergerak yang berirama, peka pada bunyi-bunyian di sekitar.

Menurut Muhammad Taha, kecerdasan ini meliputi kemampuan dan kemahiran musik, bernyanyi, memainkan instrumen alat musik, menciptakan/menyusun musik dan sangat menikmatinya. Umumnya, kemahiran ini ditemukan di bagian tengah kanan dari otak meskipun tidak diketahui pasti posisinya secara detail.¹⁴¹

Sedangkan menurut Muhammad Abd Rahim, kecerdasan musik terletak di bagian tertentu pada otak sebelah kanan. Kecerdasan musik memainkan peranan penting dalam membangun perasaan musik seseorang, sehingga ia mampu mengetahui dan merasakannya, mampu membedakan antara bentuk dan nada yang bervariasi. Kecerdasan

¹⁴⁰ Lihat: Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak, Multiple Intelligences, ...*, hal. 30.

¹⁴¹ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 234.

musik melahirkan rasa senang dan perasaan yang halus terhadap pemiliknya. Meskipun belum diketahui posisi tertentu pada otak, tetapi terdapat bukti jelas bahwa seseorang akan kehilangan kemampuan ini ketika terkena cedera otak.¹⁴²

Sementara menurut penulis, musik pun sejak lama telah menjadi bahasa dunia internasional. Musik mempunyai peran penting dalam membangun harmonisasi antar bangsa sebagai bahasa bersama yang memberi pengaruh terhadap pemikiran dan perasaan mereka. Bahkan, musik berperan sangat signifikan dalam menghaluskan perasaan dan membangkitkan kepercayaan dan harga diri bangsa-bangsa tersebut.¹⁴³

f. Kecerdasan Hubungan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligent*)

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain, memahami tujuan, motivasi dan perasaan mereka, dan kemampuan membedakannya. Kecerdasan ini meliputi tingkatan sensitif yang mendalam untuk mengungkapkan bahasa wajah, suara, dan isyarat-isyarat. Kemampuan membedakan antara ragam sikap atau perilaku pribadi seseorang. Kemampuan memahami keinginan berbagai sikap atau perilaku personal dengan cara yang menarik simpati orang.¹⁴⁴

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Membangun hubungan baik tersebut apakah dalam bergaul dan bersosialisasi, dalam mengerti dan memahami perasaan orang lain (empati), atautkah dalam memberikan respon kepada orang lain (simpati).

Bersosialisasi berarti berusaha untuk membangun jaringan, memperluas pergaulan, dan menambah banyak teman. Satu musuh bagi pemilik kecerdasan ini sudah sangat berat dan seribu teman baginya masalah terlalu sedikit. Sementara berempati atau memahami perasaan orang dengan membaca wajah, gerak tubuh, dan informasi verbal orang lain, sehingga individu pemilik kecerdasan ini menjadi teman curhat yang menyenangkan. Segala keluh kesah yang membebani serasa sirna dan berganti dengan sejuta harapan. Sedangkan bersimpati atau memberikan respon yang positif terhadap

¹⁴² Muhammad Abd Rahim Abdallah, *al-Dzakāmin Manzūrin Jadīd*, hal. 45

¹⁴³ Hal ini bisa dilihat dari beberapa lagu yang ngehits tentang korban bencana alam, bencana perang, dan solidaritas internasional lainnya seperti: *We Will Not Go Down* (Michael Heart), *Heal The World* (Michael Jacson), *Imagine* (Jhon Lennon), *You Raise Me Up* (josh Groban), *Mawtini* (Ibrahim Tauqan), dan lain-lainnya, disamping lagu-lagu kebangsaan dan perjuangan bangsa masing-masing.

¹⁴⁴ Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 11.

suatu sikap atau perilaku orang lain berarti menunjukkan sikap kedewasaan dan kematangan yang dapat diandalkan.

Individu pemilik kecerdasan jenis ini terlihat sangat menikmati bila harus bekerja sama, memperhatikan, dan belajar bersama orang lain. Selalu melihat berbagai fenomena dari sudut pandang orang lain sehingga ia memahami bagaimana orang lain melihat dan merasakannya. Individu yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan yang hebat dalam mengorganisasi orang, menjalin kerja sama dengan orang lain, dan menjaga perdamaian dalam suatu kelompok. Untuk melakukan semua itu ia menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Daniel Goleman menunjukkan bukti empiris bahwa mayoritas orang sukses berangkat dari kecerdasan jenis ini, padahal sebelumnya secara akademis mereka tidak terlalu menonjol.¹⁴⁵ Hal ini, dapat dimaklumi mengingat kecerdasan *interpersonal* membuka jaringan pergaulan semakin luas yang sudah pasti menjadi kunci dari sukses suatu bisnis yang dipasarkan oleh pembisnis, atau suatu gagasan dan pemikiran yang digoreng oleh manajer, politisi, guru, konselor, dan lain-lain, meskipun suatu gagasan dan pemikiran tersebut sangat sederhana.

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang, contohnya komunikator, fasilitator. Tokoh terkenal dalam hal ini seperti: Mahatma Gandhi (tokoh perdamaian India), Ibu Teresa (pejuang kaum miskin), Mario Teguh (motivator), Aa Gym (pendakwah), dan lain-lain.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain ini, meliputi kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain yang tinggi. Bentuk kecerdasan ini wajib untuk tugas-tugas ditempat kerja seperti negosiator dan penyedia jasa umpan balik atau evaluator. Manajer, konselor, trapis, politikus, mediator, menunjukkan kecerdasan ini. Mereka biasanya pintar membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Abraham Lincoln dan Mahatma Gandhi memanfaatkan kecerdasan ini untuk mengubah dunia.

¹⁴⁵ Lihat: Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi*, terj. T.Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 44.

Ciri-ciri individu memiliki kecerdasan interpersonal antara lain: mudah bergaul, menjadi anggota suatu club, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), banyak disukai teman, suka bersosialisasi dengan teman sebaya, senang menjadi pemimpin, memberi saran kepada teman yang mempunyai teman yang mempunyai masalah, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya.

Agar individu yang mempunyai kecerdasan ini berkembang dengan baik, maka --dalam dunia pendidikan misalnya-- kelas perlu dirancang dengan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mereka bekerjasama dalam kelompok, mengadakan wawancara, survei dan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan adanya interaksi dengan orang lain.

Keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat dikembangkan melalui kecerdasan ini adalah: berempati dan bersimpati, memimpin kelompok, menjaga persahabatan, menjadi penengah dalam konflik, mempunyai minat dalam perjuangan hak asasi, melihat masalah dari perspektif orang lain, memahami pikiran, nilai dan kebutuhan orang lain, dan bekerjasama dalam tim. Kemungkinan karir yang dapat ditekuni bagi individu yang memiliki kecerdasan ini adalah: menjadi konselor, pemasar, politisi, dan pengusaha.

g. Kecerdasan Pribadi (*Intrapersonal Intelligent*)

Kecerdasan *Intrapersonal* adalah mengenal diri dan kemampuan bertindak yang sejalan dengan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memastikan seseorang memiliki gambaran yang detail tentang titik-titik kelemahan dan kekuatan dirinya. Kesadaran dengan energi dari dalam dirinya, motivasi, ambisi, optimisme, kemampuan membina diri, memahami dan menghargainya.¹⁴⁶

Keecerdasan ini menggambarkan seseorang yang memahami dirinya dan menggunakan pemahaman ini untuk menata hidupnya, memformulasikan tujuan-tujuan hidupnya, dan membina hubungan dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan ini (*intrapersonal*) dan kecerdasan yang diuraikan sebelumnya (*interpersonal*) sama dengan apa yang dikemukakan sementara pakar dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligent*),¹⁴⁷ suatu kemampuan mengidentifikasi emosi yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain dengan akurat, kemampuan mengekspresikan emosi dengan

¹⁴⁶ Lihat: Jabir Abdul Hamid Jabir, *al-Dzakāt al-Muta'addiah*, hal. 11.

¹⁴⁷ Muhammad Taha, *al-Dzakā al-Insānī*, hal. 234.

tepat, dan kemampuan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁸

Individu dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan untuk mengenali emosi diri, membimbing, dan membedakan berbagai macam kondisi yang terjadi pada dirinya. Kecerdasan yang membuat individu memahami kekuatan dan titik kelemahan dirinya, sehingga mampu netral (*stasioner*) dan sulit dipengaruhi oleh keinginan, keyakinan, emosi, dan sebagainya; ketika dihadapkan oleh suatu masalah.

Gardner memberikan ringkasan pendek tentang kecerdasan pribadi sebagai berikut:

Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politisi, guru, dokter, dan pemimpin keagamaan cenderung merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antar pribadi yang tinggi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.¹⁴⁹

Dalam rumusan lain, Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan cepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci pengetahuan diri, Gardner mencantumkan “Akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.¹⁵⁰

Ada satu dimensi kecerdasan pribadi yang secara luas dirujuk dalam elaborasi Gardner tetapi kurang dijelajahi yaitu peran emosi. Barangkali hal ini dibiarkan demikian, karena sebagaimana dinyatakan oleh Gardner yang dikutip oleh Daniel Goleman bahwa karyanya itu demikian kuat dimuati model pikiran sains kognitif. Oleh karena itu, pandangannya tentang kecerdasan menekankan kognisi (pemahaman) seseorang dan orang lain dalam hal motif, kebiasaan kerja, dan menempatkan pemahaman itu untuk dimanfaatkan dalam menghadapi hidup dan pergaulan dengan orang lain. Tetapi, sama halnya dengan wilayah kinestetik yang padanya kecermerlangan jasmaniah

¹⁴⁸ Carole Wade & Carol Tavris, *Psychology, 9th Edition*, terj. Padang Mursalin, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 34.

¹⁴⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, hal. 9.

¹⁵⁰ Howard Gardner dan Thomas Hatch, *Multiple Intelligences to school educational researcher*, 18, 8 (1989).

menampakkannya secara non verbal, wilayah emosi ini pun meluas melampaui jangkauan bahasa dan kognisi.

Menurut Adam Khoo, kecerdasan *Intrapersonal* tidak hanya penting bagi mereka yang berjuang untuk menjadi pemimpin dan atasan, tetapi pada dasarnya penting bagi setiap orang yang ingin menguasai kendali atas kehidupannya dan karena itu mencapai keberhasilan dan keamanan. Maka kecerdasan ini kadang-kadang dikenal sebagai kecerdasan penguasaan diri.¹⁵¹ Berikut ini beberapa alasan yang dikemukakan oleh Adam Khoo dan kawan-kawan “mengapa penting bagi setiap orang menjadi cerdas diri”, yaitu: 1) Mengembangkan pemahaman kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional, 2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi, 3) Mengatur dan memotivasi diri, 4) Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri, 5) Mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan.¹⁵²

h. Kecerdasan Naturalis (*Naturalistic Intelligent*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkap dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.¹⁵³ Individu yang memiliki kecerdasan ini mampu dan memiliki kepekaan dalam memahami dan menikmati alam, mengapresiasi, mengelola dan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya dengan baik¹⁵⁴ dan produktif.

Kecerdasan naturalis pertama kali diperkenalkan oleh Gardner tahun 1998 dengan mengklaim bahwa seorang ilmuwan Inggris Charles Darwin sebagai salah satu contoh pemilik kecerdasan ini.¹⁵⁵ Kecerdasan naturalis individu menurut Gardner dapat ditunjukkan melalui kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna. Di dalam dunia nyata, individu dengan kecerdasan naturalis memiliki perhatian yang lebih dalam

¹⁵¹ Adam Khoo, May Lwin, Kenneth Lyen, Caroline Sim, *How to Multiply Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana, Jakarta: Indeks, 2008, cet. II, hal. 234.

¹⁵² Adam Khoo, May Lwin, Kenneth Lyen, Caroline Sim, *How to Multiply Your Child's Intelligence*, hal. 234-237.

¹⁵³ Muhammad Taha, *al-Dzakā' al-Insānī*, hal. 234.

¹⁵⁴ Lihat: Muchlis M. Hanafi, et.all, *Tafsir Tematik: Pendidikan, pengembangan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia*, 2010, hal.348

¹⁵⁵ Howar Gardner, (1998) *Are there Additional Intelligences? The Case for Naturalistic*. Lihat hal 10

penyelamatan lingkungan,¹⁵⁶ bahkan sensitif dengan apa yang terjadi dalam lingkungan.¹⁵⁷

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan naturalis antara lain: mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang, senang melakukan kegiatan di luar atau alam, senang menyiram dan merawat tanaman, dan dapat mengerjakan dengan baik tugas atau pekerjaan yang bersinggungan dengan sistem kehidupan.

Individu dengan kecerdasan ini mempergunakan kecerdasannya untuk berpikir tentang tanaman, binatang, keadaan alam semesta, bebatuan dan fenomena alam lainnya. Mereka yang kuat dengan kecerdasan ini sangat menikmati kegiatan yang berkaitan dengan tanaman, binatang dan lingkungan hidup. Mereka sangat senang dengan kegiatan mengoleksi, menganalisis, mempelajari serta memperhatikan flora dan fauna, bebatuan, fenomena alam, dan lingkungan hidup. Mereka sangat sensitif terhadap ketergantungannya atas kondisi ekologis dan masalah-masalah lingkungan hidup.

Kemampuan individu untuk berhubungan dan menyesuaikan diri dengan alam sangat penting bagi manusia purba untuk bisa survive, karena mereka sehari-hari hidup di alam dan bersama alam. Pada zaman sekarang, kecerdasan ini sangat diperlukan agar manusia peduli dan terus menjaga lingkungan hidupnya dari berbagai hal yang merusak ekosistem lingkungan tersebut dengan disertai kesadaran akan adanya Tuhan yang Mencipta dan Mengatur segala yang ada di alam raya dengan keselarasan yang sempurna.

Nur Arfiyah Febriani menegaskan, “Kecerdasan Naturalis bukan hanya membawa manusia pada interaksi harmonis dengan alam berdasarkan kesadaran dan pengukuhan ketauhidan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi harmonis dalam bingkai ibadah kepada Allah swt.” Selanjutnya beliau menulis, “Seseorang dengan kecerdasan naturalis dipastikan tidak akan melakukan suatu tindakan yang

¹⁵⁶ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For 21st Century*, New York: Basic Books, 1999. Lihat juga pembahasan ini dalam: Gulap Shahzada, dkk, “Differences Between Self-Perceived Multiple Intelligences of Urban & Rural Schools Students”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 2, No.2, May 2011; Lee Ann Griggs, dkk, Varying Pedagogy to Address Student Multiple Intelligences, *Human Architecture: Journal Of The Sociology Of Self Knowledge*, VII, 1, Winter 2009, 55-60; Ian J. Deary W. Jhonson. L.M. Houlihan, Education and Students’ Multiple Intelligences, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 2, No.2, May 2011. Lihat: http://www.consciousness-evolving.com/Naturalis_Intelligence.html.diakses 29 April 2017

¹⁵⁷ http://www.consciousness-evolving.com/Naturalis_Intelligence.html.

menyimpang/dilarang oleh ajaran agama, baik dalam interaksinya dengan lingkungan, maupun terhadap Tuhan dan manusia”.¹⁵⁸

i. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligent*) dan Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligent*)

Kecerdasan spiritual dan eksistensial menurut Gardner merupakan dua kandidat kuat dari varian kecerdasan yang akan berkembang kedepan cukup baik dan diminati selain 8 kecerdasan yang telah diuraikan di atas.¹⁵⁹

1) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁶⁰

Kecerdasan spiritual ini mengasah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Melihat makna dibalik setiap peristiwa kehidupan yang menyimpannya. Entah itu peristiwa yang menyenangkan, menyedihkan, cobaan atau bahkan penderitaan hidup sekalipun.

Kecerdasan spiritual penting untuk dimiliki karena kecerdasan spiritual akan memberikan banyak hal yang akan berpengaruh pada hidup seseorang. Pada dasarnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpangkal pada kecerdasan spiritual (SQ)¹⁶¹ yang dapat membuat seseorang tidak hanya mengejar kesuksesan dunia dengan IQ dan EQ yang ia miliki untuk dirinya sendiri dengan menghalalkan segala cara. Karena itu,

¹⁵⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014, hal. 72-73.

¹⁵⁹ Howard Gardner, *Are there Additional Intelligences? The case for Naturalistic, Spiritual, and Existential Intelligence*, in J. Kane (ed.) *Education Information and Transformations* New York: Merrill-Prentice Hall, Upper Saddle River, 1998, hal. 111-131; Lihat juga: penyampaian Howard Gardner, di situs youtube tentang *Multiple Intelligences*.

¹⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan 2000, hal. 4.

¹⁶¹ Menurut Danah Zohar bahwa semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya. Lihat: Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: The Ultimate Intelligence*,...,hal. 4.

kecerdasan spiritual merupakan pengendali terhadap segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia.¹⁶²

Kecerdasan spiritual menuntun individu untuk memiliki kemampuan mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*). Kecerdasan spiritual yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia lebih memaknai hidup dan menjalani hidup berlimpah kebaikan.

Sementara itu, mengembangkan kecerdasan spiritual individu yang dilakukan sejak dini akan membantu individu menjadi orang yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), individu akan mampu menemukan jati dirinya sehingga akan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki ciri-ciri umum yang membedakannya dengan kecerdasan lain. Menurut Jarot Wijanarko (praktisi) dan Fuxie (psikolog UI) orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang memiliki integritas dan karakter. Integritas adalah samanya perkataan dengan perbuatan. Orang dengan integritas tinggi berkomitmen untuk melakukan apa yang dikatakan dan apa yang dijanjikan, melakukan apa yang ia ajarkan dan mengajarkan apa yang ia lakukan. Sementara karakter yang dimiliki individu yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain: jujur, tabah dan ulet, tidak takut gagal, baik dan murah hati, ceria, dan optimis.¹⁶³ Bila dikaitkan dengan ajaran agama maka karakter itu ditambah lagi dengan: *muwahhid* (bertauhid), taat beribadah, sadar pada pengawasan Allah, menyegerakan taubat, visioner, taat aturan, dan lain sebagainya.¹⁶⁴

Kecerdasan Spiritual menjadi rahasia sukses kehidupan seseorang. Semua orang pasti ingin meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun tidak semua orang dapat mewujudkannya.

¹⁶² Mukhlis M. Hanafi, et.all, *Pembangunan Generasi Muda*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011, hal. 81.

¹⁶³ Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak, Multiple Intelligences*, Jakarta: Kharisma, 2011, hal. 56-69.

¹⁶⁴ Mukhlis M. Hanafi, *Tafsir Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011, hal. 81-86.

Sukses dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang akan mudah meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual juga kunci untuk menjadi manusia seutuhnya, karena kecerdasan spiritual bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan.

Rasa dahaga manusia terhadap spiritualisme tidak akan pernah bisa dibendung, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk pembelajar, makhluk sosial sekaligus makhluk spiritual. Adanya *God Spot* menurut neuropsikologi di dalam temporal lobe otak manusia adalah bukti yang sah tentang hal ini.¹⁶⁵

Upaya masyarakat Barat untuk terus mencari kebahagiaan hakiki menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dan teknologi tidak mampu memuaskan dahaga spiritualisme tersebut. Sebaliknya, semakin maju ekonomi dan teknologi, semakin terasa kebutuhan terhadap spiritualisme. Oleh sebab itu, wajar bila pencarian spiritualisme justru dimotori oleh pemikir atau ilmuwan Barat.¹⁶⁶ Bukan oleh kalangan non-Barat yang tertinggal secara ekonomi dan teknologi.

2) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan dalam pencarian makna dalam setiap aspek kehidupan manusia. Apa arti hidup saya? Apa makna pekerjaan saya? Apa makna perusahaan yang saya dirikan atau tempat saya bekerja? Apa makna hubungan ini? Mengapa saya mesti belajar demi gelar ini? Apa arti diri saya? Apa artinya bahwa suatu hari nanti saya akan mati? Buat apa saya mengabdikan pada satu atau lain hal, satu atau lain orang, atau apa saja? Dua diantara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Dunia Barat, yaitu bunuh diri dan alkoholisme, sering dikaitkan dengan kerisis makna semacam ini.

Kecerdasan Spiritual dan eksistensial memiliki kemiripan dalam hal: (1) kedua aspeknya tidak semua bisa diukur dan dijelaskan secara ilmiah. Sebagian sulit diukur dan akan tetap menjadi mistri dalam keyakinan bahwa semua ciptaan Tuhan adalah sempurna. Ketidaksempurnaan justru ada pada sisi manusia; (2) keduanya berangkat dari kegelisahan batin,

¹⁶⁵ Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan diri terbaik*, Jakarta: Republika, 2006, hal. 37.

¹⁶⁶ Itulah sebabnya mengapa kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Lihat: Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan 2000, hal. 4.

kebutuhan, dan pergulatan eksistensi masyarakat modern yang telah kehilangan apa yang disebut beberapa filosof “hidup yang benar dan penuh kepastian”. Maka mereka perlu melatih sejenis kecerdasan agar dapat mengatasinya.¹⁶⁷

Pada prinsipnya, kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan. Jika memerhatikan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan pada manusia maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut. Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual menjadi analitik sekaligus kreatif, logik dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, terorganisasi pada saat yang sama juga menjadi konseptual, senang pada hal-hal yang bersifat umum, dan sebagainya. Namun demikian, kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan.¹⁶⁸

Oleh karena itu, dua kecerdasan ini tidak banyak diulas oleh Gardner. Masih perlu dikaji dengan 8 patokan (sintesa) yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur “sesuatu” itu disebut sebagai suatu kecerdasan. Akan tetapi, mengingat pentingnya kecerdasan spiritual dan eksistensial ini bagi kehidupan, yaitu agar seseorang mampu memaknai hidupnya, maka tidak ada salahnya kalau kemudian kita berusaha mengembangkannya dengan perspektif yang lebih luas.

C. Keluarga Harmonis

1. Menenal Keluarga

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Adam masih sendirian diawal kehidupannya ia merasa kesepian, maka Allah menciptakan teman berlawanan jenis, Hawa, yang kemudian menjadi istrinya.¹⁶⁹ Dari sepasang manusia inilah kemudian berkembangbiak menjadi keluarga-keluarga baru lalu menyebar sebagai penduduk planet bumi saat ini.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Disarikan dari Danah Zohar, *SQ*, hal. 18

¹⁶⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2013, hal. 24.

¹⁶⁹ Hadis Riwayat Ibnu Mindah dari Ibn Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat lainnya. Lihat: Ibnu Mindah, *Kitab al-Tauhid*, Riyad: al-Maktabah al-Syamilah, t.th, juz 1, hal. 97, No. Hadis 78.

¹⁷⁰ Lihat surah an-Nisa ayat 1.

Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan naluri yang diwariskan secara genetika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syariat Islam telah mengatur kecenderungan naluri itu agar tidak liar, brutal, dan tak bermatabat, melalui lembaga pernikahan. Pernikahan yang sah menurut syariat merupakan awal dari pembentukan keluarga harmonis sepanjang suami dan istri terus menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.

Keluarga¹⁷¹ yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keluarga inti (*nuclear family*), yaitu ayah (suami), ibu (istri), dan anak (*spouse and children*), bukan keluarga sebagaimana dalam pemakaian bahasa sehari-hari di Indonesia. Keluarga dalam makna ini adalah semua orang yang memiliki hubungan kekerabatan baik vertikal maupun horizontal, dekat ataupun jauh. Sementara dalam Al-Qur'an pemakaian ungkapan untuk makna ini adalah kerabat (*dzawil-qurba atau ulul qurba*).¹⁷²

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Suatu masyarakat akan berkualitas manakala unit keluarga terkecilnya juga berkualitas. Semua keluarga disebut berkualitas, menurut rumusan terbaru Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah apabila memenuhi ciri berikut: keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud sejahtera adalah apabila sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara wajar. Sehat mencakup sehat jasmani, rohani, dan sehat secara sosial. Maju bermakna memiliki keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri dan keluarganya guna meningkatkan kualitas hidupnya. Berjiwa mandiri diartikan memiliki wawasan, kemampuan, sikap, dan perilaku yang tidak ingin memiliki ketergantungan pada orang lain. Sedangkan jumlah anak ideal ialah jumlah anak dalam keluarga yang diinginkan adalah sesuai dengan kemampuan keluarga. Berwawasan berarti memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas sehingga mampu, peduli, dan kreatif dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan masyarakat secara luas. Harmonis mencerminkan kondisi keluarga yang utuh dan mempunyai hubungan yang serasi diantara semua anggota keluarga serta memahami dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Yang terakhir, bertakwa

¹⁷¹ Dalam bahasa Arab disebut *Usrah, Ahl, dan Āl* dan dalam bahasa Inggris disebut *family*. Lihat: Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah 1972, dan Salim Peter, *The Cotemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996, cet. VII

¹⁷² Lihat misalnya surah al-Baqarah/2: 83, 177, an-Nisa/4: 8, al-Anfal/8: 41, an-Nahl/16: 26, an-Nur/24: 22, ar-Rum/30: 38, al-Hasyr/59: 7.

berarti taat beribadah dan melaksanakan ajaran agamanya.¹⁷³ Rumusan ini disusun oleh BKKBN dalam penancangan konsep dan visi baru “keluarga berkualitas 2015” menggantikan program NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera), yang selama ini telah dijalankan.

Tentang peran keluarga yang sangat signifikan dalam masyarakat manapun Mahmud Syaltut (1883-1963) menegaskan bahwa tidak diragukan lagi bahwa suatu keluarga adalah ibarat batu bata (bahan bangunan) dari sekian banyak batu bata (bangunan) umat yang terbentuk dari unit-unit atau kumpulan-kumpulan keluarga yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Biasanya, bangunan yang terbentuk dari batu bata-batu bata itu kekuatannya tergantung pada kuat atau lemahnya batu bata yang menjadi bahan itu sendiri. Manakala bangunan itu tersusun atas batu bata yang kuat, memiliki daya tahan, dan kekebalan (tangguh), maka niscaya bangunan itu sendiri akan kokoh; dan (sebaliknya) apabila bangunan itu tersusun dari batu bata yang lemah dan rapuh, maka dapat dipastikan bangunan itu (baca, umat) juga akan lemah dan rapuh.¹⁷⁴

Senada dengan Syaltut, Muhammad Abd Rauf, dalam bukunya *The Islamic Family* antara lain juga menyatakan bahwa keluarga adalah suatu bangunan tersendiri dalam struktur sosial. Kesuksesan dan efisiensi dari tatanan sosial –betapapun besarnya- bergantung pada stabilitas keluarga dan harmonisasi internal rumah tangga. Padahal, semua orang tahu bahwa stabilitas dan harmonisasi keluarga itu sangat bergantung pada kebaikan setiap anggota keluarga dalam memenuhi kewajibannya terhadap anggota keluarga lainnya.¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis “kata kunci” dari keluarga berkualitas yang menjadi penopang kualitas suatu masyarakat adalah ada pada hubungan yang harmonis antar individu yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan dari hubungan yang harmonis tersebut melahirkan stabilitas dan suasana yang kondusif sehingga keluarga dapat memainkan peran dan fungsinya secara lebih efektif.

2. Fungsi Keluarga

Hubungan yang harmonis antar anggota keluarga melahirkan stabilitas dan suasana yang kondusif sehingga keluarga dapat memainkan peran dan fungsinya secara lebih efektif. Fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat disebutkan beberapa di antaranya:

¹⁷³ Lihat: www.keluarga.sehat.com, diakses 2 Mei 2017

¹⁷⁴ Mahmud Syaltut, *al-Islām Aqīdah wa Syarīhah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1996, hal.147.

¹⁷⁵ Muhammad Abd Rauf, *The Islamic Family A General View*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Ministry of Education Malaysia, 1994, hal.vii.

a. Fungsi Keagamaan

Mengacu pada perintah agama untuk membina keluarga, sebagaimana dapat dipahami dari hadis al-Bukhari yang intinya bahwa orang yang tidak berkenan menikah (membina keluarga) berarti tidak ingin menjadi bagian dari umat Muhammad.¹⁷⁶ Fungsi ini dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga, menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga, dan aspek sosial berupa hubungan sosial antara keluarga dan lembaga pendidikan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi keluarga ini memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dengan cara keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan primer anggotanya. Fungsi ini juga berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri. Kelangsungan sebuah keluarga banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung paada perceraian.

c. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis yaitu masing-masing anggota keluarga dapat mengatur dan menyesuaikan diri antara pemenuhan kebutuhan dengan ketersediaan sumber-sumber keluarga, secara efektif dan efisien.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mengharuskan keluarga menjadi lembaga pertama dan utama yang memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan budaya. Sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya diperoleh anggota keluarga pertama kali melalui imitasi langsung dari lingkungan keluarganya.

¹⁷⁶ Bunyi hadis tersebut adalah: فمن رغب عن سنتي فليس مني. Lihat: Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shāḥīḥ*, Kairo: Dār al-Sya'b, 1987, juz 7, hal. 2, No. Hadis 5063, bab al-Targīb fi al-Nikāḥ; Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syaib al-Nasai, *al-Mujtabā min al-Sunan*, Damaskus: al-Mathbūat al-Islāmiyah, 1986, cet. 2, juz 6, hal.60, No. Hadis 3217, bab al-Nahyu an al-Tabattul; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, juz 2, hal.158, no. hadis 6477.

e. Fungsi Sosial

Fungsi ini berarti bahwa keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya kedalam kehidupan masyarakat luas, bagaimana ia bergaul dengan saudara, tetangga, dan anggota masyarakat pada umumnya, bagaimana ia ringan tangan memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan. Dan yang terpenting adalah bagaimana ia kebal terhadap nilai-nilai buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah ia peroleh di lingkungan keluarganya. Melalui fungsi ini, keluarga mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.

f. Fungsi Komunikasi

Keluarga harus menjamin komunikasi berjalan lancar, sehat, dan beradab antar sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari baik yang dialami sendiri maupun orang lain.

g. Fungsi Penyelamatan

Fungsi yang harus dilakukan oleh keluarga agar senantiasa memperhatikan kualitas generasi berikutnya, jangan sampai meninggalkan generasi lemah (dari segi akidah, fisik, mental, pengetahuan, ekonomi, dan sebagainya). Pesan ini disampaikan Al-Qur'an dalam surat An-Nisā/4: 9 dan Surah At-Tahrim/66: 6. Fungsi ini bertujuan agar para anggota dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.

Apabila fungsi-fungsi keluarga berjalan dengan baik dan harmonis maka masyarakat akan menjadi baik dan harmonis pula, karena keluarga adalah unit terkecil dari komunitas masyarakat. Setiap anggota dari suatu komunitas masyarakat selain bertindak untuk dirinya sendiri sebagai individu juga harus bertindak secara sosial seperti berinteraksi baik dengan lingkungan sosialnya, saling menolong dalam kebaikan, saling menasehati dalam kebenaran, kesabaran dan kasih sayang.

3. Pembentukan Keluarga Harmonis

Pembentukan keluarga diawali oleh sebuah perjanjian yang sangat kuat (*mitsqan galizan*), lazim disebut dengan akad nikah, antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim (*mahram*). Pasangan ini kemudian disebut sebagai suami istri. Ketika mereka telah mempunyai anak, maka perannya bertambah satu lagi, yaitu sebagai ayah dan ibu. Sekumpulan individu tersebut dikenal dengan istilah keluarga.

Kata “harmonis” yang menjadi sifat dari keluarga yang diharapkan lahir dari setiap pasangan yang melakukan akad nikah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti serasi dan selaras. Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (keluarga).¹⁷⁷

Diskursus tentang pengertian dan pembentukan keluarga harmonis telah dikemukakan oleh sejumlah pakar antara lain:

Menurut Hasan Basri keluarga harmonis yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.¹⁷⁸

Sementara itu menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis itu hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga; dan sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.¹⁷⁹

Senada dengan dua pendapat di atas Ali Qaimi mengatakan, “Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama”.¹⁸⁰ Sedangkan Zakiah Drajat secara simple berpendapat, “Keluarga yang

¹⁷⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hal.299

¹⁷⁸ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.111

¹⁷⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982, hal.2

¹⁸⁰ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002, hal.14

harmonis atau keluarga yang bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai".¹⁸¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas menurut penulis, pengertian keluarga harmonis secara umum dapat diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi oleh tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka.¹⁸²

Sedangkan konsep pembentukan keluarga harmonis menurut beberapa orang pakar yang dapat penulis kemukakan antara lain: menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari sejumlah pakar bahwa untuk mencapai keluarga harmonis ada beberapa tahapan yang biasanya dilalui oleh pasangan suami-istri, sebelum mencapai kehidupan keluarga yang harmonis yaitu: tahap bulan madu, tahap gejolak, tahap perundingan dan negosiasi, tahap penyesuaian, tahap peningkatan kualitas kasih sayang, dan tahap kemantapan.¹⁸³

Tahapan-tahapan ini merupakan gambaran umum yang biasa dialami dalam hubungan suami-istri. Hal ini juga bersifat relatif sehingga tidak bisa dikalkulasi secara matematis, misalnya pada tahun ke berapa sebuah perkawinan akan mengalami tahapan pertama, kedua, dan seterusnya. Begitu juga urutan ini tidaklah bersifat permanen, tetapi merupakan hasil sebuah penelitian atau ijtihad.

Sementara Mufidah CH menyatakan bahwa untuk membangun satu keluarga harmonis diperlukan tiga pilar sebagai dasar dan sendi keluarga harmonis yaitu kasih sayang, keharmonisan, dan ekonomi (pemuahan aspek infrastruktur berupa sandang, pangan, dan papan). Keluarga harmonis tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak pernah diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga. Dalam keluarga harmonis yang terbina bukannya tanpa problem atau tantangan-tantangan. Jika terjadi problem mereka selalu berusaha mencari

¹⁸¹ Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal.9.

¹⁸² Lihat surah at-Tahrim/66: 6

¹⁸³ Lihat: Mukhlis M. Hanafi, *Tafsir Tematik: Keluarga Harmonis...*, hal. 76-77

penyelesaian dan menyelesaikannya dengan cara-cara yang lebih familiar, manusiawi, dan demokratis.¹⁸⁴

Sedangkan membentuk keluarga harmonis menurut Sanford yaitu membina hubungan yang harmonis dalam interaksi perkawinan berawal datang bersama-sama (kecocokan), kemudian memuaskan hubungan, apa yang dibawa masing-masing pasangan ke perkawinan. Pada bagian pertama perkawinan terjadi penyesuaian, lalu krisis perkawinan, dan selanjutnya terjadi respon positif-negatif.¹⁸⁵

Sementara itu J. Goode mewakili pandangan sebagian orang berpandangan bahwa keluarga harmonis dibentuk dengan cinta. Beliau menyatakan bahwa cinta sebagai suatu faktor dalam perkawinan, cinta dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistem stratifikasi pada banyak masyarakat, dan orang tua memperingatkan untuk tidak menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Tetapi sudah jelas bahwa jika faktor-faktor kekayaan, pekerjaan, kasta, umur, atau agama tidak dapat menggantikan cinta, kesemuanya itu bagaimanapun juga tidak akan mampu menciptakan ukuran baru yang lebih menyenangkan.¹⁸⁶

Meskipun pendapat ini sedikit berlebihan namun cinta memang tetap penting dalam pembentukan pernikahan, tetapi itu hanya di Barat, dan itu pun baru sekarang-sekarang ini saja. Cinta itu dipandang sebagai sesuatu faktor-faktor yang mendahului pernikahan. Proses psikologis pemilihan jodoh harus dianalisis terlebih dahulu.

Pembentukan keluarga harmonis menurut penulis dapat dilakukan dengan keharusan setiap anggota inti keluarga memiliki dan memanfaatkan ragam kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang telah Allah anugerahkan kepada mereka dalam setiap tahapan kehidupannya mulai dari membina keluarga, membangun hubungan sampai kepada upaya menyelesaikan konflik. Untuk memperkuat pendapat ini penulis mengemukakan pendapat sejumlah pakar antara lain:

Tentang pentingnya kecerdasan dalam keluarga Ali Qaimi menyatakan bahwa sangat banyak anak muda yang memasuki jenjang pernikahan membawa sejumlah tradisi lama atau pikiran kolot dan pandangan yang tidak realistis seraya menginginkan mempunyai keluarga yang harmonis. Padahal ia memasuki jenjang pernikahan tanpa membawa visi misi dan skill kecerdasan. Posisinya dalam hal ini ia seperti orang yang membangun rumah di atas tanah yang labil sehingga dengan sedikit

¹⁸⁴ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 73.

¹⁸⁵ Christine Sanford, *Maxing Relationship Work*, London: Sheldon Press, 1986, hal. 165-168, edisi Indonesia diterbitkan oleh penerbit Arcan, Jakarta, 1991.

¹⁸⁶ William J. Goode, *The Family*, Jakarta: PT. bumi Aksara, 2007, hal. 76-77

gempa saja bangunan tersebut akan ambruk. Ketenangan yang didamba menjadi absurd.¹⁸⁷

Tentang kecerdasan *Emosional* Daniel Goleman berkata, “Pemetaan garis-garis keretakan yang barangkali menyebabkan bercerainya suatu pasangan merupakan bukti meyakinkan betapa pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kelangsungan pernikahan”.¹⁸⁸

Tentang kecerdasan *Interpersonal* dan *Intrapersonal* Abhishek Gupta berpendapat bahwa harmoni dalam keluarga dibangun dengan setiap individu memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam relasi diri (*Intrapersonal*) dengan orang lain (*Interpersonal*) di antara mereka.¹⁸⁹ Senada dengan Gupta, Phil Mc Graw mengatakan, “Untuk mendapatkan pasangan hidup dan rumah tangga yang membanggakan seseorang harus mengenal dirinya (*Intrapersonal*) dan mengenal pasangannya (*Interpersonal*) dengan cerdas”.¹⁹⁰

Robert Alter juga menyatakan bahwa untuk membangun keluarga yang harmonis seorang suami-istri atau yang bersegera akan menikah harus memiliki sejumlah pengetahuan yang memadai tentang karakteristik diri (*Intrapersonal*) dan karakteristik pasangannya (*Interpersonal*) sehingga dapat menemukan solusi terbaik dari problematika rumah tangga yang dihadapi, menemukan jalan keluar untuk berubah, dan menghantarkan terwujudnya hubungan pernikahan yang harmonis dan menjadi teladan.¹⁹¹

Pendapat Alter ini diamini oleh Jhon Gray yang mengungkapkan kegelisahannya bahwa di tengah kesibukan suami dalam mencari penghidupan dan di saat kelelahan istri dalam mengurus rumah tangga dan merawat buah hati, beban dan tekanan kehidupan semakin bertambah karena kemajuan teknologi informasi yang dicapai manusia dewasa ini yang mengancam kualitas hubungan keduanya. Dengan demikian pasangan suami-istri harus terus belajar bagaimana membangun hubungan berbasis pengetahuan tentang karakteristik keduanya (*Interpersonal*) yang berasal dari planet yang berbeda sehingga tidak terjadi benturan.¹⁹²

¹⁸⁷ Ali Qaimi, *Takwīn al-Ushrah al-Muslimah*, Beirut: Dār al-Nubalā, 1996, hal. 14.

¹⁸⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,... hal 187.

¹⁸⁹ Abhishek Gupta, *Harmony in Family-Understanding Values in Human Relationship*, India: National Monthly Refereed Journal of Research in Arts and Education, vol.2, issue No.8 th 2010, pg.10

¹⁹⁰ Phil Mc Graw, *Love Smart: Find the One you Wan, Fik the One you Get*, Beirut: Jarir Books, 2008, hal. 59.

¹⁹¹ Robert Mark Alter, *Good Husband Great Marriage: Finding the Good Husband in the Man you Married*, New York: Wanner Books. Inc, 2006, hal. 15-19.

¹⁹² Jhon Gray, *Why Mars and Venus Collide: Improving Relationships by Understanding How Men and Women Cope Differently With Stress*, New York: Linda Michaels Limited Internatonal Literary Agents, 2008, hal 17-18.

Perihal kecerdasan *Bodily Kinesthetic* Nahad Ali mengutip pendapat para peneliti dari Universitas Cardiff Wales Inggris yang berpandangan bahwa aroma tubuh seseorang lebih penting daripada rupa dan kekayaan finansial dalam memilih jodoh atau pendamping hidup. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki aroma tubuh tersendiri yang menunjukkan kesehatan dan kebugarannya. Aroma tubuh meninggalkan jejak kenangan dan membangkitkan selera atau sebagai pertanda dan alarm bahwa ada yang tidak beres dalam tubuhnya seperti terindikasi ada penyakit tertentu.¹⁹³

Terkait peran kecerdasan *Visual*, Akram Rida mengatakan, “Melihat calon pendamping hidup saat meminang tidak melulu dengan melihat tampilan fisiknya, tetapi melihat semua sisi kehidupan lainnya yang memantapkan hati untuk lebih jauh melangkah ke jenjang pernikahan”.¹⁹⁴

Tentang peran kecerdasan *Linguistic* sebagai alat utama komunikasi dalam keluarga menurut Hawari adalah bagian dari aspek yang menjadi sebagai suatu pegangan hubungan pernikahan yang bahagia yaitu mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.¹⁹⁵ Sementara itu yang terkait dengan kecerdasan *Natural*, Deb Houden mengatakan, “Membangun keluarga harmonis diawali dari memahami dan menjalani nilai-nilai kehidupan seperti *vision, strategy, investment, dan governance*”.¹⁹⁶

Tentang kecerdasan *Seksual*, menurut Hurlock suami-istri bahagia adalah suami-istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian (kecerdasan) seksual yang baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.¹⁹⁷

Fazlurrahman memperkuat pendapat Hurlock di atas ketika mengomentari ayat 11 dari surah al-Syura/42, dengan menyatakan bahwa hubungan perjodohan manusia berbeda dengan yang ada pada binatang. Struktur fisik pasangan manusia dibentuk begitu rupa untuk membantu mereka dalam membina hubungan kekal seperti hubungan antara pengolah tanah dengan ladang pertaniannya. Hubungan itu terjalin akrab,

¹⁹³ Nahad Sayyid Idris Ali, *al-Khuṭūbah Zirā'ah al-Tsiqah wa Ḥaṣad al-Maḥabbah*, Riyad: Dār al-Ḥadārah 2008, hal. 45-46.

¹⁹⁴ Akram Rida, *Bi al-'Aqli wa al-Ḥubbi Naltaqī*, Mesir: al-Andalus al-Jadīdah, 2008, hal.100.

¹⁹⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran jiwa dan kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2006, hal.12

¹⁹⁶ Deb Houden, *Building Family Harmony Starts with Living Our Values*, New York: Palgrave Macmillan, 2010, hal. 32

¹⁹⁷ Hurlock. EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 299.

tetap, dan berlangsung lama. Lebih jauh Fazlurrahman mengatakan bahwa seks yang bersifat biologis-alami mempunyai daya tarik sangat kuat antara pasangan manusia, sama halnya dengan yang terdapat pada binatang. Masing-masing merasakan adanya dorongan kuat untuk mengembangbiakkan dirinya, dan secara naluri juga merasa amat tertarik terhadap lawan jenisnya. Bila dorongan semacam ini tidak dikendalikan secara tepat dan terarah, maka dapat mengarah kepada anarki seksual.¹⁹⁸

Sedangkan kecerdasan *Existential/Spiritual* dalam keluarga adalah seperti dikemukakan oleh Susan Page yang menyatakan bahwa hubungan suami-istri adalah hubungan yang bersifat ruhani yang berarti hubungan yang harus tunduk dengan nilai-nilai spiritual seperti niat baik, pengendalian diri, *balance* antara *take* dan *give*, dan lain sebagainya. Dengan hubungan seperti ini suami-istri akan mampu memikul beban-beban kehidupan dan melalui masa-masa berkeluarga dengan kebebasan dan cinta yang lebih besar, lebih sedikit bertemu dengan perselisihan, dan yang lebih penting dari itu adalah keluarga hidup penuh spirit kedamaian dan kebahagiaan jiwa.¹⁹⁹

Tentang peran kecerdasan *Spiritual*, sosiolog Bethricia Dawlahi menambahkan bahwa untuk merawat cinta agar tetap lestari di tengah krisis dan banyaknya persoalan yang dihadapi keluarga, keimanan (*Spiritual*) adalah langkah pertama, dilanjutkan dengan menikmati kebersamaan, menghargai, membangun hubungan dengan keteladanan, kehadiran dengan jiwa raga, pengorbanan dan berorientasi ke depan.²⁰⁰

Dukungan adanya kecerdasan *Spiritual* dalam membentuk keluarga kuat dan harmonis juga datang dari Defrain yang menyatakan bahwa kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga. Defrain mengidentifikasi 6 karakteristik bagi keluarga yang kukuh (kuat dan harmonis): memiliki komitmen, terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu untuk kumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan konflik dengan efektif, dan memiliki ritme.²⁰¹

Demikianlah dari diskursus tentang pengertian dan konsep pembentukan keluarga harmonis yang telah penulis kemukakan di atas baik dari pendapat sejumlah pakar maupun pendapat penulis sendiri dapat

¹⁹⁸ Fazlurrahman, *Quranic Science, (Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan)*, penerjemah, H.M. Arifin, Jakarta: Rineke Cipta, 2000, cet.3, hal. 324.

¹⁹⁹ Susan Page, *Why Talking is not Enough: Eight Loving Actions that will Transform your Marriage*, New York: Jossey-Bas, 2007, hal. 11.

²⁰⁰ Betricia Daulahi, *Comment S'aimer Toujours*, Beirut: Darelfarasha, 2010, hal. 3.

²⁰¹ Defrain, J and Stinnet, N, *Family Strength*, in J.J Ponzetti, Jr. (Ed.) *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp.637-642) New York: The Gale Group Inc. 2003

dikatakan bahwa ciri utama keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasikan untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya.

Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk keluarga harmonis adalah keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang dibangun diatas dasar *mawaddah* (kecintaan) dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini dipahami dari firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَقِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir (Ar-Rum/30: 21).

Kata-kata *sakīnah* berasal dari *sakana* yang mempunyai makna berlawanan (antonim) dari guncangan atau gerakan. Dari sini muncul kata *sakan* (tempat tinggal menetap) yang berarti segala sesuatu yang membuat seseorang menetap padanya karena kecintaan. Begitu pula kata *sikkīn* (pisau) karena dipakai menyembelih dan karenanya mendinginkan gerakan sembelihan, lalu kata *sakīnah* yang berarti ketenangan atau kedamaian (*al-waqār*).²⁰² Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip dalam kitab *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, bahwa semua kata *sakīnah* dalam Al-Qur'an mempunyai makna tentram, damai, tenang (*tumaninah*) kecuali yang terdapat dalam surah Al-Baqarah, ada perbedaan pendapat.²⁰³

Melalui pernikahan antara sepasang anak manusia dari jenis spesies yang sama (laki-laki dan perempuan), sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas, memungkinkan ketenangan keluarga dapat diperoleh. Penegasan ini penting karena ketenangan dan keterpautan hati tidak mungkin diperoleh dari jenis spesies berbeda. Menurut al-Razi, ketenangan yang dimaksud dalam ayat diatas adalah ketenangan yang bersemayam dalam hati, karena struktur kalimatnya menggunakan preposisi illa (*sakana ila*), sementara jika mengacu pada makna tempat (fisik) maka preposisi yang

²⁰² Abul Fadl Muhammad Makram Ibn Ali Jamaluddin Ibn Manzur, *Lisān al'Arab*, Beirut: Dār al-Shādir, 1414 H, juz 13, hal. 211.

²⁰³ Muhammad Abd Razzaq al-Husaini, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Beirut: Dār al-Hidāyah, t.th, juz 35, hal. 205.

digunakan adalah *'inda (sakana 'inda)*.²⁰⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pernikahan setiap pasangan dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai dan saling menyayangi.

Keluarga yang pada awalnya hanya mempersatukan dua orang yang berlawanan jenis kemudian dengan izin Allah berkembang menjadi sebuah keluarga besar. Dari keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, diharapkan lahir generasi yang lebih berkualitas. Generasi yang berkualitas adalah generasi yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap individu harus berupaya untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah di belakang hari, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 9 dan dalam beberapa ayat lainnya yang memotivasi orang tua untuk berkasih sayang kepada putra-putri mereka dan meminimalisir pengabaian hak dan kewajiban mereka selaku orang tua.

4. Indikator Keluarga Harmonis

Pada sub bahasan ini penulis selain menyebutkan sejumlah indikator yang menunjukkan sebuah keluarga itu harmonis, penulis juga menjelaskan secara singkat faktor-faktor yang merusak keharmonisan keluarga sebagai langkah antisipasi untuk seseorang dapat mengenali persoalannya sedini mungkin, sebagai berikut:

a. Indikator Keluarga Harmonis

Berdasarkan penjelasan beberapa pakar tentang pengertian keluarga harmonis seperti telah dikemukakan di atas, demikian pula berdasarkan kajian penulis terhadap beberapa literatur karya-karya ulama tentang keluarga, dapat penulis catat beberapa hal yang menjadi indikator atau ciri utama adanya keharmonisan dalam keluarga. Beberapa indikator tersebut antara lain:

1) Terlaksananya Hak dan Kewajiban

Setiap individu dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban. Hak berarti sesuatu yang diterima. Sedangkan kewajiban berarti sesuatu yang harus dilakukan.²⁰⁵ Adanya hak dan kewajiban ini bertujuan supaya masing-masing anggota sadar akan kewajibannya pada yang lain, sehingga dengan pelaksanaan kewajiban tersebut hak anggota keluarga yang lain pun akan terpenuhi. Adanya hak

²⁰⁴ Muhammad Umar Fakhruddin al-Razi, *Mafāṭiḥ al-Gaib*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāṯ al-'Arabī, t.th, juz 25, hal. 91.

²⁰⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.29

dan kewajiban tersebut, dengan demikian, pada dasarnya adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, karena masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan demi untuk menghormati dan memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lain.²⁰⁶

Pelaksanaan kewajiban dapat diartikan sebagai pemberian kasih sayang dari satu anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lainnya. Sebaliknya, penerimaan hak merupakan penerimaan kasih sayang oleh satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lain. Di samping itu, adanya hak dan kewajiban²⁰⁷ ini juga merupakan sarana interaksi dan relasi antar anggota keluarga supaya tercipta komunikasi dan pergaulan yang harmonis.

2) Penyelesaian Konflik dan Ketegangan

Bersilang pendapat dan berbeda pandangan dalam menyikapi suatu masalah adalah hal biasa terjadi dalam kehidupan. Tidak jarang hal tersebut berujung pada ketegangan antar orang yang terlibat di dalam perseteruan tersebut. Dalam kehidupan keluarga hal tersebut terkadang sulit dihindari dan kerap kali terjadi.²⁰⁸ Namun demikian, keluarga harmonis dapat mengatasi ketegangan karena perseteruan tersebut dengan bijak dan dewasa²⁰⁹ sehingga ketegangan yang mungkin timbul dapat diminimalisir.

²⁰⁶ Mukhlis. M. Hanafi, et all, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 104-105.

²⁰⁷ Hak istri adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh suami, sedangkan kewajiban istri adalah hak yang harus diterima oleh suami. Demikian pula sebaliknya, hak suami adalah kewajiban yang harus ditunaikan istri, sedangkan kewajiban suami adalah hak yang harus diterima oleh istri. Hak dan kewajiban suami istri antara lain: (a) Kewajiban suami: memenuhi kebutuhan pokok, mempergauli istri dengan baik, bersabar atas perilaku istri yang tidak menyenangkan dan memaafkannya, menjaga fisik dan kehormatan istri, mendidik istri atau memberinya kesempatan memperdalam pengetahuan agama, memberikan izin untuk keluar rumah karena suatu keperluan, menjaga rahasia, bermusyawarah, berlaku adil; (b) kewajiban istri: mentaati suami, menjaga kehormatan dan kemuliaan diri, menjaga harta dan anak suami, menghias diri dan mempercantik diri dihadapan suami, meminta izin ketika akan keluar rumah, tidak memasukan orang asing kedalam rumah tanpa izin suami, tidak berpuasa sunah kecuali izin suami, ridha dan qanaah dengan nafkah suami, mendidik anak-anak dengan penuh kesabaran, menghormati orang tua dan keluarga suami, menjaga rahasia suami, mempertahankan kehidupan rumah tangga dan tidak meminta cerai tanpa sebab. Lihat: Abdul Adhim Badawi, *Fiqh al-Sunnah wa al-Kitāb al-'Azīz*, Mesir: Dār Ibn Rajab, 2001, hal. 300-301.

²⁰⁸ Para psikolog menyatakan hal ini adalah sesuatu yang lumrah dan lazim terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Lihat: Anis Mansur, *Al-wān min al-hub*, Kairo: Dār al-syurūq, 1993, hal.271

²⁰⁹ Lihat: Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 5-7.

Keluarga harmonis menyadari tidak ada istri atau suami yang sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Suami misalnya, menurut hasil penelitian Bromod Batra selama 30 tahun mengenai perilaku laki-laki dan wanita seperti yang dikutip oleh Ramdhan Hafiz ada 6 tipe:

1. Suami menyenangkan dalam segala hal. Berjumlah 0%
2. Suami menyenangkan dalam mayoritas sikapnya. Jumlahnya 6%
3. Suami menyenangkan dalam sebagian besar urusannya. Berjumlah 30%
4. Suami menyenangkan dalam banyak hal. Berjumlah 40%
5. Suami menyenangkan dalam sebagian hal. Berjumlah 20%
6. Suami menyebalkan dalam segala hal. Berjumlah 4% ²¹⁰

Berdasarkan penelitian ini “suami sempurna” nyaris tak ditemukan. Dalam hal ini, menurut penulis, yang berlaku bagi suami berlaku pula bagi istri.

3) Saling Memahami dan Berlapang Dada

Salah satu indikator keluarga harmonis adalah saling memahami dan berlapang dada. Memahami artinya mengerti kondisi suami atau istri. Sedangkan, berlapang dada artinya menerima dan menghargai sesuatu atau kejadian apapun yang mereka jumpai atau yang mereka terima. Menurut Zakiah Derajat saling mengerti antara suami istri meliputi: (a) mengerti latar belakang pribadinya yaitu: mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah laku) pasangan, (b) mengerti diri sendiri: memahami diri sendiri, masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita dan tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri. Sedangkan saling menerima artinya menerima apa adanya pribadi pasangan, tugas, jabatan, dan sebagainya. ²¹¹

4) Keterbukaan dan Kejujuran

Keluarga harmonis dilandasi dengan keterbukaan dan kejujuran setiap individu di dalamnya. Tidak ada dusta diantara mereka. Salah satu anggota keluarga tidak menyembunyikan sesuatu yang berhak diketahui anggota keluarga lainnya. Sang suami misalnya, harus transparan mengenai kegiatan yang dilakukannya di luar rumah. Sang istri-pun berusaha transparan mengenai pengelolaan keuangan keluarga, dan seterusnya.

²¹⁰ Ramdhan Hafiz, *Kaifa tus'idhina zauza wa hafizini alaihi*, Kairo: Maktabah Ibn Sīna, 1998, hal. 35.

²¹¹ Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam keluarga*, hal. 35-37

Suami dan istri adalah mitra sejajar²¹² yang saling membantu dalam memikul beban kehidupan. Adanya keterbukaan dan kejujuran antara keduanya amat sangat membantu meringankan beban tersebut. Keterbukaan dan kejujuran anak-anak juga sangat membantu orang tua dalam memberi arahan yang terbaik kepada buah hatinya. Keterbukaan dan kejujuran juga mengurangi rasa cemburu buta²¹³ yang mungkin timbul dari pasangan suami istri yang tidak ada keterbukaan dan kejujuran antara keduanya.

5) Musyawarah

Keluarga harmonis selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal, dan lain-lain. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga terkadang memang harus berani mengambil keputusan-keputusan yang strategis. Akan tetapi, mengajak bicara istri atau anak-anak dan mempertimbangkan pendapat mereka adalah sesuatu yang mulia dan dapat menambah dalamnya hubungan cinta kasih antara mereka.

Dalam tafsir tematik Kementerian Agama disebutkan bahwa seorang suami istri hendaklah bermusyawarah dan transparan dalam segala hal. Jika ada suatu kesulitan hendaklah dibicarakan dengan hati terbuka, tidak segan meminta maaf jika merasa diri

²¹² Dalam Hadis disebutkan: النساء شقائق الرجال artinya “Wanita adalah mitra laki-laki.” Hadis riwayat: al-Tirmizi, *al-Jāmi’ al-Sahīh Sunan at-Tirmidzī*, juz 1, hal. 189, No. Hadis 113; Abu Bakr Ahmad Umar al-Bazzar, *Sunan al-Bazzār*, Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2009, juz 13, hal. 74, No. Hadis 6418; Ahmad Ali al-Mutsani Abu Ya’la, *Musnad Abī Ya’la*, Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turāts, 1984, juz 8, hal. 149, No. Hadis 4694; Abul Hasan Ali Ibn Umar al-Daruquthni, *Sunan al-Dāruquthnī*, Riyad: Maktabah Syāmilah, t.th, juz 1, hal. 242; al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqī*, juz 1, hal. 168, No. Hadis 828. Makna kemitrarsejajaran dapat direalisasikan bila suasana yang kondusif dapat diciptakan khususnya dalam kehidupan keluarga, yang di dalamnya pria (sebagai suami) dan wanita (sebagai istri) mamapu berperan dalam suatu jaajaran ata jejer (bahasa jawa), yaitu duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Dalam kehidupan nyata sehari-hari, tidak ada yang kedudukannya lebih tinggi dan tidak ada hak-haknya lebih besar, serta tidak ada yang peranannya lebih penting dari yang lain. Lihat: Zaitun Subhan, *Tafsir Kebencian: Study Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: LKIS, 1999, cet. I, hal. 93.

²¹³ Cemburu ialah kebencian seseorang untuk disamakan dengan orang lain dalam hak-haknya, dan itu merupakan salah satu akibat dari buah cinta. Jadi, tidak ada cemburu kecuali bagi orang yang mencintai. Cemburu itu termasuk sifat yang baik dan bagian yang mulia, baik pada laki-laki maupun pada wanita. Bahkan cemburu terkadang sangat dibolehkan apabila suami atau istri melakukan perbuatan yang diharamkan, dengan syarat ia memiliki bukti dan tidak sekedar tuduhan atau kecurigaan. Bila cemburu itu hanya didasari sangkaan tanpa bukti, maka tidak diperkenankan. Lihat: Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, hal. 160-162.

bersalah, karena yang demikian itu akan menambah dalamnya hubungan cinta kasih.²¹⁴

6) Komitmen Berusaha

Keluarga harmonis adalah keluarga yang individu-individu di dalamnya selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Lebih baik dalam kualitas diri, hubungan antar anggota keluarga, hubungan dengan lingkungan sosial sekitar, dan dalam berbagai hal yang menjadi penopang kehidupan. Keluarga harmonis selalu dinamis, berusaha bangkit dari keterpurukan atau kemunduran dalam hubungan sosial, bisnis, karir, dan lain sebagainya.

Keluarga harmonis menjadi contoh dan teladan dalam usaha membahagiakan seluruh anggota keluarga, prestasi pendidikan anak-anak, karir atau profesi pekerjaan yang digeluti anggota inti keluarga, pengabdian di masyarakat, partisipasi dalam membangun negara, kepedulian terhadap lingkungan hidup, dan lain sebagainya.²¹⁵

7) Kebijakan dalam Anggaran Belanja

Kebutuhan materi untuk menjalani suatu kehidupan berkeluarga sangat penting untuk diperhatikan. Pemasukan atau sumber-sumber kehidupan keluarga harus didapatkan, dikembangkan, dan dipelihara. Pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan pemasukan yang ada dan tersedia.

Menurut Hasbiyallah, “Kehidupan modern menuntut kebutuhan keluarga menjadi lebih tinggi dan terus meningkat, baik kebutuhan masing-masing suami, istri, dan anak-anak. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan pulsa, kebutuhan sandang dan pangan, dan kebutuhan pendidikan anak-anak.”²¹⁶ Keluarga harmonis selalu menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran sehingga keluarga tidak terlibat hutang atau mengharap uluran bantuan orang lain.

²¹⁴ Mukhlis M. Hanafi (ed.), *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2009, hal. 433.

²¹⁵ Abdul Karim Bakkar, *Qitār al-Taḳaddum: Mabādi wa Asālib li al-Tagayyur al-Ṣakhsī*, Riyad: Dār Wujūh li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2012, hal. 12.

²¹⁶ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, hal. 19.

8) Fokus pada Hal yang Prioritas

Banyak hal dan persoalan kehidupan yang dihadapi oleh semua keluarga. Keluarga yang harmonis mampu mencerna, memilah dan memilih mana yang lebih utama dan prioritas harus dilakukan. Steven Copy menjadikan “Melakukan yang prioritas” sebagai salah satu dari 7 indikator kebiasaan manusia produktif dan memberi pengaruh.²¹⁷

Dalam hal memenuhi kebutuhan dan keinginan anggota keluarga, mendahulukan yang lebih penting adalah suatu keniscayaan. Kelalaian dalam hal ini, akan memicu terjadinya konflik dan penyesalan dikemudian hari, terlebih jika pemasukan keluarga sangat terbatas atau kurang memadai. Keluarga harmonis mampu menahan diri dari tergoda untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau pelengkap dengan mengabaikan kebutuhan primer.

9) Berorientasi Akhirat

Salah satu indikator keluarga harmonis yaitu keluarga yang berkomitmen untuk menjalankan dan menciptakan kehidupan agama atau spritualitas dalam keluarga, berorientasi mencapai ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Hal ini dikarenakan dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen sama sekali beresiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tidak ada kesetiaan, dan kecanduan obat-obat terlarang.²¹⁸

10) Memiliki Tujuan

Dalam Islam, kata “tujuan” memiliki arti yang sama dengan niat, yang merupakan spirit dasar dari setiap amal perbuatan.²¹⁹

²¹⁷ Stephen R.Copey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, New York: Free Press, 1989, hal. 137.

²¹⁸ Lihat: Dale A. Mathews, *et.al.*, *Religious Commitment and Health Status: A Review of the Research and Implications for Family Medicine*, Journal Arch Fam Med. Vol.7, No.2, March 1998, p. 118-124.

²¹⁹ Teks hadisnya adalah: انما الأعمال بالنيات diriwayatkan oleh: Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh*, juz 1, hal. 2, No. Hadis 1, Bab Bad'ul Wahyi; Abu Daud Sulaiman Ibn al-As'ats alSijistani, *Sunan Abū Dāud*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.th, juz 2, hal.230, No. Hadis 2203, Fimā 'anā bihi al-Ṭalāq wa al-Niyyāt; Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, Bairut: Dār al-Fikr, 1985, juz 5, hal. 305, No. Hadis 4227, bab al-Niyyah; Abu Bakar Ahmad bih Husein Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubrā*, India: Dār al-Ma'ārif 1344 H, cet. 1, juz 1, hal. 41, No. Hadis 184.

Pemilik tujuan mulia dan cita-cita luhur selalu menyadari bahwa keharmonisan hidupnya adalah jalan yang menghantarkan untuk meraih sukses dalam menggapai tujuan dan cita-citanya tersebut.²²⁰

Keluarga yang hidup tanpa adanya tujuan adalah keluarga yang hidup tanpa arah sehingga akhirnya harus merasakan kejenuhan dan kebosanan. Sebaliknya, keluarga yang memiliki tujuan atau cita-cita adalah keluarga yang hidup dengan rencana dan kemudian bahu membahu untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita tersebut.²²¹

Tujuan atau cita-cita keluarga harus terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Ketika seseorang dahulu bertunangan dengan calon pasangannya, sudah tentu tujuannya saat itu berbeda saat ia berada dengan saat ia berada di tempat pelaminan. Tujuan itu juga akan berubah manakala seseorang telah dikaruniai seorang anak. Demikian pula saat anak tumbuh berkembang dalam usianya yang ke-enam sampai ia tumbuh besar dan menginjak usia 15 tahun. Tujuan atau cita-cita harus terus mengalami perkembangan, sampai sepasang suami istri itu menjadi seorang kakek atau nenek sekalipun.

11) Selalu memperbaharui cinta kasih

Cinta seorang istri atau suami kepada pasangannya menjadi dasar hubungan langgeng yang terajut antara keduanya. Dengan cinta yang mendalam, membuat keduanya rela berkorban apa saja, siap mempertahankan biduk rumah tangganya dari berbagai macam badai yang mengguncang atau debur ombak yang mengolengkan. Cinta yang senantiasa membara akan senantiasa menghangatkan suasana dan menepis kedinginan. Cinta yang bernapas panjang akan mampu mengambil mutiara kehidupan berkeluarga yang tak ternilai. Akan tetapi, cinta mungkin saja meredup dan hilang energinya seiring dengan berjalannya waktu dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karenanya, memperbaharui cinta dengan pasangan dari waktu ke waktu menjadi karakteristik keluarga yang harmonis.

b. Faktor ketidakharmonisan Keluarga

Berikut ini adalah faktor-faktor ketidakharmonisan keluarga yang sebahagiannya bisa menjadi pemicu lahirnya keluarga *broken home*

²²⁰ Mahmud al-Misri Abu 'Amr, *al-Zawāj al-Islāmī al-sa'īd*, Kairo: Maktabah al-Şafā, 2006, hal. 767.

²²¹ Amru Khalid, *Al-jannah fī buyūtina*, terj. Abdul Gofur, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016, hal. 71

(bercerai)²²² atau keluarga yang terus hidup dalam kegamangan bila terus mencoba bertahan tanpa menemukan solusi terbaik dari munculnya faktor-faktor ketidakharmonisan tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Adanya Orang Ke-tiga

Kata “orang ke-tiga” yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah: pertama, salah satu pasangan suami atau istri menjalin hubungan “gelap” dengan orang lain atau yang biasa disebut dengan berselingkuh. Pasangan yang berkhianat rasanya sulit untuk kembali mendapat kepercayaan dari pasangannya. Hari-hari yang dijalani bersama setelah ada (diketahui)-nya perselingkuhan, akan jauh berbeda seratus persen dibandingkan dengan sebelum ada (diketahui)-nya perselingkuhan tersebut. Cinta kasih yang tulus tak akan ada ditemukan lagi, tegur sapa dan canda ria akan terasa hambar dan tak akan bertenaga lagi, semuanya hanya basa basi atau sekedar menjaga perasaan buah hati (anak-anak). Pasangan yang dikihianati akan menaruh dendam dan tidak akan pernah bisa melupakan apa yang telah dilakukan pasangannya.

Kedua, Orang ketiga dalam hubungan suami istri bisa jadi orang tua atau mertua yang terlalu turut campur dalam persoalan yang sebenarnya mampu diatasi berdua oleh kedua pasangan tersebut. Orang tua atau mertua yang “tidak saleh” akan banyak menekan dan menuntut kepada anaknya yang telah berkeluarga untuk membantunya atau memenuhi keinginannya. Terlebih bila salah satu dari pasangan suami istri tidak disukai oleh mertuanya, tuntutan dan keinginannya bisa berupa agar anaknya bercerai atau minta diceraikan. Maka solusi terbaik setelah pernikahan berlangsung, pasangan suami istri sebaiknya mendapatkan tempat tinggal yang mandiri sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan intervensi orang tua atau mertua pada hal yang berujung pada keretakan hubungan antar keduanya.

2) Ketidakstabilan Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi isu yang paling dominan dari setiap perkecokan dan ketidakharmonisan keluarga. Kebutuhan suatu keluarga dengan ekonomi yang stabil, jauh dari krisis, dan memenuhi kebutuhan standar untuk keberlangsungan hidup seluruh anggota keluarga, merupakan suatu keniscayaan. Ketidakkampuan suami

²²² Faktor-faktor ini antara lain penulis rangkum dari hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI di beberapa kota besar di Jawa Barat tentang penyebab perceraian. Lihat: *Pelayanan Bimbingan Pra Nikah di Kantor Urusan Agama*, Jakarta: Badan Penelitian Agama Jakarta, 2015.

dalam memenuhi nafkah wajib untuk keluarganya akan berdampak serius dan memicu timbulnya persoalan-persoalan baru. Kerja sama suami istri dalam mengatasi persoalan ekonomi keluarga dan sikap qona'ah istri akan dapat mencegah keretakan hubungan antar keduanya.

3) Adanya Gangguan Biologis

Salah satu faktor ketidakharmonisan keluarga adalah adanya gangguan kesehatan pada anggota keluarga terutama gangguan pada fungsi biologis. Menurut Hasan Basri, untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga. Sifat tersebut antara lain: persyaratan fisik biologis yang sehat bugur. Hal ini penting karena untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.²²³ Selain itu, seringkali anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan dan rumah sakit tentu akan mengurangi tercapainya kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

Kelangsungan sebuah keluarga juga banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya apakah karena impoten²²⁴ atau kemandulan, dimungkinkan akan terjadinya gangguan keharmonisan keluarga yang biasanya berujung pada perceraian.

Namun demikian, keluarga yang telah mapan tingkat keharmonisannya sebelum mengalami hal ini tidak akan goyah dan berkurang keharmonisannya terutama keluarga yang dibangun dengan kokoh berdasarkan aspek kasih sayang (afeksional). Dadang Hawari mengatakan, "Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan faktor biologis semata, namun aspek kasih

²²³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 32.

²²⁴ Sebab-sebab impoten atau gangguan pada fungsi biologi: (a) Faktor suami antara lain: banyak tekanan dan problem sosial yang dihadapi, krisis keuangan dan terbelit hutang, rendah diri karena status istri yang lebih tinggi, obesitas atau terlalu kurus, tidak tahu cara berhubungan intim yang benar, gangguan fisik seperti stroke atau gangguan jiwa seperti stress, lanjut usia, trauma pada masa lalu, dan penyimpangan seksual; (b) Faktor istri antara lain: menolak berhubungan secara terus menerus, tidak bersih badan atau pakaian istri, terlalu banyak mengkritik suami, melukai hati dan perasaan suami, sibuk dengan anak atau pekerjaan, menuntut belanja lebih saat berhubungan, trauma pada masa lalu, sikap dingin dan penyimpangan seksual; (c) Faktor sosial antara lain: tempat yang sempit atau padat, keluarga yang menumpang terus menerus, konflik keluarga, dan tidak ada rasa aman. Lihat: Ramdhan Hafiz, *Kaifa tus'idhina zauza wa hafizini alaihi*, hal. 35

sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar utama stabilitas suatu perkawinan.”²²⁵

4) Maksiat

Perjalanan keluarga akan terganggu keharmonisannya ketika ada maksiat (perbuatan dosa) yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga. Anggota keluarga yang tidak taat menjalankan perintah agama akan menjadi beban anggota keluarga lainnya yang taat. Suami yang tidak salat, istri yang mengumbar aurat, anak-anak yang sering bolos sekolah, anggota keluarga yang terjerat tindak pidana korupsi, melakukan tindak pidana asusila, penipuan, narkoba, dan lain sebagainya, adalah contoh-contoh perbuatan maksiat yang dapat mengganggu keharmonisan sebuah keluarga.

Amr Khalid seorang pakar motivator keluarga ternama asal Mesir mengutip pendapat salah seorang ulama yang berkata mengenai dampak kemaksiatan, “sesungguhnya aku pasti akan melihat sendiri dampak dari kemaksiatanku pada perilaku istri dan anak-anakku”.²²⁶ Semakin banyak maksiat dilakukan maka akan semakin menjauhkan seseorang dari keluarganya.

Kemaksiatan sejatinya adalah pelanggaran seseorang kepada titah Tuhannya. Akan tetapi kemaksiatan itu sebenarnya justru mengotori jalan kehidupannya sendiri dan interaksinya dengan orang lain terutama keluarganya. Kemaksiatan melahirkan sifat ambigu dan mencla mencle. Di samping keterhambaan diri pada selera rendah yang menggadaikan kehormatan. Terlambat sadar dalam hal ini akan melahirkan antipati dan ketidaknyamanan orang lain hatta orang terdekatnya sekalipun.

5) Akhlak Tercela

Perilaku buruk yang telah menjadi karakter atau akhlak dari pasangan hidup baik berupa perkataan, perbuatan maupun hati, akan sangat mempengaruhi keharmonisan dan menyebabkan pudarnya aura cinta kasih suatu keluarga. Ucapan buruk misalnya yang keluar dari pasangan hidup seseorang, akan membekas dalam hatinya dan anggota keluarga lainnya.²²⁷ Demikian pula dengan berburuk sangka, *su'ul*

²²⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bakti Prima-yasa, 2000, hal. 155.

²²⁶ Amru Khalid, *Al-jannah fī buyūtina*, hal. 269

²²⁷ Husain Mazhari, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004, hal.100.

adab, kurang bersyukur, hilangnya qanaah, merupakan contoh lain dari akhlak tercela yang mengancam keutuhan suatu keluarga.

Suatu keluarga seharusnya membiasakan, mengembangkan, dan membudayakan perilaku-perilaku terpuji sehingga menjadi akhlak, karakter seluruh anggota keluarga. Hal ini dikarenakan karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Inilah yang diistilahkan oleh Quraishy Shihab dengan *rusyd*. Ia bukan saja nalar, tetapi gabungan dari nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karenanya, karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan secara sungguh-sungguh untuk bisa dirubah.²²⁸

6) Sering Mengungkit Kesalahan di Masa Lalu

Berani meminta maaf dan mau memaafkan adalah bagian dari akhlak yang terpuji. Apalagi permohonan maaf itu datang dari orang yang dicintai, suami atau istri. Kesalahan yang telah dimaafkan di masa lalu menjadi memori yang sebagiannya mungkin sulit untuk dilupakan. Akan tetapi, mengungkit-ungkitnya kembali dalam tempo yang intens apalagi terhadap kesalahan kecil yang baru saja terjadi dan mungkin tidak ada kaitannya dengan kesalahan sebelumnya yang telah dimaafkan akan menjatuhkan mental pasangan dan membuatnya berada dalam tekanan.

Tidak kuat menanggung beban tekanan tersebut pada akhirnya membuat pasangan mencari alibi untuk bebas dari konflik dengan mengembangkan budaya bisu dalam komunikasi dengan pasangan, mencari teman curhat kepada orang lain, atau bahkan menginginkan dan berharap agar kehidupan rumah tangganya segera berakhir dengan kematian atau perceraian.

7) Salah satu Pasangan terlalu Mendominasi

Suami istri sebagai anggota inti suatu keluarga memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Keduanya harus bersinergi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah keluarga yang mereka hadapi. Dominasi salah satu pasangan berarti salah seorang dari keduanya sangat berkuasa dan menentukan; apa yang diputuskannya itulah yang harus diikuti, apa yang dikatakannya itulah yang harus ditaati, tanpa mendengar suara dan masukan dari yang lain.

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Membangun Karakter Bangsa*, dalam [www. Psq.co.id](http://www.Psq.co.id)

Seorang suami atau istri yang terlalu mendominasi akan membuat pasangannya merasa rendah diri, tidak dihargai, tidak diperhitungkan lagi keberadaannya. Cepat atau lambat pasangan tersebut akan menarik diri dan merasakan kehampaan. Dalam keluarga tersebut akan berkembang penyakit-penyakit yang menggerogoti sekaligus juga menghancurkan keharmonisan keluarga seperti: egoisme, keangkuhan, dan merasa diri paling benar dan paling segala-galanya.

8) Adanya Perbedaan Prinsip

Prinsip adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh seseorang dan ia berusaha menjalani kehidupannya itu sesuai dengan yang diyakininya.²²⁹ Menjalani kehidupan berkeluarga jelas harus dengan prinsip-prinsip yang benar terutama yang berdasarkan ajaran agama. Tanpa ada prinsip keluarga akan gonjang ganjing dan mudah terhempas oleh badai kehidupan. Dengan ada prinsip yang dipegang teguh oleh anggota keluarga maka kehidupan akan berjalan normal dan sejalan dengan cita-cita dan harapan anggota keluarga.

Cerita sebuah keluarga akan berjalan lain apabila terjadi perbedaan prinsip antar anggota inti keluarga tersebut. Masing-masing individu akan berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan prinsip yang diikutinya. Keharmonisan sulit untuk diwujudkan bahkan tidak jarang berujung pada perceraian. Perbedaan prinsip dalam memegang keyakinan (agama) misalnya, anggota keluarga akan sulit dipersatukan. Bahkan agama mengizinkan adanya perpisahan antara pasangan suami dan istri,²³⁰ kecuali terhadap anak dengan orang tuanya, agama tetap memerintahkan mereka untuk terus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tuanya yang berbeda keyakinan.²³¹

Oleh karenanya kunci keharmonisan terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri, karena kecil kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas kerelaannya maka keluarga tersebut dalam posisi kritis dan terancam.

²²⁹ Tim Penyusun, *KBBI*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hal. 299.

²³⁰ Lihat surah Al-Mumtahanah ayat 10.

²³¹ Lihat surah Luqman ayat 15.

9) Wawasan yang tidak Berkembang

Menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Suami atau istri sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga dan perubahan dalam anggota keluarganya agar kejadian yang tidak diinginkan kelak dapat diantisipasi.

Wawasan anggota inti keluarga amat sangat penting untuk ditingkatkan terutama dalam mengantisipasi perkembangan masyarakat modern yang disebabkan oleh kemajuan industri teknologi, karena kebanyakan orang tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial suatu masyarakat disebabkan perubahan itu berlangsung perlahan-lahan. Demikian pula hubungan keluarga yang sudah pasti banyak dipengaruhi oleh sistem masyarakat.

Nawal al-Sa'dawi sosiolog asal Mesir mengatakan bahwa bila kita mengamati perubahan yang terjadi pada masyarakat manusia dari primitif sampai kepada nomaden, lalu agraris, kemudian industri, kita akan mendapati kenyataan bahwa perubahan-perubahan pada keluarga mengikuti perubahan sistem masyarakat. Kita dapat pula mengetahui dampak kemajuan industri teknologi terhadap keluarga kita jauh berbeda dengan dahulu di masa masyarakat kita adalah masyarakat agraris.²³²

Oleh karenanya wawasan yang "stagnan", yang tidak dikembangkan karena adanya kemalasan dari anggota keluarga untuk belajar lebih banyak, lebih melek situasi dan kondisi *ter-update* dimasyarakat, atau karena tidak adanya akses dan kesempatan untuk itu, cepat atau lambat akan menggerus keharmonisan keluarga.

Seorang suami dalam hal ini yang memiliki banyak akses dengan dunia luar dan lingkungan sekitar harus memberikan peluang dan kesempatan seluas-luasnya kepada pasangan hidupnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggabungkan diri dengan lembaga informal atau komunitas pengembangan diri dan keterampilan lainnya.

10) Timbulnya Rasa Bosan dan Jenuh

Rutinitas dan bertemu dengan orang yang sama dalam waktu yang intens terkadang menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Rasa bosan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

²³² Nawal al-Sa'dawi, *Dirāsāt 'an al-Marāṭi wa al-rijāl fi al-Mujtama' al-'Arabī*, Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1990, cet. II, hal. 96.

keharmonisan keluarga. Kebosanan akan menghilangkan rasa tenteram dan tenang anggota keluarga sehingga tidak betah di rumah atau rumah serasa penjara yang membelenggu. Suami lebih sering betah berlama-lama di luar rumah bahkan bisa jadi mencari hiburan dan kesenangan kepada selain istrinya. Sedangkan sang istri merasa hidupnya monoton dan terjebak dalam ruang hampa sehingga ia ingin melarikan diri darinya. Anak-anak menjadi liar karena kehilangan panutan dan tidak merasa kerasaan berada di rumah.

Kebosanan dalam keluarga timbul antara lain karena mudahnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) atau karena kesibukan dan kegiatan yang berlebihan pada suami atau istri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik dan akrab dengan pasangannya, hingga terganggunya hubungan intim antara keduanya.

Untuk mengatasi hal itu menurut sejumlah ahli pasangan suami istri perlu melakukan dua hal:

- (a) Menyiapkan waktu bersama-sama, menggali kreatifitas dan mengambil manfaat bagi keluarga, merencanakan waktu khusus mengisi momen-momen istimewa, mengubah cara rutinitas dengan melibatkan seluruh keluarga, menikmati hobi bersama, melibatkan diri pada kegiatan yang digemari anak-anak, dan lain sebagainya.²³³
- (b) Usaha mengembangkan setiap aspek keistimewaan dari keluarga secara optimal disesuaikan dengan kemampuan masing-masing agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan kebosanan dan kestatisan.²³⁴

11) Salah satu Pasangan terlalu Menuntut

Sejatinya pasangan suami istri berusaha untuk senantiasa menjalankan terlebih dahulu kewajibannya. Baru setelah itu, menerima yang menjadi haknya masing-masing. Dalam menjalankan kewajiban seseorang tidak dituntut kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Dalam keluarga kewajiban suami merupakan hak istri dan kewajiban istri merupakan hak suami, sehingga menuntut hak berarti meminta pasangan menjalankan kewajibannya.

Terlalu menuntut berarti membebani pasangan untuk menjalankan kewajibannya secara maksimal atau meminta lebih dari sekedar kewajibannya. Terlalu menuntut juga berarti menghendaki sesuatu

²³³ Mimie Doe, *SQ untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif untuk mewujudkan ketentrangan Ruhani*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2002, hal. 65.

²³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986, hal. 42.

yang tidak realistis atau kurang menerima kenyataan. Menuntut belanja lebih dari penghasilan suami, menuntut pelayanan istri 24 jam, merupakan contoh-contoh menuntut yang berlebihan.

Terlalu menuntut menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga, karena berkurangnya penghormatan dan penghargaan atas dedikasi pasangan hidup yang telah mencurahkan kemampuannya dalam menjalankan kewajiban. Sedikit apapun atau sekecil apapun kewajiban yang telah dilakukan oleh pasangan hidup seseorang, harus mendapat apresiasi yang patut. Bila tidak, maka akan melukai hati dan menimbulkan kesan yang negatif.

BAB III

KELUARGA *BROKEN HOME* DAN INTELIGENSI ANAK

Dalam bab 3 ini penulis ingin menambah dan memperkuat kajian teoritis sebelumnya dengan mengetengahkan bahasan terkait isu yang menonjol karena ketidakhadiran “keluarga harmonis” -yang menjadi inti kajian disertasi ini- terhadap inteligensi anak sebagai korban keluarga tidak harmonis yang penulis identifikasi sebagai keluarga *broken home*.

Mengawali bahasan penulis terlebih dahulu mengkaji keluarga *broken* dalam pandangan ilmu psikologi yang menjadi “pisau” utama dalam membedah tema kajian disertasi ini. Selanjutnya penulis lengkapi dengan pandangan agama Islam terkait keluarga *broken home* ini dengan menghadirkan sejumlah contoh-contoh keluarga *broken* dalam lintasan sejarah yang diabadikan dalam literatur sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan hadis.

Pada bahasan berikutnya penulis mengetengahkan kajian tentang pendidikan anak keluarga *broken home* sebagai tanggung jawab abadi yang dipikul kedua orang tua yang bercerai dan sebagai problem sosial yang juga patut mendapat perhatian dari keluarga besar anak yang orang tuanya bercerai dan perhatian dari masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya pada bagian akhir bab ini, penulis membahas pengaruh negatif keluarga *broken home* ini secara umum dari sisi psikologis, sosial, dan akademik; Setelah itu kemudian penulis membahas secara ringkas pengaruh negatif keluarga *broken home* terhadap *multiple intelligence* anak sebagai isu urgen yang menjadi salah satu alasan mengapa kajian disertasi ini penting untuk dibahas dan dikembangkan lebih lanjut.

A. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Psikologi Sosial dan Agama

Keluarga yang disharmoni banyak faktor yang mempengaruhinya -- seperti telah penulis ungkapkan sebelumnya— satu sama lain saling terkait bila keadaan tersebut terus berlangsung atau solusi yang ditawarkan menemukan jalan buntu maka kehancuran keluarga (*broken home*) menjadi suatu yang niscaya. Keluarga *broken home* menjadi penting untuk dikaji lebih jauh agar dapat diantisipasi dan dijadikan khazanah pengetahuan yang bermanfaat. Dalam hal ini penulis mengulas *keluarga broken home* dalam sudut pandang psikologi sosial dan agama, dan pada akhirnya penulis memperkuat keduanya dengan ragam keluarga *broken home* dalam lintasan sejarah:

1. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Psikologi Sosial

Pernikahan adalah hubungan komprehensif dan intensif antara laki-laki dan perempuan sepanjang usia keduanya. Suatu hubungan yang didukung penuh oleh elemen masyarakat, perundang-undangan Negara, dan agama, sebagai hubungan suci dan terhormat. Hal ini disebabkan pranata sosial, agama, politik dan ekonomi bermula dibangun dari keluarga yang merupakan institusi yang lahir dari hubungan ini.

Manusia telah mengenal dan mencoba berbagai macam pola hubungan di antara mereka baik yang bersifat psikologis maupun biologis di luar institusi keluarga, tetapi sepanjang ribuan tahun keberadaan manusia di bumi ini hubungan pernikahan dengan berbagai levelnya terbukti yang paling berhasil. Meskipun demikian, kuatnya fakta historis hubungan ini terkadang tetap mendapat tantangan ketidakutuhan dan ketidakharmonisan, bahkan sampai pada terputusnya tali pengikat hubungan ini dengan terjadinya perceraian. Keluarga yang mendapat tantangan inilah yang penulis maksud dengan istilah keluarga *broken home*.²³⁵

Pandangan psikologi sosial²³⁶ tentang penyebab keluarga *broken home* meliputi kajian tentang faktor-faktor psikologis yang menyebabkan runtuhnya institusi keluarga, antara lain:

²³⁵ Keluarga *broken (family broken/broken home)* dapat dilihat dari dua aspek, *pertama*, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggalkan dunia atau telah bercerai, dan *kedua*, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Lihat pembahasan pada bab II disertasi ini tentang keluarga harmonis hal. 75.

²³⁶ Psikologi sosial adalah psikologi dalam konteks sosial. Psikologi, seperti yang telah kita ketahui adalah ilmu tentang perilaku, sedangkan sosial di sini berarti interaksi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Psikologi sosial adalah psikologi yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga, sekolah, teman, kantor, politik, Negara, lingkungan,

a. Kepribadian

Kepribadian menjadi materi pokok ilmu psikologi yang mendapat perhatian lebih dibanding materi-materi kajian lainnya. Karena dari kepribadian ini muncul kecenderungan-kecenderungan, orientasi, motivasi, emosi, dan seterusnya, yang memenuhi secara luas lapangan disiplin ilmu ini. Umumnya yang dimaksud dengan kepribadian menurut ahli psikologi modern adalah konsep-konsep terulang dan terbuka serta bersifat relatif berupa nalar pemikiran, perasaan, dan perilaku-perilaku menonjol untuk memberikan kepada manusia konsep yang unik tentang dirinya bahwa kepribadian merupakan bentuk gambaran utuh yang mencakup pemikiran-pemikiran, motivasi, emosi, kecenderungan dan orientasi, dan kemampuan-kemampuan yang serupa.²³⁷

Hal ini dikarenakan kepribadian itu buah dari sinergi tiga unsur penting yaitu akal, perasaan, dan fisik. Setiap unsur secara meyakinkan memberi pengaruh kepada unsur lain. Jadi jelas bahwa karakter kepribadian dan hal-hal terkait dengannya dari berbagai perilaku merupakan sisi penting untuk mewujudkan harmoni pasangan suami-istri.

Sebagaimana keluarga dan aturan mainnya telah memberikan keseimbangan dan kontinuitas, meskipun jiwa itu serupa dengan fisik terkadang terserang penyakit --sebelum dan sesudah berkeluarga-- yang mengakibatkan luka pada hubungan suami-istri sehingga terjadi usaha untuk menguasai dan lalu menyingkirkannya.

Kesadaran sejak dini salah satu pasangan suami-istri atau keduanya dengan penyakit-penyakit ini --meskipun terkadang sebenarnya sederhana-- akan membuat keduanya terproteksi dari kehilangan kesempatan merajut harmoni dan menghalau benturan yang menimpa hubungan keduanya dengan minta bantuan kepada psikiater atau ahli kejiwaan.

Kepribadian yang terkena penyakit dapat diidentifikasi seperti pada pribadi psikopat yang antisosial, tidak memiliki empati, sikap egois yang tinggi, sangat berbahaya dan mengganggu masyarakat meskipun terkadang menunjukkan sikap yang mempesona tetapi untuk memanipulasi atau bertindak kejam. Hervey Cleckley (dalam Robert Hare 1993), menggambarkan psikopat sebagai pribadi yang memakai

organisasi, dan sebagainya. Lihat: Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 11.

²³⁷ Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam sifat yang bisa diukur yang ditunjuk oleh seseorang. Lihat: Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2007, hal. 12.

pesona atau kecerdasan untuk memanipulasi orang lain sifatnya yang *likeable, charming, intelligent, alert, impressive, confidence-inspiring, an a great success with the ladies*. Robert Hare menambahkan bahwa kepribadian psikopat nampaknya baik hati tetapi sangat merugikan masyarakat.²³⁸

Akibat penyakit ini pasangan gagal dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing, memprediksi hal-hal buruk menimpa pasangannya. Termasuk dalam hal ini, kepribadian yang berpenyakit tersebut sulit menerima perbedaan dalam adat, pandangan, dan norma masing-masing. Kecemburuan dan rasa memiliki mencegah individu memberikan kepada yang lain kebebasan memerdekakan diri. Sama halnya dengan pembagian tanggung jawab tampak tidak akan adil antara keduanya. Dalam berbagai situasi, pribadi-pribadi ini akan berpisah dibelakang tujuan dan kepentingannya masing-masing yang berbeda-beda.

b. Perilaku Seksual

Dorongan seksual pada manusia sangat penting dan mendasar. Melakukan hubungan seksual bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis sebagai penjamin tetap lestarnya entitas manusia, tetapi lebih dari itu hubungan seksual juga sebagai kebutuhan psikis yang memberi manusia kenikmatan dan meringankan beban atau tekanan kehidupan. Melakukan aktivitas seksual secara teratur menggambarkan kematangan seksual sebagai hasil dari hubungan yang sinergi antara faktor biologis, psikis, dan sosial. Selain tentunya pendorong terciptanya kesehatan psikis manusia itu sendiri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, antara lain:

1) Minimnya Pengetahuan tentang Seks

Minimnya pengetahuan tentang hubungan seks dari salah satu pasangan suami-istri atau dari keduanya mendorong terpolanya kegagalan dan ketidakpuasan atau hubungan seks yang tidak sehat. Dalam hal ini, pasangan suami istri tersebut hanya berusaha untuk memenuhi dorongan seksualnya tanpa memperhatikan dan memfokuskan perhatian yang sesuai dengan efektifitasnya dalam menenangkan kebutuhan pasangan, dan tanpa memperhatikan kendala-kendala dan gangguan kesehatan.

Aktivitas seksual seperti ini menjadi penghalang didapatkannya kenikmatan dan kesenangan hubungan intim suami istri. Bahkan,

²³⁸ Robert Hare, *Without Conscience: The Disturbing World of The Psychopath among us*, New York: Guilford Press, 1993, hal. 84

aktivitas seksual seperti ini hanya melahirkan trauma seksual dan terkadang membuka jalan buruknya adaptasi dan harmoni antara kedua belah pihak bila terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

2) Gangguan Seksual

Gangguan seksual memainkan peran penting dalam merusak hubungan pernikahan atau membuat salah satu pasangan menjadi *down* (rendah diri atau menarik diri), akibat kegagalan yang terus menerus dalam menjalankan fungsi biologisnya untuk sampai pada penetrasi yang diharapkan. Seperti pada kasus ejakulasi dini, ejakulasi tanpa penetrasi sempurna, atau penetrasi sesaat. Hal ini dikarenakan tidak memberi kesempatan pada istri untuk terlibat secara utuh dalam aktivitas seksualnya. Kasus yang sama bisa dikatakan pula pada suami yang impoten.

Rasa sakit yang dialami istri pada saat bersenggama karena sempitnya ruang pada organ vitalnya, bau yang tidak sedap atau tampilan wajah dan air muka yang tidak ramah, perilaku seks yang dingin (tidak ada agresivitas) sebagai contoh kasus, keseluruhannya dapat membuat suami kurang berminat, *down*, dan menarik diri. Gangguan-gangguan seksual ini bila berlangsung lama dan terus menerus akan melahirkan antipati, hubungan yang terblokir, percikan emosi kemarahan, dan dapat berujung pada perceraian.

3) Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual²³⁹ pada salah satu pasangan suami istri atau pada keduanya memicu memburuknya hubungan pernikahan keduanya. Kemungkinan keduanya akan saling memblokir dan menarik diri, sampai akhirnya pada tahap hancurnya hubungan tersebut dimungkinkan kapan saja dapat terjadi.

Bentuk-bentuk penyimpangan seksual tersebut antara lain seperti perselingkuhan atau adanya pria idaman lain (pil) dan wanita idaman lain (wil), homoseksual, lesbi, biseksual, trans gender, dan lain sebagainya yang kesemuanya sebenarnya adalah

²³⁹ Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan (fantasi) seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersipat psikologis atau kejiwaan, yang diperoleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Lihat: Kelly Brook, *Education of Sexuality for Teenager*, North Caroline: Charm Press, 2001, hal. 89.

pilihan dan terbentuk karena kondisi dan kemungkinan dapat dicegah dan diatasi.

c. Kesehatan Mental Psikis

Kesehatan jiwa (psikis) adalah kemampuan intelektual dan keserasian psikis yang menumbuhkan produktifitas seseorang atau gerakan organ sosial dan budaya umum disertai dengan perasaan senang dan bahagia. Kesehatan jiwa yang baik memastikan kedua pasangan suami-istri yang membangun keluarga menyiapkan lingkungan yang dipenuhi dengan harmoni, kehangatan, kasih sayang, kepehaman, hubungan yang memotivasi, menggenapi kekurangan dan pencapaian aktualisasi diri. Kondisi sebaliknya, yaitu keadaan yang tidak normal, penyakit yang menggerogoti kesehatan jiwa, akan merintis perilaku-perilaku yang mendorong hubungan menuju jalan yang suram.

Penyakit-penyakit yang mengganggu kesehatan jiwa tersebut antara lain: stres, cemas, depresi, histeris, rasa takut yang berlebihan, rasa sedih dan salah yang menghantui, penuh dengan pikiran-pikiran negatif, was-was, sulit membuat keputusan dan gampang tersinggung, labil atau kehilangan kepercayaan diri, kehilangan motivasi, dan lain-lain.

Seperti halnya kecanduan minuman keras dan narkoba dapat menyeret ke jurang kehancuran keluarga, demikian pula gangguan-gangguan jiwa seperti tersebut di atas. Penderita gangguan psikopat yang ditandai dengan gangguan urat syaraf dan alat reproduksi misalnya, sangat berperan dalam membuat suasana keluarga menjadi suram dan penuh putus asa. Suasana rumah menjadi hilang harapan, prustasi, dan terpasung dengan perilaku negatif sehingga keutuhan hubungan keluarga benar-benar terancam dan dalam bahaya.

d. Kemandulan

Kemandulan dari kedua belah pihak atau dari salah satu pasangan dapat menjadi salah satu penyebab yang mencuri kebahagiaan dan kegembiraan keluarga. Hubungan suami-istri beralih menjadi renggang dan hambar. Terutama bila kemandulan itu dari pihak istri, karena suami berkeyakinan generasinya akan terputus, lembaran hidupnya akan ditutup dengan kematiannya karena kelak tidak ada lagi yang membawa namanya.

Di sisi lain, seorang istri meskipun jiwa keibuannya telah ada dan menonjol sejak ia masih belia, saat menjaga dan merawat bonekanya dahulu, ia masih tetap menerima soal suaminya yang mandul. Hal ini

dikarenakan perempuan umumnya tidak punya kepentingan seperti laki-laki yang ingin namanya terus abadi bersama kelahiran anaknya. Perempuan relatif lebih bisa menahan dirinya meskipun telah dipastikan tidak akan mendapat keturunan dari suaminya saat ini.

e. Sebab-sebab lain secara tidak Langsung

Sebab-sebab lain keluarga *broken* –dalam pandangan psikologi sosial-- yang tidak berkaitan secara langsung, antara lain:

1) Kebiasaan Buruk

Permainan judi –sebagai contoh-- yang dilakukan seseorang berulang kali akan menjadi candu yang berefek buruk bagi kehidupan pribadinya dan kemudian berimbas pada karakter dan perilakunya terhadap keluarganya. Seorang penjudi memiliki kepribadian yang hidup dalam gejolak batin yang sangat tajam, kegaluannya tidak tersingkirkan kecuali dengan berjudi. Persis dengan pecandu narkoba, ketika sadar ia akan segera mencarinya kembali. Ketika mencarinya ia ingin mendapat lebih. Demikianlah penjudi dan pecandu narkoba memulai dari perputaran yang tidak berujung pada satu titik kepuasan saat ia melakukan aktifitasnya yang berbahaya tersebut.

Kecanduan internet dan media sosial saat ini dengan menghabiskan sebagian besar waktu dihadapan layar monitor atau smart phone untuk berselancar di dunia maya atau berjejaring di sosial media meskipun banyak nilai positif yang didapatkan tetapi menurut hasil penelitian sejumlah pakar psikologi sosial seperti Robert E. Kraut,²⁴⁰ V. Brenner,²⁴¹ dan K. Young,²⁴² dapat membuat hubungan antar keluarga memburuk dan mengancam keutuhannya.

Hal ini sudah pasti karena kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan buruk yang mengabaikan banyak kewajiban yang seharusnya dikerjakan, berkurangnya intensitas komunikasi verbal yang banyak melibatkan suasana hati antar anggota keluarga, menumbuhkan perilaku sosial yang serba instan, bahkan tidak

²⁴⁰ Robert E. Kraut, *Internet Paradox: A Social technology that reduces social involvement and psychological well-being?* American Psychologist, vol. 53 (9), tahun 1998, hal. 1017-1031.

²⁴¹ V. Brenner, *Psychology of Computer Use: XVIII: Parameters of Internet Use, abuse and addiction: The First 90 days of Internet usage survey*, Psychological reports, 80, tahun 1997, hal. 879-882

²⁴² K. Young, *Internet Addiction: The Emergence of a new clinical disorder Cyberpsychology and Behavior*, vol. 1, no.3, tahun 1996, hal. 237-244.

menutup kemungkinan menjadi korban infiltrasi budaya luar yang arogan.

2) Pernikahan Dini dan Pernikahan Senja

Dua kondisi saat menikah yaitu terlalu dini dan terlalu senja, tidak sehat dalam membangun keluarga. Pernikahan dini berarti seseorang belum matang secara mental, kejiwaan, dan sosial untuk menjalani eksperimen kehidupan. Dengan berakhirnya masa remaja menurut berbagai ahli sekitar umur 21 tahun, seseorang lebih stabil dalam memahami motivasi dan orientasi kehidupan, lebih sadar dan lebih bisa menguasai diri.

Sebaliknya, pernikahan senja bekerja sesuai dengan kondisi seseorang laki-laki atau perempuan dalam situasi dan kondisi bermacam-macam akan sulit beradaptasi dengan karakter pasangannya. Maksud penulis bahwa pernikahan senja (terlambat) membuat seseorang kehilangan kesempatan banyak untuk akselerasi dan adaptasi terhadap pasangannya. Belum lagi kemampuan-kemampuan lainnya yang semakin hari semakin meredup dan memudar seiring berjalannya waktu yang tersisa.

Dua kondisi ini mendorong orang tua atau *staek holder* terkait pernikahan untuk memperhatikan dengan serius sesuatu yang sangat urgen yaitu agar akad nikah sebaiknya terjadi antar pasangan yang sebaya atau berdekatan secara usia.²⁴³ Kesenjangan usia antara kedua belah pihak dapat menghadirkan kekecewaan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Suami kepada istrinya, atau sebaliknya. Kekecewaan akan bergumpal dan menjadi gunung es yang dalam beberapa waktu kemudian akan melibas dan melumat serta membawa kehancuran.

Terkait dengan masalah ini adalah pernikahan kedua yang dijalani oleh seorang laki-laki atau perempuan yang telah bercerai dan ingin mencoba menjalani kehidupan berkeluarga kembali, akan membawa pengalaman-pengalaman masa lalu yang negatif. Ia akan menggeneralisir pengalaman-pengalaman itu dipriode kehidupan barunya. Terkadang dalam bentuk yang tidak disadari sehingga melahirkan trauma dan bertolak belakang dengan niat atau motivasinya yang kedua membuat masa lalu terulang bahkan bisa jadi lebih parah.²⁴⁴

²⁴³ Dalam istilah agama disebut dengan *se-kufu*, artinya pasangan suami dan istri adalah pasangan yang serasi tidak terpaut jauh secara usia, status sosial, pendidikan, dan strata sosial lainnya.

²⁴⁴ Pernikahan kedua bila tidak dipersiapkan dengan betul-betul menurut penelitian yang dilakukan oleh Booth dan Edwards akan lebih rentan dan mudah rapuh menuju ambang

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu berhati-hati dan penuh pemikiran yang matang sebelum mencoba mengulangi untuk yang kedua kalinya. Namun demikian, proyeksi diri yang berlebihan tidak akan mengubah kondisi objektif bahaya menjomblo atau hidup tanpa pasangan sehingga usaha mengubah persepsi terhadap resiko berkeluarga untuk yang kedua kalinya harus terus diupayakan.²⁴⁵

2. Keluarga *Broken Home* dalam Pandangan Agama

Islam sangat menghargai institusi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian besar porsi ajaran Islam terkait dengan persoalan keluarga. Termasuk hal-hal yang membuat sebuah keluarga menjadi *broken home* seperti perselisihan antar anggota keluarga dan hal lain yang merongrong keutuhan keluarga tidak luput dari pantauan Islam.

a. Perceraian

Dalam Islam identifikasi awal keluarga *broken home* antara lain berawal dari proses yang disebut *nusyuz* (ketidakcocokan)²⁴⁶ dari salah satu pasangan baik suami atau istri. *Nusyuz* salah satu pasangan ini harus dihindarkan dan diselesaikan dengan pendekatan *islah*.²⁴⁷ Ketika *islah* menemukan jalan buntu biasanya permasalahannya berujung pada talak (perceraian). Perceraian dalam Islam adalah suatu penawaran solusi yang halal meskipun dimurkai Tuhan. Mengingat hal

perceraian dibandingkan pernikahan pertama, karena ternyata ada begitu banyak ketidakcocokan yang terjadi dan baru disadari setelah menikah. Lihat: Booth dan Edwards, *Starting Over: Why Remarriages are more Unstable*, Journal of Family Issues, vol. 13, De Genuva, 1992, hal. 179-194.

²⁴⁵ Meskipun resiko bercerai (*divorce*) pada pasangan yang menikah untuk yang kedua kali (*remarriage*) lebih tinggi, namun banyak dari mereka yang akhirnya membangun hubungan perkawinan yang positif dan kuat, serta lingkungan pengasuhan adaptif yang berfungsi lebih baik. Lihat: E. Mavis Hetherington dan Margaret Stanley-Hagan, *The Adjustment of Children with Divorced Parents A Risk and Resiliency Perspective*, Journal of Child Psychology and Psychiatry, vol. 40, no.1, Tahun 1999, hal. 129-140.

²⁴⁶ *Nusyuz* yaitu ketidaksukaan salah satu pasangan (suami atau istri) kepada pasangannya sehingga enggan untuk mempergaulinya dengan baik dan cenderung mengabaikannya. *Nusyuz* istri terdapat dalam surah an-Nisa ayat 34, dan an-Nusyuz suami terdapat pada surah an-Nisa ayat 128. Lihat: Muhammad Thair Ibn Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1393 H, juz 5, hal. 41

²⁴⁷ *Islah* adalah upaya jalan damai yang diusahakan oleh 2 orang hakim (juru damai) dari pihak suami dan dari pihak istri setelah keduanya terlibat percekocokkan yang mengancam keutuhan rumah tangganya, agar keduanya kembali rukun dan menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik. Lihat: Muhammad Rasyid Rida, *Majalah al-Manār*, vol. 8, Mesir: tahun 1354 M, hal. 10.0

ini adalah bagian dari peristiwa paling sulit yang dialami seseorang dalam hidupnya.²⁴⁸

Kata “cerai” sepenuhnya berada di tangan suami,²⁴⁹ kecuali dalam beberapa keadaan seorang istri boleh menggugat cerai dan meminta hakim untuk memutuskan ikatan perkawinan mereka. Sang suami ketika menjatuhkan perkataan cerai kepada istrinya haruslah memenuhi dan memperhatikan standar dan prosedur yang telah ditetapkan Islam, antara lain:

- 1) Memperhatikan bilangan cerai. Cerai ke satu dan ke dua membolehkan suami untuk ruju'. Akan tetapi pada cerai kali ke tiga hak itu tidak ada lagi kecuali manakala sang mantan istri telah menikah lagi dengan orang lain dan lalu kemudian diceraikan secara alami bukan karena permintaan atau pesanan mantan suami pertamanya.²⁵⁰
- 2) Cerai dijatuhkan pada saat seorang istri dalam keadaan suci (tidak sedang haid).²⁵¹

²⁴⁸ Ada dua hal yang paling berat dirasakan seseorang yaitu kematian pasangan hidup dan perceraian suami-istri. Lihat: J.M. Gottman dan Declaire, *Raising an Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting*, New York: Fireside, 1997, hal. 160.

²⁴⁹ Kata “thalak/cerai” ada di tangan laki-laki dikarenakan kerugian materi terbanyak bila terjadi perceraian ada di pihak laki-laki (suami). Bila “kata” tersebut dikendalikan perempuan (istri) maka akan mudah dimanfaatkan setiap kali ia bersengketa dengan suaminya untuk melampiasikan kemarahan dan memuaskan dirinya karena dapat “memukul telak” suaminya dengan “kata” tersebut. Karena umumnya perempuan mudah terbawa perasaan, gampang tersulut emosinya, tidak berpikir panjang, dan tidak peduli apa yang terjadi setelah kemurkaannya. Dapat dibayangkan bila istri marah dengan suami dan kata “cerai” itu ada padanya, maka suaminya akan dengan mudah diceraikan dan diusirnya. Padahal suaminya adalah pendamping hidup dan pemberi nafkahnya sehari-hari. Kendali cerai ada di tangan suami adalah sesuai dengan fitrah atas kewajiban suami secara materi membiayai pernikahan dan rumah tangganya. Bila ia mau menanggung kerugian karena menceraikan istrinya maka itu adalah haknya. Namun demikian, laki-laki umumnya bisa menahan diri ketika emosi, lebih banyak berpikir akibat kedepannya bila ia memutuskan sesuatu yang besar. Laki-laki tidak akan menceraikan istrinya kecuali karena prustasi dari mendapat kebahagiaan bila terus mempertahankan istrinya, disertai dengan kesadaran akan kerugian materi dan immateri yang sangat besar. Sesuai dengan kaidah “besarnya kekuasaan disertai dengan besarnya resiko”. Akan tetapi dalam Islam, perempuan tetap diberi peluang dan kesempatan untuk mengajukan gugatan apabila mendapat kezaliman dari suaminya. Lihat: Musthafa Husaini al-Syibai', *al-Mar'ah baina al-Fiqh wa al-Qānūn*, Beirut: Dār al-Waraq li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999, hal. 103.

²⁵⁰ Mantan suami yang meminta orang lain untuk menikahi mantan istrinya yang telah ditalak tiga dan kemudian memintanya untuk diceraikan agar ia bisa kembali menikahi mantan istrinya itu disebut “*al-Muḥallil*” hukumnya adalah haram. Lihat: Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, juz 2, hal. 44.

²⁵¹ Cerai yang dijatuhkan dalam keadaan istri tidak suci atau dalam keadaan suci setelah digauli disebut “*Thalaq Bid'ī*”. Cerai jenis ini diharamkan karena akan memperlama masa iddah istri, atau istri tersebut ternyata hamil dan kemudian suaminya menyesal karena

- 3) Istri yang diceraikan tidak meninggalkan rumah dan tetap mendapat nafkah dari suaminya sampai masa iddah²⁵² berakhir.
- 4) Memperhatikan kondisi rahim istri dengan menjalani masa iddah
- 5) Suami memberikan mut'ah²⁵³ dan tidak meminta kembali mas kawin atau harta yang telah diserahkan kepada istrinya.

b. Hal-hal yang Merongrong Keutuhan Keluarga

Islam juga sangat memperhatikan hal-hal yang dapat merongrong keutuhan keluarga, antara lain:

- 1) Larangan bergosip

Membicarakan aib rumah tangga orang lain, dapat meruntuhkan rumah tangga tersebut dan membawanya kepada jurang kehancuran.²⁵⁴ Sebuah rumah tangga yang aibnya telah menyebar, diketahui banyak orang, dan menjadi buah bibir pembicaraan akan rapuh dan ambruk ibarat sebuah benteng yang telah berhasil dibobol oleh musuh. Tidak akan ada lagi yang tersisa dari rumah tangga ini kecuali bangunan keluarga yang *broken*.

Ditetapkannya "*Had al-Qazaf*" yaitu bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zina harus dapat menghadirkan 4

telah menceraikannya. Lihat: Wahbah Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1418 H, juz 2, hal. 267; Sementara Asy-Sya'rawi berpandangan bahwa cerai harus dilakukan di waktu istri suci dan tidak digauli sebelumnya, karena pada waktu haid seorang suami tidak punya keinginan kuat untuk menggauli istrinya. Pada saat suci dari haid, seorang suami mempunyai keinginan itu sangat kuat. Maka keinginan bercerai yang pada waktu haid dilarang bisa berubah saat masa suci istri itu hadir dan keduanya kembali hidup normal, serta mengabaikan apa yang pernah terjadi antara keduanya. Oleh karenanya penting agar persoalan keduanya tidak melebar dan dicampuri orang lain hingga keduanya bisa menyelesaikan persoalan internal keduanya dengan damai. Lihat: Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawī,...*, juz 1, hal. 625.

²⁵² Masa iddah perempuan yang diceraikan bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing. Perempuan hamil iddahnya sampai melahirkan, perempuan yang masih haid iddahnya 3 kali suci, perempuan yang tidak haid iddahnya 3 bulan. Lihat surah al-Talaq ayat 2-3.

²⁵³ Mut'ah adalah suatu pemberian yang diberikan suami kepada istrinya yang diceraikan untuk alai kadarnya menghibur dan menghilangkan kegaduhan perceraian. Besaran mut'ah disesuaikan dengan kemampuan suami. Lihat: Muhammad Rasyid Rida, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah, 1990, juz 2, hal. 340.

²⁵⁴ Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05/MUNAS-VIII/MUI/2010 yang mengharamkan menyaksikan tayangan infotaimen masih cukup relevan, karena daya rusak dan efek domino yang ditimbulkan oleh tayangan tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi moralitas dan sakralitas keluarga.

orang saksi. Bila tidak, maka orang tersebut akan dihukum cambuk sebanyak 80 kali dan dihukum pula dengan tidak diterima persaksiannya.²⁵⁵ Hal ini disebabkan menyangkut martabat, harga diri, dan kehormatan orang lain. Orang lain yang dituduhkan itu pastilah mempunyai keluarga. Apakah ia sebagai anak, seorang suami, seorang istri atau siapa pun. Tuduhan itu sangat berdampak serius bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga orang yang dituduhkan. Oleh karenanya, tidak ada ruang untuk kompromi dan main-main dalam persoalan martabat, harga diri, dan kehormatan. Islam sangat menjaga jangan sampai ini dinodai atau ternodai sehingga penuduh zina yang tidak benar pantas mendapat hukuman yang berat.

2) Perintah *isti'zan*

Setiap kali hendak berkunjung ke rumah orang lain, Islam memerintahkan orang beriman untuk *isti'zan* atau meminta izin.²⁵⁶ Meminta izin dimaksudkan agar *sahib al-bayt* memiliki kesiapan dan kesempatan berpikir untuk menerima dan menolak kunjungan. Disamping itu untuk menjaga privasi orang, sehingga tamu (pengunjung) tidak melihat si empunya rumah dalam kondisi terbuka auratnya atau hal lain yang membuat kenyamanannya terganggu. *Isti'zan* juga diperintahkan kepada anak-anak balig dan penghuni rumah lainnya bila hendak memasuki kamar ayah ibu, terutama di waktu-waktu istirahat keduanya.²⁵⁷

3) Perintah menundukkan pandangan mata

Perintah untuk menundukkan sebagian pandangan mata bagi laki-laki maupun perempuan sangat urgen untuk diperhatikan. Karena melepas pandangan mata kepada lawan jenis yang tidak halal hanya akan mengotori hati, membangkitkan syahwat, dan mengarah pada perzinahan dan perselingkuhan. Bangunan keluarga akan mendapat goncangan dahsyat dan tidak mustahil akan ambruk bila sampai hal itu terjadi.

4) Menghindari tempat tidak patut, menutup aurat dan mengindahkan etika dalam berhias

Seorang beriman diminta selektif dalam memasuki suatu tempat yang bisa menggoyang imannya. Seperti tempat-tempat

²⁵⁵ Lihat surah an-Nur ayat 4.

²⁵⁶ Lihat surah an-Nur ayat 27

²⁵⁷ Dalam surah an-Nur ayat 58, ada 3 waktu yang diperintahkan oleh Allah kepada anak-anak untuk meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tuanya, yaitu: sebelum waktu subuh, waktu istirahat siang, dan selepas salat isya.

hiburan atau tempat-tempat lain di mana norma-norma agama tak diindahkan. Orang beriman baik laki-laki maupun perempuan agar mengenakan busana yang pantas dan tertutup auratnya. Demikian pula bagi seorang perempuan hanya berhias dan bersolek untuk suaminya. Perintah-perintah semacam ini semata-mata dimaksudkan sebagai langkah preventif untuk terjaga dan terpeliharanya kehormatan diri dan keluarga.

3. Keluarga *Broken Home* dalam Lintasan Sejarah

Dalam literatur Islam baik dari Al-Qur'an maupun Hadis banyak dikisahkan tentang keluarga-keluarga baik yang harmonis maupun yang tidak (*broken home*). Seperti umumnya kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis, tujuan dikisahnya adalah untuk menjadi pelajaran dan bahan renungan bagi orang-orang yang datang kemudian.²⁵⁸

Pelajaran berharga yang dapat penulis kemukakan di sini dari kisah-kisah keluarga *broken* yang akan penulis uraikan antara lain:

- 1) Kisah-kisah terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an maupun sunnah merupakan cermin bahwa keluarga *broken home* itu bisa menimpa siapa saja tidak terkecuali nabi yang dikasihi Allah. Sumber konflik bisa berasal dari suami, istri, atau keduanya, dan anak-anak. Antara suami dan istri atau antara orang tua dan anak. Ada yang berakhir dengan tragis seperti istri Nabi Nuh dan anaknya, istri Nabi Lut, suami Asiah (Firaun); ada yang berdamai dan berlapang dada seperti Nabi Ya'kub dan anak-anaknya; dan ada pula yang bercerai atau menemukan solusi lain seperti Nabi Ismail, Zaid bin Haritsah, sahabat pada kisah *Li'an*, dan lain-lain.
- 2) Bercermin dari fakta sejarah di atas, ketika terjadi "*broken home*" dalam sebuah keluarga, maka baik seseorang yang mengalaminya sendiri atau pun orang lain yang menyaksikan, tidak patut memandang hal tersebut dengan pandangan sinis atau bersikap negatif. Sesuatu yang tidak diinginkan oleh seseorang bisa terjadi kapan saja. Seseorang tidak bisa mengatur bagaimana orang lain bersikap kepadanya tetapi ia bisa mengatur bagaimana bersikap kepada dirinya sendiri. Keteladanan Nabi Nuh dalam menghadapi konflik keluarga yang ditimbulkan oleh istri dan anaknya, kesabaran Nabi Ya'kub dalam menghadapi bara api permusuhan dan kebencian yang disulut anak-anaknya, semangat mencari solusi Nabi Ibrahim untuk kedamaian buah hatinya dalam

²⁵⁸ Lihat tafsir surah Yusuf ayat 111.

berkeluarga adalah hikmah-hikmah berharga yang bisa dijadikan rujukan.

Berikut ini penulis uraikan secara singkat beberapa kisah keluarga *broken home* dalam lintasan sejarah yang didokumentasikan dari Al-Qur'an maupun hadis:

a. Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Lut

Nabi Nuh as. dan Nabi Lut as. adalah dua orang Nabi dan Rasul terdahulu yang keduanya memiliki istri yang tidak taat dan patuh kepadanya bahkan cenderung menjadi rivalnya. Kisah keduanya diabadikan dalam Al-Qur'an pada surah al-A'raf, Hud, al-Hijr, al-Syu'ara, al-Naml, al-'Ankabut, al-Shaffat, dan al-Tahrim.

Dalam surah al-Tahrim ayat 10 dikatakan bahwa keduanya telah melakukan pengkhianatan kepada suami masing-masing. Pengkhianatan yang dimaksud menurut sebagian besar ahli tafsir adalah bukan pada keduanya berbuat serong atau berbuat sesuatu yang keji dari perzinahan dan perselingkuhan. Akan tetapi keduanya dipandang berkhianat karena menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran dan tidak mengambil manfaat sama sekali dari kesalihan suaminya masing-masing.²⁵⁹

Dalam beberapa literatur kitab tafsir disebutkan bahwa pengkhianatan istri Nabi Nuh adalah yang bersangkutan menjadi informan untuk orang-orang yang berseteru dengan Nabi Nuh, dengan membuka rahasia-rahasia Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman. Semacam mata-mata yang menyusup dalam barisan pejuang, memberi informasi kepada musuh sehingga mudah mematahkan kekuatan pejuang. Istri Nabi Nuh bahkan meyakinkan kaumnya bahwa suaminya itu "gila", sehingga dalam hal ini ia termasuk barisan orang-orang yang mengejek kegiatan dakwah Nabi Nuh as.,²⁶⁰ membuat kegaduhan, mengabaikan kebenaran meskipun itu tampak di depan matanya.

Adapun yang dilakukan istri Nabi Luth adalah dengan memberitahukan kaumnya akan kedatangan tamu-tamu ke rumahnya.

²⁵⁹ Muhammad Salih al-Munjid, *Durūs Šautiyyah*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 275, hal. 18. Lihat pula: <http://www.Islamweb.net>. diakses 12 Mei 2017

²⁶⁰ Lihat: Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Farah al-Ansari al-Khajrazi Syamsuddin al-Qurtubi, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Riyad: Ālam al-Kutub, 2003, Juz 18, hal. 202; Abul Fida Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Thayyibah, 1999, juz 8, hal. 171; Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Galib al-Asili Abu Ja'far al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Muassash al-Risālah, 2000, juz 23, hal 498; Muhammad Izat Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīs*, Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1387 H, juz 8, hal. 542; Wahbah Mustafa al-Zuhailly, *al-Tafsīr al-wasīt*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H, juz 2, hal. 1883; dan lain-lain.

Sementara ia sendiri menyadari apa yang biasa dilakukan kaumnya yang biasa melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual). Seolah ia memberi jalan dan peluang untuk kaumnya melakukan sesuatu yang keji kepada tamu-tamu Nabi Luth tersebut. Sehingga dalam hal ini, ia termasuk orang yang rida dengan apa yang dilakukan kaumnya dan tidak memandangnya sebagai suatu kemungkaran yang selama ini disuarakan oleh suaminya Luth as.

Kehidupan rumah tangga kedua Nabi tersebut dengan istrinya masing-masing tidaklah langgeng. Keduanya dipisahkan oleh Allah di dunia ini. Istri Nabi Nuh termasuk orang yang ditenggelamkan oleh Allah pada peristiwa banjir besar yang ditimpakan kepada kaum Nabi Nuh yang tidak beriman saat itu, sementara istri Nabi Luth bersama kaumnya yang durhaka mati dengan teriakan suara yang sangat keras dan terkena hujan batu yang membinasakan seluruh kaum Nabi Luth yang durhaka kepada Allah swt.

Sayyid Qutub ketika mengomentari surah al-Tahrim ayat 10 tersebut mengatakan:

Pesan yang ditangkap adalah bahwa setiap orang bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Garis keturunan, kedekatan hubungan, dan kekerabatan tidak memberi efek selamat kepada yang bersangkutan meskipun istri nabi. Tidak ada kemuliaan status dan pembelaan bila berkaitan dengan iman dan kekafiran. Semua orang akan berjalan masing-masing menuju akhir yang baik atau nasib yang malang.²⁶¹

Dalam kehidupan berkeluarga terkadang didapati di masyarakat, laki-laki yang baik mempunyai istri yang bejat. Sebaliknya, terkadang didapati pula perempuan yang baik ternyata mempunyai suami yang bejat. Bukan sesuatu yang aneh bila bercermin dari kisah kedua nabi ini bersama istrinya masing-masing.

b. Istri Fir'aun

Kebalikan dari kisah sebelumnya adalah kisah Asiah binti Muzahim. Asiah adalah seorang perempuan tegar bersuamikan seorang yang paling jahat yang pernah ada di muka bumi ini bernama Fir'aun.²⁶² Asiah adalah perempuan beriman yang merawat Musa kecil

²⁶¹ Sayyid Qutub Ibrahim, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Syurūq, t.th, juz 6, hal.3621

²⁶² Wahbah Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418H, cet.II, juz 28, hal. 34. Asiah dinikahi Fir'aun secara paksa, ia tetap rida namun Allah memeliharanya dari tersentuh Fir'aun. Setiapkali ia mendekatinya setiap kali itu pula ia mengalami lemah syahwat, sampai akhirnya Fir'aun memaksakan diri untuk puas dengan hanya cukup memandangnya. Lihat: Ali Burhanuddin al-Halabi, *al-Sīrah al-halbiyyah fī Sīrah al-Amīn al-Ma'mūn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1400, juz 1, hal 107.

di dalam istana suaminya.²⁶³ Asiah beriman dengan apa yang disampaikan Musa as.²⁶⁴ Perkawinannya dengan Fir'aun adalah suatu batu ujian yang sangat berat yang dialaminya dalam hidup di dunia ini.

Demi mempertahankan biduk rumah tangganya, Asiah menyembunyikan keimanannya dan bersabar atas perilaku buruk suaminya seraya terus berharap keimanan sang suami. Hal itu terus berlangsung, hingga akhirnya Fir'aun mengendus keimanan Asiah dan mulai mengintimidasinya. Abul 'Aliyah berkata:

Setelah nyata keimanan Asiah di muka Fir'aun, Fir'aun pun membawanya ke hadapan khalayak lalu bertanya kepada mereka, 'Apa pendapat kalian tentang Asiah binti Muzahim?' Mereka pun memujinya. Fir'aun berkata: 'Sungguh ia telah menyembah tuhan selain aku' Mereka lalu berkata: 'Bunuhlah ia!' Fir'aun lalu memutuskan Asiah untuk dibelenggu kedua kaki dan kedua tangannya sejurus kemudian menyiksanya. Dalam riwayat dari Salman al-Farisi disebutkan bahwa Asiah dibakar dibawah terik matahari yang sangat menyengit sampai akhirnya ia wafat.²⁶⁵

Dalam banyak riwayat, Nabi saw. memastikan Asiah sebagai salah seorang perempuan paling sempurna akal budinya selain Maryam binti Imran.²⁶⁶ Meskipun ia disiksa dan diintimidasi oleh suaminya, Asiah tidak mendo'akan sesuatu yang buruk terjadi kepada suaminya tersebut, ia hanya menyerahkan urusannya kepada Allah, karena ia tetap menghormati suaminya dan memberikan hak-haknya.

Rintihan do'a Asiah yang diabadikan Al-Qur'an dalam surah al-Tahrim ayat 11, menggambarkan teladan luar biasa dalam menyikapi kemewahan dunia bila harus berhadapan dengan kepentingan akhirat. Pada saat itu status Asiah adalah istri dari seorang raja besar. Hidup dalam istana yang memberi fasilitas serba ada yang diinginkan oleh

²⁶³ Ahmad Abdullah al-Amiri, *Taammulāt Qurāniyyah min Nabai Mūsa*, Riyad: Majalah al-Bayān, th. 1427H, vol. 226, hal. 2.

²⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad Ahmad Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an: Tafsīr al-Qurtubi*, Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964, juz 28, hal 34.

²⁶⁵ Abu Anas Majid Islam al-Bankani al-'Iraqi, *Sibāq ahli al-Imān ilā Quṣūr al-Jinān*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 1, hal. 20.

²⁶⁶ Teks hadisnya:...كامل من الرجال كثير ولم يكمل من النساء إلا اسية امرأة فرعون ومريم بنت عمران
Artinya: "Banyak dari kaum laki-laki yang mencapai kesempurnaan, sementara dari kalangan perempuan yang mencapai kesempurnaan itu adalah Asiah istri Fir'aun dan Maryam putri Imran..." diriwayatkan oleh: Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh*, juz 4, hal.193, No. hadis 3411, bab *Bad al-wahyu*; Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jāmi' al-Shahīh*, Beirut: Dār al-Jail, t.th, juz 7, hal. 132, no. Hadis 6425, bab *Fadlu Khadijah Ummi al-Mu'minin*; al-Tirmizi, *al-Jāmi' al-Sahīh Sunan at-Tirmidzī*, juz 4, hal. 275, No. hadis 1834, bab *Fadl al-Ṣarīd*; Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, juz 4, hal. 275, No. Hadis 3280, bab *Kitāb al-At'imah*; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, juz 4, hal. 394, No. Hadis 19541, bab *Hadīs Abī Mūsa al-Asy'arī*.

setiap perempuan. Tetapi Asiah lebih bangga dengan iman dan tidak berminat dan terpesona dengan kenikmatan dunia sesaat itu. Ia memandangnya sebagai suatu godaan berbahaya bila harus mempertaruhkan iman karenanya. Ia memohon keselamatan meskipun faktanya ia seorang perempuan, seorang diri yang hidup di dalam kerajaan yang sangat kuat tersebut. Walau pun hidup dalam tekanan karena pilihannya itu tak membuatnya bergeming ketika suaminya memintanya untuk menyerah. Ia hanya menengadahkan kepalanya ke langit seraya memohon kebersamaan kepada Tuhannya.²⁶⁷

Kemewahan hidup di dunia tidak berarti apa-apa bagi pemilik prinsip kehidupan yang benar. Kesukaran dan kesulitan hidup pun tidak berarti apa-apa bagi peraih kebahagiaan akhirat. Perempuan atau laki-laki baik-baik yang mendapat pasangan hidup yang tidak baik, bukanlah berarti dunia telah kiamat. Dalam kondisi seperti ini, peluang meraih pahala terbaik dengan menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kesabaran dan tetap optimis sangat terbuka. Ketangguhan dan ketabahan Asiah bisa menjadi teladan dan pelajaran berharga,²⁶⁸ sampai akhirnya Allah memberi jalan dan keputusan yang terbaik.

c. Anak Nabi Nuh as.

Hubungan keluarga yang tidak harmonis juga terjadi antara Nabi Nuh dan anaknya yang bernama Yam atau Kan'an. Nabi Nuh as. tidak menduga sama sekali kalau anaknya yang ke empat ini termasuk kelompok orang yang kafir dengan dakwahnya.²⁶⁹ Kenyataan itu baru didapatinya ketika anaknya tersebut menolak naik perahu bersamanya ketika azab Allah berupa banjir besar menimpa kaumnya. Kan'an berkeyakinan bahwa gunung akan menyelamatkannya. Ketinggian gunung menurutnya tidak akan dicapai oleh banjir. Sementara Nabi Nuh berkeyakinan tidak akan selamat dari banjir itu kecuali mereka yang dirahmati dengan keimanan. Sampai akhirnya ombak memisahkan keduanya dan anaknya pun tenggelam bersama mereka yang tenggelam.

Persoalan iman adalah persoalan pilihan. Pilihan ini diserahkan kepada setiap individu. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa

²⁶⁷ Lihat: Sayyid Qutub Ibrahim, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Syurūq, t.th, juz 6, hal. 3621.

²⁶⁸ Lihat: Jahlan Ismail dalam *al-Qudwah al-Hasanah wa Aṣaruhā fī Binā' al-Jail*, editor. Ali Nayef al-Syahud, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 1, hal. 2.

²⁶⁹ Abu Abdillah Muhammad Ahmad Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an: Tafsīr al-Qurtubi*, juz 9, hal. 38.

putranya bukan bagian dari keluarganya.²⁷⁰ Sama dengan istri Nabi Nuh seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, putranya ini telah memilih kekufuran sebagai jalan hidupnya. Rasul mulia Nuh as. tidak punya kapasitas untuk memasukkan iman ke dalam hati keluarganya ini. Sehingga berdasarkan fakta ini patut diyakini bahwa persoalan akidah tidak ada seorang pun yang berkuasa kecuali atas dirinya sendiri.

Seperti juga pada kisah sebelumnya, Fir'aun sendiri yang mengaku tuhan tidak mampu menghalangi istrinya untuk beriman hanya kepada Allah. Demikian pula para nabi tidak punya kewenangan meyakinkan istri dan anak-anak mereka untuk percaya karena iman itu soal pilihan dan bukan paksaan. Maka wajar apabila di bawah orang saleh ternyata ada orang kafir dan di bawah orang kafir ternyata ada orang beriman.²⁷¹

d. Nabi Yusuf dan Saudaranya

Kisah perseteruan anak-anak nabi Ya'kub as. secara panjang lebar dikisahkan dalam surah Yusuf. Kisah ini berawal dari rasa iri dan dengki yang dibidikkan saudara-saudara Yusuf kepadanya.²⁷² Saudara-saudara Yusuf menduga kalau ia lebih mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Maka keinginan mereka untuk menyingkirkan Yusuf dari kehidupan keluarga besar Ya'kub tak terbendung.

Upaya tipudaya dan makar telah mereka gulirkan untuk menghilangkan jejak Yusuf dengan niat membunuhnya atau mengasingkannya. Usaha mereka kemudian berhasil, Yusuf diceburkan ke sebuah sumur dan untuk sementara mereka bergembira. Ya'kub sebagai ayah merasa yakin ada yang tidak beres dengan anaknya Yusuf. Ya'kub terus hidup dalam kesedihan sampai akhirnya matanya buta karena terlalu banyak menangis. Namun demikian, Ya'kub mengambil sikap sabar atas apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya terhadap Yusuf tanpa ada rasa bersalah dan penyesalan dari mereka.

²⁷⁰ Lihat surah Hud ayat 46.

²⁷¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Kairo: Dār al-Salām, juz 1, hal. 2951.

²⁷² Ya'kub bin Ishak memiliki anak 12 orang anak - salah satunya bernama Yusuf-dari beberapa orang istri. Yusuf dan Bunyamin adalah saudara satu ibu. Sementara yang lainnya berbeda ibu. Saudara-saudara Yusuf dari lain ibu ini lebih senior dan berkarakter liar. Mereka berjanji akan "menjadi orang baik" setelah berhasil menyingkirkan Yusuf. Janji mereka ini tidak lain hanyalah sebagai suatu alibi dan pembenaran dari perbuatan anarkis mereka yang kemudian mengoyak keharmonisan keluarga Ya'kub dalam rentang waktu yang cukup lama. Lihat: Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Syaikh al-Marāgī*, Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalībī wa Aulādih, t.th., juz 12, hal. 117.

Singkat cerita, Yusuf setelah berhasil keluar dari sumur terpaksa bertahun-tahun jauh dan terpisah dari keluarga, mengembara dan hidup di negeri orang. Berbagai peristiwa dan pengalaman pahit ia alami dari menjadi buah bibir dan bahan gosip, dipenjara dan sampai akhirnya ia diangkat menjadi pembesar negeri Mesir sebagai pengambil kebijakan ekonomi yang pendapatnya mendapat dukungan publik secara luas dan menuai keberhasilan.

Kisah perjumpaan kembali Yusuf dengan keluarganya bermula ketika negeri asalnya mengalami krisis pangan dan keluarganya ini datang ke Mesir meminta bantuan ekonomi. Setelah mengenali mereka dan melalui serangkaian siasat yang alot, Yusuf berhasil memboyong keluarga besarnya tinggal bersamanya di Mesir sebagai keluarga yang kembali utuh dan harmonis. Tidak ada dendam dan permusuhan yang menyisa dalam hati Yusuf. Semua mendapat amnesti dan pengampunan yang menambah kebahagiaan ayahnya Ya'kub as. *Happy ending* cerita Yusuf bersama saudaranya membuktikan suatu hubungan yang rusak dapat dirajut kembali bila ada semangat berbagi kebesaran hati dari pihak-pihak yang berseteru.

e. Istri Nabi Ismail

Seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam naskah hadis yang panjang,²⁷³ disebutkan antara lain: ketika Nabi Ibrahim menempatkan sebagian keluarganya yaitu Siti Hajar dan putranya Ismail di kota Mekah dan sebagian keluarga lainnya di Syam, Ibrahim kerap mengunjungi keluarganya yang di Mekah ini dari waktu ke waktu.

Saat Ismail telah dewasa dan menikah setidaknya dua kali Ibrahim mengunjungi putranya. Pada kunjungan pertama, Ismail sedang tidak ada di rumah. Ibrahim menanyakan kepada istri Ismail perihal kehidupan ia dan suaminya. Saat itu istri Ismail belum mengenali Ibrahim. Istri Ismail menceritakan perihal kehidupannya dengan suaminya bahwa ia banyak mengalami kesulitan dan keluh kesah. Ibrahim berpesan kalau suaminya datang agar ia segera mengganti palang pintu rumahnya. Setelah Ismail datang dan disampaikan pesannya, Ismail segera mengenali kalau itu ayahnya dan memintanya untuk menceraikan istrinya.

Pada kali kedua Ibrahim mengunjungi anaknya dan Ismail kembali sedang tidak berada di rumah. Ibrahim menanyakan kepada istri baru Ismail perihal kehidupan ia dan suaminya. Istri Ismail menceritakan

²⁷³ Lihat: Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shāḥiḥ*, juz 4, hal. 174, No. Hadis 3364, bab *Bad al-Waḥy*; al-Imam al-Baihaqi, *Dalā'il al-Nubuwwah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988, juz 2, hal. 5.

perihal kehidupannya dengan Ismail bahwa ia banyak bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Ibrahim pun berpesan agar kalau suaminya datang diminta agar menjaga baik-baik palang pintu rumahnya. Setelah Ismail datang dan disampaikan pesan orang tua yang tidak dikenali istrinya itu, Ismail segera mengenali kalau itu ayahnya dan meminta ia untuk mempertahankan istrinya yang salihah.

Dalam riwayat ini, tampak jelas turut campur Ibrahim sebagai orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya Ismail. Ibrahim tidak meragukan kesabaran putranya Ismail dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama istrinya yang pertama yang banyak mengeluh dan kurang bersyukur. Akan tetapi, istri yang demikian tidaklah tepat untuk mendampingi putranya yang telah terbukti kesalihan dan kesabarannya, dan diproyeksikan menjadi Nabi dan Rasul, karena istri yang demikian nyata-nyata akan menyibukkannya, menghambat karir da'wahnya, menguras energi dan fokusnya pada hal yang mungkin tidak urgen. Ibrahim --yang senior dan telah kenyang dengan asam garam dan pahit manis kehidupan-- ingin memastikan Ismail didampingi oleh seorang istri yang mendukung dan menghargai perjuangan suaminya dalam menjalankan kewajiban dan perannya sebagai hamba Allah yang diamanahi kenabian.

f. Kisah Zaid bin Haritsah

Zaid bin Haritsah adalah anak angkat Rasulullah saw. Bertahun-tahun lamanya Zaid dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad sampai akhirnya turun ayat "*tabanni*" yang melarang seseorang yang mengangkat anak orang lain menjadi anaknya menisbatkan nasab anak tersebut kepada dirinya bukan kepada bapak kandungnya.

Zaid dinikahkan Rasulullah saw dengan Zainab binti Jahsy namun pernikahannya tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan sikap Zainab yang kurang bersahabat dengan Zaid dan ada yang mengganjal dalam dirinya tentang status Zaid yang mantan budak yang dimerdekakan sementara ia dari keturunan orang merdeka. Zainab tidak menyangsikan agama, akhlak dan kepribadian Zaid, hanya ganjalan kecil tadi yang membuatnya tak ingin mempertahankan biduk rumah tangganya dengan Zaid.²⁷⁴ Suatu hikmah dari Allah kalau pada

²⁷⁴ Zainab binti Jahsy adalah putri Umaima binti Abdul Mutallib, bibi Rasulullah saw. bukan orang asing bagi Rasul dan keluarganya. Beliau meminang Zainab untuk putra angkatnya Zaid mantan budak yang dimerdekakannya sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan beliau kepadanya sekaligus juga meletakkan dasar agama yang tidak membedakan status sosial seseorang kecuali berdasarkan takwa. Akan tetapi, tradisi dan akar jahiliyah masalah sangat mengakar dengan kuat sehingga Zainab dan saudaranya Abdullah bin Jahsy sebelumnya sangat keberatan dengan pernikahan ini. Keduanya menolak sampai

akhirnya Zaid menceraikannya dan lalu Zainab mantan istrinya ini, atas perintah dari Allah dinikahi oleh Rasul sebagai penguat hukum pembatalan *tabanni* di mana beliau sendiri yang menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan pembatalan hukum tersebut.

Sebagai sesuatu yang berat dirasakan oleh Zaid dan juga Rasulullah dalam menjalani keputusan ini.²⁷⁵ Akan tetapi itulah perintah dan ketaatan yang telah melekat dalam diri utusan Allah dan pengikutnya yang setia. Sehingga tidak ada urusan dengan pujian orang yang memuji atau cemoohan orang yang mencemooh. Itulah sebabnya nama Zaid sebagai satu-satunya sahabat Nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an,²⁷⁶ terus dibaca dan dikenang orang kisahnyanya dan kebesaran hatinya sehingga menjadi hikmah lain dari peristiwa *broken home* yang dialami keluarganya.

g. Kisah Tsabit bin Qais Juru Bicara Rasulullah saw.

Tsabit bin Qais adalah sahabat dekat Rasulullah saw. dari kalangan sahabat Ansar. Beliau di percaya sebagai juru tulis (*katib*) dan juru bicara (*khatib*) Nabi saw. Tidak tanggung-tanggung beliau pun merupakan salah satu sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga oleh Rasul saw. Anas bin malik berkata, "Tsabit bin Qais adalah penghuni surga yang hidup di tengah-tengah kami".²⁷⁷

Sungguh pun demikian, rumah tangga Tsabit bin Qais tidak luput dari prahara. Pasalnya, istri Tsabit bin Qais menggugat cerai

turun firman Allah surah al-Ahzab ayat 36 yang mengharuskan keduanya untuk taat kepada Allah dan Rasul, maka keduanya pun akhirnya menerima. Namun setelah pernikahan berlangsung Zainab tetap bersikap tidak ramah kepada Zaid, tetap membanggakan keturunannya yang bangsawan dan ia tidak mau ditundukkan oleh seorang mantan budak sehingga ia sering berkata kasar kepada Zaid yang membuat ia tidak tahan. Atas sikapnya ini setelah berkonsultasi dengan Nabi dan Nabi waktu itu memintanya untuk sabar dan bertahan, Zaid pun tetap menceraikannya. Seiring kemudian Allah memerintahkan Nabi untuk menikahi Zainab sebagai hikmah lain dari kejadian ini untuk membatalkan hukum *tabanni*. Lihat: Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Intermasa, 1993, cet. XVI, hal. 334-338.

²⁷⁵Peristiwa ini menjadi makanan empuk orang-orang munafik untuk menyudutkan dan mendeskreditkan Rasulullah saw. Akan tetapi Allah mengawal peristiwa ini dengan sangat ketat melalui firman-firmannya dalam surah al-Ahzab mulai ayat 36 sampai ayat 40 dengan meminta orang-orang beriman agar dapat memahaminya dengan pendekatan iman. Lihat: Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'an*, ..., juz 5, hal. 2866.

²⁷⁶ Hamdi Syafiq, *al-Islām Muharrir al'Abīd al-Tārikh al-Aswad li al-Riqqi fi al-Garb*, Riyad: al-Matabah al-Syāmilah, t.th, juz hal.

²⁷⁷ Lihat: Bukhari, Saḥīḥ al-Bukhārī, ..., juz 4, hal. 244, No. Hadis 3613, bab *Bad al-Waḥyu*; Muslim, Saḥīḥ Muslim, ..., juz 1, hal. 77, No. Hadis 329, bab *Makhāfat al-Mu'min an Yaḥbathu Amaluhu*; Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 3, hal. 145, No. Hadis 12502, bab *Musnad Anas bin Mālik*.

kepadanya. Istri Tsabit datang kepada Nabi dan meminta agar rumah tangganya bersama Tsabit diakhiri. Istrinya mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mencela Tsabit dalam soal akhlak dan agamanya, tetapi ia beralasan bahwa hal ini semata-mata karena ia tidak ingin kufur dalam Islam. Meskipun Tsabit menunaikan kewajibannya sebagai suami dengan sepenuh hati ia khawatir tidak mampu bersikap baik kepadanya. Hal ini disebabkan ia sama sekali tidak menyukai bentuk fisik Tsabit dan ia merasa sangat tertekan karenanya. Rasulullah mengabulkan permintaannya dengan syarat ia mengembalikan mas kawin yang telah diberikan Tsabit kepadanya yaitu berupa sebidang kebun kurma. Setelah keduanya sepakat Tsabit pun menceraikan istrinya.²⁷⁸

Gugat cerai yang dilakukan istri Tsabit bin Qais ini kemudian dikenal dengan istilah *thalak khulu'*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan kaum wanita dalam menentukan pasangan hidupnya. Wanita tidak boleh menjalani hidup berumah tangga dalam tekanan, paksaan dan korban perasaan. Wanita harus diberi hak-haknya, dan mendapat perlindungan. Namun demikian, dalam soal gugatan cerai yang dibenarkan harus benar-benar dalam koridor bingkai syar'i. Alasan-alasan yang diajukan harus kuat, masuk akal, dan tidak mengada-ngada.²⁷⁹

h. Kisah Li'an

Kisah *Lian* ini adalah kisah saling mengutuk²⁸⁰ antara suami dan istri yang pernah terjadi di Zaman Rasulullah saw. Adalah seseorang yang bernama Hilal bin Umayyah telah mendapati istrinya berduaan bersama seseorang yang bernama Syarik bin Syahma. Hilal menuduh istrinya telah berbuat zina dan mengadukan hal ini kepada Rasul saw.

²⁷⁸ Lihat: Bukhari, *Saḥīḥ al-Bukhārī*,..., Juz 7, hal. 60, No. Hadis, 5273, bab *Bad al-Waḥyū*, Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*,..., Juz 2, hal. 236, No. Hadis 2231, bab *fi al-Khulu'*; Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*,..., Juz 3, hal. 491, No. Hadis 1185, bab *al-Khulu'*; an-Nasai, *Sunan al-Nasai*,..., Juz 6, hal. 169, No. Hadis 3463, bab *Mā Jāa fi al-Khulu'*; dan Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*,..., Juz 3, hal. 208, No. Hadis 2058, bab *al-Thalāq*. Kisah ini juga disinggung dan menjadi sebab turunya surah al-Baqarah ayat 229.

²⁷⁹ Dalam kasus Tsabit bin Qais ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Tsabit ini seorang yang "*damīm*" (tidak berpenampilan menarik) sehingga istrinya muak dan enggan berdekatan dengannya. Lihat: Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*,..., Juz 3, hal. 208, No. hadis 2058, bab *al-Thalāq*.

²⁸⁰ Mengutuk atau menggunakan kata-kata laknat yang ditujukan kepada seseorang atau kepada dirinya sendiri artinya mendo'akan sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya atau orang lain. *Laknat* dalam bahasa Arab artinya jauh dari rahmat Allah, orang yang terlaknat (*mal'ūn*) adalah orang yang dijauhkan dari rahmat Allah sehingga hidup dalam azab dan penderitaan. Lihat: Ali Nayif al-Syahud, *al-I'jāz al-Lugawī wa al-Bayānī fi al-Qur'an al-Karīm*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, hal. 375.

Rasul saw meminta Hilal bin Umayyah untuk menghadirkan bukti atau saksi, kalau tidak maka ia akan dikenai hukum *had al-Qazaf*. Hilal tidak dapat menyanggupi tetapi ia berkeyakinan kalau tuduhannya itu benar dan Allah akan menurunkan suatu ayat yang membenarkannya. Rasul saw kemudian meminta klarifikasi kepada istri Umayyah tetapi ia menolak dan membantah tuduhan tersebut.

Terkait dengan kasus ini maka turunlah firman Allah surah an-Nur ayat 4 sampai 10 yang memerintahkan pasangan suami istri tersebut untuk saling mengutuk dirinya masing-masing dengan cara sebelumnya bersaksi dan bersumpah sebanyak 4 kali bahwa ia adalah “benar” dalam hal ini (tuduhannya kepada istrinya atau bantahannya atas tuduhan suaminya), dan pada persaksian yang ke lima ia bersedia mendapat “kutukan” atau “murka” dari Allah apabila ia berdusta dalam hal ini.

Hilal dan istrinya pun tanpa ragu melakukan aksi ini, sehingga Hilal bebas dari hukuman menuduh zina (tanpa dapat menghadirkan bukti atau saksi), dan demikian pula istrinya pun terbebas dari hukuman berbuat zina (rajam). Setelah kejadian ini keduanya pun otomatis difirāq (diceraiakan atau dipisahkan) karena ada kasus yang menjerat keduanya.

Dengan amat sangat menyesal menyaksikan kedua pasangan ini melakukan *li'an* tanpa ada yang mau menarik ucapannya meskipun telah diingatkan bahwa kutukan itu bersifat pasti dan mengikat, Rasul saw hanya mengatakan kepada keduanya, “Sesungguhnya Allah Maha mengetahui bahwa salah seorang dari kalian pastilah berdusta. Apakah ada yang mau bertaubat?”²⁸¹

Kisah perselingkuhan memang sangat berat. Seorang suami atau istri yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri pasangannya melakukan perbuatan zina akan membuatnya shock, emosi, dan terjatuh dalam duka yang amat mendalam. Meratapi nasib dan hidup dalam kesedihan yang berkepanjangan atas tragedi yang menimpa keluarganya tentu bukanlah solusi terbaik. Maka dalam hal ini, disyariatkannya *li'an* agar masalahnya tidak bertambah panjang dan rumit. Seorang pasangan suami atau istri yang merasa dirugikan agar

²⁸¹Teks hadisnya: إن الله يعلم أن أحدكما كاذب فهل منكما تائب ; Komentar Nabi dan kisah *Li'an* ini diriwayatkan oleh: Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ..., juz 6, hal. 126, No. Hadis 5349 bab *Bad al-Wahyi*; Muslim, *Sahih Muslim*, ..., juz 4, hal. 209, No. Hadis 3830, bab *wa Haddatsana Yahya ibn Yahya*; Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, ..., juz 2, hal. 243, No. Hadis 2256, bab *fi al-Li'an*; Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, juz 5, hal. 331, No. Hadis 3179, bab *Surat al-Nur*; al-Nasai, juz 6, hal. 171, No. Hadis 3468, bab *al-Li'an fi Qazf al-Rajul Zaujatah*; Ibn Majah, juz 3, hal. 217, No. Hadis 2067, bab *al-Thalāq*; Ibn Hanbal, juz 2, hal. 4, No. Hadis 4477, bab *Musnad Abdullah ibn Umar ibn Khattab*.

segera memulai langkah baru, berusaha melupakan dan mengabaikan peristiwa yang dialaminya dengan menyerahkannya kepada Allah.

Saling mengutuk antara suami dan istri membuat keduanya tidak dapat kembali dapat hidup bersama selamanya. Keluarga ini menjadi *broken home* dengan sendirinya. Keduanya terpaksa harus menjalani kehidupannya masing-masing atas pilihan yang telah ditentukannya tanpa bisa kembali kebelakang atau memulai hidup baru dengan mantan pasangannya ini. Karena kata yang telah terucap tidak bisa ditarik kembali dan sikap yang telah diambil telah mendahului takdirnya. Bangunan rumah tangga pasangan yang saling “mengutuk” telah hancur berkeping dan telah tertutup jalan untuk melakukan *recovery* selamanya.

B. Pendidikan Anak Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan dasar dari semua lembaga lainnya yang berkembang dalam masyarakat. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok penting karena anggotanya saling mengadakan kontak langsung dan di antara mereka terdapat hubungan yang intim. Oleh sebab itu, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan individu.

Keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing anggotanya. Namun, pada kenyataannya keluarga mengalami disorganisasi karena masing-masing anggota keluarga tidak mampu atau gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya. Akhirnya, perceraian dipilih sebagai jalan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang terikat dalam pernikahan.

Menurut Hurlock perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian pernikahan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.²⁸² Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan: “Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya”.

Perceraian sedikit banyak akan memengaruhi lingkungan keluarga, khususnya anak, karena perceraian berdampak pada penentuan status anak.

²⁸² Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993, jilid 1, hal. 307.

Selain itu, interaksi anak dengan orang tuanya akan berubah setelah perceraian. Beberapa perubahan lain juga dapat terlihat pada waktu perceraian, seperti perpindahan tempat, terlibatnya konflik antara keluarga, dan kemungkinan kesulitan secara finansial.

Perubahan ini dapat memengaruhi seseorang pada waktu dan cara yang berbeda, serta pada proses yang berbeda.²⁸³ Sedangkan anak dalam hal ini adalah subyek yang paling traumatis serta sangat merasa terpuak saat peristiwa perceraian terjadi. Anak akan merasa kehilangan orang tua dalam kehidupannya sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Oleh sebab itu, komitmen dari kedua orang tua, keluarga besar, dan lingkungan sekitar untuk menaruh perhatian besar terhadap anak yang menjadi korban perceraian ini, sedikit banyak akan dapat mengurangi dampak buruk keluarga *broken home* bagi anak.

1. Komitmen Orang Tua (Ayah-Ibu) Anak Korban Perceraian

Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. Howard Friedman dalam Gottman and De Claire membuktikan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan dikemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua.²⁸⁴ Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak.²⁸⁵ Maka berdasarkan pernyataan ini, anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian.

Oleh karena itu setiap individu baik selaku ayah atau ibu dari anak yang menjadi korban perceraian keduanya, harus memiliki komitmen terhadap pengasuhan anak keduanya hingga berumur sekurang-kurangnya 21 tahun berdasarkan undang-undang yang berlaku di Indonesia.²⁸⁶ Pengasuhan anak tersebut meliputi:

a. Perlindungan Hukum

Perlindungan hukum adalah hak bagi setiap warga Negara. Hal ini secara tegas tercantum dalam konstitusi Negara.²⁸⁷ Hukum menjadi

²⁸³ Lihat: L. Nelson, *A review of literature on the impact of parental divorce on relationships in adolescents*, Menomonie: University of Wisconsin-Stout, 2009.

²⁸⁴ Gottman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 160.

²⁸⁵ Akan lebih lengkap pengaruh negatif keluarga *broken* pada pembahasan poin C bab ini, lihat hal 133.

²⁸⁶ Kompilasi Hukum Islam Pasal 98 ayat 1 menyatakan: Batas usia yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.

²⁸⁷ UUD 1945 Pasal 27 berbunyi: “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”

pelindung bagi setiap warga Negara, kepada siapa pun termasuk kepada anak. Lebih tegas perlindungan hukum terhadap anak telah dijamin dalam konstitusi sebagaimana Pasal 28 B ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi”.

Anak yang menjadi korban perceraian harus mendapat perlindungan hukum berupa terpeliharanya hak-hak keperdataan anak. Lembaga peradilan dalam hal ini mempunyai peranan penting untuk menjamin hak-hak keperdataan anak lewat putusan-putusannya. Hakim yang memeriksa perkara perceraian misalnya dapat mempertimbangkan dalam putusannya untuk mengatur tentang hak-hak anak yang orang tuanya melakukan perceraian.

Dalam menghadapi putusan pengadilan terhadap nasib dan masa depan anak yang lahir dari pernikahan kedua orang tua yang memilih jalan cerai tersebut, keduanya harus menerima dan berkomitmen untuk menjalankannya. Anak tersebut harus dilindungi dan diperhatikan kesejahteraan dan kepentingannya, karena anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian kedua orang tuanya, dampak yang paling nyata yang pasti akan dialami anak adalah tekanan psikologis, sehingga cukuplah anak sengsara dengan beban psikologisnya, jangan sampai anak menjadi korban/*victim* untuk kedua kalinya bahkan *multivictim*, menjadi korban berkali-kali, akibat hak-hak keperdataan anak diabaikan.²⁸⁸

Jenis perlindungan hukum terhadap anak korban perceraian sama dengan perlindungan hukum anak pada umumnya, hanya anak korban perceraian di sini lebih rentan untuk tidak mendapat perlindungan itu secara utuh. Oleh karena itu komitmen orang tua yang bercerai untuk memperhatikan dan mengindahkan perlindungan hukum terhadap anak mereka seperti tercantum pada pasal 13 UU No 23 Tahun 2002 yang menegaskan bahwa:

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- 1) diskriminasi;
- 2) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- 3) penelantaran;
- 4) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- 5) ketidakadilan; dan

²⁸⁸ Lihat: Muchsin, dalam *Varia Peradilan*, Jakarta: Ikatan Hakim Indonesia, Tahun XXVI, No.303, Edisi Februari 201, hal. 5.

6) perlakuan salah lainnya.

Kasus-kasus pelanggaran hukum terhadap anak sering kali terjadi, seperti buruh anak, pelecehan seksual, kekerasan, dan penculikan. Sampai dengan tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (kpai) mencatat ada sekitar 3.581 kasus pengaduan masyarakat terkait dengan pelanggaran hukum terhadap anak.²⁸⁹ Sebagian besarnya terjadi atau menimpa pada anak-anak keluarga *broken home*.²⁹⁰

Anak-anak keluarga *broken home* kerap kali menjadi target empuk dari para pelaku tindak kriminal.²⁹¹ Mafia kriminal acap kali juga memanfaatkan ketidakstabilan psikologis serta kerapuhan anak keluarga *broken home* ini untuk menjadi agen atau perpanjangan tangan kejahatan mereka seperti pada peredaran narkoba, prostitusi, dan lain sebagainya. Hal ini, harus menjadi perhatian orang tua terutama mereka yang memilih bercerai dan meninggalkan anak-anak mereka.

b. Memenuhi Kebutuhan Pokok Anak

Dalam hal komitmen nafkah untuk biaya kehidupan anak pasca perceraian seperti untuk makan, pakaian, dan kebutuhan pokok anak lainnya seperti kesehatan,²⁹² maka sang ayah selamanya berkewajiban untuk dapat memenuhinya sesuai dengan kemampuannya.²⁹³ Kewajiban tersebut tidak gugur meskipun anak tidak dalam asuhannya. Ketika sang ayah tidak memiliki kemampuan untuk itu maka sang ibu berkewajiban untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok anak tersebut.

Setelah berpisah mantan suami atau istri terkadang saling mengandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok anaknya. Hal tersebut tidak patut terjadi karena mengarah pada penelantaran hak-hak

²⁸⁹ www.kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016, diakses pada 12 Juni 2017

²⁹⁰ Data teranyar yang dirilis Harian Umum Republika edisi Ahad, 23 Juli 2017 menyebutkan dalam lima tahun belakangan KPAI menerima 23.858 laporan kasus kejahatan terhadap anak.

²⁹¹ Salih Ibrahim al-Shani', *al-Tafakkuk al-Usari: al-Asbāb wa al-Hulūl al-Muqtarahah*, Mesir: Kitāb al-Ummah, 2001, hal. 83.

²⁹² Dalam bidang kesehatan orang tua dan keluarga bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan merawat anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Bila orang tua dan keluarga tidak mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut maka pemerintah wajib memenuhinya. Lihat: Undang-Undang Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Orang tua, Masyarakat dan Negara terhadap Anak.

²⁹³ Lihat surah at-Talaq 65/ 7; Lihat juga Pasal 41b Undang-Undang N0.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

anak yang diancam dengan hukuman pidana.²⁹⁴ Anak akan merasa terus terpuruk dan terabaikan sehingga beban psikologis yang dipikulnya terasa makin berat.

Kebutuhan primer anak harus menjadi prioritas ayah-ibu pasca mereka bercerai. Sang ayah harus selalu memonitor dari waktu ke waktu apa yang menjadi kebutuhan pokok anaknya. Kebutuhan akan asupan makanan yang mengandung gizi dan vitamin, pakaian yang layak pakai, dan layanan kesehatan yang baik bagi anak harus terus di-*update* orang tua meskipun tidak lagi tinggal bersama anak.

Kondisi psikologis anak korban keluarga *broken home* yang tertekan akan sedikit terobati bila kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Bila ayah ibunya hidup berkecukupan dan memiliki penghasilan yang memadai maka anak akan sejahtera karena kedua orang tuanya ingin menarik simpati anaknya kepadanya masing-masing. Meskipun hal itu adalah sesuatu yang sangat naif dan memprihatinkan namun setidaknya anak tidak jatuh lalu tertimpa tangga karena kebutuhan dasarnya tidak dipenuhi.

Bila ketidakstabilan ekonomi yang menjadi faktor keluarga menjadi *broken home* maka hal yang harus dihindari dan tidak perlu terjadi pasca perceraian orang tua adalah anak harus pontang panting mencari penghidupan sendiri, menjadi buruh atau pekerja anak, eksploitasi anak, dan hal-hal lain yang merupakan penelantaran dan pelanggaran terhadap hukum perlindungan anak. Maka dalam hal ini, peran keluarga besar dan lingkungan untuk mengantisipasi terjadinya penelantaran dan pelanggaran hukum terhadap anak tersebut --seperti akan penulis jelaskan pada bahasan selanjutnya-- sangat diperlukan.

c. Menyiapkan Tempat Tinggal

Rumah atau tempat tinggal adalah sarana yang urgen untuk tempat tumbuh kembangnya anak. Dengan adanya rumah anak akan mendapatkan kenyamanan dan pengakuan. Anak dapat terlindung dari bahaya ancaman fisik maupun non fisik, dapat terjaga dari ekstrimnya

²⁹⁴ Pasal 77 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yaitu: "Penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak seratus juta rupiah". Sedangkan dalam Islam, jelas melarang terjadinya penelantaran terhadap anak, jangankan menelantarkan manusia, menelantarkan kucing dengan mengurung dan tidak memberi makan dan minum saja sudah dilarang dalam Islam dan hukumannya jika tidak bertaubat akan disiksa di neraka. Lihat hadis riwayat Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 4, hal. 215, No. Hadis 3481, bab *Bad al-Wahy*; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... juz 7, hal. 43, No. Hadis 5989, bab *Tahrīm Qatl al-Hirrah*.

suhu dan cuaca, dapat mengaktualisasikan dirinya dengan teman sebayanya sehingga sang anak dapat tumbuh dengan normal.

Dari rumah pula anak belajar banyak tentang tatakrama dan sopan santun, saling tolong menolong dengan sesama anggota keluarga, berkasih sayang dan hormat menghormati, berkomunikasi dan berargumentasi, bercanda dan berbagi keceriaan, mendapat *reward* dan *punishmen*, dan belajar hal-hal lain yang kesemuanya akan membantu membentuk kepribadiannya di kemudian hari.

Saat orang tua berpisah, anak terpaksa harus memilih untuk tinggal bersama salah satu dari kedua orang tuanya, bersama ibu atau ayah. Bagi anak, keduanya adalah pilihan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini orang tua yang bercerai harus melihat kondisi psikologis anak yang serba dilematis. Kedua orang tua harus melihat yang lebih maslahat untuk anaknya harus tinggal bersama atau dalam asuhan siapa.

Untuk anak balita umumnya hakim pengadilan agama memutuskan agar pengasuhan (*hadanah*) anak menjadi tanggung jawab ibu. Maka otomatis anak mengikuti dimana pun ibunya tinggal. Kecuali dalam beberapa kasus dimana sang ibu tidak dapat melakukan kewajibannya maka hakim pengadilan dapat memutuskan pengasuhan anak dibebankan kepada ayahnya.

Dalam menentukan tempat tinggal untuk anak yang telah lepas dari asuhan ibunya, kondisi rumah, dan keadaan lingkungan sekitar harus menjadi pertimbangan utama. Kemungkinan bertemu dengan orang baru apakah ibu tiri, ayah tiri, atau saudara tiri, terkadang tidak terelakkan dan hal itu sudah pasti membutuhkan waktu yang cukup untuk anak bisa beradaptasi dengan baik. Dengan kondisi rumah tempat tinggal yang nyaman dan memadai akan cukup membantu anak hidup dalam lingkungan dan suasana baru.

Fakta yang banyak terjadi di masyarakat adalah banyak orang tua yang memilih menitipkan anak mereka yang menjadi korban perceraian untuk tinggal bersama kakek nenek mereka dari ayah atau ibu.²⁹⁵ Sehingga pengasuhan dan pengawasan kini beralih ke tangan

²⁹⁵ Pesantren khusus anak usia belia juga dapat menjadi alternatif terbaik untuk anak korban *broken home*. Dalam pesantren anak akan belajar tentang kehidupan dan dapat melalui masa-masa sulitnya bersama pengasuh dan teman-teman sebaya lainnya. Selain itu pesantren menggunakan metode pendekatan agama dalam pola asuh sehingga spiritual anak dapat terbentuk dan memiliki kedekatan dengan Tuhan sehingga anak akan lebih tabah, lebih sabar, dan lebih tegar sampai ia bisa mandiri dan menemukan jalan hidupnya sendiri yang lebih baik. Sebagai contoh pesantren khusus anak sekolah dasar Nurul Amal dusun Cikawung kecamatan Cijeunjing kabupaten Ciamis propinsi Jawa Barat berkenan mengasuh beberapa santri berasal dari keluarga *broken home*. Lihat: nurulamalciamis.blogspot.co.id/p/profil.html?m=1, diakses 12 juni 2017.

mereka. Hanya keterbatasan usia dan tenaga terkadang hal itu tidak maksimal dan membuat anak hidup dalam kesepian sehingga tidak jarang anak korban perceraian ini mengalami problem sosial yang lebih mengkhawatirkan.

d. Memperhatikan Pendidikan Anak

Tidak dapat dipungkiri, jika dasar pendidikan yang menjadi landasan tongkat estafet pendidikan anak selanjutnya adalah pendidikan keluarga. Apabila pondasi pendidikan dibangun dengan kuat maka pembangunan pendidikan selanjutnya akan mudah dan berhasil dengan baik. Sebaliknya jika pondasi pendidikan lemah dan berantakan, sulit kiranya membangun pendidikan selanjutnya.

Pendidikan berbasis keluarga bagi anak korban keluarga *broken home* khususnya karena perceraian telah menjadi masa lalu yang sulit terulang. Fungsi keluarga sebagai tempat menyemai bibit generasi unggul telah ternodai dengan terjadinya perceraian. Perceraian orang tua bagi anak menjadi semacam batu ganjalan untuk mencapai kemajuan dan kemandirian.

Oleh karena itu orang tua pasca perceraian mereka harus memastikan proses pendidikan anak-anaknya tetap terjamin dan tak tereliminasi dengan keadaan psikologis yang tidak menguntungkan bagi anak. Orang tua harus terus memotivasi anaknya agar terus maju menambah ilmu dan pengetahuan, terus melanjutkan jenjang pendidikannya kepada yang lebih tinggi.

Orang tua harus meyakinkan bahwa keadaan *broken home* ini bukan karena kesalahan anaknya. Sang anak harus tampil lebih baik dalam hidupnya hingga mencapai kedewasaannya dan tidak menghendaki peristiwa buruk menimpa keluarganya nanti seperti yang menimpa keluarga orang tuanya saat ini. Hanya dengan pendidikan sang anak dapat mewujudkan cita-cita dan harapannya tersebut.

Peluang mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak merupakan tanggung jawab moral orang tua yang semakin hari semakin berat. Tanggung jawab yang dipikul mereka tersebut semakin berat ketika mereka memutuskan untuk berpisah dan anak mereka kehilangan keteladanan. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan aspek-aspek minimal yang mereka dapat lakukan terhadap pendidikan anak mereka.

Menurut Muhibbin Syah dalam bidang pendidikan ada beberapa aspek pengembangan diri bagi anak yang menjadi tanggung jawab orang tua:

- 1) Mendidik anak atau memberi pendidikan kepada anak

- 2) Mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal
- 3) Menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuannya
- 4) Mengembangkan rasa hormat terhadap orang tua dan guru, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilai sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri.
- 5) Mempersiapkan anaknya untuk bertanggung jawab dalam kehidupan.
- 6) Dapat menjawab keinginan dan pertanyaan anak.
- 7) Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap tanah air.²⁹⁶

e. Melakukan Pengawasan terhadap Anak

Keluarga *broken home* mengakibatkan pengawasan terhadap anak menjadi berkurang, mengendur bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali. Akhirnya dikhawatirkan anak akan tumbuh menjadi liar dan brutal. Anak akan mencari jalan sendiri untuk menghalau kesepiannya. Mencari perhatian dengan polah dan tingkah laku yang radikal. Terlibat dalam kesendirian yang berbahaya atau dalam keramaian yang menjerumuskan.

Tingkat kerawanan anak korban keluarga *broken home* tersebut bervariasi. Apabila anak keluarga *broken home* itu adalah seorang gadis, tanpa didukung oleh pengawasan dan perhatian yang maksimal dari orang tua maka sangat riskan untuk menjadi korban berbagai tindak kejahatan. Apakah pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai kepada *human trafficking*. Demikian pula apabila anak-anak korban keluarga *broken home* tersebut berjumlah beberapa orang. Akan sulit untuk diatur siapa ikut siapa. Apakah semuanya ikut ayah atau ikut ibu? Atau sebagiannya ikut ayah dan sebagian lainnya ikut ibu? Lalu siapa yang ikut ayah dan siapa yang ikut ibu? Sangat riskan bila akhirnya anak dalam kebingungan yang luar biasa.

Kemajuan gadget dan dunia internet saat ini juga telah membuat banyak orang tua dari keluarga normal ketar ketir dengan masa depan anak mereka bila terlalu banyak bersinggungan dengan alat dan dunia maya tersebut. Orang tua tunggal atau ayah ibu dari keluarga *broken home* dengan kemampuan pengawasan yang minim dan terbatas terhadap anak mereka tentu akan menemukan banyak problem dan masalah karena kemajuan era digital ini.

²⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 135.

Pengawasan maksimal anak keluarga *broken home* memang tidak mungkin bisa dilakukan oleh ayah ibu yang telah berpisah, tetapi perhatian bisa menjadi penawar dan obat yang menyejukan hati anak dan mengurangi beban psikologisnya. Perhatian bisa berupa pertemuan secara berkala untuk mendengarkan keluh kesah dan harapan-harapan anak, hadir pada acara dan momen spesial anak, kontak pembicaraan lewat ujung telepon, *chatting* melalui medsos dan lain sebagainya.

Perhatian juga bisa berupa kiriman paket hadiah, kartu ucapan selamat, pesan elektronik berupa do'a dan motivasi, dan lain sebagainya. Intinya, perhatian tidak melulu harus hadir secara fisik, hal yang terpenting adalah orang tua harus mengetahui keberadaan dan kegiatan anaknya yang dilakukan secara rutin dan terus menerus di luar rumah, mengetahui teman bergaulnya, kebiasaan, hobi, kecenderungan, dan hal-hal detail lainnya agar segera bisa mengatasi dan mencari solusi yang tepat sejak dini ketika mendeteksi ada ketidakberesan dengan anaknya.

Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode *Co-parenting*. Priyatna menjelaskan *Co-parenting* adalah kerjasama antara kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua harus tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian, agar anak tidak terlalu merasa kehilangan dan kurang perhatian.²⁹⁷

²⁹⁷ Co Parenting adalah pengasuhan bersama yang dilakukan oleh orang tua yang telah bercerai agar anak mendapat kepastian hubungan mereka dengan kedua orang tuanya akan terus berjalan (bila mungkin) meskipun nanti tidak akan tinggal satu rumah lagi. Kedua orang tua tetap mengasuh anak bersama-sama dengan mengenyampingkan perselisihan. Memperkenankan anak untuk mengekspresikan emosinya. Berupaya merespon terhadap emosi anak dengan kasih sayang, bukan dengan kemarahan atau celaan. Untuk itu kedua orang tua dalam mempersiapkan perceraian, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terutama tentang psikologi anak. Satu diantaranya adalah menjelaskan alasan dari perceraian itu sendiri. Intinya, anak ingin sesuatu yang pasti. Kalau perceraian memang tidak bisa dihindari, orang tua harus menjelaskan kepada anak. Kumpulkan antara anak, ayah, dan ibu. Orang tua di sini harus menjelaskan keputusan mereka, Kalau orang tua menghadapi anak balita, jelaskan dengan bahasa yang harus bisa dimengerti oleh mereka. Jelaskan juga bahwasanya meski bercerai, kasih sayang kedua orang tua tidak akan putus. Kedua belah pihak juga menjelaskan tentang materi yang akan tetap diberikan kepada anak. Jangan juga memberi harapan palsu kepada anak. Harapan palsu di sini maksudnya adalah berjanji bahwasanya kedua orang tua mungkin suatu saat akan kembali hidup bersama. Jika janji ini sampai diucapkan, anak akan terus mengingatnya. Masalah perceraian yang sedang dihadapi oleh orang tua tentunya juga akan membuat anak terus memikirkan kondisi yang sedang menimpa kedua orang tuanya. Jangankan anak yang masih usia belia, mereka yang sudah usia besar pun ada juga yang akan mencetuskan pemikiran bahwasanya perceraian itu adalah karena kesalahan mereka. Orang tua harus menerangkan kepada anak bahwasanya ini bukan kesalahan mereka. Ini untuk menghindari perasaan terpukul dari anak. Intinya co parenting adalah upaya-upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk meyakinkan anaknya akan dalam

Kerjasama dan komunikasi yang intensif terkait urusan anak, kedua suami istri yang telah bercerai harus terus berjalan. Meskipun fakta yang sering terjadi adalah keduanya terkadang tidak ingin saling bertemu atau berhubungan lagi soal apapun karena trauma masa lalu. Hal tersebut tidak boleh menghalangi untuk keduanya tetap saling melakukan kontak, walaupun tidak mengapa meski harus mendelegasikan orang lain atau *chatting* lewat media sosial yang banyak tersedia dewasa ini.

Kerjasama dan komunikasi yang terus terbangun dengan baik akan membangun persepsi positif anak. Persepsi seorang anak dapat mempengaruhi optimisme masa depannya. Jika seorang anak memiliki persepsi yang buruk terhadap perceraian orang tuanya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari kakek neneknya.

e. Mempertimbangkan Mencari Pengganti Pasangan dengan Baik

Keberadaan ibu tiri dan ayah tiri, bahkan saudara tiri bagi anak korban perceraian adalah suatu keniscayaan. Maka dalam hal ini ayah atau ibu dari anak tersebut jika hendak mencari pasangan hidup yang baru harus benar-benar berkomitmen untuk memilih ibu (tiri) atau ayah (tiri) yang dapat mengasahi dan menyantuni anaknya, bahkan mungkin lebih baik dari ibu atau ayah kandungnya sekalipun. Bila tidak, maka bisa jadi anak korban perceraian keduanya akan terlibat dalam pusaran konflik baru yang mungkin akan menambah penderitaan dan beban psikologisnya.

Ibu tiri tidak dituntut untuk menjadi seperti ibu kandung, karena hal itu mustahil dan membebannya melebihi kemampuannya. Ibu tiri hanya dituntut untuk tampil menciptakan suasana yang membahagiakan anak-anak tirinya agar mereka merasakan bahwa perceraian ibunya, bukan karena ibu tirinya sehingga dia harus bertanggung jawab. Tetapi, tanggung jawab itu harus dipikul oleh ayah atau ibu mereka, atau oleh kedua-duanya sekaligus. Sikap lemah lembut dan saling bersimpati yang diberikan kepada anak-anak tiri itu bertujuan untuk membantu suaminya. Sebaliknya sikap keras akan

keadaan baik-baik saja meskipun sangat disadari luka hati mereka yang cukup mendalam. Lihat: Andri Priyatna, *Focus on Children*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 32.

menempatkan suaminya dalam keadaan serba salah dan ibu tiri (istri baru ayah) sendiri tidak akan luput dari akibat sikap keras yang berbahaya itu.²⁹⁸ Apa yang penulis utarakan kepada ibu tiri dalam hal ini, berlaku pula untuk ayah tiri (suami baru ibu).

2. Perhatian Keluarga Besar dan Lingkungan Sekitar terhadap Pendidikan Anak Keluarga *Broken Home*

a. Keluarga Besar

Keluarga besar anak keluarga *broken home* yang penulis maksud adalah orang-orang yang menjadi famili atau kerabat dari ayah dan ibunya. Hubungan ayah ibu yang memburuk dan membuat mereka terpisah atau tidak lagi rukun satu sama lain terkadang berimbas pada hubungan keluarga besar keduanya satu sama lain. Perseteruan terkadang melibatkan keluarga besar seperti kakek nenek, ipar, paman, sepupu, dan sebagainya dari kedua belah pihak.

Anak korban perceraian dalam hal ini terkadang terpaksa atau dipaksa harus pro atau membeo terhadap salah satu pihak baik ibu atau ayahnya. Suatu pilihan yang pragmatis, miris, tidak terbayangkan, dan bahkan mungkin sangat sulit diterima oleh logika dan hati anak tersebut. Namun, fakta itu nyata dan anak tersebut dengan berat hati harus menjalaninya.

Sejatinya, dengan terjadinya perceraian maka seluruh perseteruan dan konflik harus selesai dan di akhiri antara kedua belah pihak. Tidak ada lagi saling mengejek dan merendahkan apalagi di depan anak-anak mereka. Tidak ada lagi saling menyalahkan, saling menjatuhkan, dan melakukan pembunuhan karakter. Tidak ada lagi dendam dan permusuhan turun temurun. Semua harus berakhir dengan baik, damai, dan saling berlapang dada.²⁹⁹

Keluarga besar dari kedua belah pihak pasca perceraian harus menyusun strategi dan fokus pada komitmen untuk membantu, melindungi, dan mengayomi anak korban perceraian tersebut agar tidak terus bersedih dan sakit hati atas luka dan nasib malang yang menyimpannya. Keluarga besar harus berhasil membangkitkan

²⁹⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, hal. 61.

²⁹⁹ Al-Qur'an mengistilahkannya dengan "*Taṣrīḥun bi Iḥsān*" yaitu melepas dengan baik tanpa meninggalkan goresan luka dan permusuhan. Lihat surah al-Baqarah 2/231

kepercayaan diri dan membangun efikasi diri³⁰⁰ anak korban keluarga *broken home* tersebut dalam waktu yang tidak terlalu lama pasca perceraian kedua orang tuanya.

Efikasi diri perlu ditumbuhkan supaya anak korban perceraian mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau dialami sendiri dalam kehidupannya meskipun dengan keluarga yang tidak lengkap hingga ia dapat memperoleh hasil maksimal atau sesuai harapan pada umumnya. Menurut Bandura, efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotifasi diri dan berperilaku. Perbedaan yang nyata, seseorang yang ragu akan kemampuan dirinya, cenderung akan menjauh dari tugas-tugas yang sulit yang mana hal itu dipandang sebagai ancaman pribadi bagi dirinya.³⁰¹

Untuk keluar dari masalah pasca perceraian, anak korban perceraian tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan keyakinan diri (efikasi). Anak-anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat.³⁰² Anak korban perceraian dengan efikasi diri yang baik cenderung menyikapi perceraian dengan positif, anak lebih mandiri, memiliki prinsip yang kuat, bekerja keras dan anak memiliki pelajaran konflik serta pemecahannya. Sedangkan anak dengan efikasi diri yang rendah memandang perceraian sebagai sesuatu yang negatif yang bersifat traumatis. Oleh sebab itu peran dan pola asuh serta dukungan sosial orang tua dan keluarga terdekat sangat penting untuk terbentuknya keyakinan diri anak korban keluarga *broken home*.

Selain yang telah disebutkan di atas, keluarga besar anak korban keluarga *broken home* juga menjadi pihak yang wajib berpartisipasi memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anak tersebut yang tidak dapat dipenuhi oleh ayah ibunya karena sesuatu dan lain hal. Karena

³⁰⁰ Istilah dalam psikologi yang berarti keyakinan seseorang bahwa ia mempunyai kemampuan melakukan sesuatu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman yang berkaitan. Jika seseorang mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun. Lihat: S. Azwar, *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, vol.1, Th. 1996., Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hal. 12.

³⁰¹ Lihat: A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997, hal. 2

³⁰² R.A Baron dan D. Byrne, *Social Psychology Understanding Human Interaction*, Boston: Allyn and Bacon, 1991, hal. 1

perceraian terkadang didapati kenyataan salah satu dari kedua orang tua anak tersebut pergi meninggalkannya karena malu atau tidak kuat melihat mantannya kemudian bersanding dengan orang lain sehingga kebutuhan dasar untuk pendidikan anaknya terabaikan. Maka keluarga besar dalam hal ini mengambil tanggung jawab dan peran sebagai orang tua atau membantu orang tua yang tersisa dari anak tersebut.

Peran keluarga besar dalam membantu pengasuhan dan pendidikan anak keluarga *broken home* yang paling umum terjadi di masyarakat ditanggung dan ditangani oleh kakek nenek anak tersebut baik dari ayah atau ibu. Kakek nenek (*grandparenting*) menjalani peran pengganti ayah ibu yang sangat efektif. Akan tetapi kelemahan fisik keduanya terkadang menjadikan keduanya tidak maksimal dalam melaksanakan tugas ini terutama dalam hal pengawasan pergaulan anak, dan ketiadaan ketegasan dalam aturan karena menuruti keinginan cucu.

b. Lingkungan Masyarakat Sekitar

Masyarakat adalah tempat dimana orang-orang dengan berbagai latar belakang membentuk sebuah sistem. Mereka hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang saling tergantung satu sama lain. Pencerahan berbasis masyarakat ini dapat menggugah, mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk sadar, peduli, dan aktif terhadap anak korban keluarga *broken home*.

Hal ini dikarenakan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anak diasuh dan dibesarkan amat sangat berpengaruh dengan perkembangan kepribadian anak.³⁰³ Lingkungan masyarakat yang kondusif akan memotivasi, mencerahkan, dan membuka jendela keberhasilan untuk anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang *cuek* dan egois akan membuat anak menemui banyak kesulitan dalam proses tumbuh kembangnya.

Anak yang terlahir dari keluarga *broken home* tidak pernah meminta dan memilih harus lahir dari keluarga tersebut. Sudah suratan takdir

³⁰³ Psikiater anak, Melly Budhiman menuturkan bahwa kecerdasan anak atau inteligensi dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor bawaan atau konstitusi, faktor gizi, dan faktor lingkungan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan mental bagi si anak. Yang disebut kebutuhan mental ialah kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan dan rangsangan intelektual. Lihat: Wied Hary (editor), *Kumpulan Artikel Psikologi Anak I*, Jakarta: PT. Gramedia, 1999, hal. 6.

yang tidak bisa ditolak. Ini adalah murni kesalahan kedua orang tuanya. Maka anak keluarga *broken home* tidak boleh dimarginalkan dari pergaulan masyarakat. Anak dari keluarga *broken home* tetap harus diberi ruang dan kesempatan seperti anak dari keluarga normal untuk tumbuh dan berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Persepsi dan pandangan masyarakat terhadap anak keluarga broken harus menjadi cermin untuk diri mereka sendiri. Karena keluarga broken juga lahir dari rahim masyarakat yang sudah mulai luntur tata krama dan adat istiadatnya yang menjunjung tinggi sakralitas sebuah keluarga. Pergeseran nilai dan budaya ditengarai memicu lahirnya keluarga-keluarga yang lemah karakternya.

Pergaulan bebas, pernikahan dini, mengkonsumsi narkoba, maraknya perjudian dan prostitusi, lemahnya produktifitas dan kretivitas kerja, merajalelanya situs-situs dewasa yang mudah di akses, merupakan penyakit-penyakit masyarakat yang mengakibatkan antara lain lahirnya keluarga-keluarga *broken home*. Cepat atau lambat dampak dari penyakit ini akan menggoyahkan struktur masyarakat dan akan semakin bertambah keluarga-keluarga yang terjatuh dalam jurang *broken home*.

Masyarakat perlu memandang anak dari keluarga *broken home* dengan pandangan kasih sayang, lemah lembut dan bijaksana. Pandangan sinis, pesimis, dan tak ramah bukanlah solusi atau respon terpuji ketika berhadapan dengan problem sosial yang ditimbulkan oleh anak-anak dari keluarga *broken home*. Mereka juga adalah bagian dari masyarakat, hanya saja mereka saat ini dalam kondisi tertekan dan situasi yang tidak menguntungkan.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.³⁰⁴

Komitmen bersama masyarakat sekitar dalam membantu dan mewujudkan kepedulian terhadap anak keluarga *broken home* dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti:

³⁰⁴ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, hal. 280.

- a. Bekerjasama membasmi penyakit-penyakit masyarakat seperti peredaran narkoba, miras, perjudian, prostitusi, dan sebagainya;
- b. Meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan karang taruna dan remaja masjid;
- c. Melibatkan anak-anak dalam kompetisi, penggalian bakat seni dan keterampilan, dan pendidikan luar kelas;
- d. Membangun rumah singgah belajar, taman bermain, taman bacaan, dan sebagainya;
- e. Bimbingan konseling dari psikiater, pemuka agama, dan orang yang dituakan.

Dengan kegiatan-kegiatan semacam itu, anak keluarga *broken home* akan banyak mengisi kekosongan-kekosongan dalam dirinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Keterampilan sosial dan emosional mudah didapatkan oleh anak tersebut sehingga ia dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan selalu berpikir positif untuk diri sendiri, dan dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya memberi belas kasihan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang tidak utuh lagi tersebut bisa digantikan oleh orang lain walaupun secara kolektif.

c. Lingkungan Sekolah

Ruang kedua bagi anak adalah pendidikan formal. Di sini mereka bergelut dengan waktu, menumpahkan sebagian besar energinya untuk mendalami berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai bekalnya nanti dikemudian hari ketika terjun di masyarakat. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting melanjutkan estapet orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Karena itulah pendidikan anak berbasis pendidikan formal harus berjalan maksimal.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal menjadi rumah kedua bagi anak keluarga *broken home* menghabiskan masa kanak-kanaknya, dan kemungkinan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun sesuai dengan waktu sejak tidak rukun lagi kedua orang tuanya. Di tempat tersebut anak korban keluarga *broken home* menghabiskan waktunya dengan belajar, bermain, beradaptasi dan merajut masa depan bersama guru dan teman-teman sebayanya serta bersama civitas sekolah lainnya.

Dalam lingkungan sekolah, seorang guru terlibat menjadi orang tua kedua bagi anak keluarga *broken home*. Seorang guru tidak hanya berkewajiban mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya tetapi

juga berkewajiban melakukan proses konselling (pendampingan)³⁰⁵ kepada anak didiknya yang sedang mengalami problem besar atau situasi sulit seperti anak keluarga *broken home*. Kepada sang guru anak keluarga *broken home* akan banyak menaruh harapan. Segala curahan hati, kekecewaan, rindu, marah, perasaan ini itu, akan ditumpahkan kepada sang guru bila kesempatan dan keberanian memungkinkan.

Guru harus menyadari posisi strategisnya ini bagi anak dari keluarga *broken home*. Guru harus hadir menjadi teladan dalam kesabaran, keramahan, ketangguhan dan ketulusan. Guru harus menguatkan hati anak keluarga *broken home* dengan memberi masukan dan nasihat berharga, memberi motivasi untuk terus bangkit melawan keterpurukkan. Guru yang menyadari dan menjalani tugas mulia ini menjadi pelita yang menerangi dan mengisi kekosongan jiwa anak keluarga *broken home* sehingga ia mampu menatap masa depan yang lebih baik dan mampu menyingkirkan awan kelabu dan cahaya suram yang selama ini menghantui dan menguras energinya.

Dalam hal ini guru bisa meminta sang anak untuk bekerjasama, memberi tugas, membaca atau mendalami satu cerita tentang keberhasilan dalam menghalau badai kehidupan, melakukan pendampingan saat belajar atau mengerjakan tugas, mengajaknya berdiskusi dan bercerita tentang keadaan, cita-cita dan harapannya, memberi porsi perhatian yang lebih besar, dan mengikuti selalu perkembangan anak didiknya ini dari waktu ke waktu.

Peran guru sangat nyata dan pastinya akan dirasakan oleh anak keluarga *broken home* dikemudian hari. Anak yang mendapat asuhan guru akan tampil lebih percaya diri, lebih dewasa, lebih tahan banting, lebih tekun dan ulet. Dengan demikian kerugian masyarakat akan kehilangan anggotanya yang baik dikemudian hari karena menjadi korban keluarga *broken home* dapat diminimalisir.³⁰⁶

³⁰⁵ Setiap orang yang berprofesi sebagai guru pada hakikatnya memiliki misi kemanusiaan atau memanusiakan manusia. Artinya bahwa guru memiliki misi untuk melakukan transformasi diri atau auto-identifikasi para siswa didiknya sebagai manusia dewasa yang utuh. Sehingga ketika berada di sekolah, seorang guru harus dapat berusaha memposisikan dirinya menjadi “orang tua kedua” untuk para siswa didiknya, serta memposisikan dirinya dalam kehidupan masyarakat menjadi figur yang dapat diteladani. Lihat: Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 124.

³⁰⁶ Dalam fungsi sosial guru didapati sejumlah pengalaman yang menunjukkan bahwa guru lebih didengar daripada orang tua. Titah guru adalah perintah yang tidak bisa dibantah oleh murid. Kepercayaan murid begitu tinggi kepada guru sehingga peluang untuk mengubah keadaan murid yang terpuruk menjadi lebih baik sangat potensial. Lihat beberapa literatur tentang guru dalam S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2011; Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, Media Maxima 2016; Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga 2013.

Kelemahan pendidikan anak keluarga *broken home* berbasis sekolah adalah pada kondisi guru yang tidak tetap. Sistem rolling atau pergantian guru kelas atau guru wali kelas setiap kenaikan jenjang kelas biasa terjadi. Peran guru konseling (guru BK) serta catatan lengkap dari guru kelas sebelumnya tentang seorang anak keluarga *broken home* yang ada di kelasnya sangat membantu guru/wali kelas berikutnya untuk melakukan proses pendampingan lebih lanjut.

Selain guru, pihak manajemen sekolah juga berperan membantu anak-anak dari korban keluarga *broken home* ini untuk menyeleksi guru atau kelas yang tepat untuk si anak tersebut. Karena tidak semua guru memiliki kecakapan emosional atau temperamen yang tepat untuk anak murid dari keluarga bermasalah. Dengan perlakuan spesial ini, sekolah telah melaksanakan tugas memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam menyosialisasikan anak. Tugas yang mahaberat ini membutuhkan dua perubahan penting: guru harus melangkah melampaui tugas tradisionalnya dan orang tua tersisa (ayah atau ibu anak keluarga *broken home*) harus lebih terlibat kerja sama dengan pihak sekolah.

C. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken* terhadap *Multiple Intelligences* Anak

Mengingat anak adalah bagian dari unit keluarga yang tidak terpisahkan, maka kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dapat dipastikan sang anak akan mengalami kesulitan dan guncangan akibat pengaruh negatif³⁰⁷ yang membahayakan bagi diri sang anak pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

³⁰⁷ Beberapa studi tentang pengaruh keluarga *broken* terhadap anak-anak dapat ditelisik pada referensi-referensi berikut ini: *Long Term Effects* oleh Wellerstein 1991; *Absent Father* oleh Priffner, Mc Burnett, Rathouz, 2004; *The Psychological well being of Children of Divorce* oleh Sun and Li, 2002; *Lower Commitment to a Marriage* oleh Heatherington, 2004; *Adolescent Children of Divorce are more Likely to have Children* oleh Maher 2003; *Depression and Anxiety* oleh American Sociological Review, 1998; *Death or Divorce* oleh Emery, 1998; *Health Problems* oleh Dawson, t.th; *Poor Relationship with their Divorced Parents* oleh Zill, Morisson dan Coiro, 1995; *Behaviour Problems : More and Worse* oleh Webster-Stratton, 1998; *Aggression* oleh Emery, 1998; *Lonely and Unhappy* oleh Wallerstein, 1991; *Child Discipline* oleh Webster-Stratto, 1989; *Disobedience* oleh Stein, Newcomb, and Bentler, 1987; *A New Marriage does not Improve Psychological Well-Being of Adolescents* oleh Furstenberg and Cherlin, t.th; *Suicide* oleh Larson dan Larson, 1990; *Learning Disabilities* oleh University of Western Australia, t.th; *Academic Achievement* oleh Winslow, 2004; *Felling Unsafe* oleh Marquardt, 2005; *Children feel not being at The Center of The*

Pengaruh negatif perceraian pada anak berbeda-beda tergantung pada banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, kematangan kepribadian, kesehatan psikologis, serta ada tidaknya dukungan dari orang dewasa lainnya.³⁰⁸ Sebagai contoh misalnya seorang anak perempuan dari orang tua yang bercerai cenderung menarik diri dan gelisah. Sedangkan seorang anak laki-laki dari orang tua yang bercerai cenderung menjadi anak yang agresif.³⁰⁹ Terlebih, anak korban keluarga *broken home* pada usia 18 sampai 22 tahun kemungkinan dua kali lebih besar untuk memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua mereka. Kebanyakan dari mereka akan menampilkan tekanan emosional yang tinggi dan masalah perilaku, sehingga banyak dari mereka mendapatkan bantuan psikologis.³¹⁰ Beberapa contoh pengaruh lainnya akan terlihat lebih jelas melalui bahasan berikut ini:

1. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken Home* Secara Umum

Pengaruh negatif keluarga *broken home* secara umum terhadap anak dapat penulis kemukakan antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh Psikologis

1) Mengalami Stres dan Depresi

Anak korban keluarga *broken home* akan mengalami stres³¹¹ dan tekanan (depresi) akibat tidak bisa memahami apa yang

Broken Family oleh Marquardt, 2005; *Feeling Lonely*, Marquardt, 2005; *When in need of Comfort they do not go to their Parent* oleh Marquardt, 2005; *Teens have their own Objectives and Try to Maintain Their Identity* oleh Chris Menning, 2003; dan lain-lain.

³⁰⁸ Temke, M (2006), dalam publikasi hasil penelitian University of New Hampshire Cooperative Extension menjelaskan bahwa pengaruh dari keluarga yang tidak harmonis pada perkembangan anak tergantung pada berbagai faktor, termasuk usia seorang anak ketika orang tua bercerai, kepribadian anak, dan hubungan di dalam keluarga. Meskipun balita dan anak-anak yang masih sangat kecil mungkin tidak akan mengalami pengaruh perkembangan yang terlalu negatif, anak-anak yang orang tuanya bercerai saat mereka sudah memasuki usia sekolah atau bahkan remaja mungkin mengalami beberapa masalah dalam fungsi sosial, emosional, dan pendidikan mereka. Lihat: Temke, M, *The effects of divorce on children*, University of New Hampshire publication, 2006, pada: gyropsychology.com.pdf. Effect of Divorce. diakses pada 22 juli 2017

³⁰⁹ Lihat: D.E Papalia, S.W. Olds, dan R.D., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K Anwar, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008, bag. I-IV, cet. 9, hal. 45

³¹⁰ Sebuah studi yang dilakukan oleh Zill, Morisson dan Coiro pada tahun 1995 menemukan bahwa efek perceraian akan tetap terlihat sekitar 12 sampai 22 tahun setelah perpisahan. Lihat: www.children-and-divorce.com>child-p diakses pada 23 Juli 2017

³¹¹ Stres adalah akibat dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman yang dimaknai negatif dan tidak dapat dihadapi atau dilalui oleh seorang anak/individu. Pemahaman kalimat di atas adalah si anak memaknai kejadian atau pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau menekan. Di tambah, ia tidak dapat menghadapinya dengan “kekuatan” yang ia miliki ketika menghadapi kejadian lain dalam hidupnya. Pengalaman

sesungguhnya terjadi dan mengapa permusuhan itu bisa terjadi antara kedua orang tuanya. Terkadang juga kedua orang tuanya menjadikan anaknya sebagai ajang pertengkaran, bahan keributan, dan alat memperebutkan pengaruh agar menang dalam pertengkaran sengit keduanya hingga anaknya menjadi bingung dan depresi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mc Dermot (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka.³¹² Hal ini dikarenakan anak yang menjadi korban keluarga *broken home* ini mengalami kesedihan yang membuatnya memiliki kecenderungan ke sudut pandang pesimistis tentang kehidupannya selanjutnya. Seperti halnya orang dewasa, cara menafsirkan kekalahan hidup secara pesimistik tampaknya memperbesar rasa tak berdaya dan putus asa pada inti depresi anak.³¹³

Saat awal perceraian sang anak tersebut juga akan mengalami stress sebagai saksi konflik perkelahian kedua orang tuanya. Stres pada anak korban keluarga *broken home* dari kalangan usia remaja lebih tinggi lagi. Hal ini disebabkan anak usia remaja merasakan beratnya pengaruh perceraian orang tua, pada waktu yang sama ia juga sedang mengalami masa yang penuh guncangan dan perubahan besar dalam rangka pencarian identitas diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Wallerstvein dan Kelly bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat sulit bila mengalami perceraian orang tua. Bagi remaja yang sedang mengalami masa yang dipenuhi banyak perubahan, perceraian orang tua akan menambah derajat stres yang sudah ada dan akhirnya mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri.³¹⁴

Bagi anak, perceraian orang tua merupakan perubahan kehidupan yang drastis yang menuntut anak dapat merespon perubahan tersebut dengan cepat dan tepat. Bila tidak, maka stres pada anak tidak dapat terelakkan. Sebagaimana dinyatakan Branon dan Feist (2007), dan Myers (1996) salah satu dari tiga sumber

negatif tersebut bisa merupakan kejadian luar biasa seperti perceraian orang tua. Lihat: Dian Ibung, *Stres Pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008, hal. 1.

³¹² M.R. Stevenson and K.N. Black, *How divorce affect offspring: A research approach*, USA: Brown & Benchmark, Inc, 1995.

³¹³ Lihat: Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, ...hal. 344

³¹⁴ Lihat: P.C.L. Heaven, *Live Span Development*, New South Wales: Harcourt Brace Jovanovah Group (Australia) Pty Ltd, 1992.

yang memicu stres pada individu adalah perubahan kehidupan.³¹⁵ Perubahan kehidupan anak pasca perceraian kedua orang tuanya perlu cukup waktu untuk ia dapat beradaptasi, bahkan mungkin akan menjadi kenangan buruk yang tidak terlupakan sepanjang hidupnya.

2) Merasa tidak Aman

Rasa aman merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan anak. Rasa aman dapat muncul dalam diri anak, bila orang tua terlibat secara emosional dan responsif mengenai kebutuhan-kebutuhan anak. Setelah itu, barulah anak merasa percaya dan aman. Rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia terutama oleh anak-anak.

Abraham Maslow, seorang pelopor aliran psikologi humanistik dengan teori hirarki kebutuhan percaya bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Teori yang digambarkan dengan bentuk piramida, dimulai dari: kebutuhan fisiologi atau dasar sebagai kebutuhan paling dasar. Disusul oleh kebutuhan akan rasa aman yang akan membuat hidupnya menjadi lebih nyaman. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi dimana setiap manusia ingin mempunyai hubungan yang akrab serta hangat dengan orang lain. Berikutnya ada kebutuhan untuk dihargai serta kebutuhan untuk aktualisasi diri.³¹⁶

Sejak lahir anak mencari keamanan serta kasih sayang dari ayah dan ibu serta orang-orang terdekatnya. Emosi menangis dari bayi yang segera direspon dengan proses menyusui meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak. Dekapan dan pelukan serta belaian dan curahan kasih sayang ayah ibu secara tidak langsung menstimulasi perkembangan otak anak. Semua tindakan tersebut akan membuat bayi berpikir bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan dan hangat.

³¹⁵ Menurut Brannon & Feist (2007) dan Myers (1996), stres dapat berasal dari tiga sumber, yaitu: *pertama*, katastrofi. Katastrofi adalah kejadian besar yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi, misalnya bencana alam dan perang. *kedua*, perubahan kehidupan. Perubahan kehidupan seseorang dapat memicu terjadinya stres. Misalnya perceraian, kematian orang yang dicintai, dan kehilangan pekerjaan. *ketiga*, kejadian sehari-hari. Kejadian sehari-hari yang dapat menimbulkan stres misalnya jadwal kerja yang padat, lalu lintas yang macet, dan antrian yang panjang di kasir, loket bank, dan lain sebagainya. Lihat: D. Myers, *Social Psychology 5th Ed.* USA: Mc. Graw-Hill Companies, 1996, hal. 4

³¹⁶ Lihat: Gregory Jess Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 331.

Anak yang tumbuh dalam rasa aman akan tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri. Jika kebutuhan akan rasa aman, dicintai serta disayangi dirasakan kurang, anak akan tumbuh menjadi manusia yang kejam dan tidak punya rasa empati terhadap orang lain karena anak tidak mengerti bagaimana mengungkapkan rasa cinta dan perhatian ia dapatkan sejak kecil.

Rasa tidak aman (*insecurity*) merupakan beban psikologis yang mengganggu jalan hidup seseorang bahkan masyarakat luas pada umumnya. Karena rasa aman merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Tidak ada satu pun manusia yang menginginkan celaka dan terganggu hidupnya oleh ulah orang lain. Bila dicermati, kebutuhan akan rasa aman, sama dengan kebutuhan akan pangan dan sandang. Ketika seseorang memiliki kendaraan misalnya, tentu ia ingin agar kendaraannya itu aman. Seseorang yang berjalan di tengah malam, ingin perjalanannya lancar, tidak terganggu oleh bahaya-bahaya yang menghadangnya. Hidup tidak akan selaras dan aman jika manusia berada dalam bahaya. Sebaliknya hidup akan tenteram jika bahaya-bahaya yang menghadangnya dapat diatasi. Ketidakamanan akan mempengaruhi kehidupan bukan hanya diri sendiri namun juga masyarakat. Akibat yang lebih besar adalah masa depan masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, jika suatu tempat itu penuh bahaya, tentu orang merasa khawatir dan was-was atas keselamatan dirinya.

Perceraian orang tua berdampak menimbulkan rasa tidak aman³¹⁷ pada anak terutama yang berusia remaja. Usia remaja sebagai tahapan yang dipenuhi banyak perubahan dalam segi fisik dan emosi sangat membutuhkan stabilitas. Rasa aman dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk dapat melewati tahapan tersebut. Hal ini terutama diperoleh dalam keluarga, terutama orang tua mereka. Akan tetapi, dengan adanya perceraian orang tua mereka, maka membuat mereka tidak mendapatkan hal yang seharusnya didapatkan untuk membantu melewati tahapan tersebut. Mereka tidak mendapatkan rasa aman, nyaman dan stabilitas yang mereka butuhkan. Psikolog Rieny Hassan menyatakan, “Harus diakui, perceraian membawa dampak pada anak, paling tidak, rasa aman mereka terbelah”.³¹⁸

³¹⁷ Salih Ibrahim al-Shani’, *al-Tafakkuk al-Usari: al-Asbāb wa al-Ḥulūl al-Muqtarahah*,... hal. 83.

³¹⁸ Rieny Hassan dalam Kompas, hal. 28, edisi 26 September 2004.

3) Marah

Rasa marah³¹⁹ pada anak keluarga *broken home* dapat timbul karena kekecewaan dengan apa yang dialami oleh keluarganya. Pahitnya kenyataan hidup yang dijalani membuat letupan emosinya terkadang sulit terbendung dan orang lain yang “*tak berdosa*” pun seringkali bisa menjadi sasaran emosinya. Rasa marah tersebut sulit mereda dan dapat menjadi karakter berbahaya dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Papalia, Olds dan Feldman, bahwa sifat marah (tempramen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering

³¹⁹ Menurut psikologi, terdapat beberapa rumusan tentang marah, di antaranya: marah yaitu perubahan dalam diri atau emosi yang dibawa oleh kekuatan dan rasa dendam demi menghilangkan gemuruh di dalam dada, hingga mereka berkata dalam definisinya: kemarahan yang teramat sangat. Ada beberapa pengertian marah yang diutarakan pakar misalnya: Menurut C.P. Chaplin, *Anger* (marah, murka, berang, gusar; kemarahan, kemurkaan, keberangan, kegusaran) adalah reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Menurut al-Jurjani yang dikutip Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, marah adalah perbuatan yang terjadi pada waktu mendidihnya darah di dalam hati untuk memperoleh kepuasan apa yang terdapat di dalam dada. Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati, marah adalah emosi alamiah yang akan timbul manakala pemuasan salah satu motif dasar mengalami kendala. Apabila ada kendala yang menghalangi manusia atau hewan untuk meraih tujuan tertentu dalam upaya memuaskan salah satu motif dasarnya, maka ia akan marah, berontak, dan melawan kendala tersebut. Ia juga akan berjuang untuk mengatasi dan menyingkirkan kendala tersebut hingga ia bisa mencapai tujuan dan pemuasan motifnya. Sementara menurut Mawardi Labay El-Sulthani, marah adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah. Dari berbagai pengertian marah tersebut, disimpulkan bahwa marah adalah gejolak emosi yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan. Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku. Marah merupakan pernyataan agresif, perilakunya mengganggu orang yang dimarahi bahkan orang-orang disekitarnya. Lihat: CP. Chaplin, *Dictionary of Psychology* Terj. Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakart: Raja Grafindo Persada, 1993; Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2006; Muhammad Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, Terj. M. Zaka al-Farizi, Bandung: Pustaka Bandung, 2005; dan Mawardi Labay El-Sulthani, *Menghadapi Marah*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002.

bertengkar di depan anak, mengakibatkan anak mempunyai tempramen yang sulit dikendalikan.³²⁰

4) Merasa Kesepian

Pandangan anak terhadap perceraian orang tua bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Dalam hal ini, anak korban keluarga *broken home* merasa kehidupannya tidak berarti lagi, karena kehangatan keluarga sudah tidak lagi dapat dirasakan. Keterasingan yang sangat kini menghantui jiwanya, khawatir dijauhi teman dan mendapat semacam penolakan atau pandangan miring dari lingkungan sekitar. Merasa kesepian ditengah keramaian mungkin dirasakan oleh anak keluarga *broken home*.³²¹ Bahkan, kesepian tersebut akan terus dirasakan meskipun ia telah beranjak dewasa.

Rubeinstein dan Shaver (dalam Brehm, 2002) menemukan satu karakteristik latar belakang seseorang yang kuat sebagai prediktor kesepian. Individu dengan orang tua yang bercerai akan lebih kesepian bila dibandingkan dengan individu dengan orang tua yang tidak bercerai. Semakin muda usia seseorang ketika orang tuanya bercerai semakin tinggi tingkat kesepian yang akan dialami orang tersebut ketika dewasa. Tetapi hal ini tidak berlaku pada individu yang orang tuanya meninggal ketika individu tersebut masih kanak-kanak, individu tersebut tidak lebih kesepian ketika dewasa bila dibandingkan dengan individu dengan orang tua yang berpisah semasa kanak-kanak atau remaja. Menurut Brehm, proses perceraian meningkatkan rasa kesepian ketika anak-anak tersebut dewasa.³²²

³²⁰ D.E Papalia, S.W. Olds, dan R.D. Feidman, *Human Development*, ...hal. 45

³²¹ Kesepian (*Loneliness*) berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. (Lihat: F.J Brunno, *Menaklukkan Kesepian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000, Utama, hal.1); Sedangkan menurut Brehm dan Kassin, kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. (Lihat: T. Dayakisni dan Sri Hudainah, *Psikologi Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003, hal. 5).

³²² Sharon S. Brehm, *Intimate Relationship 2 Edition*, New York: Mc Graw-Hill, 2002, hal. 3.

5) Sedih dan Menyalahkan Diri Sendiri

Pasangan suami istri yang bercerai umumnya meyakini bahwa perceraian adalah satu-satunya jalan bagi keduanya untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai dengan yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan pengaruh buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang tidak harmonis.

Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut. Pertengkaran orang tua, apapun alasan dan bentuknya, akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orang tuanya bertengkar, karena hal tersebut hanya membuatnya merasa sedih, takut dan bingung. Kalau sudah terlalu sering melihat dan mendengar pertengkaran orang tua, anak dapat mulai menjadi pemurung. Oleh karena itu para psikolog sepakat mengingatkan orang tua sangat penting untuk tidak bertengkar di depan anak-anak.³²³

Suasana duka dan kesedihan yang mendalam yang dialami anak korban keluarga *broken home* ini mungkin akan berlangsung lama. Ia terjebak menjadi pemurung seraya mengharapkan mukjizat (keajaiban) agar ada sesuatu yang membuat keluarganya dapat berkumpul kembali. Akan tetapi, tangis pilu, sedu sedan dan tangis darah sekalipun terkadang tidak dapat mengembalikan keluarganya yang telah hancur.

Anak korban keluarga broken merasakan kehadirannya seperti tidak diharapkan dan tidak memberi arti karena tidak mampu

³²³ Studi yang diadakan oleh Auburn University, Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa konflik rumah tangga antara suami-istri menjadi sumber penting penyebab stres bagi anak, dan menyaksikan konflik tersebut akan dapat merusak sistem respon anak terhadap tekanan yang pada gilirannya akan berdampak pada melemahnya perkembangan mental dan kecerdasan mereka. (Lihat: Randy Dotinga, *Parents' Fighting Has Long-Term Impact on Kids*, news.healingwell.com, di akses 23 Juli 2016); Hasil studi yang diterbitkan oleh jurnal *Child Development* juga menyimpulkan bahwa anak-anak yang sering menyaksikan konflik orang tua akan berdampak pada kemampuan kognitifnya. (Lihat: Jurnal, *Child Development New York*, edisi Maret 2013, hal.12.); C. Buehler menjelaskan bahwa pertengkaran orang tua di depan anak juga akan mempengaruhi kejiwaan anak. Anak akan mudah depresi, kasar dan keras kepala. Sifat-sifat yang tanpa disadari terserap dari perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka. (Lihat: Cheryl Buehler, *Hostile Interparental Conflict and Youth Maladjustment*, Jurnal Family Relations 43 (4), Oktober, 1994, hal. 409-416.

mempersatukan kedua orang tuanya yang berseteru sehingga akhirnya ia menyalahkan dirinya sendiri. Label anak keluarga *broken home* yang menjadi momok menakutkan pada sebagian anak-anak di tengah kehidupan masyarakat terpaksa harus diterimanya.

b. Pengaruh Sosial

1) Membangun Hubungan dengan Orang Lain

Dalam membangun hubungan dengan orang lain baik terhadap orang terdekat seperti orang tua, maupun terhadap anggota masyarakat lainnya anak korban keluarga *broken home* cenderung mengalami problem sosial. Gejala batin karena kehancuran keluarga menumbuhkan motivasi dendam dan permusuhan anak kepada kedua orang tua, kepada beberapa anggota keluarga bahkan mungkin kepada beberapa anggota masyarakat lain yang terlibat.³²⁴

Mas'udah Kasali mengatakan,

Perceraian orang tua menghalangi anak mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari ayah dan ibunya, sehingga ia tidak tumbuh dengan normal dan menyimpan bara kebencian kepada salah satu dari kedua orang tuanya bahkan mungkin kepada keduanya. Beban perceraian ini serasa amat berat dirasakan anak ketika ia masih kecil. Para peneliti telah menemukan bahwa ketika perceraian terjadi dengan menyisakan anak yang masih kecil yaitu kisaran umur 2 sampai 12 tahun, problem kehidupan yang dialami anak semakin besar.³²⁵

Pada banyak kasus anak harus pindah dari tempat tinggal sebelumnya untuk hidup bersama ayah atau ibunya sehingga harus menyesuaikan diri pada lingkungan baru dan terkadang mengalami problem serius dalam bersikap terhadap istri baru ayah atau suami baru ibu. Kesulitan adaptasi mungkin pula didapati anak korban keluarga *broken home* ini dengan saudara tirinya dikemudian hari atau dengan anak-anak dari pasangan ayah atau ibu dari pernikahan mereka sebelumnya.

Penyesuaian diri yang berat karena lingkungan yang berubah dan berbeda-beda dari segi sosial ekonomi dan budaya menjadikan anak memiliki kepribadian yang tidak stabil dan tertekan. Anak akan selalu membandingkan antara keluarganya dahulu yang

³²⁴ Lihat: Salih Ibrahim al-Shani', *al-Tafakkuk al-Usarī: al-Asbāb wa al-Ḥulūl al-Muqtarahah*,... hal. 83

³²⁵ Mas'udah Kasali, *Musykilatu al-Thalāq fi al-Mujtama' al-Jazāirī*, Al-Jazair: Dīwān al-Mathbu'at al-Jāmi'iyah, 1986, hal. 62.

broken home dengan keluarga barunya saat ini mengacu kepada dirinya dengan anak-anak lainnya membuat ia menjadi minder dan kemungkinan menyimpan iri hati dan sikap permusuhan kepada anak-anak lain dari keluarga yang utuh orang tuanya.³²⁶

Keguncangan yang disebabkan keluarga *broken home* pada masa anak-anak akan mengganggu pertumbuhan emosi dan intelektual anak sehingga menjadi individu dengan pribadi yang abnormal, terganggu kejiwaannya dan masyarakat menjadi rugi dengan sendirinya. Ulya Syukri mengatakan: “Keluarga *broken home* akibat kegagalan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai teladan keluarga menjadi faktor yang merusak kehidupan anak-anak. Hasil dari banyak penelitian telah menunjukkan bahwa individu-individu yang tumbuh dari keluarga *broken home* yang kehilangan kasih sayang dan perhatian telah meninggalkan efek negatif hingga mengakibatkan terkena penyakit keterbelakangan mental dan gangguan pada syaraf.”³²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Amato menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai meningkatkan resiko berbagai masalah, seperti *conduct disorders*, gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan kegagalan akademis.³²⁸ Perceraian orang tua juga memberikan pengaruh negatif pada anak dalam berbagai aspek dan masalah perilaku yang muncul pada anak, merupakan tanda bahwa anak mengalami masalah dalam menyesuaikan diri.³²⁹ Sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Untuk jangka waktu panjang, bila tidak mendapat pola asuh yang tepat anak korban keluarga *broken home* akan trauma dalam menjalin hubungan kedekatan dengan orang lain ka *home* rena bayangan kegagalan orang tua mereka. Anak keluarga *broken home* akan menarik diri dari menjalin hubungan keinginan membangun rumah tangga atau dalam membangun suatu pertemanan komunitas tertentu. Menurut Carl Pickhardt, Anak-anak lain mungkin mengalami kecemasan, yang dapat membuat

³²⁶ Mahmud Hasan, *al-Usrah wa Musykilātuhā*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah, 1984, hal. 305.

³²⁷ Ulya Syukri, *al-Ittijāhāt al-Mu’āshirah fī Dirāsāt al-Usrah*, Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1988, hal. 245.

³²⁸ P.R. Amato, *The Consequences of Divorce for Adults and Children*, Journal of Marriage and the Family, no. 62, edisi IV, th. 2008, hal. 1269-1287.

³²⁹ N. M. Landucci, *The impact of diverce on chidren: What school counselors need to know*. artikel penelitian tidak diterbitkan, Magister of Science in Guidance and Counseling. Menemonic: University of Wisconsin, 2008.

mereka sulit untuk mencari interaksi sosial yang positif dan terlibat dalam kegiatan perkembangan yang bermanfaat seperti olahraga. Remaja dari keluarga *broken home* mungkin mengembangkan sikap sinis dan ketidakpercayaan terhadap hubungan, baik terhadap orangtua dan pasangan potensial mereka.³³⁰

2) Kenakalan

Pembicaraan tentang kenakalan anak korban keluarga *broken home* terutama dikalangan pendidik di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya telah menjadi konsumsi umum sehari-hari.³³¹ Menurut Wildaniyah perceraian dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ini adalah karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya.³³²

Kenakalan anak korban keluarga *broken home* terbanyak dilakukan pada anak usia remaja awal. Menurut Hurlock, masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya secara fisik, psikis, maupun sosial.³³³ Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.³³⁴

³³⁰ Carl Pickhardt, *Parental Divorce and Adolescents*” Artikel, Jurnal Psychology Today, edisi 30 Agustus 2009, hal. 5, <https://www.psychologytoday.com/blog>. di akses 22 Juli 2017

³³¹ Kenakalan anak bukan hanya mengancam kehidupan masyarakat sekitar seperti lingkungan sekolah tapi juga mengancam keharmonian dunia. Menurut Ibrahim al-Shani’, kenakalan global berupa Mapia kejahatan internasional, peperangan dan ketegangan antar Negara, munculnya pemimpin-pemimpin diktator yang bengis, berawal dari keharmonisan keluarga yang hilang, kehangatan dan kasih sayang keluarga yang tercabik-cabik sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang kejam, sadis dan hilang prikemaniannya. Lihat: Salih Ibrahim al-Shani’, Salih Ibrahim al-Shani’, *al-Tafakkuk al-Usari: al-Asbāb wa al-Ḥulūl al-Muqtarahah*, Mesir: Kitab al-Ummah, 2001, hal. 83.

³³² Lihat: Wildaniyah, *Mengenali karakter anak broken home*, dalam <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/24/99fprumguru.htm>-23. diakses 28 Mei 2017

³³³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2000, cet. Ke V

³³⁴ E. Ekowarni, *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*, Bulletin Psikologi, no.2, th.1993, hal. 24-27.

Menurut Kartono kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.³³⁵

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak.³³⁶ Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya remaja mendapatkan pendidikan pertama kali. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira, dan saling menyayangi diantara anggota keluarga. Sekarang ini permasalahan yang sering terjadi biasanya dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya pertengkaran antar suami-istri sehingga mengakibatkan perceraian dan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Dagun, suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, terkekang, dan sering marah-marah. Dagun juga menyatakan bahwa tingkah laku anti sosial turut dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri.³³⁷ Senada dengan Dagun, Lauer menyatakan bahwa keluarga telah membentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang dalam alam dewasa.³³⁸ Sementara Hirschi seperti dikutip Mussen berpendapat bahwa orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja.

³³⁵ K. Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 12.

³³⁶ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1997, hal. 12.

³³⁷ S.M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 21.

³³⁸ Lihat: R.H. Lauer dan J.C. Lauer, *Marriage and Family: The Quest for Intimacy*, USA: Mc Graw-Hil Education, 2000, hal. 12.

Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar.³³⁹

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian para ahli di atas nyatalah bahwa kenakalan anak keluarga *broken home* sebagian besarnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif untuk tumbuh kembang mereka. Orang tua atau ayah ibu mereka telah menginspirasi mereka untuk cinta dengan konflik yang diciptakan sendiri, memberikan contoh melawan kemapanan, kebersamaan dan keharmonisan. Hal ini dikarenakan anak adalah duplikasi dari orang tuanya.

Di sisi lain, terutama anak yang sedang beranjak remaja, masa remajanya merupakan masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Menurut Sarlito, “Remaja adalah priode peralihan ke masa dewasa”.³⁴⁰ Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

c. Pengaruh Kognitif atau Prestasi Akademik

Kondisi keluarga yang *broken home* memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kognitif atau prestasi akademik anak,³⁴¹ karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat mental anak keluarga *broken home* menjadi frustrasi, malas belajar, tidak bersemangat dan kurang mempunyai minat untuk berprestasi.

Disamping itu pengaruh psikologis seperti telah penulis kemukakan sebelumnya juga menyumbang secara signifikan terhadap kemunduran prestasi akademik anak, karena dirinya telah banyak dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan negatif yang cukup menguras energi, menyita waktu dan perhatiannya sehingga ia abai akan tugas-tugas sekolahnya.

³³⁹ Mussen, *Orang tua, Anak, dan Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hal. 31

³⁴⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 8.

³⁴¹ Salih Ibrahim al-Shani', *al-Tafakkuk al-Usari: al-Asbāb wa al-Ḥulūl al-Muqtarahah*,...hal.83

Informasi dan data yang penulis dapatkan dari beberapa orang kepala sekolah terpadu di Kota Depok Jawa Barat terkait prestasi akademik siswa mereka selama ini, mereka sepakat dan mensinyalir adanya sejumlah siswa mereka yang mengalami kemerosotan prestasi akademik di sekolahnya lantaran keluarganya tengah mengalami masalah (*broken home*).³⁴²

Kelly Musick mengungkapkan bahwa seorang anak yang terlahir dan besar dalam penyebab utamanya antara lain karena kondisi keluarga mereka sedang penuh konflik, cenderung menjadi bodoh secara akademis, dan tidak sedikit juga yang akhirnya putus sekolah. Ironisnya, dalam usia belia, mereka sudah mencoba untuk merokok, minum alkohol dan melakukan penyimpangan secara seksual.³⁴³

2. Pengaruh Negatif Keluarga *Broken Home* terhadap *Multiple Intelligences* Anak

Kecerdasan (*Intelligent*) adalah anugrah Tuhan kepada setiap anak tidak terkecuali anak dari keluarga *broken home*. Seperti anak dari keluarga normal, anak dari keluarga *broken home* pun memiliki mimpi dan cita-cita yang ingin diwujudkan dalam hidupnya. Bahkan bisa jadi keinginan untuk berhasil dan meraih mimpi anak korban keluarga *broken home* ini lebih besar dari anak yang berasal dari keluarga yang normal, karena tuntutan situasi dan keadaan yang dialaminya saat itu.

Dengan bekal ragam kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang dimiliki, anak keluarga *broken home* akan dapat merealisasikan impiannya dan dapat keluar dari kerisis kehidupan yang menderanya secara berkepanjangan. Namun demikian, pengaruh negatif keluarga *broken home* terhadap *multiple intelligences* anak tidak dapat dinafikan.

Pengaruh negatif keluarga *broken home* secara khusus terhadap *multiple intelligences* anak berdasarkan pengaruh negatif secara umum pada pembahasan sebelumnya dapat dikatakan sangat signifikan terhadap:

a. Kecerdasan Pribadi (*Intrapersonal Intelligent*)

Kecerdasan pribadi anak yang tumbuh kembang dari lingkungan keluarga *broken home* dapat dipastikan mengalami gangguan dan guncangan. Hal ini mengingat pengaruh dan dampak psikologis yang

³⁴² Info dan data didapatkan penulis dari Kepala Sekolah Terpadu Darul Abidin, Al-Qalam, Al-Hikmah semuanya berdomisili di Kota Depok Jawa Barat kisaran bulan Juni - Juli tahun 2017.

³⁴³ Kelly Musick, *Are Both Parents Always Better than One? Parental Conflict and Young Adult Well-Being*, Journal of California Center for Population Research University of California, 022 Oktober, Los Angeles: CCPR-2008, hal. 5.

muncul dari persoalan hubungan yang tidak harmonis antara kedua orang tuanya begitu amat dahsyat dan memukul kejiwaannya.

Pengaruh psikologis seperti stres, depresi, merasa tidak aman, kesepian, rasa marah, dan lain sebagainya seperti yang telah penulis uraikan di pembahasan terdahulu berlangsung alot dan berkepanjangan. Sudah barang tentu hal ini akan banyak menguras energi dan pikiran anak. Kemampuan anak untuk menata diri dan membawa diri dalam situasi seperti ini benar-benar teruji sehingga dapat memicunya menjadi sedikit lebih dewasa atau terpuruk dan terjebak pada situasi yang berbahaya.

Pengalaman-pengalaman negatif yang dialami anak saat bersama keluarganya yang *broken home* menumbuhkembangkan temperamen negatif pula. Karena temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan biologis sejak lahir yang mungkin saja dapat diubah oleh pengalaman.

Jadi, setiap anak membawa temperamen tertentu untuk menanggapi kehidupan, entah dengan cetakan negatif atau yang positif. Kecenderungan ke arah temperamen pemurung atau periang, penakut atau pemberani, muncul pada tahun pertama dalam kehidupan, fakta yang dengan kuat menandakan bahwa ini sudah ditentukan secara genetika. Namun, pelajaran emosi di masa kanak-kanak mempunyai pengaruh besar terhadap temperamen, entah memperbesar atau meredam bakat lahirnya.

Sifat otak yang mudah sekali dibentuk pada masa kanak-kanak dapat membuat pengalaman selama masa tersebut mampu memengaruhi pengukiran jalur-jalur saraf secara permanen sepanjang hidup. Para ahli genetika telah mengamati bahwa gen-gen saja tidaklah menentukan tingkah laku, lingkungan anak terutama apa yang anak alami dan pelajari sewaktu tumbuh, menentukan bagaimana bakat temperamen akan mengungkapkan dirinya sendiri sewaktu kehidupan itu terbentang. Seperti temperamen penakut akan tumbuh menjadi orang yang menarik diri dari kehidupan.

Ciri-ciri anak dengan temperamen penakut yang kemungkinan besar terbentuk karena perjalanan hidupnya yang pahit akibat keluarga yang *broken home*, mengacu pada apa yang diutarakan Goleman antara lain: cenderung kurang trampil secara emosional, lebih mudah menangis dan kacau bila menghadapi stres, secara emosional kurang wajar: penakut, muram, atau merengek, menanggapi kekecewaan kecil secara berlebihan dengan amarah, sulit menunda pemuasan, terlampau

peka terhadap kritik atau bersikap penuh curiga.³⁴⁴ Kekurangan-kekurangan emosional ini –sebagai contoh-- tentu saja menunjukkan ada kesulitan yang dialami oleh anak-anak korban keluarga *broken home* dalam mengembangkan kecerdasan Intrapersonal mereka.

b. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligent*)

Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua. Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka kesejahteraan emosinya terganggu. Oleh karena itu, anak menjadi marah dan benci terhadap kejadian yang dialaminya atau terhadap orang yang menyebabkan kejadian tersebut.

Hal ini pula-lah yang dapat menjawab pengaruh-pengaruh negatif seperti telah dikemukakan di atas, yang terjadi pada anak yang menjadi korban keluarga *broken home*. Selain berbagai aspek kehidupannya terganggu, hubungan dengan orang lain pun terganggu karena ia enggan berhubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Upaya mengembalikan kecerdasan *interpersonal* karena kemarahan dan kebencian ini bisa ini dapat dilakukan dengan proses memaafkan (*forgiving*).

Memaafkan (*forgiveness*) adalah suatu bentuk perubahan motivasional, berkurangnya atau menurunnya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang berespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong orang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya.³⁴⁵

Berkaitan dengan perceraian hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat lebih memahami proses memaafkan, perlu diketahui pula tugas psikologis anak yang mengalami perceraian orang tua agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, yaitu: mengetahui kenyataan mengenai perpecahan dalam pernikahan orang tua, melepaskan diri dari konflik orang tua dan stres serta melanjutkan aktivitas sehari-hari, mengatasi masalah kehilangan, mengatasi kemarahan dan berhenti menyalahkan diri sendiri, menerima kenyataan

³⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, ...hal.316

³⁴⁵ Mc. Cullough, M.E; Worthington E.L Jr, E.L, dan Rachal, K.C, *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*, Journal of Personality and Social Psychology, vol. 73, No. 32, 1997, hal. 1.

bahwa perceraian orang tua adalah selamanya, dan mencapai harapan realistis atas hubungan yang dimilikinya.³⁴⁶

Proses *forgiving* yang berjalan dengan baik akan memicu kembali pemulihan kecerdasan *interpersonal* anak korban keluarga *broken home*. Kemarahan akan mereda, motivasi untuk memperbaiki relasi kian meningkat, bersikap mau bekerja sama, bertenggang rasa serta mulai mampu membina persahabatan secara akrab seiring dengan berjalannya waktu.

Gangguan kecerdasan *interpersonal* lainnya pada anak korban keluarga *broken home* adalah karena depresi. Depresi yang dialami anak-anak keluarga *broken home* ini membuat mereka tidak trampil bergaul, memiliki sedikit teman, lebih tidak disukai daripada teman main lainnya, tidak disayang, dan mengalami banyak kesulitan dalam berhubungan dengan anak lainnya. Hal ini dikarenakan kemurungan dan kesedihan yang mereka rasakan membuat mereka tidak suka untuk memulai hubungan sosial, atau menghindari bila anak lain berusaha mengajak mereka –isyarat sosial yang akan dianggap sebagai penolakan oleh anak lain itu-- hasil akhirnya adalah anak yang mengalami depresi selanjutnya ditolak atau diabaikan di tempat bermain. Kekosongan dalam pengalaman *Interpersonal* mereka ini menyebabkan mereka melewatkan apa yang biasanya akan mereka pelajari dalam hiruk pikuknya permainan, dan dengan demikian membuat mereka menjadi terbelakang secara sosial dan emosional, yang perlu dikejar setelah depresi berlalu.

Di antara kecerdasan *Interpersonal* anak yang tercerabut dikarenakan kondisi keluarga yang *broken home* adalah akar empati. Empati itu sendiri berdasarkan penelitian dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri, semakin terampil membaca perasaan.³⁴⁷ Kemampuan berempati –yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain-- ikut berperan dalam pergulatan di berbagai arena kehidupan.

Kunci untuk memahami perasan orang lain sebagaimana diungkapkan Goleman adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Sedangkan manfaat mampu membaca perasaan orang dari isyarat nonverbal ini mencakup lebih pandai menyesuaikan diri secara

³⁴⁶ J.J Bigner, *Parent Child Relation: Introduction to Parenting*, 4th Edition. Prentice Hall, Inc, 1994.

³⁴⁷ Randy Larsen, *Cognitive Operation Associated with Individual Differences in Affect Intensity*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1987, hal.53

emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan --mungkin tidak mengherankan-- lebih peka.³⁴⁸

Tiada kesetaraan dalam jangka panjang antara orang tua dan anak karena keluarga yang *broken home* akan menimbulkan kerugian emosional yang sangat besar. Karena orang tua gagal memperlihatkan empati dalam bentuk emosi tertentu pada anak seperti kebahagiaan, kesedihan, kebutuhan membela, anak akan mulai menghindar untuk mengungkapkan, dan bahkan untuk merasakan emosi-emosi yang sama.

Dengan cara ini, tentunya, seluruh rentang emosi dapat mulai terhapus dari *repertoire* hubungan mesra, terutama apabila sepanjang masa kanak-kanak perasaan-perasaan itu terus menerus dihambat. Dengan cara yang sama, anak-anak dapat condong ke rentang emosi yang tidak menyenangkan bergantung pada suasana hati yang terungkap. Anak korban keluarga *broken home* dalam riwayat hidupnya menyiratkan adanya penyia-nyiaan emosi dan kecil peluang mengalami proses penyetalan dengan orang tuanya.

Beberapa indikator kecerdasan *Intrapersonal* dan *Interpersonal* lainnya selain empati yang mungkin mengalami kemerosotan atau mengalami guncangan namun tidak sampai terjun bebas, akibat kondisi dan situasi keluarga yang *broken home* antara lain: optimisme, kegigihan, sudut pandang positif, respon positif, kerelaan hati, kesatuan kata dengan perbuatan, kemandirian, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan kesungguhan dan dukungan tulus dari orang dewasa kesemua itu dapat dinyalakan kembali pada diri anak korban keluarga *broken home*.

c. Kecerdasan *Spiritual* dan *Eksistensial*

Kecerdasan *spiritual* dan *eksistensial* yang diidentifikasi secara sederhana dengan keyakinan diri akan adanya Tuhan dan kemampuan memaknai kehidupan, pada anak korban keluarga *broken home* sedikit banyak akan tergerus dengan perasaan frustrasi, pesimis, dan merasa bersalah. Betapa tidak, kehancuran keluarga yang dialami anak seperti telah meluluhlantakkan semua yang dimilikinya dalam hidup ini. Kepedihan batin, luka hati, dan perasaan duka yang mendalam terus dirasakan sepanjang hidupnya. Bila bisa memilih anak keluarga *broken home* mungkin akan memilih untuk tidak dilahirkan.

Lolongan suara minta tolong dan jeritan hati anak korban keluarga *broken home* agar keluarganya kembali bersatu ingin sekali agar

³⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, ...hal. 133.

“didengar” Tuhan. Ketika itu belum jua terjadi, maka putus asa dan perasaan tidak berarti dalam kehidupan akan mudah menghantui dirinya. Kekecewaan akan nasib malang yang menyimpannya dapat membuat dirinya hilang kesadaran dan punya keinginan kuat untuk mengakhiri jalan hidupnya yang sunyi.

Kasus bunuh diri pada anak di dunia, didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Badan dunia WHO merilis hampir 800.000 orang setiap tahun di seluruh dunia mati bunuh diri dengan kisaran usia antara 15 sampai 29 tahun.³⁴⁹ Korea Selatan adalah Negara dengan kasus bunuh diri tertinggi di dunia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh civitas Universitas Gajah Mada menemukan hasil bahwa penyebab utama angka bunuh diri di Negara tersebut adalah karena hubungan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).³⁵⁰

Meskipun demikian, anak-anak korban keluarga *broken home* yang sadar diri dan mendapat bimbingan serta pengasuhan yang baik dari lingkungan di sekitarnya akan mampu keluar dari krisis kehidupan yang dihadapinya dan mencapai kecerdasan *spiritual* dan *eksistensial* yang memadai bahkan melebihi anak-anak lainnya yang tumbuh dan besar dalam keluarga yang normal. Sejumlah tokoh-tokoh terkenal seperti Buya Hamka,³⁵¹ Barak Husein Obama,³⁵² Steve Jobs,³⁵³ dan Oprah Winfrey³⁵⁴ adalah contoh anak-anak keluarga *broken home* yang cerdas, sukses dan menginspirasi banyak orang.

³⁴⁹ Lihat: www.who.int/suicide/suicideprevention. diakses 26 Juli 2017

³⁵⁰ Lihat: etd.repository.ugm.ac.id/potongan/di... diakses 26 Juli 2017

³⁵¹ Buya Hamka dalam in memorialnya amat menyesali perceraian ayah ibunya. Akan tetapi, beliau tetap eksis dan berusaha bangkit dari keterpurukan sehingga menjadi orang yang tekun, alim, penuh kewibawaan, dan disegani bangsa Indonesia. Lihat: Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013, hal. 4.

³⁵² Barak Husain Obama adalah Presiden Amerika serikat berkulit hitam pertama. Beliau adalah anak pasangan dari keluarga *broken* yang pernah menetap di Indonesia. Berkat asuhan dan bimbingan keluarga besarnya beliau mampu sukses menjadi politisi handal, menjadi presiden dan menjalani hidup lebih bermakna. Lihat: David Olivie, *An American Story: The Speeches of Barack Obama: A Primer Bargain Price*, New York: Ecw Press, 2008, hal. 1.

³⁵³ Steve Jobs seorang tokoh bisnis dan penemu dari Amerika Serikat berdarah Suriah. Pendiri dan CEO Apple Inc. dibesarkan oleh ayah tiri Paul Jobs dan ibu tirinya Clara Jobs, sedangkan ayah kandungnya adalah Abdul Fattah Jandali yang berpisah dengan ibu kandungnya Joanne Schieble Simpson. Lihat: Steve Jobs authorised biography so his Family Can Know Him, Ruters October 2011, <http://m.gulfnews.com/news/steve-jobs-authorised-biography-so-his-family-can-know-him-1.887123>, diakses September 2017

³⁵⁴ Oprah Winfrey dengan nama asli Orpah adalah pembawa acara *talk show* terkenal di dunia *The Oprah Winfrey Show*. Berasal dari keluarga broken, pernah diperkosa dan punya

d. Kecerdasan lainnya (*Linguistic, Logic, Bodily kinesthetic*)

Pengaruh negatif keluarga *broken home* terhadap kecerdasan *Intrapersonal* dan *Interpersonal* ini membawa pengaruh pada kecerdasan-kecerdasan lain yang bersifat akademik dan keterampilan diri. Kondisi pribadi yang labil karena kejadian yang cukup menohok ini memunculkan persoalan-persoalan baru yang mendegradasi kecerdasan lain seperti pada kecerdasan *logic mathematic* anak kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas sekolah, pada kecerdasan *linguistic* dan *bodily kinesthetic*, anak korban perceraian yang masih usia balita sering mengalami gangguan atau keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*)³⁵⁵ atau keterlambatan dalam berjalan karena terabaikan dan kurangnya perhatian dari orang sekitarnya.

Perkembangan akademik –*linguistik, mathematic*-- yang melambat pada anak usia sekolah adalah masalah lain pada anak korban keluarga *broken home* yang umum dipengaruhi oleh perceraian orang tua. Stres secara emosional saja sudah dapat menghambat kemajuan akademis anak, tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga yang hancur dapat berkontribusi pada hasil pendidikan yang buruk.³⁵⁶

Depresi –seperti telah penulis kemukakan sebelumnya- pada anak korban keluarga *broken home* ini mengganggu ingatan serta konsentrasinya, membuat ia lebih sulit menaruh perhatian di kelas dan mengingat apa yang diajarkan. Goleman mengatakan, “Seorang anak yang tidak merasakan kebahagiaan dalam apa saja akan merasa sulit menghimpun tenaga untuk menguasai pelajaran yang menantang, apalagi mengalami *flow* dalam belajar”.³⁵⁷

Dapat dipastikan bahwa depresi pada anak korban keluarga *broken home* ini umumnya berlangsung lama sehingga gangguan kecerdasan yang bersifat akademik ini akan semakin menonjol. Sebagaimana dibuktikan pada penelitian Maria Kovacs bahwa semakin lama anak mengalami depresi nilai mereka semakin merosot dan hasil tes prestasi

anak dalam usia belia namun terus berusaha untuk bekerja keras dan memaknai kehidupannya dan kini aktif di lembaga-lembaga sosial. Lihat: Helen S. Garson, *Ofrah Winfrey: A Biography*, New York: Greenwood, 2004, hal. 20.

³⁵⁵ Lihat: Benjamin Lahey, *Advances in Clinical Child Psychology*, New York City: Springer, 2012, vol. 10, hal. 280.

³⁵⁶ Menurut sebuah studi oleh University of Western Australia, perempuan yang tidak menikah, janda, dan yang telah bercerai akan lebih mungkin untuk memiliki anak dengan cacat intelektual (kecerdasan di bawah rata-rata) dibandingkan dengan mereka yang memiliki orangtua lengkap. Lihat: Janete Ryan, *Learning Disabilities*, Journal of The University of Western Australia, first edition, September 2007, hal. 1.

³⁵⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, ...hal. 343.

mereka semakin buruk, sehingga besar kemungkinan mereka akan tinggal kelas.³⁵⁸

³⁵⁸ Lihat: Maria Kovacs dan Leo Bastiaens, *The Psychotherapeutik Management of Major and Dysthmic Disorders in Childhood and Adolescence: Issues and Prospect*, New York: Cambridge University Press, 1994, hal. 12.

BAB IV

FUNGSI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

Bab IV ini adalah inti dari kajian disertasi penulis. Pada bab ini, penulis mencoba menguraikan *Multiple Intelligences* sebagai anugerah yang diberikan Allah swt kepada setiap manusia secara umum untuk dapat difungsikan dalam rangka membentuk keluarga harmonis berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan tafsirnya. Mengawali bahasan, penulis menyetengahkan kajian *Multiple Intelligences* dalam membina keluarga mulai dari soal memilih pasangan hidup sebagai sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan seseorang yang ingin memulai kehidupan berkeluarga. Selanjutnya penulis mengkaji tentang pentingnya memahami tujuan pernikahan yang disertai dengan penjelasan bahwa keluarga yang dibentuk oleh lembaga pernikahan ini sebagai amanah yang harus dipikul dan ditunaikan dua orang yang melakukan akad pernikahan tersebut.

Bagian kedua dari bab ini, penulis membahas tentang peran *Multiple Intelligences* dalam membangun hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Sementara pada bagian akhir bahasan bab ini penulis membahas tentang fungsi *Multiple Intelligences* anggota keluarga dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Di mulai dari konflik yang terjadi antara anggota inti keluarga yaitu suami-isteri, konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak,

sampai kemudian diakhiri dengan kajian tentang konflik menantu-mertua dan konflik dengan keluarga lainnya.

A. *Multiple Intelligences* dalam Membina Keluarga

Kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences* dalam membina sebuah keluarga sangat penting dihadirkan oleh laki-laki (calon suami) dan perempuan (calon istri) dalam beberapa tahapan paling krusial menuju gerbang terwujudnya sebuah bangunan keluarga yang kokoh dan kuat seperti penulis akan paparkan dalam bahasan berikut ini:

1. Memilih Pasangan Hidup

Memilih calon pasangan hidup merupakan langkah awal yang sangat menentukan perjalanan sebuah keluarga, karena keduanya baik suami ataupun istri adalah organ inti dari bangunan keluarga ini, maka gagal dalam masalah ini akan berakibat fatal, berujung pada penyesalan, dan menemui kesulitan untuk bertahan. Perjalanan biduk keluarga yang melakukan kekeliruan dalam masalah ini akan terasa berat dan tertatih-tatih, sekali saja ombak menerjang dengan garang akan cukup menenggelamkan biduk ini.

Dalam bahasan ini penulis mengkaji terlebih dahulu kriteria-kriteria calon istri atau suami, baru setelah itu menganalisis keterkaitannya dengan teori *Multiple Intelligences*, sebagai berikut:

a. Kriteria Calon Istri/Suami

Untuk mendapatkan pasangan hidup yang ideal dan sesuai harapan, Al-Qur'an dan hadis telah memberikan beberapa kriteria calon pasangan hidup yang dapat diandalkan dan dapat memberi harapan akan terwujudnya kebahagiaan dalam keluarga. Berikut ini adalah beberapa kriteria yang bersumber dari berbagai potongan ayat Al-Qur'an dan Hadis serta penjelasan dan pendapat ulama terkait dengan hal ini:

1) Kriteria Perempuan yang Baik untuk dinikahi

Kriteria-kriteria perempuan yang baik untuk dinikahi antara lain:

a) Perempuan yang taat beragama dan berakhlak baik.

Perempuan yang taat beragama dan berakhlak baik menjadi prioritas utama untuk dipilih menjadi calon istri, Allah swt berfirman:

... وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَجْبَتٌ ۗ

...*Sungguh budak perempuan beriman itu lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun ia membuatmu kagum...* (al-Baqarah/2: 221)

Ayat di atas secara umum menjelaskan tentang larangan kepada orang beriman laki-laki untuk menikah dengan perempuan musyrik dan larangan menikahkan perempuan beriman dengan laki-laki musyrik. Pada potongan ayat tersebut menunjukkan pentingnya status perempuan yang akan dipilih untuk dijadikan istri haruslah seorang yang beriman (beragama) dengan baik.

Sayyid Qutub mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan:

Keterkaguman ini hanya berasal dari dorongan syahwat (*garizah*) belaka tidak menyertakan unsur perasaan manusia yang paling tinggi. Hanya sebatas anggota badan dan yang bisa dilihat oleh indera. Kecantikan hati itu lebih dalam dan lebih mahal meskipun yang memilikinya itu hanya seorang budak muslimah. Akan tetapi keterpautannya dengan identitas Islam mengangkat derajatnya lebih tinggi ketimbang perempuan musyrik yang mempesona itu.³⁵⁹

Sementara al-Sya'rawi mengatakan:

Ketertarikan seseorang dengan mengenyampingkan nilai iman hanya bersifat sementara saja. Usia menikmati kecantikan fisik seorang perempuan hanya dalam hitungan bulan dari total keseluruhan tahun pernikahan. Setiap pekan ada keintiman antara keduanya dan lalu berakhir dalam beberapa menit. Kecantikan itu memudar sementara nilai-nilai luhur itulah yang kekal abadi dan menjadi sangat menentukan.³⁶⁰

Wahbah al-Zuhayliy menggarisbawahi bahwa seorang hamba sahaya yang beriman kepada Allah dan Rasul meskipun karena statusnya ia orang rendah tetapi ia lebih utama daripada perempuan musyrik merdeka meskipun sangat mulia keturunannya, sangat cantik wajahnya, dan sangat terhormat kedudukannya. Karena dengan adanya iman maka agama dan kehidupan menjadi sempurna, sedangkan dengan harta dan kedudukan saja hanya dunia yang sempurna. Oleh karenanya menurut beliau memelihara agama dengan segala konsekuensinya lebih penting daripada memelihara dunia.³⁶¹

Untuk itu, terkait dengan masalah ini Rasulullah saw. secara tegas juga mengatakan:

...فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِيَتْ يَدَاكَ (متفق عليه)³⁶²

³⁵⁹ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'an*... juz 1, hal. 240.

³⁶⁰ Ahmad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawī*... juz 1, hal. 596

³⁶¹ Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*... juz 2, hal. 291

³⁶² al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh*, ..., juz 7, hal. 9, No. Hadis 5090, *Kitāb bad al-Wahyu*; Muslim, *Shahīh Muslim*, ..., juz 4, hal. 175, No. Hadis 3708, bab Istihbāb Nikāh zāt al-Dīn; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, juz 2, hal. 174, No. Hadis 2049, bab Mā Yu'maru Bihī min Tazwīj zāt al-Dīn; an-Nasai, *Sunan al-Nasāi*, juz 6, hal. 68, No. Hadis 3230, bab Karāhiyah Tazwīj al-Zunāh; Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, juz 3, hal. 62, No. Hadis 1858, bab al-Nikāh.

...Maka pilihlah yang taat beragama maka engkau akan beruntung.

Mahmud al-Misri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ‘Beragama’ adalah seseorang mempunyai pemahaman yang benar tentang Islam, ada usaha mengamalkannya dalam praktek kehidupan dan tercermin dalam perilaku dan kebiasaan terpuji.³⁶³ Abdullah Nasih ‘Ulwan juga berpendapat bahwa Nabi saw. memerintahkan seseorang yang akan menikah agar memilih perempuan yang ‘beragama’ untuk dinikahi agar perempuan tersebut nantinya dapat melaksanakan kewajiban dengan sempurna dan dapat memenuhi hak-hak suami, anak, dan rumahnya dengan baik.³⁶⁴

Selain beriman (beragama), perempuan yang dipilih untuk dijadikan istri tersebut haruslah memiliki akhlak yang baik sebagai manifestasi dari keimanan atau tingkat keberagamaannya. Pada firman Allah dalam surah an-Nur dalam 2 ayat yang berbeda yaitu:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمَةٌ ذَلِكَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (An-Nur/24: 3)

dan firman Allah:

الْحَيْثُكَ لِلْحَيْثِينَ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). (An-Nur/24: 26)

mengisyaratkan adanya sebuah pesan moral yaitu tentang kepatutan bahwa perempuan-perempuan baik moralnya itu hanya

³⁶³ Mahmud al-Misri Abu ‘Amar, *al-Zawāj al-Islāmī al-Saīd*, Kairo: Maktabah al-Safā, 2006, hal. 176.

³⁶⁴ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Ādāb al-Khitbah wa al-Zafāf wa Huqūq al-Zaujain*, Kairo: Dār al-Salām, 1983, hal. 32.

patut bagi laki-laki yang baik. Demikian pula sebaliknya perempuan pezina atau yang bermoral rendah dan berakhlak buruk hanya patut dinikahi oleh laki-laki seperti dirinya.

Sayyid Qutub mengatakan, “Jiwa orang beriman tidak rela menjalin hubungan pernikahan dengan orang yang telah keluar dari keimanan (saat berzina) karena telah melakukan sesuatu yang sangat mencemarkan”.³⁶⁵ Abu Su’ud juga mengatakan, “*Sunnah ilahiyah* diberlakukan pada makhluk bahwa Allah Sang Pemilik kehidupan menggiring dan mengumpulkan orang pada komunitasnya masing-masing”.³⁶⁶

Wahbah al-Zuhayliy menarik kesimpulan bahwa perempuan yang keji berminat dengan laki-laki yang keji dan sebaliknya, begitu pula wanita yang baik berminat dengan laki-laki yang baik dan sebaliknya, karena yang layak bagi masing-masing adalah kesamaan dalam perkataan dan tingkah laku, kesamaan dalam akhlak dan karakter yang merupakan bagian penting yang melanggengkan hubungan di antara mereka.³⁶⁷

b) Taat dan bakti kepada Allah

Perempuan yang patut dipilih juga adalah yang taat dan bakti kepada Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Allah berfirman:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ مُّسَلِّمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاطَاتٍ تَزِينْنَ
عَلَيْدَاتٍ سَخِيحَاتٍ ثَبِيَّاتٍ وَابْنَاكِرَا

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (at-Tahrim /66: 5)

Ayat tersebut adalah sebuah peringatan dari Allah kepada para istri Rasul saw. saat itu bahwa bila Rasulullah (suami mereka) menceraikan mereka karena sikap dan perilaku mereka yang kerap kali menyakiti hati beliau, Allah menjanjikan akan memberikan untuk beliau istri-istri yang jauh lebih baik dari mereka yaitu perempuan-perempuan yang seperti yang disebutkan di atas.

³⁶⁵ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’an*... juz 4, hal. 2488.

³⁶⁶ Abu Su’ud Muhammad Mustafa al-‘Amadi, *Irsyād al-‘Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 5, hal.39.

³⁶⁷ Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*... juz 18, hal. 196.

c) Berpenampilan menarik, tidak cacat fisik, dan berasal dari keturunan baik-baik

Fisik perempuan yang sempurna sangat diperintahkan untuk dipertimbangkan dalam memilih calon istri. Fisik perempuan yang sempurna dapat memprotek suami agar jangan sampai terjerumus pada sesuatu yang dilarang. Oleh karena itu diperintahkan melihat calon adalah dalam rangka mengetahui penampilan fisik pasangan.

Melihat calon pendamping hidup diperintahkan oleh Rasul saw. kepada sahabatnya, al-Mugirah bin Syu'bah:

أَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَمَا بَيْنَكُمَا (رواه الترمذي) ³⁶⁸

Lihatlah ia! Karena melihat itu lebih dapat menjamin kelangengan rumah tanggamu.

Menurut Mustafa al-'Adawi bahwa bila dijumpai ada seorang perempuan berwajah menarik lagi taat beragama maka itu yang dicari dan lebih diutamakan untuk dijadikan istri daripada perempuan yang taat beragama namun kurang menarik; Demikian pula bila ada dijumpai perempuan yang taat beragama dan berasal dari keluarga baik-baik maka ia lebih diutamakan daripada perempuan yang taat beragama namun berasal bukan dari keluarga baik-baik.³⁶⁹

Selain penampilan fisik, asal usul keluarga calon istri juga perlu diperhatikan. Kaidah yang ditetapkan Islam dalam memilih pasangan hidup, calon istri berasal dari keluarga terhormat yang dikenal sebagai keluarga yang mampu menjaga kehormatan diri dan berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan manusia seperti "Barang tambang" yang memiliki kualitas berbeda-beda.

Pemuda yang menikah harus mencari calon istri yang tumbuh kembang di lingkungan yang baik, karena istri adalah calon ibu yang akan melahirkan anak-anak, harus mendapat didikan dari ibunya yang karakternya telah terbangun dan berasal dari lingkungan yang baik. Umar bin Khattab ketika ditanya tentang hak anak dari orang tuanya mengatakan, "Memilihkan untuknya

³⁶⁸ Hadis riwayat al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 3, hal. 397, No. Hadis 1087, bab *al-Nazar ilā al-Makhtūbah*; an-Nasai, *Sunan al-Nasāī*, ..., juz 6, hal. 65, No. Hadis 3227, bab *Karāhiyah Tazwīj al-'Aqīm*; Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 67, No. Hadis 1865, bab *al-Nikāh*.

³⁶⁹ Abu Abdillah Mustafa al-'Adawi, *Ahkām al-Nikāh wa al-Zafāfwaal-Mu'āsyarah al-Zaujiyyah*, Mesir: Dār Ibn Rajab, 2011 hal. 75

calon ibu, menamakan anak dengan nama yang baik, dan mengajarkan Al-Qur'an".³⁷⁰

d) Berpotensi punya keturunan, pecinta dan penyayang

Bagian dari ajaran Islam dalam memilih istri adalah memilih istri yang berpotensi punya keturunan. Ketika ada seseorang yang memberitahu Nabi saw. bahwa ia akan menikah dengan seorang perempuan terhormat dan kaya tetapi mandul, apakah ia boleh menikahinya? Nabi saw. lalu melarang orang tersebut. Orang tersebut pun mengulangi permohonannya sampai tiga kali sehingga akhirnya beliau bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ (رواه النسائي)³⁷¹

Nikahilah perempuan yang berpotensi punya anak banyak dan pencinta, karena aku akan berbangga dengan umat lain dengan banyaknya pengikutku. (Riwayat an-Nasai)

Ketika Rasul saw. dalam sabdanya tersebut menyandingkan kata *al-wadud* dengan *al-walud* memang terdapat hubungan yang kuat antara kasih sayang dan melahirkan. Yaitu suami bertambah cinta kepada istrinya karena melahirkan anak-anaknya dan suami mencintai anak-anaknya karena ibunya. Dengan demikian hubungan suami istri semakin kuat dan kokoh ketika Allah menganugerahkan anak kepada pasangan suami-istri tersebut.³⁷²

Untuk mengetahui bahwa calon istri adalah seorang perempuan yang berpotensi punya anak adalah dapat diketahui dengan 2 cara: pertama, perempuan tersebut sehat badannya, tidak memiliki penyakit yang menghalangi kehamilan. Untuk mengetahuinya perlu bantuan ahli medis (kandungan); kedua, dengan melihat keadaan ibu dan saudara-saudara perempuannya yang telah menikah. Bila nampak terlihat mereka memiliki punya anak, maka perempuan tersebut pun demikian kemungkinannya.

Secara medis perempuan yang berpotensi punya banyak anak umumnya punya kesehatan yang baik dan fisik yang kuat. Peluang besar terbuka lebar bagi perempuan seperti ini untuk mampu menjalankan dengan baik dan sempurna terhadap kewajiban

³⁷⁰ Abdullah Nasih'Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām*, Kairo: Dar al-Salam, 1992, cet. 21, juz 1, hal. 41-42.

³⁷¹ an-Nasai, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasāi*, ..., juz 5, hal. 160, No. Hadis 5323, bab *al-Mar'at al-Gaiyrā*.

³⁷² Mahmud al-Misri Abu 'Amar, *al-Zawāj al-Islāmī al-Saīd*, ..., hal 190.

rumah tangga, mendidik anak, memenuhi hak-hak suami, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk keluarga.

Menginginkan istri seperti ini harus seiring dengan kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai suami untuk memberikan nafkah yang memadai, tanggung jawab mendidik dan mengajarkan keluarga dengan baik. Bila tidak, maka akan berat tanggung jawabnya di hadapan Allah atas kelalaiannya itu sebagaimana sabda Nabi saw:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَأَلَ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَهُ ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ (رواه النسائي وابن حبان) ³⁷³

Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap pemimpin atas kepemimpinannya itu, apakah ia menjaganya atau menyia-nyiakannya bahkan seorang suami akan ditanya tentang keluarganya. (Riwayat Nasai dan Ibnu Hibban)

Agar suami bahagia, produktif, dan punya keturunan yang sehat dan kuat, maka Islam sangat menaruh perhatian agar memilih istri yang kuat fisiknya, sehat badannya, dan cerdas akalnya. Sehingga dalam hal ini, Islam membolehkan pasangan suami-istri untuk berpisah bila salah satunya terkena penyakit yang menghalangi dari melaksanakan kewajiban sebagai suami-istri. Rasulullah saw bersabda:

فَرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارٌكَ مِنَ الْأَسَدِ (رواه أحمد) ³⁷⁴

Berlarilah dari penyakit majzum (sejenis penyakit menular) seperti berlarinya kamu (karena takut) dari singa. (Riwayat Ahmad)

Dalam hadis lain Beliau mengatakan:

لَا يُورَدَنَّ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ (رواه أبو داود) ³⁷⁵

Janganlah yang sakit didekatkan dengan yang sehat! (Riwayat Abi Daud)

e) Taat dan amanah

³⁷³ Hadis riwayat al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal. 208, No. Hadis 1705, bab *al-Imām*; Ibnu Hibban, *Saḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Kairo: Muassah al-Risālah, t.th, juz 10, hal. 345, No. Hadis 4493, bab *Zikr al-Akhbār bi Suāl Lillāh*.

³⁷⁴ Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad al-Imām Ahmad*, ..., juz 2, hal. 443 No. Hadis 9720, bab *Musnad Abi Hurairah*

³⁷⁵ Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, ..., juz 2, hal. 410, No. Hadis 3911, bab *al-Ṭiyarah*.

Nabi saw. ditanya tentang sebaik-baik perempuan yang dijadikan istri, beliau bersabda:

التي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا فِي مَالِهِ (رواه النسائي)³⁷⁶

Yaitu yang menyenangkan suaminya jika ia memandangnya, mentaati suaminya jika ia menyuruhnya, dan tidak menyalahi pada apa yang tidak disukai dari dirinya dan harta suaminya. (Riwayat al-Nasai)

f) Punya karakter tenang dan bersuara halus

Istri yang lemah lembut, mudah dalam berbicara dan dalam sisi kehidupannya yang lain, tidak rumit dan menjelimet sehingga nyaris tidak ada penghalang antara dirinya dan suaminya. Rasul saw. bersabda:

أَلَا أَحْبَبْتُمْ مِمَّنْ تُحَرِّمُ عَلَيْهِ النَّارَ غَدًا عَلَى كُلِّ هَيِّئٍ لَيْنٍ قَرِيبٍ سَهْلٍ (رواه ابن حبان)³⁷⁷

Ingatlah! Aku akan beritahu kalian tentang seseorang yang diharamkan masuk neraka esok hari (hari kiamat); yaitu setiap orang yang menganggap enteng (terhadap sesuatu yang merugikannya), bersikap lemah lembut, dekat, dan mudah. (Riwayat Ibnu Hibban)

Berdasarkan kriteria ini, maka perempuan yang bersuara keras dan bernada tinggi sehingga memekakkan telinga jika bicara, ada sifat kelaki-lakian yang berlebih (tomboy), dan berkarakter tidak tenang, kurang pantas untuk dapat prioritas dipilih.

g) Pandai memasak dan pintar mengurus rumah

Istri sepatutnya mempunyai pengetahuan tentang seni masak memasak dan mengurus rumah. Dengan demikian diharapkan rumah tampak baik, bersih dan sehat. Suami betah di rumah, dan bila pergi selalu rindu ingin pulang ke rumah. Biaya belanja akan terhemat karena tidak sering membeli makanan masak atau sering makan di luar. Ditambah saat ini, banyak makanan yang tidak sehat untuk dikonsumsi keluarga karena sebagiannya mengandung zat-

³⁷⁶An-Nasai, *Sunan al-Kubrā li al-Nasāi*, ..., juz 6, hal. 68, No. Hadis 323, bab *Ayyu al-Nisai Khair*; Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz hal No. Hadis 9585, bab *Musnad Abī Hurairah*.

³⁷⁷Ibnu Hibban, *Saḥīḥ Ibn Ḥibbān*, ..., juz 2, hal. 216, No. Hadis 470, bab *Zikr al-Khabar al-Mudḥad*.

zat berbahaya bagi tubuh atau tingkat standar kepercayaan dan keamanan yang rendah.

h) Berpikiran maju, sedikit bicara dan tidak suka membuka rahasia

Perempuan yang memiliki wawasan dan intelektual hasil dari tarbiyah dan pendidikan yang diterimanya di rumah atau lingkungan sekolahnya sangat layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria perempuan pilihan. Sering kali diungkapkan dalam beberapa literatur bahwa perempuan itu *nāqīṣātu aqlin wa dīn* (sedikit kurang sempurna akal dan agamanya) sehingga perempuan yang memiliki akses yang cukup dengan dunia ilmu dan pengetahuan sangat istimewa karena kemungkinan ia akan mampu mengimbangi intelektual suami bahkan melengkapi dan menutupi kekurangan-kekurangan suaminya.

Sedikit bicara dan tidak suka membuka rahasia juga merupakan karakter istimewa dari seorang perempuan, karena umumnya kaum perempuan terkenal dengan banyak bicaranya dan terlalu mengobrol kata-kata sehingga kehilangan esensinya. Para ulama memberi alasan pada firman Allah dalam kasus *li'an*, yaitu pada kali ke-lima saat seorang perempuan bersumpah bahwa apabila yang dituduhkan suaminya itu benar maka ia akan mendapat *gadab* (kebencian) Allah swt:

وَالْحَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menyimpannya (istri), jika dia (suaminya) termasuk orang yang berkata benar. (an-Nur /24: 9)

Pada potongan ayat tersebut tidak digunakan kata *laknat* seperti pada sumpah suami sebelumnya pada kali ke-lima ia memastikan laknat Allah atas dirinya bila istrinya benar, karena perempuan terbiasa “mengutuk” dalam percakapan sehari-hari sehingga tidak berbekas bila digunakan kata “*laknat*”.³⁷⁸

Sedangkan istri yang mampu menjaga rahasia adalah suatu keniscayaan. Hal ini disebabkan karena istri adalah “kunci” rahasia segala sesuatu yang berkaitan dengan suaminya. Bila calon istri mudah membuka rahasia orang maka setelah menjadi istri pun dikhawatirkan akan melakukan hal sama dengan sebelumnya yaitu akan membocorkan rahasia rumah tangganya sendiri meskipun kepada pihak-pihak yang sebenarnya tidak perlu.

³⁷⁸ Lihat: Muhammad Ali Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, ..., juz 5, hal. 190.

i) Adanya keserasian

Calon perempuan yang akan dijadikan istri sebaiknya ada kesetaraan atau keserasian dengan suami. Tidak berbeda 180 derajat antara keduanya. Misalnya dalam hal selera dan rasa makanan, dalam hobi dan kecenderungan-kecenderungan, dan lain sebagainya. Sebab, hal ini adalah bagian-bagian penting dari kehidupan suami-istri. Bila jarak keduanya jauh maka kenikmatan hidup akan hilang. Akan tetapi bila tradisi atau kebiasaan, karakter, dan kecenderungan keduanya ada kemiripan maka kebahagiaan akan dicapai dan peluang sukses terbuka lebar.³⁷⁹

2) Kriteria Laki-laki yang Patut dijadikan Suami

Sebagaimana Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk seorang pemuda menemukan jodoh terbaiknya, demikian pula Islam telah meletakkan dasar-dasar itu untuk seorang perempuan bagaimana agar ia mendapat pilihan yang terbaik. Berikut ini adalah beberapa kriteria-kriteria paling penting bagi laki-laki yang patut untuk dipilih:

a) Taat beragama dan berakhlak baik

Para ayah atau wali seorang anak perempuan yang hendak menikah harus berusaha agar mempertemukan putrinya dengan peminang yang taat beragama dan berakhlak mulia. Agar laki-laki tersebut di harapkan dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami, merawat dan menjaga keluarganya dengan sempurna, dapat memenuhi hak-hak istri, mendidik anak-anak, menjamin kebutuhan keluarga dengan nafkah yang memadai, dan menjalankan kepemimpinannya dengan baik dan benar.³⁸⁰

Sifat utama dan pertama yang harus menjadi pertimbangan para gadis dalam memilih suami adalah “taat beragama”, karena orang yang taat beragama punya rasa takut kepada Allah, mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Rasa takutnya kepada Allah ini mendorongnya untuk menjauhi perbuatan yang menzalimi, merendahkan, dan menghina istrinya. Bila ia mencintainya, ia akan memuliakannya; dan bila istrinya berhak untuk tidak dicintai karena sikapnya maka ia tidak akan menzalimi dan berusaha dengan segala macam cara untuk memperbaiki keluarganya dan pada umumnya berhasil karena seseorang akan cinta dan patuh kepada orang yang mengasihi dan berbuat baik kepadanya.

³⁷⁹ Al-Qism al-Ilmi bi Madar al-Watan, *Ashal al-Ṭuruk ilā al-Sa’ādah al-Zaujiyyah*, Riyad: Madār al-Wathan, 2010, hal.21

³⁸⁰ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Ādāb al-Khitbah wa al-Zafāf wa Huqūq al-Zaujain*,...hal.33

Nabi saw. telah mewanti-wanti para ayah yang mencoba menghalangi terjadinya pernikahan putrinya dengan pemuda yang taat beragama dan berakhlak baik dengan akan terjadinya fitnah dan kerusakan yang besar. Beliau saw. bersabda:

إِذَا اتَّأْتَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ (رواه ابن ماجه)³⁸¹

Bila datang kepadamu orang yang engkau ridai akhlak dan agamanya maka nikahkan ia, bila tidak maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang dahsyat. (Riwayat Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis di atas, suami yang diridai Rasulullah saw. adalah model suami yang memiliki akhlak mulia dan taat beragama. Pada ungkapan perkataan beliau (فزوجوه), *fā*-nya adalah *li at-Ta'qīb wa al-Sur'ah* artinya “terimalah” dan “segerakanlah”. Hal ini dikarenakan orang seperti ini sangat jarang dijumpai terutama di zaman sekarang, maka kesempatan bertemu dengan pemuda seperti ini adalah suatu petunjuk dari Allah bahwa Allah menghendaki kebaikan untuk putri seseorang yang telah siap untuk menikah tersebut. Suami yang taat beragama dan mempunyai akhlak yang baik akan menggigit lengan istrinya meraih keridaan Allah hingga sampai ke surga. Apabila kesempatan ini disia-siakan maka akan terjadi fitnah. Maka fitnah apakah yang lebih besar selain daripada seorang perempuan beriman di bawah kendali suami yang begajulan, jauh dari Tuhan, tidak kenal halal-haram, tidak menjaga wibawa dan kehormatan keluarga, dan apalagi sampai dapat mengajak ke surga. Sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya perempuan baik-baik yang akhirnya terjerumus dalam kubangan maksiat dan kedurhakaan lantaran pengaruh buruk suaminya.³⁸²

Abdullah Nasih ‘Ulwan mengatakan, “Memilih jodoh atas dasar agama dan akhlak adalah pertimbangan paling pertama dan utama yang dapat menghantarkan pasangan suami-istri meraih kebahagiaan dan keharmonisan berkeluarga, mendapat anak-anak yang terdidik, dan berketurunan baik lagi mulia”.³⁸³

³⁸¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 140, No. Hadis 1967, bab *al-Akiffā*.

³⁸² Lihat: Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām*, ...hal. 41

³⁸³ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Ādāb al-Khitbah wa al-Zafāf wa Huqūq al-Zaujain*, ...hal.34

Standar akhlak di dahulukan, karena sangat penting untuk keberlangsungan hidup berumah tangga. Akhlak menjadi penentu kuat atau lemahnya seorang yang beragama. Terkadang ada seseorang yang gemar beribadah secara zahir tetapi standar akhlaknya rendah karena tidak memahami inti dari agamanya itu sendiri yaitu hadis Rasul saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)³⁸⁴

Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Riwayat Baihaqi)

Memilih suami yang saleh, yang memiliki akhlak mulia, memiliki cara bergaul yang baik, bersikap bijak, dan senang bekerja keras, adalah sifat-sifat istimewa yang kekal sepanjang masa yang akan melahirkan kecintaan dan kebahagiaan yang abadi.

b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman hidup orang-orang beriman tidak terkecuali dalam hidup berkeluarga. Pemuda yang beriman pasti memiliki interaksi yang baik dengan kitab sucinya. Kemampuan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan baik telah dijadikan oleh Rasul saw sebagai bahan pertimbangan beliau untuk menikahkan seorang pemuda dengan seorang perempuan.³⁸⁵ Hal ini sudah cukup menjadi bukti yang kuat bahwa pernikahan ini akan berjalan mulus dan harmonis.

c) Berkemampuan membiayai pernikahan dan kehidupan berkeluarga

Berkemampuan membiayai pernikahan dan kehidupan berkeluarga selanjutnya adalah suatu keniscayaan. Seorang yang belum mempunyai biaya untuk menikah dalam Al-Qur'an diperkenankan menikahi seorang budak perempuan sebagai

³⁸⁴ Riwayat Baihaqi. Lihat: Abu Bakar Ahmad Husain Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, India: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1344 H, juz 10, hal. 191, No. Hadis 21301, bab *Bayān Makārim al-Akhlaq wa Ma'āliḥā*.

³⁸⁵ al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shāḥiḥ*, ..., juz 3, hal. 132, No. Hadis 2310, *Kitāb bad al-Wahyu*; Muslim, *Shāḥiḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 143, No. Hadis 3553, bab *al-Ṣadaq wa Jawāz Kaunuh Ta'lim al-Qur'an*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 201, No. Hadis 2113, bab *Fī Tazwīj 'ala al-'Amal*; an-Nasai, *Sunan al-Nasāi*, ..., juz 6, hal. 113, No. Hadis 3339, bab *al-Tazwīj 'ala Suwar min Al-Qur'an*; Abu Abdillah Malik bin Anas al-Asbahi, *al-Muwāṭṭa al-Imām Mālik*, Mesir: *Dār al-Iḥyā al-Turāts al-'Arabi*, t.h, juz 2, hal. 526, No. Hadis 1096, bab *Mā Jāa fi al-Ṣadaq*

alternatif untuk menjaga dirinya dari terjeumus ke lembah hitam perzinahan. Allah berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فِتْيَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ... ذَلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan barang siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu... (kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (An-Nisa/4: 25)

Nabi saw. mendorong pemuda-pemuda yang mempunyai biaya untuk segera menikah.³⁸⁶ Beliau berkata kepada Fatimah binti Qais seraya memintanya untuk menikah dengan laki-laki lain selain Mu'awiyah:

وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصَعْلُوكُ (رواه مسلم)³⁸⁷

Adapun Mua'wiyah adalah seorang yang miskin tidak mempunya harta apa-apa. (Riwayat Muslim)

d) Bersikap lembut terhadap wanita

Nabi saw. berkata kepada Fatimah binti Qais --ketika berkonsultasi tentang beberapa orang laki-laki yang salah satunya mungkin pantas untuk menjadi suaminya-- tentang Abu Jahm:

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عِصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، فَانْكِحِي أُسَامَةَ (رواه مسلم)³⁸⁸

³⁸⁶ Lihat: Muslim, *Sahīh Muslim*, ..., juz 4, hal. 128, No. Hadis 3464 bab *Istihbāb al-Nikāh*.

³⁸⁷ Muslim, *Sahīh Muslim*, ..., juz 4, hal. 195, No. Hadis 3770, bab *al-Mutalaqah Ṣalāsan Lā Nafaqata Lahā*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 253, No. Hadis 22862, bab *Fī Nafaqat al-Mabtūtah*; at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizī*, ..., juz 3, hal. 440, No. Hadis 1134, bab *Allā Yakhtuba al-Rajulu 'An Khitbatī Akhīhī*; an-Nasai, *Sunan al-Nasai*, ..., juz 6, hal. 75, No. Hadis 3245, bab *Izā Istasyārat al-Maratu Rajulan Fīman*; Malik, *al-Muwaṭṭa al-Imām Mālik*, ..., juz 2, hal. 580, No. Hadis 1210, bab *Mā Jāa fī Nafaqat al-Mutallaqah*

³⁸⁸ Muslim, *Sahīh Muslim*, ..., juz 4, hal. 195, No. Hadis 3770, bab *al-Mutalaqah Ṣalāsan Lā Nafaqata Lahā*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 253, No. Hadis 22862, bab *Fī Nafaqat al-Mabtūtah*; at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizī*, ..., juz 3, hal. 440, No. Hadis 1134,

Abu Jahm adalah seorang yang tidak pernah menaruh pecutnya di pundaknya, tetapi menikahlah kamu dengan Usamah. (Riwayat Muslim)

e) Punya daya tarik dilihatnya (mempesona)

Seorang pemuda yang akan menikahi seorang perempuan diperintahkan untuk melihat terlebih dahulu perempuan tersebut yang menjadi calon istrinya, begitu pula seorang perempuan tersebut diperkenankan untuk melihat laki-laki calon suaminya agar dikemudian hari tidak ada sesuatu yang dibenci dari pasangannya atau tidak terjadi penyesalan karena tampang atau penampilan fisik suaminya ternyata tidak menarik sehingga ia mengingkari nikmat saat telah bersamanya.

f) *Se-kufu* atau sepadan

Laki-laki yang akan dipilih untuk menjadi pendamping hidupnya diupayakan agar *se-kufu*. Yaitu terdapat adanya kesetaraan dan tidak terlalu timpang dalam umur, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya sehingga tidak terjadi ketidaktaatan pada suaminya (*Nusyuz*). Pada firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ...

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya, ... (An-Nisa/4: 34)

terlihat jelas bahwa kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga karena dua hal: pertama, bawaan fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan; kedua, karena kewajiban menafkahi. Bila salah satu dari dua hal ini hilang, maka kepemimpinan akan kehilangan makna. Bila perempuan yang menafkahi maka umumnya banyak terjadi masalah di rumah tangga tersebut. Begitu pula ketika strata pendidikan atau ekonomi perempuan lebih tinggi maka kemungkinan akan terjadi *nusyuz* sangat besar.

bab *Allā Yakhtuba al-Rajulu ‘An Khitbati Akhīhī*, an-Nasai, Sunan al-Nasai, ..., juz 6, hal. 75, No. Hadis 3245, bab *Izā Istasyārat al-Maratu Rajulan Fīman*; Malik, *al-Muwāṭṭa al-Imām Mālik*, ..., juz 2, hal. 580, No. Hadis 1210, bab *Mā Jāa fī Nafaqat al-Muṭallaqah*

g) Mampu membantu istri menjaga kehormatannya

Makruh hukumnya menikahkan seorang perempuan muda dengan laki-laki yang memasuki usia lanjut. Hal ini dikarenakan perbedaan umur yang terpaut jauh bisa menimbulkan beban secara psikologis. Terlebih bila seorang perempuan yang menghendaki *iffah* (kesucian dirinya) terpelihara dengan ia menikah dengan laki-laki yang dapat memenuhi gairah seksualnya dengan memadai. Meskipun ada beberapa bapak tua yang bertenaga seperti anak muda tetapi pada umumnya gairah dan kemampuan seksualnya sudah berkurang, maka terlalu riskan untuk dinikahkan dengan perempuan yang masih cukup muda. Nabi saw. menolak lamaran Abu Bakar As-Shiddiq dan juga lamaran Umar bin Khattab kepada putrinya Fatimah dengan mengatakan, “Sesungguhnya ia terlalu muda untukmu” Kemudian Fatimah dinikahkan kepada Ali bin Abi Thalib.³⁸⁹

h) Sehat secara fisik

Calon suami yang dipilih adalah laki-laki yang sehat secara fisik, tidak ada cacat, penyakit kulit, dan berbagai penyakit lainnya yang berbahaya atau menular. Rasulullah saw bersabda:

فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ (رواه أحمد)³⁹⁰

Berlarilah dari penyakit majzum (sejenis penyakit menular) seperti berlarinya kamu (karena takut) dari singa. (Riwayat Ahmad)

Dalam Hadis lain Beliau saw. mengatakan:

لَا يُورَدَنَّ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ (رواه أبو داود)³⁹¹

Janganlah yang sakit didekatkan dengan yang sehat! (Riwayat Abu Daud)

i) Berpotensi punya keturunan

Laki-laki yang berpotensi punya keturunan lebih utama untuk dipilih oleh seorang perempuan mengingat banyak hal tentang keutamaan memiliki keturunan seperti telah penulis kemukakan dipembahasan terdahulu tentang kriteria perempuan yang menjadi

³⁸⁹ Riwayat an-Nasai, *Sunan al-Nasāi*, juz 6, hal. 62, No. Hadis No. 322, bab *Tazwīj al-Maratu Mislaḥa fī al-Sinn*; Ibnu Hibban, *Saḥīḥ Ibn Hibbān*, ..., juz 15, hal. 399, No. Hadis 6948, bab *Zikr al-Akḥbār ‘Ammā qāla al-Mustaḥa*.

³⁹⁰ Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 2, hal. 443 No. Hadis 9720, bab *Musnad Abi Hurairah*

³⁹¹ Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 410, No. Hadis 3911, bab *al-Ṭiyarah*.

pilihan. Di samping itu memiliki keturunan akan menambah cinta suami kepada istrinya dan mempererat ikatan batin di antara mereka.

j) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Di antara sifat laki-laki yang patut dipilih adalah yang memiliki sifat bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Allah swt berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dipercaya. (al-Qasas /28: 26)

Ayat di atas adalah tentang karakter Nabi Musa as. yang dipromosikan salah seorang dari dua putri Syekh Madyan kepada ayahnya tersebut bahwa Musa adalah seorang yang “kuat” dan “dapat dipercaya” sangat pantas kalau kiranya Musa diangkat menjadi pegawainya. Syekh Madyan pun tertarik kepada Musa as. bukan hanya agar Musa bekerja kepadanya, tetapi lebih dari itu beliau pun meminta Musa untuk menikah dengan salah satu dari dua putrinya tersebut.

Kata “*al-qawiyy*” pada ayat di atas mengacu pada kekuatan fisik, karena saat itu kekuatan fisik memang sangat dibutuhkan untuk bisa bersaing dalam mencari penghidupan, juga karena kondisi alamnya dan jenis pekerjaannya. Namun, dilihat dari konteksnya, maka esensi dari kata *al-qawiyy* di sini adalah bertanggung jawab. Bertanggung jawab adalah menjadi hal yang sangat penting bagi seorang istri, pada akhirnya. Sebab, sehebat apa pun seorang laki-laki, baik fisik, ilmu, ketampanan, atau pun nasab, namun jika ia tidak berani menghadapi kerasnya persaingan hidup dalam mencari nafkah sebagai wujud tanggung jawabnya kepada istri dan keluarganya, maka laki-laki seperti ini tidak dibutuhkan oleh seorang istri.

Calon suami yang bertanggung jawab dapat diketahui dari beberapa situasi yang dilaluinya; apabila ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berhati-hati saat mengambil keputusan tersebut maka ia seorang yang mampu memikul tanggung jawab. Apabila ia bergantung pada ibu atau bapaknya dalam segala hal maka perlu dikaji ulang apakah anak muda seperti ini pantas untuk dinikahkan atau diterima lamarannya atau tidak.

Sementara kata “*al-amīn*” pada ayat di atas adalah berarti orang yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, dibahas dalam konteks hubungan suami-istri, dan bukan pada kasus-kasus yang lain. Apakah seorang laki-laki akan tetap amanah jika bergaul dengan kaum perempuan, atau justru ia adalah tipe laki-laki “mata keranjang” atau tidak setia. Kenapa *al-amīn* menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi seorang perempuan untuk menentukan calon pendampingnya, sebab bukan saja wilayah gerak laki-laki cenderung bebas di luar rumah dibanding perempuan, akan tetapi sifat itulah yang bisa menentramkan hati perempuan.

Al-amīn menjadi sifat hebat lelaki saleh yang patut dijadikan bahan pertimbangan seorang perempuan ketika akan menikah. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad saw. pun dipinang Khadijah antara lain karena beliau terkenal dan terbukti sifat *al-amīn* -nya. Nabi saw sangat setia kepada Khadijah dan tidak berpolidgami kecuali setelah kewafatannya. Sehingga secara sederhana *al-amīn* bisa dimaknai bahwa si suami tidak mudah tergoda atau selalu setia. Seorang suami yang baik atau saleh akan berusaha menghindari dari hal-hal yang dapat menjadikannya tergoda kepada perempuan lain atau mendorong nafsu syahwatnya.

k) Berasal dari keluarga baik-baik

Pemuda yang berasal dari keluarga baik-baik dapat diketahui ketika ditanya tentang dirinya dan asal usulnya. Keluarga baik-baik umumnya dikenal di masyarakat. Ummu Sulaim berkata kepada Abu Talhah, “Orang seperti anda tidak akan ditolak”. Ummu Sulaim berani berkata seperti itu meskipun Abu Talhah belum menjadi muslim saat itu karena beliau terkenal dengan kemuliaan akhlaknya. Demikian pula komentar Abu Sufyan ketika Rasul menikah dengan putrinya Ramlah atau Ummu Habibbah, “Muhammad adalah sebaik-baiknya laki-laki” padahal Abu Sufyan ketika itu belum muslim tapi merelakan putrinya menikah dengan lawan idiologis dan politiknya ketika itu karena pengetahuan Abu Sufyan akan asal usul keluarga Rasul saw.³⁹²

l) Ramah dan penyayang

Seorang calon suami adalah seorang yang penyayang kepada perempuan. Hal ini terlihat jelas dari kata-kata dan perbuatan serta keramahannya yang disaksikan secara nyata dan kasat mata terlihat oleh banyak orang, seperti sikapnya –sebagai contoh-- yang tidak

³⁹² Mahmud al-Masri, *al-Zawāj al-Islāmī al-Saīd*, ..., hal. 240

suka membongkar rahasia seorang pun karena menyadari apa yang tidak disukai dari sesuatu apa pun yang menimpa dirinya tidak disukai pula oleh orang lain bila sesuatu itu menyimpannya.

m) Berpenghasilan dari usaha halal

Seorang yang bekerja dari penghasilan yang halal sehingga tidak menafkahi keluarga dengan barang haram, karena barang haram yang dinikmati oleh keluarga akan menghalangi diterimanya ibadah dan do'a-do'a mereka. Dalam hadis disebutkan:

...ثُمَّ دَكَرَ الرَّجُلَ اشْعَثَ اَعْبَرَ يَمْدُ يَدَهُ رَبِّ رَبِّ فَاَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ فَمَطَعْمُهُ
حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ (رواه مسلم)³⁹³

...Ada seseorang yang telah melakukan perjalanan jauh, rambutnya penuh debu, wajahnya dekil, dia mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa, 'Ya Tuhanku, ya Tuhanku... Bagaimanamungkin do'anya akan dikabulkan sementara makanannya, minumannya, dan pakaiannya berasal dari yang haram dan dia telah kenyang dengan yang haram!'. (Riwayat Muslim)

n) Dewasa dalam berpikir

Seorang suami diharapkan adalah seorang yang bijaksana dalam bersikap, berpikir sebelum memutuskan, berhati-hati sebelum menetapkan sesuatu, berpandangan jauh terhadap segala sesuatu, mengetahui motivasi-motivasi di belakang perbuatan tidak baik, santun, serta tidak mudah tersulut emosinya.

o) Pembelajar atau pengajar ilmu

Seorang calon suami yang dipilih sangat baik bila ia seorang terpelajar atau pecinta ilmu, karena bodoh adalah sifat tercela bagi siapa pun. Seorang suami yang bodoh tidak tahu cara-cara membahagiakan keluarga dan kemungkinan sulit dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangan hidupnya.

p) Berbakti kepada kedua orang tuanya dan suka bersilaturahmi

Tidak ada kebaikan pada orang yang durhaka kepada orang tuanya dan suka memutuskan silaturahmi. Anak muda seperti ini tidak bisa dipercaya dan tidak pantas dijadikan suami. Seorang

³⁹³ Muslim, *Sahīḥ Muslim*, ..., juz 3, hal. 85, No. Hadis 2393, bab *Qabūl Al-Sadaqah min al-Kasb al-Ṭayyib*; at-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 5, hal. 220, No. Hadis 2989, bab *Sūrah al-Baqarah*.

laki-laki yang beriman dan berakhlak baik bila benar ada kebaikan pada dirinya ia akan berbuat baik pada dirinya dan kepada orang di sekitarnya.

b. *Multiple Intelligences* dalam memilih Calon Istri/Suami

Berangkat dari kriteria-kriteria calon pendamping hidup seperti telah penulis uraikan di atas ada beberapa *Multiple Intelligences* yang terkait memilih calon anggota inti keluarga ini, antara lain:

Kecerdasan *Visual* dengan adanya ketentuan perintah melihat calon yang akan dipilih, sebelum akad berlangsung. Kemampuan melihat secara zahir dengan mengandalkan indera mata meskipun tidak memberi gambaran secara utuh tentang bagian terdalam dari calon pasangan setidaknya dapat menentramkan hati dan menghilangkan penasaran.

Meskipun pengaruh kecerdasan *visual* saat ini banyak tergradasi oleh banyaknya gambar-gambar atau tayangan-tayangan yang memperlihatkan kecantikan perempuan atau ketampanan laki-laki yang menjadi model sampul majalah atau menjadi artis dari suatu tayangan sehingga membuat keterkaguman (*surpraise*) laki-laki/perempuan ketika melihat calonnya menjadi berkurang, tetapi bagi laki-laki atau perempuan yang menghendaki kesucian dalam hidupnya sehingga telah terbiasa dalam menguasai pandangan mata sebelumnya melihat calon pendamping hidupnya amat sangat penting. Berbeda dengan seseorang yang meninggalkan “*gaddal bashar*” dan melepaskan pada sampul-sampul majalah, gambar-gambar bintang film/model, atau melihat langsung di keramaian, tidak akan menarik hatinya sesuatu pun dari menjalanai “ritual melihat ini”, karena nafsunya tidak akan terpuaskan dan tidak merasa cukup dengan yang ada, gambar-gambar perempuan cantik atau pemuda tampan akan berseliweran di benaknya sehingga tidak puas dengan wajah gadis yang dilamarnya atau tampang laki-laki yang melamarnya.

Kecerdasan *Linguistic* terlihat dari kriteria calon istri yang dipilih yaitu yang perkataannya lembut atau bernada rendah. Kasus perceraian disinyalir banyak terjadi karena teriakan atau suara keras perempuan yang sedang emosi sehingga suaranya kerap kali terdengar sampai ke tetangga dan membangkitkan kekesalan suami.³⁹⁴

Kecerdasan *Intrapersonal* terlihat dari kriteria perempuan yang dipilih yaitu yang bersih, taat dan amanah, berpikiran maju, sedikit bicara dan tidak suka membuka rahasia; sementara dari kriteria laki-

³⁹⁴ Lihat: Mahmud al-Misri, *al-Zawāj al-Islāmī al-Saʿīd*,..., hal. 191.

laki yang dipilih yaitu yang sehat, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan dewasa dalam berpikir.

Kecerdasan *Interpersonal* terlihat dari kriteria masing-masing pasangan yaitu: laki-laki atau perempuan yang berakhlak, ada keserasian atau *se-kufu*, pecinta dan penyayang, berkarakter tenang, bertanggung jawab dan bisa dipercaya, ramah, berbakti kepada kedua orang tuanya dan suka bersilaturahmi.

Kecerdasan *Spiritual* terbukti dengan seseorang melakukan musyawarah dengan meminta pendapat orang baik tentang calon pasangannya dan melakukan salat istikharah seraya berkonsultasi dengan Pencipta kehidupan (Allah swt) agar diberikan pilihan terbaik.

Kecerdasan *Spiritual* juga terlihat dalam kemantapan hati seseorang memilih pasangan yang beriman dan berakhlak mulia. Diprioritaskannya pertimbangan agama dari harta, keturunan, dan kecantikan, karena tiga hal tersebut merupakan bagian dari dunia yang akan hilang dan tidak ada yang tersisa untuk suami dalam pandangan Allah kecuali agamanya. Tidak dilarang mencari istri yang rupanya cantik tetapi bila agamanya adanya catatan maka perlu dipertimbangkan kembali, karena seorang perempuan –sebagai contoh- secantik apa pun akan terlihat jelek bila akhlaknya buruk dan lidahnya pedas. Sebaliknya, seorang perempuan sederhana akan terlihat cantik dan mempesona bila akhlaknya baik, perkataannya lemah lembut dan agamanya bagus. Maka, dalam hal inilah kecerdasan *Spiritual* orang beriman teruji.

Kecerdasan *Kinestetik* terdeteksi dari kriteria pasangan yang dipilih adalah yang tidak cacat fisik, lincah (*Sāihāt*) mampu dan cekatan dalam bekerja, pandai memasak dan pintar mengurus rumah bagi perempuan, berproduksi dari usaha halal bagi laki-laki.

Kecerdasan *Logic* dijumpai dari kriteria laki-laki yang dipilih yaitu yang mampu membiayai pernikahan dan perjalanan kehidupan berkeluarga setelahnya, dewasa dalam berpikir atau memiliki perhitungan yang masak, pembelajar atau pengajar ilmu. Demikian pula perempuan yang berwawasan dan berpendidikan serta memiliki kematangan lebih menarik secara logika untuk dipilih.

Kecerdasan *Eksistensial* dan *Natural* terlihat dari kriteria pasangan yang dipilih adalah yang berpotensi memiliki keturunan bukan yang tidak produktif (mandul). Berpenampilan menarik/punya daya tarik dilihatnya, pasangan yang sekufu, sehat, dan tidak cacat fisik secara *Natural* menjadi pilihan yang terbaik.

Kecerdasan *Seksual* yaitu calon yang dipilih adalah laki-laki atau perempuan yang diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan biologis pasangannya secara memadai sehingga pasangannya tersebut diharapkan terjaga dari keinginan berpaling atau tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menyimpang.

Kecerdasan *Musical* juga dapat dikatakan ada pada calon yang dipilih yaitu pada kriteria calon yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini, karena ayat-ayat Al-Qur'an seperti digambarkan oleh Sayyid Qutub sebagai melodi-melodi indah yang mempengaruhi suasana (*iyqā' mūsīqā*).³⁹⁵ Keluarga yang rumahnya sunyi dari suara-suara indah bacaan Al-Qur'an dilukiskan Rasul saw. sebagai rumah tua yang tak berpenghuni.³⁹⁶

2. Memahami Tujuan Pernikahan

Setelah menjatuhkan pilihan pada seseorang yang dianggap tepat untuk menjadi pasangan dan pendamping hidup maka seorang laki-laki calon suami dan seorang perempuan yang menjadi calon istri harus benar-benar mengerti dan paham tentang tujuan pernikahan. Karena banyak sekali orang yang memahami pernikahan dengan pemahaman yang keliru dan tidak dapat menemukan hikmah besar dari disyariatkannya pernikahan ini. Di antaranya ada yang beranggapan bahwa menikah adalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, cara memperbanyak anak dan membanggakan keturunan, kesempatan untuk menguasai dan melaksanakan kepemimpinan,³⁹⁷ kesempatan untuk menjaga kehormatan diri dan memperbanyak jumlah kaum muslimin, bahkan yang paling miris di antara mereka ada yang beranggapan bahwa menikah adalah sekedar tradisi yang diwarisi dari orang tua. Sedikit sekali di antara mereka yang memandang bahwa pernikahan adalah suatu *risālah* (agenda) besar dan tanggung jawab agung, kerangka tolong menolong yang berkesinambungan, pengorbanan abadi untuk membahagiakan kemanusiaan dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Allah berfirman:

³⁹⁵ Sayyid Qutub, *al-Taṣwīr al-Fannī*, fi al-Qur'an, Kairo: Dar al-Syuruq, t.th. hal.1

³⁹⁶ Lihat: Hadis riwayat Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*,..., juz 5, hal. 177, No. Hadis 2913, bab 18.

³⁹⁷ Husain Ahmad Amin berpendapat bahwa di negara-negara di mana rezim pemerintah yang berkuasa sangat refresif dalam membungkam kebebasan berserikat dan bersuara pada rakyatnya, para suami melampiaskan keinginannya untuk berkuasa dengan banyak menekan dan berbuat anarki terhadap istrinya. Lihat: Husain Ahmad Amin, *Kīmīā al-S'ādah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1998, hal. 32.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Al-Hujarat/49: 13)

Ayat di atas menjelaskan tentang eksistensi manusia yang berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian dari keduanya, manusia menjadi makhluk yang sangat banyak jumlahnya dan mereka dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan saling memahami sesama mereka, bersinergi dan bekerja sama dalam mengelola bumi. Manusia terbaik di antara mereka adalah yang paling menjaga nilai-nilai kebersamaan itu dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Tuhan-an (takwa).

Nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Tuhan-an yang berpadu dalam diri seseorang hanya tetap lestari dan jaya melalui jenjang pernikahan yang dilakukan oleh orang yang memahami tujuan-tujuan agung pernikahan. Berikut ini penulis uraikan tentang tujuan pernikahan dan unsur *Multiple Intelligences* di dalamnya:

a. Tujuan Pernikahan

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan hadis, paling tidak ada 3 tujuan besar pernikahan:

1) Menjaga Kelestarian Populasi Manusia

Dengan pernikahan manusia diharapkan dapat berkembang biak dengan baik dan mampu mempertahankan eksistensi populasinya di muka bumi dari kepunahan. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّجَدٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
 رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۗءً وَّاَتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَّالْاَرْحَامَ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا رَّحِيْمًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah)

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā/4: 1)

dan firman-Nya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. (an-Nahl/16:72)

Pada dua ayat di atas Allah swt menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa (Adam). Tidak berapa lama kemudian diciptakan pasangannya (Hawa). Dengan keduanya berpasangan itu lahirlah keturunan manusia yang banyak baik laki-laki maupun perempuan. Dari sini jelaslah bahwa pernikahan itu sejalan dengan lahirnya manusia pertama di bumi ini dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah swt terhadap makhluk-Nya yang bernama manusia.

Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan aturan Allah dan sunah Rasul. Aturan Allah berarti menurut *qudrah* dan *iradah* Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan Rasul untuk dirinya sendiri dan umatnya. Oleh karena itu, pernikahan merupakan hal yang sakral, suci, luhur, dan dijungjung tinggi oleh masyarakat mana pun. Pernikahan merupakan ketentuan dan peraturan ilahi untuk melestarikan kehidupan umat manusia di bumi.

Kekhawatiran kini di alami oleh negara-negara makmur di dunia dengan sedikitnya jumlah angka kelahiran. Sedikitnya angka kelahiran itu mengancam populasi mereka bahwa dalam beberapa dekade ke depan mereka akan mengalami kepunahan. Sebut misalnya negara Jepang, saat ini angka kelahiran di Jepang terus menyusut di bawah 1 juta pertahun. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlah penduduk jepang hanya 97 juta atau 30 juta lebih sedikit dari sekarang karena kecilnya angka kelahiran dan ditambah dengan angka kematian alamiah. Pemicu utama berkurangnya angka kelahiran itu di antaranya: meningkatnya wanita karir, menunda menikah, meningkatnya orang yang

belum menikah dan perubahan lingkungan masyarakat dan sosial.³⁹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka menjalani kehidupan pernikahan adalah suatu keharusan untuk mempertahankan populasi umat manusia di muka bumi. Sementara menjalani kehidupan menjomblo dengan berbagai alasan yang tidak logis dan tidak dibenarkan agama adalah menyalahi fitrah dan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

2) Memelihara Diri dari Dosa

Pernikahan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan dan menyalurkan naluri seksual suami-istri dalam sebuah rumah tangga secara alami, sehat dan sah. Al-Qur'an membahasakannya sebagai pergaulan bebas yang terikat dengan perjanjian kuat (*mītsāqan galīzā*), sehingga melarang dan mengkritik dengan keras upaya seorang suami untuk mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan kepada istrinya padahal keduanya telah melakukan hubungan intim yang sangat bebas dan leluasa serta dilegalkan agama.³⁹⁹

Dorongan ketertarikan dengan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan demikian sangat kuat sehingga laki-laki atau perempuan yang tidak terikat dengan pernikahan akan mudah terperosok dalam “perbuatan dosa” bila tidak ada kekutan iman antara keduanya. Seperti dalam asbab an-nuzul surah an-Nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُونَ مِنْ أْبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
حَيِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (an-Nur/24:30)

Al-Syaukani meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib tentang asbab an-nuzul ayat ini dengan menceritakan bahwa dahulu di masa Rasulullah saw. ada seorang laki-laki yang berjalan di sebuah jalan di kota Madinah lalu ia berpapasan dengan seorang

³⁹⁸ Lihat: www.bbc.com>majalah>2015/01, diakses pada 13 September 2017

³⁹⁹ Lihat surah an-Nisā/4: 21

wanita. Laki-laki tersebut memandang wanita itu dan wanita itu pun memandangnya. Syetan membisiki keduanya bahwa keduanya saling tertarik. Ketika laki-laki itu berjalan di sisi dinding sementara pandangannya masih tertawan kepada wanita tersebut, ketika ia menoleh ia sudah menabrak dinding tersebut, hidungnya pecah dan mukanya pun kini bersimbah darah. Laki-laki itu bersumpah bahwa ia tidak akan membersihkan mukanya sampai ia datang menemui Rasulullah dan menceritakan kronologis kejadian yang menimpanya. Setelah bertemu Rasul dan laki-laki itu menceritakan kisahnya, Rasul mengatakan, “*Ini adalah azab dari perbuatan dosamu itu*”, maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menundukkan sebahagian pandangan matanya dan menjaga kemaluannya.⁴⁰⁰

Orang yang belum mampu menikah diperintahkan oleh Allah swt. untuk berusaha dengan keras agar memelihara dirinya dari perbuatan dosa karena syahwat kepada lawan jenis ini:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya, sampai Allah memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya... (an-Nur/24: 33)

Al-Sa'di mengatakan:

Ayat ini adalah hukum untuk orang yang tidak mampu menikah. Allah memerintahkan orang tersebut untuk menjaga dirinya dari terjerumus kepada perbuatan dosa dan melakukan upaya-upaya yang mencegahnya dari berbuat yang diharamkan, mengalihkan dorongan-dorongan syahwat dan lintasan-lintasan pikiran kotornya dengan melakukan seperti yang diperintahkan Rasul dalam petunjuknya kepada para pemuda yang belum mampu kawin dengan berpuasa.⁴⁰¹

Dalam Tafsir al-Muntakhab juga disebutkan:

Orang-orang yang belum sanggup membiayai pernikahannya harus berusaha menempuh jalan lain dengan berpuasa, berolahraga, melibatkan diri dalam forum-forum ilmiah, dan lain sebagainya. Dengan begitu

⁴⁰⁰ Muhammad Ali-al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, ..., juz 5, hal. 211.

⁴⁰¹ Abdurrahman Nasir al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, Kairo: Muassah al-Risalah, 2000, juz 1, hal. 567.

dirinya dapat terpelihara dari dosa sampai Allah memberikan keluasan karunia-Nya sehingga mereka bisa menikah.⁴⁰²

Dalam hal ada ketidakmampuan ini maka pada masa dahulu seseorang dibolehkan menikahi hamba sahaya seperti dijelaskan dalam suruh an-Nisā/2: 25 yang kemudian ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan:

... ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

....(Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut dalam kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zinah). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. (an-Nisā/4: 25)

Demi untuk menjaga diri dari dosa berdasarkan potongan ayat di atas maka menikahi hamba sahaya --pada masa adanya perbudakkan-- dibolehkan bagi seseorang yang khawatir dirinya akan terjatuh dalam perzinahan. Akan tetapi bersabar itu yang lebih baik.

Sarana lain untuk menghindari diri dari dosa selain dari yang telah disebutkan di atas adalah dengan bersabar dan memperbanyak puasa. Rasulullah saw. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْصَى لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري ومسلم)⁴⁰³

Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kamu telah mampu untuk menikah maka menikahlah! Karena menikah itu lebih menjaga pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Barang siapa yang belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi pengendali baginya. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

⁴⁰² Tim Tafsir Ulama Al-Azhar, *Tafsīr al-Muntakhab*, Kairo: Lajnah Ulama al-Azhar al-Syarīf, t.th, juz 2, hal. 103.

⁴⁰³ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 7, hal. 3, No. Hadis 5066, bab *Kitāb bad al-Wahyu*; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 128, No. Hadis 3464, bab *Istihbāb al-Nikāh liman tafāqathu Nafsuḥ*; an-Nasai, *Sunan al-Nasāi*, ..., juz 4, hal. 169, No. Hadis No. 2239, bab *Zikr al-Ikhtilāf 'ala Muḥammad ibn Ya'kūb*, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 53, No. Hadis 1845, bab *Kitāb al-Nikāh*; Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 1, hal. 378, No. Hadis 3592, bab *Musnad Abdullah ibn Mas'ud*.

Berdasarkan keterangan di atas maka pernikahan adalah suatu nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada seseorang yang harus disyukuri. Menyia-nyiakan nikmat ini akan berdampak buruk bagi kehidupan seseorang di dunia dan di akhirat.⁴⁰⁴ Sebagaimana nikmat-nikmat lainnya maka nikmat memiliki istri atau suami juga akan dimintai pertanggungjawabannya.⁴⁰⁵

3) Memperoleh Ketenangan Jiwa

Salahsatu tujuan agung pernikahan adalah agar seseorang mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Hal ini berdasarkan keterangan dalam surah ar-Rum/30: 21 dan surah al-A'raf/7: 189 di mana Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (ar-Rum/30: 21)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا...

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan dari-Nya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya... (al-A'raf/7: 189)

Dua ayat di atas mengandung pelajaran penting bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berketurunan sebagaimana makhluk hidup lainnya. Hanya saja,

⁴⁰⁴ Lihat surah Ibrahim/14: 7

⁴⁰⁵ Dalam Hadis riwayat Abu Hurairah ra. Disebutkan: “Seseorang akan menghadap Allah swt, lalu Allah berfirman kepadanya, ‘Bukankah aku telah memuliakanmu, memberimu kekuasaan, dan menikahkanmu, menundukkan kuda dan unta untukmu serta membiarkanmu memanfaatkannya dan hidup senang’ orang itu menjawab, ‘Benar’...” Lihat: Muslim, *Saḥiḥ Muslim*, ..., juz 8, hal, 216, No. Hadis 7628, bab *Haddatsanā Qutaibah ibn Sa’īd*; Abu Bakar Ahmad Husain al-Baihaqi, *Syū’ab al-Imān*, Riyad: Maktabah al-Rusyid li al-Nasyr wa Tauzī’, 2003, juz 1, hal. 425, No. Hadis 262, bab *Ḥasyrunnāsi ba’damā Yub’atsūna min Qubūrihim*.

dalam tataran prosesnya, manusia berbeda dengan binatang. Ada aturan yang harus dipenuhi sebelumnya, yakni melalui sebuah pernikahan yang sah menurut agama. Melalui pernikahan yang sah itulah, manusia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman, meskipun sebelumnya keduanya tidak saling mengenal pribadi masing-masing secara mendalam. Dari sinilah kemudian muncul rasa saling menyayangi dan mengasihi, sehingga keduanya bisa memiliki keturunan.⁴⁰⁶

Term kata *yaskunu* dalam dua ayat di atas dirangkai dengan huruf *ilā*, bukan dirangkai dengan *‘inda*, yang berarti ketenangan atau kebahagiaan itu bersiat batin/rohani, bukan fisik. Di samping itu, susunan redaksi tersebut *yaskunu ilā* mengindikasikan hilangnya kegoncangan dan gejolak jiwa yang sangat menggelisahkan.⁴⁰⁷

Sakīnah (ketenangan) sebagai tujuan pernikahan tidak diungkapkan dengan kata benda (*isim*), akan tetapi dengan bentuk kata kerja (*taskunu/yaskunu*), yang menunjukkan arti *huduts* (kejadian baru) dan *tajaddud* (terbaharui). Artinya, sakinah bukan sesuatu yang sudah jadi atau sekali jadi, namun ia harus diupayakan secara sungguh-sungguh (*mujāhadah*) dan terus menerus diperbaharui, sebab ia bersifat dinamis yang bersifat timbul tenggelam. Atau dengan kata lain, sebuah pernikahan yang sakinah bukan berarti sebuah perkawinan yang tidak pernah ada masalah, sebab pernikahan bagaikan bahtera yang mengarungi lautan, dan setenang-tenangnya laut pasti ada ombak. Namun demikian, gambaran sederhana dari keluarga sakinah adalah jika masing-masing pihak dengan penuh kesungguhan berusaha mengatasi masalah yang timbul, dengan didasarkan pada keinginan yang kuat untuk menuju kepada terpenuhi ketenangan dan ketenteraman jiwa tersebut, sebagaimana diisyaratkan oleh redaksi *litaskunu ilā* bukan *litaskunu ‘inda*.⁴⁰⁸

Pada dua ayat di atas sangat jelas bahwa tujuan penting pernikahan itu adalah agar seseorang meraih “*sakīmah*” atau

⁴⁰⁶ Ibnu Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, ..., juz 13, hal. 32-34.

⁴⁰⁷ Ibnu Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, ..., Juz 13, hal 3234, dan, al-Razi, Muhammad bin Umar Fakhruddin, *Mafātīh al-Gaib*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turāts al-‘Arabiy, t.th., Juz 17, hal. 4059.

⁴⁰⁸ Ibnu Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, ..., Juz 13, hal 3235

ketenangan dalam hidupnya. Pada ayat lain juga dijelaskan bahwa rumah tempat tinggal keluarga di mana suami-istri dan mungkin anak-anaknya menetap adalah sumber ketenangan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا
أَثْنَا وَمَتَعْنَا إِلَى حِينٍ

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal (yang menenangkan) dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu tertentu. (an-Nahl/16: 80)

Rumah atau tempat tinggal seseorang selain tempat berlindung dari cuaca ekstrim dan dari hal-hal lain yang membahayakan dirinya juga merupakan tempat di mana ia mendapatkan ketenangan. Setelah lelah dan letih bekerja seharian seseorang akan kembali ke rumahnya dan berharap mendapat ketenangan. Rasa letih dan lelah itu segera pulih dan berangsur-angsur hilang manakala seseorang bertemu kembali dengan istri dan anak-anaknya.

Ketenangan sangat dibutuhkan seseorang dalam hidupnya. Dengan ketenangan itu ia bisa menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Namun demikian, sakinah tidak akan didapatkan kecuali dengan adanya landasan *mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (sayang). Term *mawaddah*, dalam konteks ayat ini, mengandung dua makna sekaligus yaitu *maḥabbah* (cinta) dan *tamanni kaunihī* (keinginan untuk mewujudkan). Atau dengan kata lain, perasaan saling mencintai itulah yang mendorong masing-masing pihak untuk saling mendekat. Oleh karena itu, *mawaddah* bukanlah cinta biasa yang terkadang timbul tenggelam, bahkan pupus sama sekali. *Mawaddah*, meminjam istilah Quraish Shihab, adalah “cinta plus”. Sebab, ketika seseorang yang sudah dipenuhi perasaan *mawaddah*, maka cintanya akan sangat kukuh dan tidak mudah

putus, sebab hatinya senantiasa lapang dan kosong dari kehendak buruk.⁴⁰⁹

Dari rasa cinta yang mendalam inilah, masing-masing pihak bertekad untuk melakukan yang terbaik dan berkorban untuk pasangannya. Di sinilah pernikahan yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis akan senantiasa diliputi dengan *rahmah*, yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik kepada pihak lain.⁴¹⁰ Ada juga yang memahami *rahmah* adalah sesuatu yang menumbuhkan sifat kasihan dan simpati atas dasar kekerabatan dan kasih sayang. Pendapat yang lain menyatakan bahwa *rahmah* adalah sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang melahirkan rida Allah.⁴¹¹

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah pernikahan yang dirahmati dan melahirkan ketenangan, indikasinya adalah kedua belah pihak berusaha secara sungguh-sungguh mencintai dengan tulus terhadap pasangannya masing-masing, serta memperlakukan pasangannya dengan perlakuan yang baik, bahkan yang terbaik, serta keduanya berusaha melakukan hal-hal yang mendatangkan rida Allah.

Ketenangan yang lahir dari pernikahan seperti ini adalah suatu nikmat dari Allah kepada manusia agar manusia selalu ingat kepada-Nya. Sayyid Qutub mengatakan:

Manusia mengenal perasaan mereka terhadap lawan jenis, urat saraf dan detak jantung mereka sibuk dengan hubungan ini, mereka berusaha melangkah lebih jauh untuk memadu kasih dengan aktivitas beragam. Sedikit sekali mereka yang sadar bahwa “tangan” Allah ada dibalik itu semua yang telah menciptakan mereka berpasang-pasangan dan menyimpan perasaan-perasaan itu dalam jiwa mereka. Dalam hubungan dengan lawan jenis itu terdapat ketenangan jiwa, urat saraf mengendur, badan terasa rileks, hati terasa nyaman, keteguhan pun menyambangi kehidupan dan keterhiburan di antara jiwa-jiwa dan hati manusia itu baik laki-laki atau pun perempuan mendapat porsi yang sama.⁴¹²

⁴⁰⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 88.

⁴¹⁰ Ibnu Asur, *at-Taḥrīr wa Tanwīr*,... juz 3, hal 32-34. dan Ar-Razi, *Mafātih al-Gaib*,...juz 17, hal. 4059.

⁴¹¹ al-Razi, *Mafātih al-Gaib*,...juz 17, hal. 4058.

⁴¹² Sayyid Qutub Ibrahim, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 2003, cet. 32, juz 5, hal. 2763.

Dengan selalu ingat akan nikmat Allah ini, maka setiap pasangan suami-istri akan selalu berusaha berkontribusi untuk menjaga dan memelihara kehidupan rumah tangganya dengan membuat suasana keluarga selalu menyenangkan dengan menjadi pribadi-pribadi yang selalu mencintai dan menyayangi seperti diperintahkan Rasul saw. --pada pembahasan terdahulu- - untuk memilih perempuan pecinta dan suami penyayang sebagai pendamping hidup.

b. *Multiple Intelligences* dalam Tujuan Pernikahan

Beberapa *Multiple Intelligences* dalam tujuan pernikahan dapat penulis kemukakan antara lain:

1) Kecerdasan *Natural*

Dengan menjalani kehidupan pernikahan populasi manusia tetap lestari bertambah pesat dari waktu ke waktu sampai kehidupan dunia berakhir. Kurikulum pendidikan harus dibangun berdasarkan upaya untuk menjaga dan memelihara manusia baik dari segi fisik maupun moralnya.

2) Kecerdasan *Eksistensial*

Dengan pernikahan dari sudut pandang tujuan pernikahan seperti telah diuraikan di atas keturunan manusia menjadi terpelihara sehingga anak-anak merasa bangga dengan garis silsilah keluarga mereka yang jelas, ada semacam ketenangan, karena kemuliaan asal usul. Tanpa pernikahan yang resmi keguncangan akan terjadi di masyarakat dengan adanya anak-anak yang tidak punya kemuliaan dan tidak punya garis keturunan yang jelas sehingga kehancuran moral dan berkembangnya gaya hidup hedonis dan permisif menjadi tak terelakkan.

3) Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan *Intrapersonal* terlihat dengan upaya memelihara kesucian diri dari melakukan hubungan seks di luar nikah yang mendatangkan sejumlah masalah sosial di samping mengundang kemurkaan Allah swt. Dengan pernikahan masyarakat menjadi terpelihara dari kemerosotan moral. Individu-individu di dalamnya merasa aman dari sampah sosial atau penyakit masyarakat. Seseorang --baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat-- yang mengerti bahwa dorongan ketertarikan kepada lawan jenis ketika tersalurkan

dengan pernikahan yang resmi, komunikasi dan interaksi yang legal, akan memilih tatakrama, sopan santun, dan moralitas yang tinggi, sebagai jalan hidupnya sehingga ia pantas mengemban risalah dan memikul tanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah.

4) Kecerdasan *Bodily Kinesthetic*

Dengan pernikahan masyarakat menjadi steril dan terselamatkan dari berbagai penyakit yang merajalela dan mematikan akibat merebaknya perzinahan dan hubungan haram seperti *Aids*, *Spilis*, dan lain sebagainya yang mengancam ketahanan fisik dan menyerang kesehatan anggota tubuh manusia terutama anak-anak sebagai generasi penerus.

5) Kecerdasan *Spiritual*

Kecerdasan *Spiritual* didapatkan dengan menjalani kehidupan pernikahan dan menghindari kehidupan menjomblo agar mendapat keturunan sebagai investasi akhirat dan memperoleh keridaan Allah swt, karena ketertarikan dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. Hal ini disebabkan pernikahan itu sesuai dengan kecintaan Allah terhadap usaha mempunyai keturunan untuk mempertahankan populasi manusia. Pernikahan juga merupakan upaya meraih kecintaan Rasul saw. dengan memperbanyak generasi yang beliau banggakan, upaya mendapatkan doa anak saleh, dan upaya mendapat syafaat dari keturunan yang baik di hari kiamat.

6) Kecerdasan *Interpersonal*

Dengan pernikahan tumbuh semangat cinta kasih dan kedekatan antara pasangan suami istri. Seorang suami ketika selesai bekerja di penghujung hari kemudian kembali ke rumah berkumpul bersama istri dan anak-anaknya dapat melupakan berbagai persoalan yang menyibukkannya di siang hari, rasa letih dan lelahnya berangsur-angsur hilang sehingga keadaannya pulih kembali. Demikian pula suasana batin istri tidak kalah bahagia dan senangnya ketika bertemu dan menyambut pujaan hatinya di senja hari itu. Dengan demikian setiap pasangan mendapatkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan berkeluarga dari pasangannya masing-masing.

Kecerdasan *Interpersonal* juga terlihat dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis dengan aturan main yang suci

(pernikahan) sehingga mendapat ketenangan, jalinan cinta dan kasih sayang. Dengan menikah suami istri dapat saling tolong menolong dan bahu membahu dalam membina keluarga, memikul tanggung jawab, dan saling menyempurnakan kekurangan satu sama lain. Dengan menikah jiwa ke-ayahan dan ke-ibuan yang ada di dalam diri masing-masing pasangan dapat terealisasi dengan baik.

Istri dapat beraktivitas sesuai dengan keahlian, kecenderungan, dan kodratnya sebagai wanita seperti mengurus rumah dan mendidik anak-anak. Sementara suami dapat mengosongkan hati dari mengurus rumah dan lebih konsentrasi mencari sebab-sebab penghidupan karena seseorang akan mengalami banyak kesulitan bila mengerjakan semua hal. Sebagian besar waktunya akan habis tersita sehingga tidak tersisa untuk menekuni bidang ilmu dan karir pekerjaan. Dengan ini, maka istri yang salihah merupakan penolong agama suaminya.

3. Memikul Amanah Keluarga

Hubungan laki-laki dan perempuan yang telah sepakat untuk hidup bersama berlanjut pada akad pernikahan. Setelah akad dinyatakan “sah” status laki-laki dan perempuan lajang berubah menjadi seorang suami dan istri. Keduanya harus menyadari ada beban amanah yang harus dipikul dan ditunaikan. Amanah tersebut bila ditunaikan oleh keduanya dengan baik akan menjamin keberlangsungan kehidupan keluarga yang dibangun oleh keduanya berjalan dengan baik dan sesuai haluan. Jadi, memikul amanah merupakan konsekuensi dari pernikahan.

Berikut ini akan penulis ketengahkan konsekuensi dari pernikahan yang merupakan amanah keluarga dan unsur *Multiple Intelligences* di dalamnya:

a. Konsekuensi Pernikahan sebagai Amanah Keluarga

Pernikahan antara dua anak manusia yang berlainan jenis tersebut mengandung konsekuensi beberapa hal seperti: bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan keluarga yang mencakup tersedianya tempat tinggal, makanan, pakaian dan pendidikan,⁴¹³ ikhlas menerima kehadiran anak, dan ikhlas mendidiknya sehingga menjadi anak saleh-

⁴¹³ Lihat surah al-Baqarah/2: 223

salehah,⁴¹⁴ siap untuk memimpin dan dipimpin,⁴¹⁵ siap memberi teladan yang baik di hadapan anak, orang tua, istri, dan keluarga lainnya,⁴¹⁶ dan terakhir seperti tabah dan istikamah untuk menghadapi ujian keluarga dan problematikanya.⁴¹⁷

Terkait dengan amanah keluarga yang harus dipikul oleh suami-istri ini Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim/66: 6)

Kandungan ayat ini antara lain meminta orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga dirinya dan keluarganya masing-masing dari tersentuh api neraka yaitu apabila mereka tidak mengindahkan kewajiban-kewajiban agama yang telah dibebankan kepada mereka dan cenderung mengabaikan serta melanggar larangan-larangan agama.

Kewajiban memelihara diri bersifat kewajiban individual yang telah maklum dibebankan kepada setiap *mukallaf*. Sementara kewajiban memelihara keluarga berarti kewajiban kolektif suami-istri untuk mengarahkan semua individu-individu di lingkungan keluarganya agar selamat dari api neraka dengan memberikan bimbingan atau penyuluhan agama dan sekaligus memonitor pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw bersabda:

اَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ, الْاِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ
رَاعٍ فِيْ اَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجَتِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنِ رَعِيَّتِهَا
وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم) ⁴¹⁸

⁴¹⁴ Lihat surah at-Tagabun/64: 15

⁴¹⁵ Lihat surah an-Nisa/4: 34

⁴¹⁶ Lihat surah an-Nisa/4: 19

⁴¹⁷ Lihat surah al-Baqarah/2: 155

⁴¹⁸ Bukhari, *al-Jāmi' al-Sahīh*, ..., juz 2, hal. 6, No. Hadis 893, bab *Kitāb bad al-Wahyu*; Muslim, *Sahīh Muslim*, ..., juz 6, hal. 7, No. Hadis 4828, bab *Fadilat al-Imām al-*

Ketahuilah! Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya, suami adalah pemimpin di keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya, istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya, pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dari pernyataan hadis di atas Rasul saw. bukan hanya menjelaskan suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab di keluarganya tetapi juga ada penanggung jawab lain di keluarga tersebut yaitu istri. Keduanya harus bersinergi untuk dapat memikul amanah keluarga dengan baik dari sejak keduanya melaksanakan akad pernikahan sampai keduanya dipisahkan oleh Allah swt dengan kematian.

Amanah keluarga bila melihat dari beberapa contoh di atas dapat dinyatakan terlaksana bila masing-masing dari pasangan suami-istri dapat menunaikan hak dan kewajibannya. Hak dan kewajiban antara suami dan istri pada dasarnya adalah seimbang, sehingga dalam beberapa literatur disebutkan bahwa prinsip hubungan antara suami dan istri dalam keluarga adalah kesetaraan dalam hak dan kewajiban (*al-musāwāh baina al-rajul wa al-mar'ah fi al-ḥuqūq wa al-wājibāt*)⁴¹⁹ atau adanya keseimbangan dan kesepadanan (*al-tawājjun wa al-takāfū*) antara keduanya.⁴²⁰ Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini antara lain dinyatakan oleh Al-Qur'an:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 228)

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa istri memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh suami seimbang dengan hak yang dimiliki suami yang wajib dipenuhi oleh istri, yang dilaksanakan dengan cara yang

'Adi, Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, ..., juz 3, hal. 91, No. Hadis 2930, bab *Mā Yalzam al-Imām min Ḥaqqi al-Ra'iyah*, Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal. 208, No. Hadis 1705, bab *al-Imām*; dan Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 2, hal. 5, No. Hadis 4495, bab *Musnad Abdullah ibn 'Umar*

⁴¹⁹ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, Toha Putra, t.th, Juz 2, hal. 174.

⁴²⁰ Wahbah al-Zuhayly, *al-fiqih al-Islāmī wa Adilatuhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, Juz 7, hal. 327.

ma'ruf (baik) menurut kondisi internal masing-masing keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk hak dan kewajiban suami istri ini pada hakikatnya didasarkan pada adat kebiasaan (*'urf*) dan fitrah manusia serta dilandasi prinsip “Setiap hak yang diterima sebanding dengan kewajiban yang diemban”.⁴²¹

Kewajiban dan hak antara suami istri dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kewajiban suami yang merupakan hak istri, kewajiban istri yang merupakan hak suami, serta kewajiban dan hak bersama antara suami dan istri.

1) Kewajiban Suami

Suami, sebagaimana dinyatakan secara tekstual dalam Al-Qur'an, adalah sebagai pelindung (*qawwām*) bagi istri.⁴²² Dari sini kemudian para ulama menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga. Ayat tersebut menyatakan bahwa suami menjadi pelindung bagi perempuan adalah karena dua hal yaitu pertama, hal yang bersifat natural karena pemberian (*wahbī*) dari Allah. Ini berupa bentuk fisik dan tenaga laki-laki yang secara umum lebih kuat dari perempuan. Kemudian yang kedua adalah hal yang bersifat sosial karena merupakan sesuatu yang diusahakan (*kasbī*). Ini berupa harta benda yang dinafkahkan bagi anggota keluarga yang lain, yaitu istri dan anak.⁴²³

Namun demikian, kelebihan laki-laki atas perempuan ini hanya bersifat keumuman. Kelebihan ini ditinjau dari segi perbedaan jenis kelamin (*al-jins*) yang dipandang secara umum, bukan berlaku bagi setiap individu laki-laki atas setiap individu perempuan, karena pada dasarnya banyak juga perempuan yang melebihi suaminya dalam hal ilmu, agama atau pekerjaannya. Atas dasar itulah, ayat Al-Qur'an mengungkapkannya dengan kata-kata *bi mā faḍḍalallahu ba'dahum 'alā ba'd* (karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain) bukan dengan kata-kata *bi mā faḍḍalahumullahu 'alaihinna* atau *tafḍīlulhum 'alaihinna* (Allah melebihkan mereka laki-laki atas orang-orang perempuan). Penyebutan ayat seperti itu juga mengandung arti bahwa antara suami dan istri adalah berfungsi saling melengkapi satu sama lain. Keduanya seperti bagian-bagian anggota tubuh yang masing-

⁴²¹ Wahbah al-Zuhayly, *al-fiqih al-Islāmī wa Adilatuhū*,, 1989, Juz 7, hal. 327.

⁴²² Lihat Surah An-Nisaa/4: 34

⁴²³ Muhammad Ali Ashaboni, *Rawāi' al-Bayān: Tafṣīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, t.th, Juz 1, hal. 466-467.

masing memiliki fungsi untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁴²⁴

Dalam beberapa literatur, kewajiban suami sebagai kepala keluarga ini biasanya dibagi menjadi dua, yaitu kewajiban yang berkaitan dengan harta benda (*māliyah*) seperti nafkah, dan kewajiban yang tidak berkaitan dengan harta benda (*gair māliyah*) seperti memperlakukan istri dengan baik. Namun apabila dicermati, kewajiban selain harta benda pada dasarnya juga menjadi kewajiban istri. Dengan kata lain, bahwa kewajiban tersebut adalah kewajiban sekaligus hak suami-istri berdua. Karena itu, kewajiban suami terhadap istrinya adalah memberikan harta benda untuk keperluan hidup, yang biasa disebut dengan nafkah.

Nafkah suami terhadap istrinya meliputi segala keperluan hidup, baik makanan, tempat tinggal, dan segala pelayanannya, yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuan suami dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dalam hal pemberian nafkah oleh suami terhadap istrinya ini sangat menekankan pada kelayakan menurut masing-masing masyarakat (*al-ma'ruf*) dan juga disesuaikan dengan kemampuan suami (*al-wus'u*). Ayat Al-Qur'an tersebut antara lain:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. (al-Baqarah/2: 233),

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberi kelapangan setelah kesempitan” (at-Ṭalāq/65: 7)

Sementara dalam hadis riwayat Aisyah antara lain diceritakan bahwa Hindun binti Utbah mengadu kepada Nabi saw. bahwa Abu Sufyan, suaminya, adalah orang yang kikir sampai-sampai tidak

⁴²⁴ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsīr al-Manār*, Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1973, Juz 7, hal. 67-69.

pernah memberikan harta kepada dia dan anaknya, sehingga dia sering mengambilnya secara diam-diam dan tidak diketahui Abu Sufyan. Terhadap pengaduan tersebut Nabi menjawab:

حُذِي مَا يَكْفِيكَ وَ أَهْلِكَ بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري)⁴²⁵

Ambillah sekedar yang mencukupi kebutuhanmu dan anakmu dengan cara yang layak. (Riwayat Bukhari)

Hadis ini di samping menunjukkan bahwa nafkah itu merupakan kewajiban suami terhadap anak dan istrinya, juga menunjukkan bahwa yang disebut nafkah bukan hanya sekedar untuk makan dan minum, tetapi untuk kebutuhan hidup lainnya, baik yang bersifat sekunder maupun tertier, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi suami. Kewajiban nafkah suami kepada istrinya ini, pada dasarnya merupakan imbalan dari fungsi reproduksi perempuan yang apabila Allah menghendaki, akan mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dari suaminya itu.⁴²⁶ Hal ini secara implisit dinyatakan oleh surah al-Baqarah/2: 133 di atas. Ayat tersebut menyebut suami yang berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya dengan istilah *al-maulūd lah* (pemilik anak yang dilahirkan) ini berarti, bahwa antara nafkah dan *wilādah* (melahirkan, salah satu proses reproduksi yang dialami perempuan) memiliki kaitan yang sangat erat.

Kewajiban nafkah suami ini tidak menghalangi istri untuk bekerja dilapangan publik. Perempuan, sebagaimana laki-laki, juga berhak untuk bekerja di sektor publik. Karena bekerja di luar rumah tidak semata-mata untuk mencari harta, tetapi juga merupakan aktualisasi diri, dalam rangka mengamalkan ilmu yang dimiliki dan juga turut serta dalam membangun kemajuan masyarakat, bahkan peradaban umat manusia.⁴²⁷ Di samping itu, bisa dibayangkan apabila tidak ada perempuan yang bekerja di sektor publik, karena selama ini banyak sekali kontribusi kaum perempuan bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Perempuan bekerja di sektor publik ini pada dasarnya sudah ada sejak masa Nabi saw, dan beliau tidak melarangnya. Dalam hadis antara lain diriwayatkan bahwa perempuan pada saat itu ada yang

⁴²⁵ Hadis riwayat Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, ..., juz 7, hal. 85, No. Hadis 5364, bab *Kitāb bad al-Wahyu*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, ..., juz 3, hal. 313, No. Hadis 3534, bab *fi al-Rajul Ya'khuz Haqqahu min Taḥti Yadih*; an-Nasi, *Sunan al-Nasāi*, ..., juz 8, hal. 246, No. Hadis 5420, bab *Qaḍā al-Hākim 'ala al-Gāib izā 'Arafahū*, dan Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 6, hal. 39, No. Hadis 24163, bab *Ḥadis sayyidah 'Aisyah*

⁴²⁶ Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, ..., juz 7, hal. 69.

⁴²⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah Surah an-Nahl/16: 97

menenun dan menjahit kain, menyamak kulit, beternak, menanam palawija, mengobati, dan sebagainya.⁴²⁸ Pekerjaan perempuan di luar rumah ini pada dasarnya tidak menggugurkan kewajiban nafkah suami, hanya saja istri bisa membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sesuai kesepakatan berdua. Ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an bahwa masalah nafkah ini, walaupun pada dasarnya adalah kewajiban suami, tetapi dilaksanakan dengan cara yang *ma'ruf*. Arti *ma'ruf* ini adalah menurut kelayakan dan kepatutan, tidak saja sesuai dengan konteks masyarakat, tetapi juga sesuai dengan konteks internal keluarga. Kewajiban dan hak suami istri, sebagaimana dinyatakan, dapat dilaksanakan secara fleksibel, karena yang terpenting adalah terwujudnya tujuan pernikahan, yaitu membentuk keluarga harmonis yang satu sama lain saling menyayangi dan menghormati.

2) Kewajiban Istri

Prinsip dalam hak dan kewajiban antara suami dan istri adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban; kewajiban yang dilaksanakan sesuai dengan hak yang didapatkan. Apabila nafkah adalah kewajiban suami sebagai imbalan dari fungsi reproduksi perempuan yang mengandung, melahirkan, dan menyusui, sebagaimana dikemukakan di atas, maka kewajiban istri adalah melaksanakan fungsi reproduksi tersebut secara baik dan sehat, yang memang secara kodrati hanya bisa dilakukan oleh perempuan.

Meskipun demikian, kewajiban istri ini hanya merupakan prinsip dasar dan terutama pada cara dalam menjalani proses reproduksinya yang harus benar-benar dilakukan secara baik dan sehat, sementara penentuan untuk memiliki keturunan atau tidak, kapan waktunya, dan jumlah keturunannya berapa adalah hak berdua dari suami dan istri. Ketiga hal tersebut, yaitu penentuan memiliki keturunan, waktunya, dan jumlahnya, semuanya dapat dimusyawarahkan antara suami dan istri.⁴²⁹

3) Kewajiban Bersama Suami dan Istri

Segala hal yang mengarahkan bagi pembentukan keharmonisan keluarga seperti saling setia, menjaga rahasia keluarga, saling membantu dan menyayangi, dan lain-lain adalah kewajiban

⁴²⁸ Lihat Ikhsanuddin, *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: YKF-FF, 2002, hal. 218-222.

⁴²⁹ Hal ini sesuai dengan arahan surah As-Syuraa/42:38, yang menyatakan “*Urusan mereka hendaklah dimusyawarahkan (dibicarakan) diantara mereka*”.

bersama antara suami dan istri. Kewajiban, sekaligus hak, suami istri tersebut, dengan demikian, secara umum adalah keduanya harus berupaya menjalin dan memelihara relasi, hubungan, dan pergaulan yang baik (*mu'āsyarah bi al-ma'rūf*) di antara mereka.

Pergaulan secara baik antara suami dan istri, dalam arti keduanya harus menghormati dan menyayangi satu sama lain, banyak dikemukakan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Ayat dan hadis tersebut umumnya memerintahkan kepada laki-laki untuk berbuat dan bergaul dengan istri secara baik. Seruan tersebut diberikan kepada suami karena pada masa Nabi memang budaya yang dominan adalah budaya patriarkhi, sehingga perempuan masih ter subordinasi. Dalam konteks seperti itu kemudian ayat dan hadis menyeru suami untuk bergaul secara baik dengan istri. Ini menunjukkan bahwa di samping Islam sangat menganjurkan penghormatan kepada perempuan demi untuk kesetaraan, juga seruan tersebut berlaku sebaliknya, yaitu anjuran kepada istri untuk bergaul secara baik dengan suami. Ayat dan hadis tersebut antara lain:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Pergaulilah istrimu dengan cara yang baik (an-Nisā/4: 19)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ خَيْرَكُمْ خِيَارًا لِنِسَائِهِمْ (رواه

الترمذي و أحمد)⁴³⁰

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya. (Riwayat Tirmizi)

Mu'āsyarah bi al-ma'rūf ini, di samping mengenai pergaulan sehari-hari dalam berbagai masalah, juga mengenai hubungan seksual antara suami dan istri. Dalam beberapa literatur, para ulama berbeda pendapat mengenai hubungan seksual suami istri ini, apakah hak suami atau kewajiban suami. Imam Syafi'i memandangnya sebagai hak suami, sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa hubungan seksual adalah kewajiban suami.⁴³¹ Namun sebenarnya hubungan seksual ini adalah hak dan kewajiban bersama, karena di samping ada hadis yang melarang istri menolak

⁴³⁰ At-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 3, hal. 466, No. Hadis 1162, bab *Ḥaqq al-Marati 'ala Zaujihā*; dan Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 2, hal. 466, No. Hadis 10110, bab *Musnad Abī Hurairah*.

⁴³¹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adilatuhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, juz 7, hal. 329.

berhubungan seksual tanpa alasan,⁴³² juga perintah terhadap suami untuk melakukan hubungan seksual dengan istri,⁴³³ bahkan suami dilarang bersumpah bahwa dirinya tidak akan berhubungan seksual dengan istri, yang disebut dengan sumpah *ila'*.⁴³⁴

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa hubungan seksual adalah hak dan kewajiban bersama. Hubungan seksual antara suami istri ini tentu saja dilakukan dengan cara yang baik dan dapat dinikmati bersama,⁴³⁵ karena Al-Qur'an sendiri menggambarkan bahwa suami istri masing-masing menjadi pakaian bagi yang lainnya:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (al-Baqarah/2: 187)

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan seksual adalah kepentingan berdua, bukan hanya kepentingan suami dan istri hanya melayani, dan juga bukan sebaliknya hanya untuk kepentingan istri dan suami hanya melayani. Lebih jauh Imam al-gazali menyatakan bahwa hubungan seksual itu tidak hanya berfungsi untuk meneruskan keturunan (*creation*), tetapi yang pertama kali adalah berfungsi untuk kesenangan (*recreation*).⁴³⁶ Ini berarti bahwa istri, sebagaimana suami, harus juga menikmati hubungan seksual, karena hubungan seksual bagi istri tidak hanya untuk kepentingan meneruskan keturunan saja.

⁴³² Hadis tersebut menyatakan: “Ketika suami mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk berhubungan seksual), tetapi ia menolaknya dengan keras (tanpa alasan), sehingga suaminya marah, maka ia akan dilaknat oleh para Malaikat sampai subuh”. Hadis riwayat Bukhari, *al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 4, hal. 141, no. Hadis 3237, bab *Kitāb bad al-Wahy*, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 157, No. Hadis 3614, bab *Tahrīm imtinā'uhā min firāsyi zaujihā*, Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, ..., juz 2, hal. 210, No. Hadis 2143, bab *Ḥaqqu al-Zauj 'ala al-Marati*.

⁴³³ Antara lain ayat al-Baqarah/2: 223

⁴³⁴ Suami yang bersumpah tidak akan menggauli istrinya diberi kesempatan sampai sampai 4 bulan, bila telah berlalu masa tersebut maka ia harus memutuskan untuk menceraikan istrinya atau kembali padanya dengan membayar kafarat sumpahnya tersebut. Lihat surah al-Baqarah/2: 226

⁴³⁵ Bahwa istri juga berhak untuk menikmati hubungan seksual ini terlihat dari hadis yang melarang suami melakukan 'azal (coyunt interruptus) tanpa seizin istri. Hadis tersebut adalah: “Rasulullah melarang suami melakukan 'azal pada istri kecuali dengan izinnya” Riwayat Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 113, No. Hadis 1928, bab *Kitāb al-Nikāḥ*; Lihat pula Malik, *Muwāṭṭa al-Imām Mālik*, Damaskus: Dār al-Qalam 1991, juz 2, hal. 470, No. Hadis 549, bab *al-'Azl*.

⁴³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, t.tp, t.th, juz 3, hal. 107.

b. *Multiple Intelligences* dalam Memikul Amanah Keluarga

Beberapa *Multiple Intelligences* dalam memikul amanah keluarga ini dapat penulis sebutkan antara lain:

- 1) Kecerdasan *Linguistic* terbaca dengan ungkapan-ungkapan kata cinta yang dirindu oleh istri terucap dari suami meskipun dalam kurun waktu yang tidak menentu. Hal ini dimaksudkan agar hati istri merasa tenteram, mendapat kemantapan dan keyakinan akan kesetiaan suami, serta termotivasi untuk terus menjalankan kewajibannya;
- 2) Kecerdasan *Intrapersonal* terlihat dalam keharusan suami-istri untuk menyadari bahwa pernikahan itu ada memiliki konsekuensi yang harus dipikul dengan amanah. Amanah keluarga dapat dikatakan terlaksana bila hak dan kewajiban masing-masing dari pasangan suami-istri terindahkan dan berjalan dengan baik;
- 3) Kecerdasan *Interpersonal* terlihat dengan adanya saling percaya dan kesetiaan dari masing-masing pasangan suami istri. Saling simpati dan mendukung aktivitas masing-masing, menutup mata dan berlapang dada dari melihat kekurangan masing-masing;
- 4) Kecerdasan *Bodily Kinestetik* ditemukan pada suami yang berusaha mengerahkan segala kemampuan fisik (*skill*) dan pikiran (intelektual)-nya untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam memberi nafkah yang memadai untuk keluarga;
- 5) Kecerdasan *Eksistensial* terbaca pada istri yang menjalankan kewajiban reproduksinya, melahirkan generasi, mendidik dan merawatnya dengan penuh cinta dan kasih sayang;
- 6) Kecerdasan *Natural* terdeteksi pada aturan *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang fleksibel sesuai dengan kelayakan dan kepatutan yang sesuai dengan konteks masyarakat;
- 7) Kecerdasan *Seksual* terlihat dari kedua belah pihak yang saling ingin memuaskan kebutuhan biologis pasangannya. Tidak melayani hanya untuk menggugurkan kewajiban dan tidak melakukannya hanya untuk kepuasan diri tanpa memperhatikan kondisi fisik dan psikologis pasangannya;
- 8) Kecerdasan *Masak-memasak* sangat diperlukan bagi seorang istri sehingga mampu mengelola nafkah yang diberikan suaminya. Menyediakan dan memasak makanan yang mengundang selera suami dan keluarga, memilih menu dan bahan makanan yang sehat, sehingga dengan adanya kecerdasan ini suami kerasan di rumah dan tidak sering makan di luar sehingga pengeluaran keuangan keluarga lebih hemat, dan tidak

sering mengkonsumsi makanan siap saji yang kurang terjamin nilai gizi dan kesehatannya.

B. *Multiple Intelligences* dalam Membangun Hubungan Keluarga

Seorang laki-laki dan perempuan yang telah melangsungkan akad pernikahan status baru keduanya kini sebagai suami dan istri. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik yang harus dikelola oleh keduanya bahwa keduanya tidak lagi hidup sendiri tetapi ada teman setia pendamping hidupnya yang seiring dan sejalan, senasib dan sepenanggungan. Bahkan, dalam beberapa waktu kemudian suasana keluarga baru ini menjadi lebih ramai dengan hadirnya anak-anak sehingga status suami bertambah menjadi ayah dan status istri bertambah menjadi ibu atau keduanya kini menjadi orang tua dari anak-anaknya.

Hubungan dalam keluarga menurut para ahli tidak lepas dari hubungan suami-istri, hubungan orang tua dan anak, serta hubungan dengan saudara.⁴³⁷ Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga maka tidak lepas dari memperhatikan sejauh mana hubungan tiga elemen penting keluarga ini berjalan dengan sinergi dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Untuk memudahkan pembahasan ini maka penulis mencoba menguraikan pola hubungan ini dalam tiga sub bahasan terkait dengan tiga macam hubungan dalam keluarga tersebut di atas, ditambah dengan satu bahasan pelengkap yaitu hubungan keluarga dengan kerabat dan tetangga, sebagai berikut:

1. Berbakti kepada Orang Tua

Anak sebagai bagian penting dari keluarga ikut andil dalam mewujudkan keharmonisan keluarga secara umum. Keharmonisan keluarga yang dituntut datang dari anak hanya satu saja yaitu berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu)-nya. Oleh karenanya berbakti kepada orang tua merupakan salah satu pilar utama keharmonisan sebuah keluarga.

Sebelum menjadi suami atau istri dan sebelum menjadi ayah atau ibu, bahkan saat keduanya telah menjadi orang tua sekali pun pasangan suami-istri atau ayah-ibu ini tetaplah statusnya sebagai anak dari orang tua mereka masing-masing. Keduanya tetap dituntut berbakti kepada kedua orang tuanya seperti kini anaknya dituntut untuk berbakti kepadanya.

⁴³⁷ Nawal-al-Sa'dawi, *al-Mar'at wa al-Rajul fi al-Mujtam' al-'Arabiyy*, Beirut: al-Muassasah al-'arabiyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1990, cet.2, hal. 99.

Sehubungan dengan itu penulis mendahulukan pembahasan ini sebelum membahas hubungan lainnya dalam keluarga dalam dua bahasan. Pertama, menjelaskan perintah berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an dan hadis; dan kedua, menjelaskan unsur *Multiple Intelligences* yang terdapat di dalam berbakti kepada orang tua yang sebagiannya merupakan bentuk dari berbakti kepada orang tua tersebut:

a. Perintah berbakti kepada Orang Tua

Al-Qur'an telah memberi perhatian besar terhadap kedudukan kedua orang tua dengan begitu mulia dan terhormat. Pada saat yang sama Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk berbakti kepada keduanya, menghormati, dan merawat keduanya bila telah berusia lanjut. Lebih dari 15 ayat dalam Al-Qur'an pada surah-surah yang berbeda berbicara tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua,⁴³⁸ penulis akan menyebutkan di sini beberapa di antaranya yaitu firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak-nak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan sholat dan tunaikanlah zakat." (al-Baqarah/2: 83)

Menurut Sayyid Qutub bahwa perjanjian (*mītsāq*) yang telah diberlakukan kepada Bani Israil ini meliputi kaidah-kaidah permanen dalam agama Allah. Kaidah-kaidah yang diingkari oleh Bani Israil ini telah pula diperkenalkan dan diajarkan Islam kepada umatnya. Perjanjian Allah kepada Bani Israil meliputi perintah agar mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah. Kaidah pertama ini berkaitan dengan tauhid murni. Perjanjian tersebut juga berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak

⁴³⁸ Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua antara lain terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 83, 180, dan 215; surah an-Nisā/4: 36 dan 135; surah al-Mā'idah/5: 110; surah al-An'am/6: 151; surah Ibrahim/14: 41; surah al-Isra/17: 33; surah Maryam/19: 32 dan 142; surah an-Naml/27: 16; surah al-'Ankabut/29: 8; surah Luqman/31: 14; al-Ahqāf/46: 21; dan surah Nūh/71: 28.

yatim, dan orang miskin; perintah berbicara kepada orang lain dengan baik, perintah shalat dan zakat. Semua kaidah-kaidah ini merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar ajaran Islam.⁴³⁹

Selanjutnya firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 215 dan surah an-Nisā ayat 36:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأِنَّ السَّبِيلَ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan hendaknya diperuntukan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang mereka kerjakan maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 215)

Dan firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah pada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (an-Nisaa/4: 36)

Ayat-ayat ini memberi arahan-arahan dalam ajaran agama Allah yang telah digariskan untuk hamba-hamba-Nya agar diamalkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Arahan-arahan ini terkait dengan satu sumber pokok yaitu tauhid (beribadah hanya kepada Allah swt). Sebahagiannya berkaitan dengan sebahagian yang lain dan semuanya harus diamalkan. Mengambil sebahagiannya tidak cukup untuk membuktikan keislaman dan tidak cukup pula untuk membuktikan buah dari jalan hidup yang diperkenalkan Islam. Syariat adalah menjadikan sebahagian ibadah sebagai dasar (kaidah) dalam bermuamalah karena padanya ada

⁴³⁹ Sayid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurʿān*,..., juz 1, hal. 87.

persesuaian hati, tingkah laku, dan menjadikan kehidupan sebagai satu kesatuan bersumber dari jalan yang benar.

Keistimewaan karakteristik akidah Islam terlihat jelas dengan mata kepala dan sangat nyata dalam mengeluarkan ayat perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan lain-lain. Hal pertama berkaitan dengan beribadah kepada Allah dan mengesakannya. Kemudian diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua secara khusus dan kepada kerabat secara umum. Sebagian besar perintah diarahkan untuk memperhatikan keturunan, karena keturunan (anak) sangat memerlukan arahan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai generasi yang akan kedaluwarsa. Arahan demikian itu dikarenakan umumnya fokus anak-anak lebih mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka generasi yang akan datang menggantikan mereka dan tidak menaruh perhatian dengan generasi sebelumnya.

Dari sini datang arahan untuk berbuat baik kepada orang tua, lalu diperluas dari keduanya dengan berbuat baik kepada kerabat di antara mereka khususnya kepada anak yatim dan orang miskin. Meskipun mereka terkadang lebih jauh dari tetangga, karena mereka sangat memerlukan bantuan dan lebih prioritas untuk diutamakan.

Pada ayat di atas dapat dilihat perintah berbuat baik dimulai kepada kerabat dekat secara khusus kemudian kepada yang lebih jauh jangkauannya dan kepada orang-orang yang membutuhkan dari keluarga besar seseorang. Baru setelah itu datang perintah berbuat baik kepada tetangga dekat dan tetangga jauh lebih diutamakan daripada sekedar sahabat karena tetangga itu selamanya dekat.

Seorang beriman harus mempersembahkan perbuatan baik dimulai dari kepada kedua orang tua dan berakhir kepada ibnu sabil dan hamba sahaya. Oleh karena itu, berbuat baik dalam pergaulan sangat diperintahkan meskipun kepada hewan. Rasul bersabda :

إِنَّ لَكُمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرًا (رواه البخاري)⁴⁴⁰

Sesungguhnya bagi kalian ada pahala yang sangat besar pada setiap makhluk yang bernyawa. (Riwayat Bukhari)

Terus berkomitmen dalam berbuat baik melahirkan kebahagiaan, menciptakan kebaikan, memakmurkan masyarakat, dan menghadirkan kondisi umat menjadi lebih kondusif. Perintah

⁴⁴⁰ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 2, hal. 870, No. Hadis 2334, bab *al-Ābār 'ala al-Ṭuruq Izā Lam Yatazza*.

dan arahan Tuhan dalam ayat ini dan dalam ayat-ayat lainnya adalah pondasi tegaknya kehidupan keluarga berikut generasi yang akan lahir kemudian. Tegaknya kehidupan masyarakat dengan saling tolong menolong dan menjaga kesucian dalam pergaulan apapun di antara mereka. Tegaknya kehidupan masyarakat dan terjaminnya hak-hak mereka juga terkait langsung dengan perjanjian kepada Allah dan mengesakan-Nya (tauhid). Dalam hal ini Allah berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ...

Katakanlah (Muhammad) “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang memberi rizki kepadamu dan kepada mereka;... (al-An’ām/6: 151)

Allah juga berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkan dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku pada waktu kecil”. (al-Isrā/17: 23-24)

Ajaran Islam ketika menaruh perhatian yang sangat tinggi kepada keluarga lebih khusus kepada mereka yang menjadi penjaga utamanya yaitu ibu bapak, tidak cukup hanya dengan mengeluarkan perintah dan mendorong mereka berbuat baik tetapi juga men-*charger* bagian dalam jiwa dan kasih sayang hati anak-anak untuk menaruh perhatian kepada ayah ibunya.

Kedua orang tua secara otomatis dengan fitrahnya akan merawat anak-anaknya, mendorongnya berkorban apa saja sampai terkadang tidak memperdulikan dirinya. Anak-anak terus menghisap semua kemampuan, kesehatan, keletihan, dan perhatian orang tuanya sampai mereka tua, ringkih dan tidak berdaya dimakan usia namun keduanya tetap bahagia. Akan tetapi, anak-anak terkadang cepat melupakan semua itu dan segera mendedikasikan dirinya untuk perhatian kepada apa yang dihadapannya seperti istri dan anak-anak. Seperti itulah kehidupan terus berjalan. Oleh karena itu orang tua tidak perlu dipesan untuk peduli atau perhatian kepada anak-anaknya. Tetapi mereka membutuhkan sedikit bantuan untuk menggerakkan hati anak-anak mereka agar selalu ingat akan kewajiban mereka, bersimpati dan berbaik budi kepada ayah ibu mereka yang telah kurus kering menghidupi mereka sebelumnya. Dari sini datang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk “*qadha*” yaitu keputusan Allah yang tidak bisa ditawar-tawar dan mengandung perintah yang sangat harus ditaati seperti perintah hanya beribadah kepada-Nya.

Setelah itu kenangan masa lalu anak-anak dibuka agar mereka ingat akan kasih sayang keduanya sehingga saat keduanya tua dan ringkih jangan sampai ada kata-kata atau tingkah laku yang menyakiti keduanya. Hanya ada kata-kata “mulia” yang keduanya dengar dari mulut anak-anaknya. Anak-anak harus rendah hati dihadapan keduanya, mensuplai kasih sayang kepada keduanya, berharap selalu kebaikan untuk keduanya dengan doa-doa tulus mereka untuk keduanya, dan tidak boleh terbetik dalam hati mereka sedikitpun bahwa mereka telah membalas jasa keduanya.

Sebagai anak dalam sebuah keluarga harus bersungguh-sungguh untuk dapat berbakti kepada kedua orang tuanya. Kata “*al-birr*”⁴⁴¹ mencakup semua bentuk pergaulan yang baik dan perasaan yang mulia dari berbagai sisi; Dari sisi kedalaman hati, bakti kepada orang tua harus berangkat dari nurani yang baik dan perasaan yang lembut terhadap orang tua, dari sisi pikiran selalu mengingat dan memikirkan keduanya, dari sisi lisan yang selalu dikatakan kepada keduanya adalah kata-kata yang baik, dari sisi pendengaran yang didengar dari keduanya atau tentang keduanya adalah hal-hal baik, tidak merasa sesak napas dan sakit hati dari kata-kata keduanya yang mungkin kurang berkenan, bersegera

⁴⁴¹ Terdapat dalam surah Maryam/19 pada ayat 14 dan ayat 32 yang menyatakan sifat terpuji Yahya dan Isa bin Maryam sebagai orang yang sangat berbakti kepada orang tuanya dengan menggunakan akar kata “*al-birr*”.

memenuhi keinginannya, berusaha agar baktinya adalah bakti anak yang lengkap dan sempurna yang timbul dari curahan hati dan perasaan yang tulus, berusaha menjalankan bakti kepada keduanya dengan bakti yang membuatnya senang dan bahagia bahwa keduanya telah memanen dari hasil usahanya --menanam benih dan merawatnya dengan peluh dan keringatnya-- tempo hari.

Dalam berbakti kepada orang tua, sebagai anak, seseorang harus selalu ingat bahwa ia tengah membayar hutang, tengah melaksanakan perintah agama. Dengan baktinya itu ia tengah pula berusaha membalas sebagian kebaikan ayah-ibunya. Semua ini mengundang pahala yang besar dari Allah swt dan mengundang bakti anak-anaknya di kemudian hari nanti kepadanya seperti baktinya ia saat ini kepada kedua orang tuanya.

Tidak ada sesuatu dari amal saleh yang dapat meraih dua pahala sekaligus di dunia dan di akhirat selain berbakti kepada kedua orang tua. Sebaliknya, durhaka dan menyakiti keduanya atau melalaikan dan menelantarkan keduanya mengundang dengan segera hadirnya azab dunia belum lagi penuntasannya nanti di akhirat. Sayyid Qutub mengatakan “karena kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat maka keduanya mempunyai keutamaan, kasih sayang, dan hak-hak yang harus ditunaikan (oleh anak-anaknya) yaitu hak mendapat cinta, penghargaan, penghormatan, dan tanggungan”.⁴⁴²

Pada firman Allah dalam surah al-‘Ankabūt/29: 8, surah Luqmān/31: 14, dan surah al-Aḥqāf/46: 15 berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan. (al-‘Ankabūt/29: 8)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁴⁴² Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān*,..., juz 5, hal. 2722

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Luqmān/31: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, ... (al-Aḥqāf/46: 15)

terdapat pesan khusus kepada anak untuk berbakti kepada orang tua dengan menggunakan kata “*waṣṣainā*” yang berarti pesan atau perintah yang sangat penting untuk dilaksanakan. Di dalam Al-Qur’an, tidak ada pesan khusus untuk orang tua kecuali pada kasus *wa’dul banāt*⁴⁴³ sementara pesan Allah kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya terulang berkali-kali dan diperkuat dengan hadis-hadis Nabi saw. Hal ini disebabkan *insting* (fitrah) manusia termotivasi dengan sendirinya untuk merawat anak sehingga kehidupan terus berlangsung di bumi ini dan tetap makmur. Sementara anak terus dipesan secara berulang-ulang agar berbakti kepada orang tuanya. Oleh karenanya perintah Allah ini disisipi dengan perintah bersyukur kepada-Nya sebagai pemberi nikmat yang pertama dan perintah bersyukur (berterima kasih) kepada kedua orang tua untuk mengingatkan jasa keduanya yang tidak terhingga. Allah menyatakan, “*أَنْ أَشْكُرَ لِي وَوَالِدَيْكَ*” (*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu*). Sehingga dengan demikian seorang anak akan mendapat pahala yang besar dengan baktinya kepada kedua orang tuanya ini.

Pesan (wasiat) untuk berbakti kepada orang tua adalah pesan yang bersifat absolut (mutlak) tanpa ada kepentingan dan syarat apapun. Sifat ke-ibuan mengharuskannya berbuat baik dengan sendirinya tanpa perlu sifat lain, karena ia pesan dari pencipta

⁴⁴³ *Wa’dul banāt* adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang dilakukan para ayah di masa jahiliyah terhadap para anak gadis mereka yang dikubur hidup-hidup tanpa belas kasih karena takut keluarga mereka mendapat kehinaan. Lihat: surah an-Nahl/16: 58-59 dan surah at-Takwīr/81: 8.

manusia yang Maha Mengetahui atas pengorbanan dan keletihan ayah ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya terutama yang dialami oleh ibu. Allah menyatakan seperti pada ayat di atas:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصَّلَتْهُ تَلْتُونَ شَهْرًا (ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan).

Oleh karena itu seseorang tidak akan bisa membalas jasa orang tua --yang telah melaksanakan pesan Allah untuk mengurus dan merawat anak-- meski melakukan apapun. Apa yang dilakukan anak dari berbakti kepada orang tua hanyalah sesuatu yang kecil dibanding dengan keletihan yang dialami oleh keduanya.

Gaya Al-Qur'an dalam mengajak anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya menggunakan varian kata yang bermacam-macam; ada yang berbentuk *mīṣāq* (perjanjian), ada yang berupa *amar* (perintah), ada yang berupa *qadā* (ketetapan), dan di beberapa tempat ada yang berupa *wasiat* (pesan), sehingga hal ini menunjukkan sesuatu yang sangat urgen untuk diperhatikan.

Dari segi sosial ajaran berbakti kepada kedua orang tua ini menampilkan hikmah yang begitu amat besar dan mendalam. Kehidupan masyarakat akan berubah menjadi neraka yang tidak tertahankan panasnya apabila sang anak mengingkari keutamaan orang tua atas dirinya atau bersikap acuh terhadap keduanya. Masyarakat tidak mempunyai kuasa untuk mengembangkan sikap tolong menolong dan saling bantu membantu bila nilai-nilai kemanusiaan telah redup dan nilai-nilai materialistik telah menguasai masyarakat. Bukan hanya itu, kerenggangan (disharmoni) antar generasi akan menggoyang bangunan masyarakat dengan skala yang cukup kuat dan akan menyisakan keretakan keluarga yang menyayat hati.⁴⁴⁴

Pada sisi lain, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua menumbuhkan pepohonan yang hijau yang berdaun rindang sehingga menimbulkan kesejukan dan berbuah manis untuk kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua merupakan bukti dari terealisasinya ajaran “keadilan dan cinta” yang digagas oleh Al-Qur'an dan senantiasa didorong untuk tersedia dalam setiap napas ajakannya. Hal ini merupakan gambaran indah dari peradaban sosial, maka

⁴⁴⁴ Lihat: Muhammad Ahmad al-Shalih, *al-Ṭiflū fi al-Syarīḥ al-Islāmiyah*, Riyad: Maṭābi al-Farazdaq al-Tijāriyah, 1982, hal. 462.

ajakan berbuat baik kepada kedua orang tua harus senantiasa digaungkan dan digalakkan.

b. *Multiple Intelligences* dalam berbakti kepada orang tua

Banyak ragam dan bentuk berbuat baik atau berbakti seorang anak kepada kedua orang tua yang kesemuanya merupakan ragam dan bentuk kecerdasan:

- 1) Kecerdasan *Bodily Kinesthetic* antara lain: membantu pekerjaan rumah dan berkhidmat kepada orang tua serta membantu memberi belanja (bila telah berpenghasilan);
- 2) Kecerdasan *Spiritual* mendoakan keduanya, mencari berkah dari keduanya, mengingat pahala besar dari berbakti kepadanya dan mengingat dosa besar dari menyia-nyiakannya;
- 3) Kecerdasan *Interpersonal* dalam berbakti kepada orang tua antara lain terlihat dalam: akur dengan saudara (adik atau kakak) dengan tidak membuat orang tua merasa sempit hati karena sesama anaknya sering bertengkar atau membuat kegaduhan, tidak menuntut atau berebut waris dikala keduanya masih ada, menjalin hubungan baik dengan sahabat-sahabat dekat orang tua.
- 4) Kecerdasan *Intrapersonal* antara lain: (a) Ta'zim kepada orang tua dengan meyakini hak keduanya yang demikian amat besar terhadap anaknya seakan kunci surga dan neraka berada ditangannya sehingga seorang anak sangat mengharap keridaannya, (b) Tidak mengeluh soal kesulitan berkeluarga sehingga hanya bercerita kepadanya hal yang baik-baik, (c) Meminta izin keduanya bila akan melakukan hal-hal yang sangat penting, (d) Meminta nasehat kepada keduanya, (e) Mengunjunginya secara berkala dan menanyakan keadaannya.
- 5) Kecerdasan *Linguistic* berbicara kepadanya dengan kata-kata mulia dan tidak berkata "*Uff*" (bersifat membantah); dan seperti dicontohkan Al-Qur'an para orang tua dan guru dapat menggunakan aneka ragam "kata" untuk mengingatkan anak agar berbakti kepada orang tua.
- 6) Kecerdasan *Eksistensial* dengan berbakti kepada orang tua menyelamatkan masyarakat dari kegaduhan sosial

2. Taat Kepada Suami

Taat kepada suami adalah sesuatu yang sangat menonjol dari sekian banyak hal yang dituntut dari seorang istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga bersama suaminya. Hal ini bukan hanya karena ada perintah dari Al-Qur'an dan hadis agar seorang istri mentaati suaminya tetapi juga karena tabiat dan karakter laki-laki yang ingin selalu tampil menjadi pemimpin minimal di keluarganya. Seorang istri harus menerima kenyataan ini sebagai suatu konsekuensi dari pernikahannya yang menghubungkan dan mempertemukan ia dengan laki-laki yang kemudian menjadi suaminya bahwa ia kini berada di bawah kepemimpinan dan tanggung jawab suaminya sehingga ia harus siap untuk dipimpin dan menerima instruksi-instruksi yang harus ditaatinya.

Terhadap istri yang membangkang (*nusyūz*) kemudian menyadari kekeliruannya dan ingin memperbaiki hubungannya Allah berfirman:

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً

Maka jika mereka mentaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. (an-Nisā/4: 34)

Berdasarkan keterangan di atas maka ketaatan istri pada suami adalah hal yang alamiah dan sebagai suatu keniscayaan. Nash-nash Al-Qur'an dan hadis kemudian datang untuk mendukung dan memperkuat hal tersebut. Sehingga ketaatan istri kepada suami juga berarti ketaatan istri kepada perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga tidak menjadi beban psikologis atau sesuatu yang memberatkannya.

Ketaatan istri pada suami menjadi salah satu hal yang menjamin keharmonisan keluarga, karena tidak mungkin terbayang ada kehidupan normal, alami, dan tenang tanpa ada ketaatan pada suami dari pihak istri. Meskipun istri tersebut sangat cantik tetapi ketika tidak taat maka sang suami tidak akan mendapat ketenangan jiwa. Sebab menikmati kecantikan hanyalah dorongan syahwat yang akan hilang seiring dengan berjalannya waktu dan ketidaktaatan istri-lah yang memadamkan api kenikmatan itu. Pada akhirnya hanya ketaatan istri yang tersisa dan menjadi pertimbangan suami untuk senang bertemu dengannya dan merasa tenteram dan nyaman karenanya.⁴⁴⁵

Berikut ini penulis akan kemukakan beberapa literatur tentang ketaatan istri pada suami, bentuk-bentuknya, serta unsur *Multiple Intelligences* di dalamnya:

⁴⁴⁵ Muhammad Awad al-Khabbash, *al-Hudā al-Nabawi fī Binā al-'Alaqāt al-Zaujiyyah*, Yordania: Dār al-Kunūz al-Ma'rifah, 2008, hal. 131.

a. Beberapa Literatur tentang Ketaatan Istri pada Suami

Tentang ketaatan istri pada suami disabdakan Rasul sebagai sebaik-baiknya harta yang dimiliki oleh seseorang. Ketika turun surah at-Taubah/9 ayat 34 yang menjelaskan tentang banyaknya harta benda yang ditimbun oleh pendeta yahudi dan nasrani pada firman Allah:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (at-Taubah/9: 34)

Rasul saw. bersabda kepada para sahabatnya untuk menghilangkan keheranan mereka:

أَلَا أُحِبُّكُمْ بِحَيْرٍ مَا يَكْتُمُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ وَإِذَا أَمَرَهَا
أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ⁴⁴⁶

Maukah kalian aku beritahu dengan sebaik-baik harta yang disimpan oleh seseorang; yaitu istri yang salehah, bila orang tersebut memandangnya ia membahagiakannya, dan bila orang tersebut memerintahkannya ia mentaatinya dan bila orang tersebut tidak berada di rumah ia menjaga kehormatannya.

Taat kepada suami juga menjadi penyebab seorang istri masuk surga, Rasul saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَرَوَّجَهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ (رواه الترمذي)⁴⁴⁷

Seorang istri yang meninggal dunia sementara suaminya meridainya maka ia akan masuk surga (Riwayat Tirmizi)

Dengan ketaatan istri pada suaminya maka akan terciptalah keridaan, ketenangan, dan kenyamanan di rumah. Sang istri akan mendapat kelembutan, perhatian, dan kemuliaan dari suaminya.

⁴⁴⁶ Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 5, No. Hadis 1666, bab *Fī Huqūq al-Māʾ*; Abu Bakar Ahmad al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, Heidar Abad: Majlis Dāirat al-Maʾarif al-Nizāmiyah al-Kāinah fi al-Hind, 1344 H, juz 4, hal. 11, No. Hadis 7486.

⁴⁴⁷ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ...juz 3, hal. 466, No. Hadis 1161, bab *Mā Jā fi Haqq al-Zauj ʿala al-Marʾah*; diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ... juz 1, hal. 595, No. Hadis 1854, bab *Mā Jā fi Haqq al-Zauj ʿala al-Marʾah*

Hati suami akan tertawan untuk senantiasa memenuhi keinginan istrinya. Namun demikian, ketaatan istri pada suaminya tidaklah mutlak. Ketaatannya dibatasi pada hal yang makruf bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah. Rasul bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (رواه مسلم)⁴⁴⁸

Tidak ada ketaatan dalam maksiat kepada Allah, taat itu hanya pada sesuatu yang makruf.

Seorang suami harus paham bahwa kepemimpinannya adalah kepemimpinan dalam merawat, menjaga, membimbing, dan menafkahi, bukan memaksa dan memperbudak. Ahli bahasa terkait dengan firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Laki-laki (suami) pemimpin bagi perempuan (istri)... (an-Nisā/4: 34)

menyatakan bahwa (*al-Qayyim*) adalah orang yang dibebani mengurus urusan-urusannya dan memperhatikan tingkah polahnya.⁴⁴⁹

b. Bentuk-bentuk Ketaatan Istri pada Suami.

Bentuk-bentuk ketaatan istri pada suaminya antara lain:

1) Menjaga kehormatannya saat suami tidak ada di rumah.

Seorang istri yang taat kepada suaminya harus menjaga kehormatan diri saat suami tidak ada di sisinya. Suami terkadang lama tidak berada di rumah atau terpaksa harus meninggalkan rumah dalam beberapa waktu lamanya untuk bekerja atau suatu keperluan lainnya. Dalam hal ini, perasaan suami harus tenang dan penuh kepercayaan yang tinggi kepada istrinya. Oleh karenanya, di antara ciri istri salehah yang disebutkan Al-Qur'an adalah:

فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِيظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada. (an-Nisā/4: 34)

Al-Qurtubi mengomentari potongan ayat di atas dengan menyatakan, "Ini adalah sebuah informasi sedangkan yang

⁴⁴⁸Muslim, *Sahih al-Muslim*, ... juz 3, hal. 1469, No. Hadis 1840, bab *Wujub Ta'at al-Umara' fi Gairi Ma'siyatillah*

⁴⁴⁹Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, ... juz 12, hal. 53.

dimaksud adalah perintah untuk taat pada suami dan memenuhi hak-haknya”.⁴⁵⁰

Pada saat ketiadaan suami di rumah, seorang istri harus menjaga kehormatan diri dan keluarganya dengan tidak mengkhianati suaminya, menjaga dirinya dari berzina, dan dari perilaku lainnya yang mengotori kehormatan diri dan keluarga. Pada waktu haji wada' Rasul saw. bersabda:

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَكُمْ أَنْ لَا يُؤْتَنَّ فِرْشَكُمْ
أَحَدٌ تُكْرِهُونَهُ ⁴⁵¹

Bagi istri-istri kalian ada hak yang harus kalian tunaikan yaitu memberi belanja dan memberi pakaian dengan cara yang makruf, dan bagi kalian ada hak yang harus istri kalian penuhi yaitu tidak memasukan seorang pun yang kalian tidak sukai ke tempat tidur kalian.

Islam menutup pintu-pintu yang dimungkinkan setan dapat masuk dan menggoda pasangan untuk berkhianat, di antaranya dengan melarang berkhalawat meskipun dengan kerabat:

إِيَّاكُمْ وَالذُّحُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَرَأَيْتَ
الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوَ الْمَوْتُ ⁴⁵²

Berhati-hatilah kamu dari sering masuk kepada kaum perempuan! Seorang laki-laki dari kalangan sahabat Ansar bertanya, 'Bagaimana halnya dengan ipar? Nabi berkata, 'ipar itu (tanda) kematian.(Riwayat al-Bukhari)

Imam Nawawi berkata, “Ahli bahasa telah sepakat bahwa kata *aḥmā* (bentuk plural dari *al-hamuw*) adalah kerabat suami seperti ayah, saudara laki-laki, anak saudara laki-laki dan anak saudara perempuan”.⁴⁵³ Sedangkan Ibnu Hajar menyatakan bahwa maksud perkataan Nabi (*al-hamuw huwa al-maut*) adalah berduaan dengan ipar itu menyebabkan kehancuran agama bila terjadi maksiat; atau menyebabkan kematian bila berzina karena akan di rajam; dan akan menyebabkan kebinasaan istri ketika diceraikan karena kecemburuan suami.

⁴⁵⁰ Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*,..., juz 5, hal. 170.

⁴⁵¹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 39, No. Hadis 3009, bab *Ḥajjat al-Nabiyy*.

⁴⁵² Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,..., juz 5, hal. 2005, No. Hadis 4934, bab *Lā Yakhluwanna Rajulun bi Imraatin*, diriwayatkan pula oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, ... juz 4, hal. 2673, No. Hadis 2173, bab *Tahrīm al-Khalwah bi al-Ajnabiyyah*.

⁴⁵³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī, 1392 H, cet. 3, juz 14, hal. 154.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tersebut mengandung peringatan seperti perkataan seseorang, “Berhadapan dengan singa adalah kematian, maka berhati-hatilah!” artinya berperan menjadi sebab kematian.⁴⁵⁴

2) Menjaga harta suami

Suami yang bertanggung jawab umumnya pergi meninggalkan rumah untuk mencari sesuap nasi yang terbaik untuk istri dan keluarganya. Harta yang didapat oleh suami pun umumnya adalah hasil keringat dan kerja kerasnya, maka sudah sepatutnya seorang istri muslimah yang menyadari akan hal ini memiliki kecakapan dalam membelanjakan harta suaminya terutama saat ketidakteradaannya di rumah. Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُنْفِقِ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَا الطَّعَامَ؟ قَالَ ذَاكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا (رواه الترمذي)⁴⁵⁵

Seorang istri tidak membelanjakan sedikitpun dari harta suaminya kecuali dengan izin suaminya. Dikatakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah juga termasuk makanan?” Nabi berkata: “Itu adalah harta kami yang paling utama.”

3) Tidak berpuasa sunah kecuali dengan izin suami

Bentuk ketaatan istri pada suami dalam hal ini menjelaskan tentang betapa besarnya hak suami sampai ibadah puasa tidak bisa dilaksanakan istri ketika suaminya sedang berada di rumah kecuali mendapat izinnya. Rasul saw. bersabda:

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (رواه البخاري)⁴⁵⁶

Janganlah seorang istri berpuasa sementara suaminya ada di rumah kecuali dengan izinnya. (Riwayat Bukhari)

Imam Nawawi mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan, “Sebabnya dilarang adalah karena suami punya hak bersenang-senang dengan istrinya di sepanjang hari. Hak

⁴⁵⁴ Ahmad Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H, juz 9, hal. 332.

⁴⁵⁵ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 3, hal. 57, No. Hadis 670, bab *Nafāqat al-Mar’ah min Baiti Zaujihā*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 3, hal. 296, No. Hadis 6535, bab *Fī Taḍmīn Al-‘Ariyah*; dan Ibnu Majah, *Sunan ibn Mājah*, ..., juz 2, hal. 770. No. Hadis 2295, bab *Mā li al-Mar’ati Min Māli Zaujihā*.

⁴⁵⁶ Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 5, hal. 1993, No. Hadis 4896, bab *Saum al-Mar’ah Bi Izni Zaujihā Tatawwu’an*; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 2, hal. 711, No. Hadis 1026, bab *Mā Anfaqa al-‘Abdu min Māli Maulāhu*.

suami ini bersifat mendesak maka tidak bisa hilang dengan sesuatu yang sunah atau yang wajib yang bisa ditunda”.⁴⁵⁷ Sementara Ibnu Hajar berpendapat bahwa dalam hadis tersebut menunjukkan hak suami lebih penting untuk lebih diperhatikan daripada suatu kebaikan yang bersifat sukarela karena memenuhi hak suami adalah kewajiban maka kewajiban didahulukan dari menjalankan yang sunah.⁴⁵⁸

4) Berterima kasih kepada suami

Seorang istri harus memperhatikan perasaan-perasaan suaminya, berusaha mengetahui dan mengenal gaya-gaya atau cara-cara yang sopan dan penuh kelembutan untuk membalas kebaikan suaminya dengan sesuatu yang lebih baik, dan untuk menghadapi curahan kasih sayang dengan ungkapan terima kasih yang tulus.

Kepribadian seorang istri menggambarkan lambang kelembutan dan penuh perasaan-perasaan mulia, bila ia keluar dari tradisi ini maka ia keluar dari karakter aslinya terutama saat tidak menghargai kebaikan. Dapat dipastikan bahwa jiwa akan terluka dan hati akan terasa sakit bila seseorang berbuat baik kepada orang lain dalam kurun waktu yang lama kemudian orang tersebut mengingkari kebaikannya karena ada suatu kesalahan kecil yang diperbuatnya. Meskipun mengingkari kebaikan terkadang juga dilakukan suami tetapi sangat jelas tergambar pada istri. Nabi saw. memerintahkan kepada perempuan-perempuan untuk memperbanyak bersedekah tidak seperti kepada laki-laki. Nabi saw. menyebutkan sebabnya adalah karena lantaran istri kurang berterima kasih (sering mengingkari) kebaikan suaminya.⁴⁵⁹

Tidak berterima kasih atau sering mengingkari kebaikan suami juga menjadi penyebab terbanyak seorang perempuan masuk neraka. Rasul saw. bersabda:

أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ. قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ
العَشِيرِ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ

⁴⁵⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*, ..., juz 7, hal. 115.

⁴⁵⁸ Ahmad Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ..., juz 4, hal. 301.

⁴⁵⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 2, hal. 603, No. Hadis 885, bab *Ṣalāt al-‘Idaini*.

شَيْئًا قَالَتْ مَا زَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا (رواه البخاري ومسلم)⁴⁶⁰

Neraka diperlihatkan kepadaku maka mayoritas penghuninya adalah perempuan yang kufur”, dikatakan kepada Rasul apakah mereka kufur kepada Allah? Rasul mengatakan, “Mereka kufur pada suami-suaminya dan mengingkari kebaikan-kebaikannya. Jika kamu berbuat baik kepada mereka sepanjang masa kemudian mereka melihat sesuatu yang buruk darimu mereka berkata, “Aku tidak melihat kebaikan apapun ada pada dirimu”.

Prinsip dalam Islam adalah seorang muslim harus berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya karena ini adalah bagian dari bersyukur (berterima kasih) kepada Allah. Rasul saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ (رواه الترمذي)⁴⁶¹

Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka ia tidak berterima kasih kepada Allah.

Al-Khattabi berpendapat bahwa hadis tersebut bisa dilihat dari dua sisi. Sisi pertama, orang yang karakter dan tradisinya mengingkari kebaikan-kebaikan orang dan tidak berterima kasih kepada mereka maka kebiasannya itu terbawa pula dalam mengingkari nikmat Allah kepadanya dan meninggalkan bersyukur. Sisi kedua, Allah tidak menerima syukur hamba-Nya atas kebaikan yang telah dicurahkan-Nya kepada hamba tersebut apabila ia tidak berterima kasih kepada kebaikan orang dan mengingkarinya, karena dua hal ini saling berkaitan.⁴⁶²

5) Berhias untuk suami

Istri yang tampil cantik dihadapan suaminya dengan berhias diri atau mengenakan aksesoris kecantikan lainnya adalah salah satu faktor penting dalam hubungan suami istri. Seorang suami sangat ingin memandang istrinya dalam rupa yang menawan dan menarik hati sehingga jiwanya merasa senang. Sangat

⁴⁶⁰ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 5, hal. 1994, No. Hadis 4901, bab *Kufrān al-‘Asyūr*, dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 2, hal. 626, No. Hadis 907, bab *Mā ‘Uriḍa ‘ala al-Nabiyy fi Ṣalāt al-Khusyūf Min Amri al-Jannati wa al-Nār*.

⁴⁶¹ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal.1339, No. Hadis 1954, bab *Mā Jāa fi al-Syukr Liman Aḥsana Ilaika*.

⁴⁶² Abu Sulaiman Hamad Muhammad al-Khattabi, *Ma’alim al-Sunan*, Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1981, hal. 120.

berbeda ekspresinya bila melihat istrinya dalam bentuk rupanya yang lain.

Allah swt membolehkan seorang perempuan memperlihatkan perhiasannya di depan mahramnya dari kalangan laki-laki. Dalam uraian tentang mahram dalam surah an-Nur ayat 31 Allah memulai menyebut mahram perempuan tersebut dengan menyebut suaminya, karena suami dalam hal ini lebih berhak dan lebih patut dari yang lain. Allah swt berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan... (an-Nūr/24: 31)

Rasul saw. dahulu melarang sahabat-sahabatnya untuk mengetuk rumah mereka di malam hari selepas mereka bepergian jauh dan beliau menyebutkan sebabnya:

لِكِي تَمْتَشِطُ الشَّعْثَةَ وَتَسْتَحِدُّ الْمَغِيْبَةَ⁴⁶³

Agar istri-istrimu itu menyisir (merapihkan rambutnya) dan mencukur bulu-bulu organ vitalnya.

Istri yang menyenangkan jika dipandang menjadi salah satu indikator istri yang unggul, berkualitas tinggi, dan bercita rasa

⁴⁶³ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 7, hal. 6, No. Hadis 5079, bab *Bad al-Wahy*; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 176, No. Hadis 3113, bab *Istihbāb Nikāḥ al-Bikr*; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 3, hal. 45, No. Hadis 2780, bab *fi al-Ṭuruq*; Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 3, hal. 303, No. Hadis 14287, bab *Musnad Jābir ibn Abdillāh*; Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman al-Fadl ad-Darimi, *Musnad al-Dārimī*, Riyad: Dār al-Mugni, 1421H, juz 3, hal. 1422, No. Hadis 2262, bab *al-Qaul 'Inda al-Jimā'*.

yang romantis. Hadis yang berkaitan dengan indikator ini telah penulis paparkan di awal pembahasan sebelumnya. Pada intinya berhias dan mempercantik diri bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama. Para istri diperkenankan bahkan diperintahkan untuk tampil menarik dan menggairahkan dihadapan suaminya.

6) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah

Salah satu ragam ketaatan istri pada suaminya adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah secara rutin dan berkala seperti menyapu, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Meskipun mayoritas ulama tidak mengatakan hal itu sebagai suatu keharusan, tetapi tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang memperkuat pendapat mereka. Mayoritas ulama tersebut hanya berpatokan pada pandangan logika belaka. Mereka berpendapat bahwa akad pernikahan adalah akad untuk membolehkan pergaulan suami-istri bukan untuk memanfaatkan atau melayani. Sementara perkara yang diakadkan adalah manfaat bersenang-senang maka suami tidak memiliki lebih dari itu terhadap istrinya.⁴⁶⁴

Seperti diketahui bahwa persoalan bersenang-senang (seks atau hubungan biologis) adalah hak bersama suami-istri, jadi bukan hanya suami yang menikmati tetapi juga istri turut mengambil manfaat dari aktivitas ini. Demikian pula tidak logis bila suami bekerja sepanjang hari di luar rumah kemudian pulang ke rumah harus mengerjakan ini dan itu dari pekerjaan rumah dengan sisa tenaga yang ada dan dalam keadaan letih.

Ibnu Taimiyah mengatakan:

Ulama berselisih paham dalam soal apakah istri harus melayani suami seperti merapihkan kamar tidur, menyiapkan makan dan minum, dan lain sebagainya. Sebagian berpendapat tidak wajib melayani suami; pendapat ini sangat lemah. Pendapat lain mengatakan wajib melayani suami; dan inilah yang benar. Sebagian lagi berpendapat istri harus melayani dengan pelayanan yang ringan saja; sebagian lagi berpendapat istri harus melayani sesuai dengan yang ma'ruf; inilah yang paling benar. Dengan demikian istri harus melayani dengan sesuatu yang makruf⁴⁶⁵ sesuai dengan kondisi dan keadaannya serta kepatutannya seperti pelayanan perempuan dari pelosok tidak sama dengan pelayanan perempuan kota,

⁴⁶⁴ Lihat: Abdullah Maududi al-Maushali, *al-Ikhtiyār li Ta'īl al-Mukhtār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, cet.3, juz 3, hal. 95; Abu Mansur al-Bahuti, *Kasyf al-Qannā'*, Riyad: Maktabah an-Nasr al-Hadītsah, t.th, juz 5, hal. 195; Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H, juz 5, hal. 78; Abu Bakar Hasan al-Kasynawi, *Ashal al-Madārik li Syarḥ Irsyād al-Sālik*, Dār al-Fikr, t.th, juz 2, hal. 121.

⁴⁶⁵ Kata makruf sudah penulis terangkan dalam pembahasan sebelumnya. Lihat halaman 187.

pelayanan perempuan yang lemah secara fisik tidak sama dengan pelayanan perempuan yang kuat fisiknya, dan seterusnya.⁴⁶⁶

Beberapa hadis Nabi saw mendukung pendapat Ibnu Taimiyah ini seperti hadis Fatimah yang mengeluh tangannya sakit kepada Nabi saw karena terlalu sering menggiling tepung untuk makan keluarganya⁴⁶⁷ dan juga hadis Asma binti Abu Bakar yang terus setia melayani suaminya Zubair bin Awam.⁴⁶⁸ Kedua hadis ini menunjukkan bahwa bila melayani suami tidak wajib tentu Rasulullah saw tidak mengakui apa yang dilakukan Fatimah dan Asma binti Abu Bakar. Dalam hal ini Ibnul Qayim berkata, “Perkara melayani suami tidak bisa di sangsikan lagi (kewajibannya) karena perempuan paling mulia di dunia ini saja yaitu Fatimah putri Rasul pun melayani suaminya sampai mengeluhkan pekerjaannya itu kepada ayahnya.”⁴⁶⁹

7) Memenuhi ajakannya untuk berhubungan intim

Sesuatu yang mendasar dan harus terpenuhi dari kebutuhan suami terhadap istrinya adalah persoalan hubungan intim (biologis). Secara rutin dan berkala hubungan biologis tersebut dilakukan suami istri sebagai suatu puncak hubungan yang menunjukkan kebebasan keduanya dalam bergaul satu dengan yang lainnya. Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا
عَلِيًّا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu. (an-Nisā/4: 21)

Kata (*afdā*) pada ayat di atas menunjukkan hubungan yang sangat bebas dan mendalam antara suami-istri. Dalam konteks ayat tersebut suami dilarang untuk mengambil harta yang telah diberikan kepada istrinya lantaran keduanya telah melakukan hubungan yang sangat bebas dan mendalam. Di samping itu,

⁴⁶⁶ Ahmad Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn al-Taimiyah*, Beirut: Dār al-Wafā, cet.1, juz 24, hal. 90.

⁴⁶⁷ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 5, hal. 2051, No. Hadis 5046, bab 'Amal al-Mar'ah Fī Baiti Zaujihā; dan Muslim, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 2091, No. Hadis 2727, bab *al-Tasbiḥ Awwal al-Nahār wa Akhir al-Yaum*.

⁴⁶⁸ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 5, hal. 2002, No. Hadis 4926, bab *Al-Gīrah*; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 1716, No. Hadis 2182, bab *Al-Gīrah*

⁴⁶⁹ Muhammad Abu Bakr Ayyub bin Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād*, Beirut: Muassah al-Risālah, 1994, cet. 27, juz 4, hal. 41.

hubungan mereka tersebut telah dilegalkan oleh agama dan merupakan suatu perjanjian yang sangat kuat.

Dalam situasi yang tidak ada halangan (uzur) untuk melakukan hubungan tersebut sang istri harus menerima ajakan suaminya.⁴⁷⁰ Terutama bila telah lama tidak berjumpa atau mendesak karena suatu alasan tertentu. Ajakan suami untuk berhubungan badan dengan istri menunjukkan suatu pola kebutuhan yang harus segera terpenuhi sehingga jiwanya menjadi tenang, pikirannya menjadi stabil kembali. Bila tidak terpenuhi, maka sesuatunya akan berkembang menjadi emosi dan letupan amarah atau penyimpangan seksual. Bila penolakan dari istri tersebut sering kali terjadi maka keluarga dalam masalah. Keretakan rumah tangga dan pengabaian hak-hak istri --itu sendiri-- yang merupakan kewajiban suami cepat lambat akan terjadi.

Bagi suami, seperti digambarkan Al-Qur'an, istri adalah sawah ladangnya. Tempatnya membajak, menyalurkan kesukaannya menyemai benih, dan menikmati hasil jerih payahnya. Allah berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ...

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai... (al-Baqarah/2: 223)

Bila ada halangan maka hal itu karena patuh dengan petunjuk agama agar menjauhi istri dalam sementara waktu saat ada uzur:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka

⁴⁷⁰ Terdapat hadis yang meriwayatkan keharusan tersebut yaitu sabda Rasul saw: "Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk tidur (berjima') kemudian istrinya menolak (tanpa ada uzur) dan lalu suaminya marah maka istri tersebut dilaknat malaikat sampai subuh". Lihat: Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 4, hal. 141, No. Hadis 3237, bab *Bad al-Wahy*

sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Seorang istri yang taat kepada suaminya akan menafikan keterpaksaan berhubungan badan walau pun dirinya sedang tidak bergairah atau sedikit kurang berminat demi agar suaminya terlindungi dari berbuat yang diharamkan dan tetap merawat cintanya dalam kondisi seperti apa pun termasuk ketika menuntut adanya pengorbanan.⁴⁷¹

Seni bercinta dengan suami agar dimiliki seorang istri yang mendedikasikan dirinya untuk keutuhan dan keharmonisan keluarga. Sehingga istri tidak hanya melayani kebutuhan suami sebagai rutinitas atau sekedar menggugurkan kewajiban. Akan tetapi juga memberi kepuasan batin suami dan ketercukupan dirinya dengan yang halal. Hal ini disebabkan karena istri adalah sumber rehat atau ketersiksaan perasaan suami, sumber surga atau nerakanya. Dalam hal ini seorang istri tidak boleh melupakan bahwa suami adalah bayi besar seorang istri yang membutuhkan perhatian, belaian cinta, dan sentuhan kasih sayang seorang ibu (istrinya).⁴⁷²

c. *Multiple Intelligences* dalam Taat kepada Suami

Unsur-unsur *Multiple Intelligences* dalam taat kepada suami meliputi:

- 1) Kecerdasan *Intrapersonal* tampak pada menjaga amanah dan kehormatan keluarga terutama saat suami sedang tidak berada di tempat
- 2) Kecerdasan *Interpersonal* terlihat pada usaha meneladani perjuangan, dedikasi, pengorbanan, kerja keras, dan kebaikan-kebaikan suami, pada level keluarga maupun sosial.
- 3) Kecerdasan *Bodily Kinesthetic*, berusaha tampil cantik dan mempesona di hadapan suami, merawat diri dan anak-anak, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah dengan teliti dan

⁴⁷¹ Dalam salah satu penelitian dikatakan bahwa hubungan seks yang dilakukan secara teratur, sah dan halal dalam ikatan pernikahan yang resmi dapat menghilangkan stres, membakar kolestrol dan asam urat, menetralkan gula darah dalam tubuh sehingga mencegah diabetes mellitus, mengaktifkan sistem keringat dan menjadikan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Lihat: Khalifah al-Mahrazi, *Ṭarīqat li al-Ḥubbi baina al-Zaujain*, Dubai: al-Ushrah al-Saʿīdah li al-Nasyr wa al-Taūzī, 2010, hal. 56

⁴⁷² Lihat: Anis Mansur, *al-Wān min al-Ḥubb*, Cairo: Dār al-Syurūq, 1990, hal. 283

kecekatan, merapihkan segala sesuatu yang terkait dengan perlengkapan rumah tangga, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan

- 4) Kecerdasan *Logic Mathematic* terlihat pada kemampuan memenej keuangan keluarga, pendapatan dan pengeluaran yang seimbang, membelanjakan keuangan pada barang-barang yang tepat guna dan tepat sasaran, lebih mendahulukan hal-hal yang menjadi prioritas kebutuhan primer keluarga
- 5) Kecerdasan masak-memasak dengan menghadirkan masakan yang mengundang selera suami dan keluarga sehingga keuangan dapat sedikit berhemat dan kesehatan keluarga yang terganggu yang bersumber dari makanan atau jajanan warung dapat dihindari.
- 6) Kecerdasan *Seksual*, berusaha melayani suami dalam berhubungan seks dengan penuh cinta dan semangat membahagiakan suami dan memberikan kepuasan serta ketercukupan diri dengan yang halal
- 7) Kecerdasan *Spiritual*, bahwa taat kepada suami adalah taat kepada Allah yang memerintahkan hal tersebut sehingga terasa ringan dan tanpa beban.

3. Memuliakan Istri

Dari sekian banyak hal yang harus dilakukan suami dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pasangan hidupnya adalah bermula dan berujung pada memuliakan istri. Sub tema ini penulis pilih berangkat dari sebuah riwayat dari Hasan al-Basri ketika dimintai pendapatnya oleh seorang ayah yang bertanya tentang putrinya sebaiknya dinikahkan oleh pemuda seperti apa? Beliau menjawab bahwa sebaiknya putrinya dinikahkan kepada pemuda yang punya rasa takut kepada Allah, karena pemuda tersebut bila mencintainya ia akan memuliakan istrinya, dan bila tidak mencintainya ia tidak akan menzaliminya.⁴⁷³ Terdapat juga hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَيْئِمٌ (رواه ابن عساکر)⁴⁷⁴

⁴⁷³ Lihat: Ibnu Abi al-Dunya, *al-Nafaqah ‘ala al-‘Iyāl*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 1, No. Hadis 121, hal. 121.

⁴⁷⁴ Abul Qasim Ali al-Hasan bin ‘Asakir, *Tārīkh al-Dimasyq*, Beirut: Dār al-Fikr, 2010, juz 3, hal 313. Hadis ini menurut al-Albani termasuk hadis Dhaif. Lihat Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ḍa‘īfah*, juz 2, hal. 241.

Tidaklah memuliakan perempuan kecuali seorang yang mulia dan tidaklah menghinakannya kecuali seorang yang hina. (Riwayat Ibnu ‘Asakir)

Terlepas dari kesahihan dua riwayat tersebut di atas, memuliakan istri harus menjadi “semangat” para suami dalam usahanya membina hubungan dengan pasangan hidupnya sejak awal keduanya dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan, sehingga “memuliakan istri” menjadi kewajiban suami yang merupakan hak istri yang paling menonjol dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

Berikut ini penulis paparkan bentuk-bentuk upaya memuliakan istri dan unsur *Multiple Intelligences* di dalamnya:

a. Bentuk-bentuk Upaya Memuliakan Istri

Upaya dan usaha suami dalam memuliakan istrinya antara lain dengan:

1) Berbangga dengan istri

Salah satu upaya pertama dan utama seseorang memuliakan istrinya adalah dengan berbangga dan merasa beruntung menikah dengan seorang perempuan yang saat ini menjadi istrinya. Perasaan ini harus ditanamkan dan dikembangkan oleh suami karena ia-lah yang telah memilih perempuan tersebut untuk menjadi istrinya dari sekian banyak pilihan yang ada. Hati dan jiwanya sebelum akad pernikahan berlangsung telah mantap dan tertawan memilih perempuan tersebut untuk dijadikan istrinya, sebagaimana firman Allah:

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

...maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang.. (an-Nisā/4: 3)

Ungkapan frase (ما طاب لكم) menurut al-Qasimi yaitu perempuan yang membuat laki-laki senang apakah karena kecantikannya, keindahan pesona fisiknya, kecerdasannya, atau kesalehannya.⁴⁷⁵ Senada dengan al-Qasimi, al-Zuhayliy pun menyatakan bahwa yang dimaksud dari ungkapan itu adalah perempuan-perempuan yang memikat hati laki-laki sehingga ia tertarik kepadanya.⁴⁷⁶

⁴⁷⁵ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa’id al-Qasimi, *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H, juz 4, hal. 180.

⁴⁷⁶ Wahbah Musthafa al-Zuhaily, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdati wa al-Syarī’at*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1418H, juz 4, hal. 232

Berdasarkan penjelasan di atas sangat naif kalau seandainya laki-laki menikahi seorang perempuan namun ia tidak menaruh rasa kagum dan bangga kepada istrinya tersebut ditinjau dari segi apa pun sehingga dalam hal ini patut dipertanyakan atas dasar apa ia menikahi perempuan tersebut.

Rasulallah saw. dalam banyak riwayat selalu membanggakan istrinya Khadijah sehingga setelah kewafatannya sekali pun. Sampai Aisyah merasa cemburu kepadanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا غَرَّتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا غَرَّتْ عَلَيَّ خَدِيجَةَ لِكَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا وَثَنَائِهِ عَلَيْهَا وَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ لَهَا فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ (رواه البخاري)⁴⁷⁷

Aisyah ra. berkata, "Aku tidak cemburu kepada istri-istri Rasulullah saw. seperti cemburunya aku kepada Khadijah. Hal ini dikarenakan beliau saw. sering sekali menyebut-nyebut dan memuji-mujinya. Dan telah diwahyukan kepada Rasul saw. untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah bahwa untuknya telah disiapkan rumah di surga yang terbuat dari intan permata". (Riwayat Bukhari)

Beliau pun tidak segan untuk memperkenalkan istrinya kepada publik. Pada suatu kesempatan beliau berkata kepada kedua sahabat yang melihat beliau sedang berbincang dengan seorang perempuan:

عَلَى رَسُولِكُمْمَا إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حَبِي...⁴⁷⁸

Tetaplah di tempatmu, perempuan itu adalah Shafiyah binti Huyay.

Upaya Nabi menghentikan langkah dua orang sahabat tersebut seperti dipahami dari teks hadis yang lengkap adalah agar menutup pintu setan yang menghembuskan *sū'uzzhan* (perasangka buruk) kepada orang yang hatinya dalam keraguan. Dengan memperkenalkan istri beliau maka diharapkan keraguan itu akan hilang dan setan tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan tipu

⁴⁷⁷ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 7, hal. 47, No. Hadis 5229, bab *Gīrat al-Nisā' wa Wajduhun*.

⁴⁷⁸ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 3, hal. 64, No. Hadis 2035, bab *Hal Yakhruj al-Mu'takif*; an-Nasai, *al-Sunan al-Kubrā*, ..., juz 3, hal. 385, No. Hadis 3342, bab *Hal Yuzār al-Mu'takif*; Ibnu Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, ...juz 10, hal. 349, No. Hadis 4497, bab *Zikr al-bayan*.

dayanya. Di samping itu, dari hadis ini dapat pula diambil pelajaran untuk umatnya bahwa tidak mengapa bagi seseorang untuk memperkenalkan istrinya kepada khalayak untuk suatu kemaslahatan di masa-masa yang akan datang yang sulit untuk diprediksi.

2) Bersyukur kepada Allah

Memiliki istri adalah nikmat dan karunia besar yang Allah telah limpahkan kepada seseorang ditinjau dari berbagai segi dan aspek mana pun. Bersyukur atas karunia ini menjadi suatu keniscayaan bagi orang-orang beriman. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim:

شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ أَجْتَدُّهُ وَهَدَنَّهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. (An-Nahl/16: 121)

Bersyukur berarti menerima istri apa adanya dan dengan segala kekurangannya sehingga suami tidak menuntut dan berharap dari istri di luar kemampuannya. Bersyukur berarti pula menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang suami tanpa mempedulikan apakah hak-haknya dari istrinya tersebut telah dipenuhi dan ditunaikan dengan baik oleh istrinya ataukah belum. Pada akhirnya bersyukur kepada Allah berarti juga berusaha membawa istri dan keluarga untuk menjadi penghuni surga bersama.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (dalam surga). (at-Tūr/52: 21)

3) Menjadi teladan

Seorang suami di keluarganya berusaha untuk menjadi sebaik-baiknya teman, sebaik-baiknya orang yang dicintai, dan sebaik-baiknya pembimbing. Hal ini dikarenakan keluarga lebih berhak daripada orang lain untuk mendapatkan kebaikan akhlak suami (ayah) dan dikarenakan memulai sesuatu harus dari yang lebih dekat terlebih dahulu. Tidak sebaliknya, merupakan sikap keliru sebagian orang bahwa kepada orang lain ia bersikap sangat baik, sementara kepada keluarga sendiri ia bersikap tidak baik. Sudah tentu sikap ini, adalah sikap yang bertolak belakang dengan hadis Nabi saw:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي⁴⁷⁹

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan akulah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.

Sikap yang benar adalah seseorang bersikap baik kepada keluarganya dan juga kepada orang lain, namun keluarga lebih utama untuk mendapatkan sikap baik tersebut.

Suami harus menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya dalam menanamkan akhlak terpuji, dalam kasih sayang dan berkhidmat kepada keluarga. Aisyah ra. ditanya bagaimana keseharian Rasul saw. di rumahnya, beliau berkata:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ⁴⁸⁰

Bahwa Rasul saw. biasa membantu istrinya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah apabila waktu salat tiba beliau segera keluar untuk mengerjakan salat.

Hadis ini menjadi renungan bagi orang beriman; Apakah Aisyah sangat memerlukan bantuan Rasul di kamarnya? Apakah kamarnya sangat luas dan perabotannya banyak? Tidak. Kamar beliau bersama Aisyah hanya satu saja, tetapi beliau saw. ingin agar Aisyah merasakan kebersamaan itu dan meyakinkannya bahwa hidup ini adalah senasib dan sepenanggungan, seiring dan sejalan, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Di lain kesempatan Aisyah ditanya bagaimana sikap Rasul saw. ketika hanya bersama keluarganya? Beliau berkata:

كَانَ أَلْيَنَ النَّاسِ وَأَكْرَمَ النَّاسِ, كَانَ رَجُلًا مِنْ رِجَالِكُمْ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ ضَاحِكًا بَسَامًا⁴⁸¹

Beliau orang yang sangat lembut dan sangat memuliakan. Beliau adalah seorang laki-laki seperti kalian tetapi beliau seorang yang humoris dan murah senyum.

⁴⁷⁹ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 5, hal. 709, No. Hadis 3895, bab *Fadl Azwāj al-Nabi*; Ibnu Majah, *Sunan ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 147, No. Hadis 1977, bab *al-Nikāh*.

⁴⁸⁰ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 1, hal. 172, No. Hadis 676, bab *Bad al-Wahy*; Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal. 654, No. Hadis 2489, bab 44; dan riwayat dari Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 5, hal. 445, No. Hadis 23798, bab *Hadis Jābir ibn 'Atīk*;

⁴⁸¹ Lihat: Fahd bin Yahya al-Ammari, *Riḥlat al-Najāḥ baina al-Zaujain*, Riyad: Dār al-Haḍārah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1432 H, hal. 197.

Aisyah juga meriwayatkan:

أَرْسَلَ إِلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ بِقَائِمَةٍ شَاةٍ لَيْلًا فَأَمْسَكْتُ وَقَطَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)⁴⁸²

Pada suatu malam keluarga Abu Bakar mengirim kaki kambing kepada kami, maka aku memegangnya dan Rasul saw. memotong-motongnya (menjadi beberapa bagian). (Riwayat Ahmad)

4) Setia dengan istri

Suami yang memuliakan istri pastilah suami yang setia. Setiap saat dan waktu istri selalu hadir dalam benak dan hatinya dan tidak ingin rasanya berpisah dengannya, serta bertekad untuk tidak boleh ada perihal apapun yang memisahkan keduanya kecuali kematian. Rindu bila berjauhan, nyaman dan tenteram bersamanya bila berdekatan. Kepergiannya dirindu dan kepulangannya dinanti. Meskipun demikian setia tidak melulu berupa ungkapan hati dan perasan namun juga terwujud nyata dalam perilaku dan tindakan.

Berikut ini adalah beberapa bentuk-bentuk kesetiaan suami kepada istrinya, antara lain:

- a) Mengajarkan ilmu kepada istri, sebagai contoh misalnya saat istri belum pandai membaca dan menulis atau pengetahuan agamanya masih minim. Seorang suami berusaha agar istri terus mengembangkan wawasan dan intelektualnya, meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu yang diminatinya.
- b) Berusaha untuk menyibukkan istri dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat. Hal ini terutama di awal keduanya membangun keluarga. Saat itu seorang istri terkadang banyak memiliki waktu luang karena belum disibukkan dengan hadirnya anak-anak. Waktu luang ini sangat banyak memberi peluang untuk melakukan keburukan seperti mengorek-ngorek kesalahan pihak lain (suami) sehingga menjadi penyebab perselisihan. Di samping itu, waktu luang juga dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Oleh karena itu, suami harus mengantisipasi hal ini dengan

⁴⁸² Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, ..., juz 6, hal. 94, No. Hadis 24675, bab *Hadīs al-Sayyidah ‘Āisyah Radiyallahu ‘Anhā*.

membuat sejumlah agenda kegiatan di rumah atau memberi kesempatan istri untuk mengikuti aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat.

- c) Hal yang paling dikhawatirkan istri terhadap kesetiaan suami adalah suami berpaling kepada perempuan lain atau berselingkuh.⁴⁸³ Untuk itu suami yang setia akan selalu menjaga pandangan matanya dan memelihara kemaluannya dan meyakini bahwa perempuan yang terbaik adalah yang saat ini ada di rumah dan senantiasa menunggu kepulangannya.

5) Pandai ber-*mujāmalah* (berbasa-basi)

Istilah ber-*mujāmalah* yang penulis maksud adalah seorang suami dalam berinteraksi dengan seorang istri atau keluarga tidak harus senantiasa mengatakan atau bersikap yang sebenarnya (*ṣarāḥah*). Akan tetapi ada saat di mana suami harus berpura-pura atau berbasa basi demi menjaga perasaan istri agar tidak kecewa atau tersinggung bila suami mengatakan apa adanya atau menilai secara obyektif.

Mujāmalah diambil dari kata *jāmala yujāmila mujāmalatan* artinya bermuka manis, menunjukkan keridaan, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, tidak terlihat serius atau kaku, tidak bermuka masam, cemberut, atau sangar; tetap ada canda ria dan basa basi di antara mereka.

Suami harus menjadi figur yang menyenangkan bagi istri. Harus tampil *low profile* dihadapan istrinya, terlibat dalam canda, bermain bersama, saling merayu, memperlihatkan mimik muka menyenangkan, berpenampilan menarik, memakai minyak wangi, dan lain sebagainya meskipun kesemuanya tetap dalam bingkai saling menghargai dan memuliakan.

Berikut ini penulis uraikan beberapa gambaran ber-*mujāmalah*:

- a) Tidak mengkritik makanan yang disediakan istri, karena terkadang makanan tersebut tidak sesuai dengan selera suami atau ia sedang tidak ada minat dengan makanan tersebut. Sedangkan istri telah bersusah payah dan berupaya dengan baik menghadirkan makanan tersebut akan tampak kecewa bila usahanya tidak mendapat penghargaan atau

⁴⁸³ Lihat: Willard F. Harlley, *Ihtiyājātuhu wa Ihtiyājātuhā*, Riyad: Jarir Books Store, 2011, hal 21.

sambutan yang menyenangkan. Dalam menyikapi hal ini Nabi saw memberi contoh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا غَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا
قَطُّ إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ (رواه البخاري ومسلم)⁴⁸⁴

Nabi saw. tidak pernah mencela makanan; jika beliau berselera beliau memakannya, namun jika tidak suka beliau membiarkannya. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

- b) Memanggil istri dengan panggilan manja dan penuh kasih sayang seperti dicontohkan Nabi saw saat memanggil Aisyah ra. beliau memanggilnya dengan ungkapan kata *ya 'Āisy* atau *ya Humaira*.⁴⁸⁵
- c) Saling menyuapi saat makan bersama. Dalam hal ini, dengan penuh kemanjaan umumnya sang istri sangat senang bila disuapi makanan oleh suaminya.⁴⁸⁶ Nabi saw sendiri telah menjanjikan pahala yang besar bagi suami yang mempergauli istrinya dengan baik seperti dengan cara ini. Dalam hadis yang panjang yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari beliau bersabda:

مَهْمَا أَنْفَقْتَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّقْمَةَ تَرْفَعُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ (رواه البخاري)⁴⁸⁷

Apa pun yang kamu nafkahkan maka semuanya bernilai sedekah, termasuk sesuap nasi yang kamu angkat ke mulut istrimu. (Riwayat Bukhari)

- d) Bermain bersama istri dan mengizinkan istri bermain dengan mainannya atau melihat suatu permainan. Dalam hal ini dikarenakan seorang muslim itu harus menjadi figur yang

⁴⁸⁴ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 3, hal. 1306, No. Hadis 3270, bab *Ṣifāt al-Nabiy*; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 3, hal. 1632, No. Hadis 2064, bab *Lā yu'īb al-Ṭa'ām*.

⁴⁸⁵ *Ya 'Āisy* memanggil dengan *tarkhīm* artinya menyingkat akhir kata dengan menghilangkan satu huruf akhir, sedangkan *Ya Humaira* dengan *tasgīr* yang berarti yang berwajah kemerah-merahan. Lihat: Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 3, hal. 1374, No. Hadis 3557, bab *Fadl Āisyah*; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 2, hal. 669, No. Hadis 974, bab *Fadl Āisyah*.

⁴⁸⁶ Muhammad Awad al-Khabbas, *Al-Hudā al-Nabawiy Fī Binā al-'Alaqāt al-Zaujiyyah*, Yordania: Dār al-Kunūz al-Ma'rifah, 2008, cet. 1, hal. 220.

⁴⁸⁷ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 7, hal. 81, No. Hadis 5354, bab *Fadl al-Nafaqah 'ala al-Ahl*.

mudah bergaul dan tercermin pada orang yang paling dekat dengannya (istri). Tidak bersikap seperti orang yang selalu tersenyum saat keluar rumah dan menampakkan keramahan namun bila kembali ke rumah senyumnya hilang, mukanya cemberut, dan nampak menyebalkan. Sudah pasti hal ini adalah pemahaman yang keliru dan tidak benar dalam hubungan suami istri. Sebaliknya, seorang suami harus berusaha bersama istri saling menghibur diri dengan melakukan aktivitas-aktivitas ringan, bercanda, dan bermain bersama.

Sunan Nabi saw. mengungkapkan bagaimana beliau yang sudah tidak muda lagi melakukan seperti hal tersebut di atas. Beliau berlomba lari bersama Aisyah dengan bertelanjang kaki bersama saling mendahului satu sama lainnya dengan penuh keceriaan demi membahagiakan sang istri.⁴⁸⁸ Dalam kesempatan lain beliau pun membiarkan istrinya Aisyah bermain bersama mainannya dan di lain waktu beliau mengizinkannya menyaksikan permainan yang diperagakan oleh anak-anak muda di Madinah sambil beliau menyentuhkan pipinya ke pipi Aisyah saat menonton permainan tersebut.⁴⁸⁹

- e) Mencium dan memeluk istri sehingga istri merasakan kehangatan dan kasih sayang, seolah-olah keduanya adalah dua nyawa dalam satu tubuh. Aisyah ra. meriwayatkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ (رواه البخاري
ومسلم)⁴⁹⁰

Adalah Nabi saw. mencium dan memeluk istrinya sementara ia sedang berpuasa dan beliau lebih bisa menahan hasratnya daripada kalian.(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas yang diriwayatkan langsung oleh salah seorang istri Nabi yaitu Aisyah menunjukkan bahwa dalam

⁴⁸⁸ Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 3, hal. 29, No. Hadis 2578, bab *Fi al-Sabq 'ala al-Rijl*; dan Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ..., juz 1, hal. 636, No. Hadis 1979, bab *Husn Mu'asyarat al-Nisa*.

⁴⁸⁹ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 1, hal. 323, No. Hadis 907, bab *al-Hirab wa al-Darq*, Yaum al-'Id; Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 4, hal. 283, No. Hadis 4922 bab *al-La'b bi al-Banāt*.

⁴⁹⁰ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 2, hal. 680, No. Hadis 826, bab *al-Mubāsyarah li al-Ṣāim*; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 2, hal. 776, No. Hadis 1106, bab *al-Qublah fi al-Ṣaum Laisat Muharramah*.

keadaan berpuasa pun Nabi saw tetap mesra dan penuh kehangatan dengan istrinya maka saat tidak berpuasa tentu beliau lebih dari itu kehangatan dan kemesraannya dengan istrinya.

6) Menjadi guru dan memperluas cakrawala berpikir istri

Seorang suami diperintahkan untuk menjadi pembimbing dan pengarah keluarganya untuk meraih keselamatan hidup tidak hanya di dunia tapi juga sampai ke akhirat. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرُوْهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (tersentuh) api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Pada neraka itu terdapat malaikat yang kasar lagi keras yang tidak mendurhakai Allah pada apa yang mereka diperintahkan dan mereka selalu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. (at-Taḥrīm/66: 6)

Al-Baidawi mengatakan, “Menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan mendidik dan memberi nasehat”.⁴⁹¹ Al-Tsa’labi berpendapat, “Dengan berpesan kepada mereka, meluruskan dan memboyong mereka kepada ketaatan kepada Allah”.⁴⁹² Sementara al-Khazin menyatakan, “Dengan mengajari mereka”.⁴⁹³

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat (asy-Su’arā/26: 214)

Allah juga berfirman:

وَاْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاَصْطِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّٰكِنْ نَّرْزُقُكَ وَالْعٰقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah atasnya, Kami tidak meminta rezeki darimu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan kesudahan yang baik bagi orang yang bertakwa. (Ṭāhā/20: 132)

⁴⁹¹ Nasiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawi, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, juz 5, hal. 357.

⁴⁹² Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ al-Tsa’labi, *al-Jawāhir al-Hisān fi Tafsīr al-Qur’ān*, t.tp, al-Maktabah al-Syāmilah, t.th, juz 4, hal. 111.

⁴⁹³ ‘Ala Addin Ali Muhammad Umar al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415, juz 4, hal. 316.

Mendidik dan mengajar keluarga adalah bagian dari kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Rasul saw bersabda:

لَا يَسْتَرْعَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدًا رَعِيَّةً قَلَّتْ أَوْ كَثُرَتْ إِلَّا سَأَلَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَقَامَ فِيهِمْ أَمْرَ اللَّهِ أَمْ أَضَاعَهُ حَتَّى يَسْأَلَهُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ
خَاصَّةً (رواه أحمد)⁴⁹⁴

Tidaklah ada seorang pemimpin yang diberi kewenangan oleh Allah untuk memimpin kecuali pada hari kiamat akan ditanya apakah ia menegakkan perintah Allah kepada mereka atau menyia-nyiakannya. Sampai dalam hal ini seseorang akan ditanya pula tentang keluarganya. (Riwayat Ahmad)

Sejumlah ayat dan hadis tersebut di atas merupakan peringatan yang seharusnya membangkitkan semangat dan motivasi suami (ayah) untuk mendidik istri dan keluarganya.

Kewajiban mendidik dan membimbing keluarga ini berangkat dari kenyataan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang sempurna, yang terpelihara dari kesalahan, dan yang sunyi dari aib dan kekurangan. Semua sudah menjadi karakter dasar manusia bahwa kesalahan adalah keseharian manusia dan kesempurnaan hanya milik Allah.

Untuk menutupi kekurangan tersebut dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta untuk menjamin kebahagiaan keluarga, individu-individu dalam keluarga tersebut terutama suami (ayah) harus tampil untuk memberi nasehat dengan bijak dan lemah lembut, sekaligus juga dalam rangka tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

Memberi pengajaran, nasehat, dan bimbingan kepada keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti: memberi pesan singkat, menghadiahkan buku, memperdengarkan kajian dan ceramah agama di rumah atau kendaraan, dengan cara langsung atau tidak langsung. Setiap tempat dan kesempatan ada cara dan tehnik tersendiri, tetapi memberi contoh yang baik adalah sebaik-baik pelajaran yang diberikan kepada istri dan anak.

⁴⁹⁴ Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 8, hal. 260, No. Hadis 4637, bab *Musnad ‘Abdullah ibn ‘Umar*.

Menjalankan tugas ini dengan baik terhadap istri berarti membuka cakrawala berpikir dan mempertajam intelektualitasnya. Proses akselerasi belajar istri terkadang lebih cepat sehingga sebagian suami kewalahan, maka kekurangan suami dalam hal ini dapat tercover dengan memberi peluang istri mengikuti majlis-majlis ilmu, halaqah-halaqah ilmiah, atau menggabungkan diri dalam komunitas “ibu pintar, istri cerdas” dan lain sebagainya.

7) Memafkan kesalahan istri

Suami yang memuliakan istrinya adalah suami yang berusaha untuk selalu memafkan istrinya. Usaha ini adalah cara yang paling kuat dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.⁴⁹⁵ Usaha memafkan dapat dilakukan dengan selalu menjaga kepercayaan, berprasangka baik, dan mencari alasan untuk memafkan. Sebagai contoh ketika suami istri berijtihad dalam melakukan suatu hal atau dalam menyikapi dan merespon suatu hal, kemudian akhirnya tampak kekeliruan ijtihad keduanya, maka keduanya jangan saling menyalahkan atau mencela satu dengan yang lainnya, tetapi berusaha untuk memperbaiki kekeliruan tersebut dengan segala kemampuan yang ada.

Upaya memafkan juga dapat dilakukan dengan mengenal lebih dalam karakter istri tentang apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, termasuk dalam hal-hal yang kecil sekali pun. Di samping itu, suami juga harus berlapang dada dan membiasakan diri menerima kritikan yang dimaksud untuk membangun dan untuk memperbaiki kesalahan seperti membiasakan diri dengan bijak dalam menerima kritikan orang lain.

Prinsip dalam memafkan adalah lantaran karena sulit mencari kesempurnaan. Setiap orang dalam hidupnya berlimpah dengan kekeliruan dan kesalahan. Setiap individu adalah kumpulan dari sisi-sisi positif dan sisi-sisi negatif, atau berpadu padanya perilaku-perilaku baik dan perilaku-perilaku buruk. Mesti keduanya ada karena telah menjadi *sunnatullah* pada makhluknya. Oleh karenanya Rasul saw. bersabda:

لَا يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا الْآخَرَ (رواه مسلم)

Janganlah seorang laki-laki beriman kecewa dengan perempuan beriman (sehingga ingin berpisah darinya); apabila ia tidak suka kepadanya karena ada suatu perilaku yang buruk maka ia akan

⁴⁹⁵ Lihat surah at-Tagābun/64: 14

⁴⁹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 4, hal. 178, No. Hadis 3721, bab *al-Waṣīyah bi al-Nisā*.

mendapat kepuasan darinya dari perilaku lain yang terpuji.
(Riwayat Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa pada diri seorang perempuan beriman tidak semua perilakunya buruk sehingga suaminya harus membencinya dengan segenap kebencian. Akan tetapi tetap ada sisi baiknya. Oleh karenanya, seorang suami bila melihat ada sesuatu yang negatif pada istrinya hingga membuat hatinya tidak berkenan maka perlu melihat sisi lainnya yang positif yang menyebabkan ia suka kepadanya seperti agamanya, akhlaknya, kecantikannya, kebijaksanaannya, penuh perhatian dengan anak, amanah dan qana'ahnya, dan lain sebagainya. Sudah tentu hadis ini berlaku juga bagi istri bila melihat sisi negatif suami harus ingat sisi-sisi positif darinya.

8) Mendengarkan istri

Seni mendengarkan istri harus dipelajari dan dikuasai oleh suami yang memuliakan istri. Hal tersebut dimaksudkan agar suami setia mendengar keluh kesah istri, tidak berpaling atau menunjukkan ketidaksukaan sehingga membuat istri sedikit kecewa karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Sepanjang hari biasanya istri bergelut dengan pekerjaan rumah ditambah lagi dengan persoalan anak-anak yang bermacam-macam terkadang membuat istri ingin mencurahkan isi hatinya kepada seseorang agar bebannya terasa ringan. Maka dengan setia istri menunggu kepulangan suaminya. Segera setelah suaminya sampai ke sisinya ia pun menumpahkan isi hati dan kepalanya dihadapan suaminya tersebut.

Di samping hal tersebut di atas, seorang istri menurut karakternya banyak berbicara dan ingin senantiasa menemukan teman bicara. Menurut hasil penelitian, seorang perempuan berbicara dalam sehari tidak kurang dari 13.000 kata sementara laki-laki hanya berkisar 8000 kata.⁴⁹⁷

Oleh karena itu, suami yang menghormati dan menghargai istrinya harus berusaha meluangkan waktu dan sisa tenaganya untuk mendengarkan dengan seksama dan penuh antusias apa yang dibicarakan istri –walaupun sebagiannya sebenarnya tidak penting- kemudian berusaha menanggapi dengan bijak dan jauh dari emosi.

Pada saat terjadi perdebatan sengit pun antara suami istri, hal yang paling membantu menurunkan tensi emosi keduanya pada saat itu adalah mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan

⁴⁹⁷ Lihat: Abdul Karim Bakkar, *al-Muslim al-Jadid*, Kairo: Dār al-Salām, 2011, hal. 79.

salah satu dari keduanya, tidak langsung merespon atau menanggapi, dan tidak membiasakan menarik diri dari forum pembicaraan karena akan melahirkan kebuntuan dan keputusasaan yang berujung pada perceraian.

Membiarkan istri berbicara dan mengemukakan semua isi hatinya merupakan karakteristik yang harus dibangun suami yang memuliakan istrinya ketika terjadi perselisihan antara keduanya. Hal ini seperti ketika terjadi perselisihan antara Nabi saw. dan istrinya Aisyah, Nabi berkata kepada Aisyah, “Berbicaralah!” Nabi pada saat itu telah siap mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh istrinya tersebut.⁴⁹⁸

9) Bekerjasama

Bekerjasama dengan istri dalam melakukan amal saleh harus menjadi hal yang dominan menguasai setiap derap langkah keduanya dalam menjalani kehidupan berkeluarga sampai keduanya menutup mata. Saat itulah keduanya akan memandang puas dan bahagia –sebagai contoh hasil kerjasama keduanya-- melihat anak-anaknya yang telah digembleng oleh keduanya dengan nilai-nilai kehidupan dan kesetiaan.

Pertimbangan dasar suami-istri harus bekerjasama dalam banyak hal adalah karena istri sebagai mitra yang sejajar dengan suami dapat diandalkan untuk kerja-kerja kehidupan yang besar sekali pun. Rasul bersabda:

النِّسَاءُ شَفَائِقُ الرِّجَالِ⁴⁹⁹

Wanita adalah mitra sejajar laki-laki. (Riwayat Abu Daud)

Banyak bukti dan fakta menyebutkan bahwa di belakang tokoh besar, di belakang pemimpin kharismatik, di belakang laki-laki sukses, ada perempuan besar dan hebat yang mendukung, mendampingi, memberi masukan, saran, dan pendapat. Bahkan terkadang sekaligus juga menjadi mentornya.

Bekerjasama dalam kehidupan keluarga dalam satu team untuk merealisasikan satu tujuan semua anggota keluarga adalah seni yang tidak mampu dicapai oleh banyak keluarga. Bukan karena sulitnya tetapi karena malas dan tidak adanya semangat, kurang meresapi

⁴⁹⁸ Riwayat hadis terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Gazali juz 2, halaman 43. Dalam catatan kaki kitab *Ihyā'* tersebut dijelaskan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Tabrani dalam kitab *al-Ausaf* dan al-Khatib dalam kitab *al-Tarikh* dengan sanad yang dhaif. Lihat: Abu Hamid al-Gazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Semarang: Penerbit Usaha Keluarga, t.th, juz 2, hal. 43.

⁴⁹⁹ Abu Daud, Sunan *Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 96, No. Hadis 236, bab *Fi al-Rajul Yajid al-Ballah fī Manāmiḥ*.

dan menghayati makna kehidupan berkeluarga yang harus ada kerjasama yang solid antara anggota-anggota keluarga.⁵⁰⁰ Dalam hal ini seorang suami (ayah) harus menjadi motor dan mentor utama penggerak kerjasama antar anggota keluarga dalam rangka memuliakan istri dan keluarganya.

10) Menjadi suami yang membanggakan istri dan anak

Seorang suami dalam upayanya memuliakan istri dan keluarga berusaha agar pengalaman-pengalaman, kerja-kerja, dan nilai-nilai luhur kehidupannya dapat dijadikan pelajaran berharga, bahan rujukan, sekaligus juga kebanggaan bagi keluarganya. Sehingga dengan itu anak-anak menjadi bangga dengan ayah mereka dan dengan apa yang telah ditinggalkan oleh ayah mereka.

Sebaik-baik perkara yang dibanggakan oleh anak-anak adalah perilaku terpuji (akhlak), ilmu, dan kesalehan ayah mereka.

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي⁵⁰¹

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan akulah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.

11) Tidak menghina istri di depan anak

Seorang suami yang memuliakan istrinya berusaha dengan penuh kehati-hatian agar tidak sampai menghina atau merendahkan istrinya di depan anak-anaknya, karena hal tersebut akan terasa sakit dan menusuk hati istri dan perasaan anak, merusak nalar dan psikologis mereka, mengganggu kehidupan mereka, dan menjatuhkan wibawa dan citra figur ayah di mata mereka. Di samping itu, hal ini juga akan melahirkan kebencian dan antipati anak-anak kepada orang tua mereka.

12) Menunjukkan rasa cinta dan penghargaan di depan anak

Seorang suami, demikian pula istri harus berusaha menunjukkan dan memperlihatkan cinta dan kasih sayang keduanya dihadapan anak-anak meskipun antara keduanya sedang ada masalah atau terlibat konflik. Hal ini sangat penting dikarenakan memberi pengaruh yang signifikan pada psikologis dan sosiologis anak yang akan terus terbawa dan dirasakan sepanjang kehidupan mereka.⁵⁰²

⁵⁰⁰ Fahd Yahya al-‘Ammari, *Rihlat al-Najāh bain al-Zaujain*, ..., hal. 313

⁵⁰¹ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 5, hal. 709, No. Hadis 3895, bab *Fadl Azwāj al-Nabi*; Ibnu Majah, *Sunan ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 147, No. Hadis 1977, bab *al-Nikāh*.

⁵⁰² Telah penulis bahas secara mendalam di bab 3 dari disertasi ini.

13) Menyantuni istri

Termasuk dari memuliakan istri adalah bersabar dan terus menyantuni istri. Hal ini dikarenakan pada karakter perempuan ada semacam kecenderungan bersikap tidak lurus (menyimpang).⁵⁰³ Sementara pergaulan suami-istri adalah pergaulan yang berdurasi lama sehingga istri terhadap suaminya tidak dapat dikatakan lurus dengan satu karakter (akhlak) saja. Dalam hal ini, suami harus berusaha menikmati ketidaklurusan akhlak istri tersebut dengan bersabar dan terus menyantuni.

Usaha ini penting untuk terus dilakukan karena dalam bergaul dengan diri sendiri –membaca diri-- saja, seseorang akan mencela dan mengkritik, serta tidak puas dengan apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri. Seraya berkata, “Mengapa aku melakukan itu? Mengapa aku berkata seperti itu? Seharusnya aku bersikap seperti ini, hal itu lebih utama aku lakukan...” dan seterusnya. Di dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa seorang mukmin tidak mendapati dirinya kecuali mencelanya:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

Aku bersumpah dengan hari kiamat dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (al-Qiyamah/76: 1-2)

Hasan al-Basri berpendapat bahwa *al-Nafs al-Lawwāmah* adalah jiwa orang beriman. Kemudian beliau berkata, “Demi Allah engkau tidak melihat orang beriman kecuali mencela dirinya, ‘apa yang aku maksud dari perkataanku itu? Apa yang aku makan ini? Dan lain-lain’. Sementara orang yang durhaka tidak akan mengoreksi dirinya dan mencelanya.”⁵⁰⁴

Oleh karena itu, jika bergaul dengan orang lain maka seseorang perlu menahan kemarahan, mengembangkan sikap memaafkan dan lapang dada, maka hal ini sangat lebih penting ketika bergaul dengan kaum perempuan terutama dengan istrinya yang masih berusia belia dan belum banyak pengalaman dan pengetahuan tentang berkeluarga.

Dalam menyikapi kecenderungan menyimpang istri, kisah Rasul saw. dan para istrinya bisa dijadikan contoh dan pegangan. Dalam

⁵⁰³ Disinyalir dalam hadis bahwa perempuan diciptakan dari “tulang rusuk” yang bengkok sehingga suami harus berhati-hati jangan sampai membiarkannya tanpa memberi nasehat dan arahan atau meluruskannya dengan tidak bijak sehingga menjadi patah. Lihat: Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 4, hal. 161, No. Hadis 3331, bab *Bad al-Wahy*

⁵⁰⁴ Lihat: Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Bagawi, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Beirut: Dār Tayyibah li al-Tauzī wa al-Nasyr, 1997, cet. 4, juz 8, hal. 280.

beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasul mengalami langsung “perilaku tidak baik” dari sebagian istrinya; sebagian istrinya ada yang membantah perkataannya, ada yang enggan berbicara kepadanya sampai malam, dan lain sebagainya.⁵⁰⁵

Dalam riwayat Tabrani yang dinukil oleh al-Gazali disebutkan bahwa antara beliau saw. dengan Aisyah ada sedikit percekocokan sehingga Abu Bakar (ayah Aisyah) diminta oleh Rasul untuk menjadi penengah antara keduanya. Nabi mempersilahkan Aisyah untuk berbicara. Namun Aisyah tidak berkenan dan meminta Rasul yang berbicara, ketika itu ia berkata singkat, “Bicaralah yang benar!”. Mendengar kata-kata Aisyah seperti itu Abu Bakar terbawa emosi dan melepaskan tamparan ke pipi putrinya tersebut sampai berdarah seraya berkata, “Apakah selama ini Rasul tidak berbicara yang benar? Wahai engkau yang sedang memperturutkan nafsu!” Karena takut akan kemarahan ayahnya tersebut Aisyah berlindung di belakang Rasul. Setelah itu Rasul saw. lalu berkata, “Bukan untuk ini kami mengundangmu dan kami tidak menginginkan hal ini terjadi”⁵⁰⁶

Dari uraian dan penjelasan di atas jelaslah bahwa mendidik dan mengajar istri perlu kelembutan, kesantunan, dan kesabaran, serta menutup mata dari kesalahan-kesalahan kecil yang sering muncul kepermukaan. Terlebih bila suami adalah pihak yang lebih dewasa dan matang maka harus berusaha dapat mengayomi istri yang mungkin lebih muda dan perlu sentuhan perbaikan mental dan karakternya di sana sini sehingga keluarga akhirnya dapat berjalan stabil.

14) Cemburu yang proporsional

Cemburu dengan pasangan adalah bagian dari cara bersikap baik dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan. Namun demikian cemburu yang dimaksud adalah cemburu yang tidak melampaui batas, menimbulkan prasangka buruk, dan mempersempit ruang gerak pasangan. Seperti menguntit gerak-gerik istri secara berlebihan sehingga merusak hubungan keduanya dan ikatan pernikahannya terancam terputus.

⁵⁰⁵ Lihat: al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, ..., juz 7, hal. 37, No. Hadis 313647, bab *Mā wajaba ‘Alaihi min Takhyīr al-Nisā*.

⁵⁰⁶ Lihat: Abu Hamid al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Semarang: Penerbit Usaha Keluarga, t.th, juz 2, hal. 43.

Dalam hadis disebutkan:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَحَوَّنُهُمْ وَيَلْتَمِسُ
عَثْرَاتِهِمْ⁵⁰⁷

Nabi melarang seorang suami (setelah bepergian jauh) mengetuk pintu keluarganya di malam hari karena takut istri berkhianat atau mencari-cari kesalahannya.

ثَبَّتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُكْرَهُ
اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ فِي الرَّيْبَةِ وَالْغَيْرَةِ الَّتِي يُكْرَهُهَا اللَّهُ فِي غَيْرِ الرَّيْبَةِ⁵⁰⁸

Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa cemburu itu ada yang disukai Allah dan ada yang tidak disukai Allah; cemburu yang disukai Allah adalah cemburu pada hal yang meragukan, sementara yang tidak disukai adalah pada hal yang tidak meragukan.

15) Mengenal dan memahami kondisi fisik dan psikologis istri

Suami yang memuliakan istrinya adalah suami yang berusaha mengenal lebih dekat kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan tertentu yang dialami oleh istrinya dan menemukan sikap yang tepat untuk itu. Seperti kondisi sakit berbeda dengan kondisi saat sehat sehingga cara bergaul di sini berbeda dengan cara bergaul di sana. Di samping itu pula ada rambu-rambu agama yang harus diindahkan oleh keduanya untuk menjamin kelanggengan hubungan keduanya.

Kondisi dan situasi istri yang harus diketahui suami antara lain:

a) Saat istri haid, nipas, hamil, dan menyusui

Sangat jarang istri yang tidak mengalami kondisi atau keadaan seperti di atas. Kondisi seperti ini adalah mirip dengan sakit. Haid misalnya didahului oleh rasa sakit, demikian pula saat hamil merupakan bentuk kepayahan yang semakin hari semakin berat dirasakan.

فَلَمَّا تَغَشَّيَهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا
لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

⁵⁰⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 6, hal. 56, No. Hadis 5078, bab *Karāḥat al-Turuq wa huwa al-Dukhūl Lailan*.

⁵⁰⁸ an-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, ..., juz 5, hal. 78, No. Hadis 2558, bab *al-Ihtmāl fi al-Sadaqah*; Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 5, hal. 445, No. Hadis 23798, bab *Hadis Jābir ibn ‘Atīk*; dan Muhammad ibnu Hibban at-Tamimi, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th, juz 1, hal. 530, No. Hadis 295.

Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah Tuhan mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur” (al-A’raf/7: 189)

Kondisi fisik dan psikologis istri terutama saat haid dan hamil terkadang mengalami tekanan dan berada pada titik nadir sehingga emosinya mudah tersulut dan karakternya sedikit sensitif. Bahkan, sampai timbul perasaan tidak suka kepada suami.⁵⁰⁹ Demikian pula kondisi istri saat menyusui pada waktu nipasnya, terkadang saat masih menyusui istri hamil kembali. Itu artinya kelelahannya semakin bertambah hebat.

Hal tersebut di atas mengharuskan suami untuk memperluas kesabaran, ketenangan, dan kemampuannya mengendalikan diri. Istri harus dipastikan mendapat kasih sayang lebih dari suaminya, mendapat maaf dari suami atas kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan istrinya atau atas kelalaiannya dalam memenuhi hak suami, dan suami dalam hal ini harus hadir membantu.

Berikut ini adalah beberapa hadis Rasul yang dapat dijadikan referensi para suami dalam bergaul dengan istrinya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي مِهْمَةٍ
أَهْلُهُ فَإِذَا خَضِرَتِ الصَّلَاةَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ⁵¹⁰

Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Rasul saw. biasa membantu istrinya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah apabila waktu salat tiba beliau keluar mengerjakan salat.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَحْلِبُ شَاتَهُ
وَيَحْدِمُ نَفْسَهُ وَكَانَ يَحْمِلُ أَطْفَالَهُ وَيُدَاعِبُهُمْ. وَمِنْ ذَلِكَ مَا رَوَاهُ أَنَسٌ أَنَّ

⁵⁰⁹ Fahd Yahya al-‘Ammari, *Rihlat al-Najāh bain al-Zaujain*, ..., hal. 82.

⁵¹⁰ Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 1, hal. 172, No. Hadis 676, bab *Bad al-Wahy*; Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal. 654, No. Hadis 2489, bab 44; dan riwayat dari Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 5, hal. 445, No. Hadis 23798, bab *Hadis Jābir ibn ‘Atīk*,

رسول الله صلى الله عليه وسلم كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَهُ فَتَضَعُ صَفِيَّةٌ رِجْلَهَا
عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْتَكِبَ⁵¹¹

Rasullah saw menjahit sandalnya, memeras sendiri kambing susunya, melayani dirinya sendiri, menggendong anak-anak kecil dengan tangannya dan bercanda dengan mereka. Anas juga meriwayatkan, Rasul memosisikan lututnya, lalu Shafiyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau dan kemudian menaiki lutut Rasul saw.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ⁵¹²

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang terbaik dalam bergaul dengan istrinya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حَادِمًا وَلَا امْرَأَةً قَطُّ (رواه أبو داود)⁵¹³

Dari Aisyah: Rasul saw tidak pernah memukul pembantu, tidak pula seorang perempuan sama sekali.

Terdapat hukum-hukum dan aturan-aturan agama⁵¹⁴ secara khusus yang wajib diketahui oleh suami terhadap kondisi seperti ini yang umumnya terjadi pada perempuan, sebagai bekal untuk menasehati atau mengingatkan istri, menunaikan kewajiban, dan tidak melanggar aturan agama.

b) Instink cinta kepemilikan harta pada istri

Perempuan dalam hal ini tidak berbeda dengan laki-laki. Instink cinta akan kepemilikan harta keduanya sudah terlihat sejak masa kanak-kanak. Perempuan memiliki kepemilikan harta yang mandiri. Suami tidak diperkenankan merampasnya, memintanya melepaskan haknya, dan atau memaksanya untuk

⁵¹¹ Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, ..., juz 6, hal. 167, No. Hadis 25380, bab *Hadis al-Sayyidah 'Aisyah*; dan Abu Muhammad Abdul Haq al-Isybiliy, *al-Ahkām al-Syar'iyah al-Kubrā*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2001, juz, hal 307. Pada bagian akhir hadis dari Anas tentang kemesraan Nabi dengan Shafiyah terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*,...juz 3, hal. 110, No. Hadis 2235, bab *Bad al-Wahy*; terdapat pula pada: Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi, *Syarḥ al-Sunnah*, Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1983, juz 11, hal. 24, No. Hadis 2677, bab *al-Khidmah fi al-Safar*.

⁵¹² Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, ..., juz 11, hal. 250. No. Hadis 7396, bab *Musnad Abī Hurairah*.

⁵¹³ Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 665, bab *fi Tajawuz fi al-Amr*.

⁵¹⁴ Hukum-hukum dan aturan-aturan agama terkait kondisi perempuan seperti ini dijabarkan dalam kajian fiqh secara luas dan mendalam.

diserahkan hartanya kepada suaminya atau kepada siapa pun. Kepemilikan harta seorang istri harus terus dijaga, dikembangkan, atau diinvestasikan.

Seorang suami harus membahagiakan istrinya dengan memberinya hadiah meskipun istrinya itu kaya. Rasul bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي⁵¹⁵

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan akulah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.

Dengan memperhatikan nash-nash syara' seperti hadis Ummu Zar'a⁵¹⁶ dan dengan memperhatikan kondisi-kondisi perempuan secara umum dapat diketahui bahwa bagian dari memperlakukan istri dengan baik adalah tidak boleh melupakan makna --kepemilikan harta bagi perempuan-- ini.

Seorang perempuan ketika diberikan hak waris separuh dari bagian laki-laki adalah karena tujuan yang sangat agung dan luhur. Al-Syinqiti mengatakan:

Ketetapan Allah yang Mahateliti telah berlaku bahwa laki-laki lebih diutamakan dalam mendapat bagian waris daripada perempuan, mengingat laki-laki jatahnya setiap saat selalu mengalami penyusutan dengan memberi nafkah kepada kaum perempuan, memberi mas kawin, dan berkorban untuk mengatasi berbagai kesulitan. Sementara perempuan setiap saat hartanya bertambah dengan pemberian (nafkah) laki-laki kepadanya berupa mas kawin, uang belanja, dan lain sebagainya. Maka, mengutamakan orang yang hartanya setiap saat cenderung berkurang daripada orang yang setiap saat hartanya ada kemungkinan bertambah untuk menutupi kekurangan tersebut terdapat hikmah yang nyata dan tidak mengingkari hikmah tersebut kecuali orang yang dibutakan Allah pandangannya dengan kekufuran dan kemaksiatan. Oleh karenanya Allah berfirman bahwa bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.⁵¹⁷

c) Membandingkan diri dengan perempuan-perempuan lain

Dalam aturan agama seseorang tidak diperkenankan memperhatikan orang lain dalam arti iri hati atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Agama telah menjaga hubungan

⁵¹⁵ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 5, hal. 709, No. Hadis 3895, bab *Fadl Azwāj al-Nabiy*; Ibnu Majah, *Sunan ibn Mājah*, ..., juz 3, hal. 147, No. Hadis 1977, bab *al-Nikāh*.

⁵¹⁶ Hadis Ummu Zar'a menceritakan suami yang sangat loyal dan royal kepada istrinya sehingga istrinya Ummu Zar'a selalu terkenang dengan kebbaikannya. Lihat: Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*..., juz 7, hal. 35, No. Hadis 5189, bab *Bad al-Wahy*; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 7, hal. 139, No. Hadis 6458, bab *Zikr Hadits Ummi Zar'a*

⁵¹⁷ Muhammad al-Amin bin Mukhtar al-Syiqiti, *Adwā al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995, juz 1, hal. 224.

keluarga dalam soal nafkah dengan menjadikan ‘Urf (tradisi/kebiasaan) sebagai bahan pertimbangan dan standar. Rasul saw. bersabda kepada Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan:

حُذِرِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ⁵¹⁸

Ambillah dari hartanya sekedar yang mencukupi kebutuhanmu dan anak-anakmu dengan cara yang makruf.

Seorang suami harus berusaha menjaga perasaan istrinya, maka bila mendapat keluasaan rezeki sangat baik bagi suami untuk memberikan sesuatu yang layak. Hal ini merupakan bagian dari makna “memudahkan” yang tertuang dalam hadis:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا بَشَرًا وَلَا تُنْفِرُوا⁵¹⁹

Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit, berilah kegembiraan dan janganlah menakut-nakuti.

Pada waktu yang sama seorang istri diminta untuk menghiasi dirinya dengan sikap sabar dan qanaah terhadap rezeki yang diterimanya dari suaminya sehingga rumah tangganya berjalan dengan baik tanpa ada tuntutan yang berlebihan dan di luar kesanggupan suami.

d) Kesukaan perempuan pada berhias dan mempercantik diri

Dalam hal ini Allah berfirman:

أَوَمَنْ يُنَشِّؤُنَا فِي الْحَيَاةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. (Az-Zukhruf/18)

Ibnu Abbas berkata, “Mereka adalah para gadis yang pakaiannya tidak seperti laki-laki”. Mujahid berkata, “Mereka adalah kaum perempuan yang diberikan dispensasi boleh memakai emas dan sutra.”⁵²⁰

Mengenal karakter perempuan dengan baik lebih mendukung untuk bisa memuliakan perempuan itu sendiri. Seorang suami karena tidak memahami agama dengan baik dan tidak memahami dengan banyak karakter-karakter istri dalam

⁵¹⁸ Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 3, hal. 103, No. Hadis 95, bab *Bad al-Wahy*

⁵¹⁹ Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 1, hal. 27, No. Hadis 69, bab *Bad al-Wahy*

⁵²⁰ Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, juz 21, hal. 579. .

hal ini berputar-putar antara berlebih-lebihan atau terlalu mengekang istrinya.

Sebagian suami meminta istrinya untuk tampil cantik dan memperlihatkan perhiasannya dihadapan orang lain, dan lalu terjadilah permasalahan jika istrinya menolak. Sementara sebagian suami yang lain bersikap sebaliknya mengharamkan istrinya memakai perhiasan. Dengan demikian suami yang memuliakan akan mengizinkan istrinya berhias dalam batas-batas yang wajar dan dibenarkan agama.

16) Mengerti dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan istri

Ada kebutuhan-kebutuhan spesial istri yang patut diperhatikan oleh suami yang berkomitmen untuk memuliakan istrinya, antara lain seperti: keinginan senantiasa mendengar kalimat “cinta” atau ungkapan-ungkapan romantisme lainnya dari suami, mengobrol dan bercengkerama, terpenuhinya kebutuhan belanja, agar suaminya menjadi ayah yang terbaik bagi anak-anaknya, dan lain sebagainya.⁵²¹

17) Memahami kekhawatiran-khawatiran istri

Suami yang memuliakan istri berusaha memahami kekhawatiran-khawatiran istrinya atas dirinya. Kekhawatiran-khawatiran tersebut antara lain takut suaminya berselingkuh, takut kecantikan dan keindahan tubuhnya memudar, khawatir akan masa depan yang buruk, khawatir suaminya berubah tidak seperti dahulu, dan kekhawatiran-khawatiran lainnya.

Seiring berjalannya waktu kekhawatiran-khawatiran tersebut umumnya muncul karena kurang percaya diri, tingkat kematangan emosional yang belum memadai, trauma masa lalu atau pengalaman buruk, pendidikan agama yang minim, dan atau bimbingan iman yang belum menyentuh hati.

Dalam hal ini, suami sebagai orang yang lebih dewasa harus bisa mengayomi istri hingga kehidupan rumah tangganya berjalan stabil. Suami harus pula berusaha dapat meyakinkan istri bahwa kekhawatiran-khawatiran tersebut tidak beralasan atau hanya ilusi yang tidak perlu menghantui dirinya. Masa depan pasti akan datang, semua kesulitan tidak datang hari ini tetapi besok yang belum pasti. Semua hal pasti berubah, tetapi dengan sikap optimis seorang istri mampu menjadi payung penyelamat dari siraman hujan deras yang menimpa suaminya. Dengan keimanan yang mantap maka setiap derita yang dialami istri bersama suaminya akan dapat dihadapi

⁵²¹ Lihat: Willard F. Harlley, *Ihtiyājātuhu wa Ihtiyājātuhā*, ..., hal. 21

dengan ceria dan penuh ketawakkalan sehingga berlalu dengan sendirinya dan menyisakan pahala dan karunia Allah yang luas.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Setan menjanjikan kamu kemiskinan dan memerintahkan kamu berbuat yang keji, sementara Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia dari-Nya. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 268)

b. *Multiple Intelligences* dalam Memuliakan Istri

Berikut ini adalah beberapa *Multiple Intelligences* dalam memuliakan Istri:

- 1) Kecerdasan *Intrapersonal* terdapat pada:
 - a) Berbangga dengan istri dan merasa beruntung menikah dengan seorang perempuan yang saat ini menjadi istrinya;
 - b) Menjadi suami yang membanggakan istri dan anak dengan perilaku terpuji (akhlak), ilmu, dan kesalehan ayah mereka;
 - c) Berlapang dada dan membiasakan diri menerima kritikan yang dimaksud untuk membangun dan untuk memperbaiki kesalahan seperti membiasakan diri dengan bijak dalam menerima kritikan orang lain;
 - d) Memaafkan kesalahan istri dengan selalu menjaga kepercayaan, berprasangka baik, dan mencari alasan untuk memaafkan. dengan mengenal lebih dalam karakter istri tentang apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, termasuk dalam hal-hal yang kecil sekali pun;
 - e) Menjadi teladan dalam menyantuni dan berkhidmat kepada keluarga;
 - f) Setia dengan istri berupa ungkapan hati dan perasan dan juga terwujud nyata dalam perilaku dan tindakan antara lain dengan: mengajarkan ilmu kepada istri, menyibukkan istri dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat atau memberi kesempatan istri untuk mengikuti aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat dan dengan tidak berpaling kepada perempuan lain atau berselingkuh dengan berusaha selalu menjaga pandangan matanya dan memelihara kemaluannya.
- 2) Kecerdasan *Interpersonal* terdapat pada:

- a) Memberi nasehat dengan bijak dan lemah lembut, sekaligus juga dalam rangka tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.
 - b) Mendidik istri untuk menutupi kekurangannya dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta untuk menjamin kebahagiaan keluarga, dengan memberi pengajaran, nasehat, dan bimbingan kepada keluarga yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara namun memberi contoh yang baik adalah sebaik-baik pelajaran yang diberikan kepada istri dan keluarga.
 - c) Berusaha belajar seni mendengarkan istri dan bekerjasama dengan istri dalam melakukan amal saleh
 - d) Cemburu yang proporsional yaitu yang tidak melampaui batas, menimbulkan prasangka buruk, dan mempersempit ruang gerak pasangan.
 - e) Menunjukkan rasa cinta dan penghargaan di depan anak dan tidak menghinanya di depan mereka
 - f) Memahami kekhawatiran-khawatiran istri
 - g) Menyantuni istri dengan mengenal dan memahami kondisi fisik dan psikologis istri, serta mengayomi istri hingga kehidupan rumah tangganya berjalan stabil.
- 3) Kecerdasan *Spiritual*, terdapat pada:
- a) Bersyukur kepada Allah memiliki istri sebagai nikmat dan karunia besar yang Allah telah limpahkan kepada seseorang ditinjau dari berbagai segi dan aspek mana pun. Bersyukur berarti menerima istri apa adanya dan dengan segala kekurangannya sehingga suami tidak menuntut dan berharap dari istri di luar kemampuannya. Bersyukur berarti pula menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang suami tanpa mempedulikan apakah hak-haknya dari istrinya tersebut telah dipenuhi dan ditunaikan dengan baik oleh istrinya ataukah belum. Pada akhirnya bersyukur kepada Allah berarti juga berusaha membawa istri dan keluarga untuk menjadi penghuni surga bersama.
 - b) Seorang suami menjadi pembimbing dan pengarah keluarganya untuk meraih keselamatan hidup tidak hanya di dunia tapi juga sampai ke akhirat.
- 4) Kecerdasan *Linguistic* terdapat pada:
- a) Tidak berkata kasar kepada istri
 - b) Berusaha memenuhi kebutuhan spesial istri seperti: senantiasa senang mendengar kalimat “cinta” atau ungkapan-ungkapan romantisme lainnya dari suami, mengobrol dan bercengkerama

- c) Pandai berbasa-basi dalam berbicara yang menyenangkan hati istri dan tidak melukai perasaanya
- 5) Kecerdasan *Bodily kinesthetic* terdapat pada:
 - a) Bermain suatu permainan yang mubah bersama istri
 - b) Setiap ada waktu dan kesempatan berusaha mencium dan memeluk istri sehingga istri senantiasa merasakan kehangatan dan kasih sayang
- 6) Kecerdasan *Musical* bersenandung atau memperdengarkan alat musik yang menghibur istri
- 7) Kecerdasan *seksual* tidak menjima' istri saat haid namun tetap mesra dengan melakukan hal-hal yang dibolehkan selain itu.
- 8) Kecerdasan *ber-mujāmalah* yaitu suami memiliki kemampuan bermuka manis, menunjukkan keridaan, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa (bila ada hal yang tidak penting untuk direspon), tidak terlihat serius atau kaku, tidak bermuka masam, cemberut, atau sangar; tetap ada canda ria dan basa basi di antara mereka.

Suami yang memiliki kecerdasan ini menjadi figur yang menyenangkan bagi istri, tampil *low profile* dihadapan istrinya, terlibat dalam canda, bermain bersama, saling merayu, memperlihatkan mimik muka menyenangkan, berpenampilan menarik, memakai minyak wangi, dan lain sebagainya meskipun kesemuanya tetap dalam bingkai saling menghargai dan memuliakan.

Suami yang memiliki kecerdasan ini sebagai contoh tidak akan mengkritik makanan yang disediakan istri, karena terkadang makanan tersebut tidak sesuai dengan seleraanya atau ia sedang tidak ada minat dengan makanan tersebut. Sedangkan istri telah bersusah payah dan berupaya dengan baik menghidangkan makanan tersebut akan tampak kecewa bila usahanya tidak mendapat penghargaan atau sambutan yang menyenangkan. Suami yang memiliki kecerdasan ini senantiasa juga berusaha bersama istri untuk saling menghibur diri dengan melakukan aktivitas-aktivitas ringan, bercanda, dan bermain bersama, seperti saling menyuapi saat makan bersama, saling memijat dan *me-ruqyah*, dan lain sebagainya.

4. Harmoni dengan Kerabat dan Tetangga

Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis bila mempunyai hubungan eksternal yang baik dengan kerabat dan tetangganya. Kerabat adalah keluarga yang masih mempunyai pertalian darah dengan istri atau suami dalam satu keluarga. Sedangkan tetangga adalah keluarga atau individu yang bertempat tinggal berdekatan dengan tempat tinggal keluarga tersebut. Menurut posisinya, secara horizontal dapat berarti yang bertempat tinggal di sebelah kiri atau kanan, di sebelah depan atau belakang rumah seseorang. Secara vertikal dapat berarti pula yang bertempat tinggal di rumah sebelah bawah atau rumah sebelah atas dari rumah seseorang (bila tinggal seperti di rumah susun atau apartemen dan sejenisnya).

Tetangga menjadi sangat penting untuk diperlakukan dengan baik dan penuh penghormatan mengingat tetangga adalah anggota keluarga masyarakat lainnya yang sama-sama bersinergi satu dengan yang lainnya untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif. Tinggal di suatu tempat terkadang bukan untuk sementara, tetapi bisa jadi untuk waktu yang lama mungkin sampai tua, beranak cucu dan meninggal dunia. Tetangga juga kemungkinan individu yang mungkin bisa dimintai bantuan pertolongannya terlebih dahulu sebelum orang lain bila terjadi suatu hal yang darurat. Oleh karena itu, berbuat baik kepada tetangga adalah suatu keniscayaan. Terlebih bila tetangga itu adalah kerabat maka haknya untuk dipenuhi dan dipergauli dengan baik sangat ditekankan.

a. Perintah Menjalin Hubungan Baik dengan Kerabat dan Tetangga

Menjalin hubungan yang baik dengan tetangga diperintahkan Allah dalam surah an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya

yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (an-Nisaa/4: 36)

Dalam menjelaskan ayat tersebut di atas al-Maragi mengatakan bahwa tetangga adalah sama dengan kerabat karena dekat tempat tinggalnya dan secara intens bertemu. Seseorang terkadang lebih nyaman dengan tetangga dekatnya ketimbang saudara kandungnya. Oleh karena itu, dua orang yang bertetangga harus tolong menolong, saling mencintai, dan menyayangi. Bila tidak, maka tidak ada kebaikan untuk semua. Agama dalam hal ini telah mengajak berbuat baik kepada tetangga meskipun berbeda agama. Hasan al-Basri membatasi tetangga dengan 40 rumah terdekat dari rumah seseorang dari semua arah. Akan tetapi pendapat yang lebih utama adalah tetangga tersebut tidak dibatasi. Mereka yang sering terlihat wajahnya dan kerap kali bertemu dalam keseharian di sekitar rumah itulah tetangga.⁵²²

Al-Hijazi mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan, “Berbuat baiklah kepada tetangga dekat karena ia memiliki hak atas kalian dengan tiga hak yaitu hak bertetangga, hak kerabat, dan hak sesama muslim. Sementara berbuat baik dengan tetangga jauh dari segi nasab atau rumahnya atau dia seorang non muslim”.⁵²³

Hadis-Hadis Nabi saw. yang memperkuat perintah ini sangat banyak antara lain:

فَقَدْ رَوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْطِفُ عَلَى جَارٍ لَهُ يَهُودِيٍّ
وَيَزُورُ ابْنَهُ وَقَدْ قَالَ مَازَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُ

524

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. sangat ramah dengan tetangganya yang seorang Yahudi dan Beliau mengunjungi anaknya. Beliau berkata, “Jibril senantiasa berpesan kepadaku sehingga aku mengira mungkin tetangga ini akan menjadi ahli waris seseorang”.

Beliau juga bersabda:

⁵²² Lihat: Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāḡi*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, t.th, juz 5, hal. 36.

⁵²³ Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsīr al-Wāḡiḡ*, Mesir: Dār al-Jail, t.th, juz 1, hal. 374

⁵²⁴ Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḡīḡ*, ..., juz 8, hal. 12, No. Hadis 6015, bab *al-Wiṣāyah bi al-Jar*; Muslim, *Ṣaḡīḡ Muslim*, ..., juz 8, hal.37, No. Hadis 6854, bab *al-Waṣīyah bi al-Jār wa al-Iḥsān Ilaiḡ*; Abi Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 4, hal. 504, No. Hadis 5154, bab *Fī Ḥaḡ al-Jiwār*.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ ⁵²⁵

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya

Tentang macam-macam tetangga dan hak-hak mereka Rasul saw. bersabda:

الْجِيرَانُ ثَلَاثَةٌ: جَارٌ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ وَهُوَ أَذْنَى الْجِيرَانِ حَقًّا وَجَارٌ لَهُ حَقَّانِ وَجَارٌ لَهُ ثَلَاثَةٌ حُقُوقٍ وَهُوَ أَفْضَلُ الْجِيرَانِ حَقًّا فَأَمَّا الْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ فَالْجَارُ الْمُشْرِكُ لَا رَحِمَ لَهُ وَلَهُ حَقُّ الْجَوَارِ, وَأَمَّا الْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقَّانِ فَالْجَارُ الْمُسْلِمُ لَا رَحِمَ لَهُ وَلَهُ حَقُّ الْإِسْلَامِ وَحَقُّ الْجَوَارِ, وَأَمَّا الْجَارُ الَّذِي لَهُ ثَلَاثَةٌ حُقُوقٍ فَجَارٌ مُسْلِمٌ دُورِحِمَ لَهُ حَقُّ الْإِسْلَامِ وَحَقُّ الْجَوَارِ وَحَقُّ الرَّحِمِ

Tetangga itu ada tiga: tetanga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai satu hak yaitu tetangga seorang yang musyrik dan tidak ada hubungan famili; Tetangga yang mempunyai dua hak yaitu seorang tetangga muslim, ia mempunyai hak sebagai seorang muslim dan hak sebagai tetangga; sedangkan tetangga yang mempunyai tiga hak yaitu seorang tetangga muslim dan masih ada hubungan keluarga, maka haknya adalah hak sebagai seorang muslim, hak sebagai tetangga, dan hak sebagai keluarga. ⁵²⁶

Berikut ini adalah bentuk-bentuk atau contoh-contoh upaya menjalin hubungan baik dengan tetangga yang sebagiannya penulis kutip dari etika bertetangga menurut Imam al-Gazali,⁵²⁷ antara lain:

- 1) Memulai bertetangga --atau setiap kali bertemu-- dengan ucapan salam; Hal ini --menurut penulis-- selain merupakan etika umum kepada orang lain juga dimaksudkan agar tetangga merasa nyaman dengan kehadiran tetangga barunya bahwa ia adalah orang yang cinta kedamaian, orang baik, dan dapat diandalkan dalam mewujudkan lingkungan yang baik. Bila sudah lama bertetangga maka ucapan salam menjadi pembuka

⁵²⁵ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 8, hal. 13, No. Hadis 6018, bab *Man Kāna Yumīnu billāh; Abi Daud, Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 4, hal. 504, No. Hadis 5156, bab *Fī Ḥaq al-Jiwār*.

⁵²⁶ Abu Na'im Ahmad bin Abdullah Mahran al-Asbahani, *Hilyat al-Auliā wa Ṭabaqat al-Aṣfiyā*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H, juz 5, hal. 207 bab *'Atā ibn Maisarah*.

⁵²⁷ Lihat: Said Hawa, *al-Mustakhlaf fī Tazkiyat al-Anfus*, Kairo: Dār al-Salām, 2005, cet. 11, hal. 466.

jalan keakraban antara tetangga di mana mereka saling mendo'akan dalam kebaikan.

- 2) Tidak berbicara terlalu panjang lebar kepada tetangga dan tidak terlalu detail dalam menanyakan keadaannya; Hal ini dimaksudkan agar tetangga tidak merasa sempit hati karena merasa diintrograsi dan menyita banyak waktunya yang berharga sementara tetangga sebenarnya sedang ada urusan yang lebih penting dan ia sungkan untuk mengutarakannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 53:

...فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَقْسِمِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ يُؤْذَى آلَتِي...
فَيَسْتَجِئُ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَجِئُ مِنَ الْحَقِّ...

...Maka jika kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya, yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar... (al-Aḥzāb/33: 53)

Ayat di atas meminta para sahabat agar segera beranjak dari tempat duduknya dan tidak asyik berbincang terlalu lama ketika diundang ke rumah Nabi untuk suatu jamuan makan. Hal tersebut dinyatakan Allah agar tidak menyempitkan hati Nabi yang sungkan meminta mereka untuk segera meninggalkan tempat karena beliau ada banyak aktivitas yang lebih penting.

- 3) Menjenguk tetangga ketika sakit dan ikut berbela sungkawa jika tertimpa musibah, mengucapkan selamat atas keberhasilan dan ikut senang serta bergembira ketika tetangga mendapat suatu nikmat atau kesuksesan; Etika ini selain bentuk do'a ketabahan dan keperihatinanan saat tetangga mengalami sesuatu yang tidak diharapkannya atau bentuk do'a keberkahan dan rasa bangga saat tetangga mendapatkan kenikmatan, juga untuk menghapus kedengkian dan penyakit hati lainnya kepada tetangga yang terkadang muncul ketika mendengar atau mengetahui tetangga mendapat nikmat atau tertimpa musibah.
- 4) Memafkan sedikit kesalahan tetangga dan berusaha menutup aib tetangga; Hal ini dikarenakan tidak ada manusia yang sempurna, semua orang terbuka peluang melakukan kesalahan. Sedikit kesalahan yang dilakukan tetangga kepada seseorang adalah peluang baginya untuk mendapat pahala "memafkan" dan menjaga hubungan tetap harmonis jauh lebih penting daripada menuruti keinginan membalas kesalahan orang lain.

- 5) Sejumlah etika dan upaya lainnya dalam menjalin hubungan baik dengan tetangga antara lain: tidak meletakkan sesuatu yang mengganggu atau membahayakan dinding rumah, saluran air, dan halaman tetangga, tidak mempersempit akses jalan tetangga, tidak selalu ingin tahu sesuatu yang dibawa tetangga ke rumahnya, bersegera menolong ketika tetangga meminta bantuan, membantu menjaga keamanan rumah tetangga ketika sedang tidak berpenghuni, tidak ingin mendengar pembicaraan yang menjelekkkan tetangga, tidak berusaha melihat aurat tetangga, menjaga pandangan mata terhadap istri tetangga, bersikap baik dan lemah lembut terhadap anak tetangga, dan memberi petunjuk atau arahan tentang sesuatu yang tidak diketahui tetangga dalam persoalan agama atau dunia.

b. *Multiple Intelligences* dalam membangun hubungan yang harmoni dengan kerabat dan tetangga

Berdasarkan penjelasan singkat di atas penulis dapat menyebutkan beberapa *Multiple Intelligences* dalam membangun hubungan yang harmoni dengan kerabat dan tetangga antara lain:

- 1) Kecerdasaan *Intrapersonal* seperti menjaga diri agar tidak melakukan tindakan yang merugikan tetangga;
- 2) Kecerdasaan *Interpersonal* seperti peduli, simpati dan empati dengan tetangga dalam berbagai bentuknya;
- 3) Kecerdasaan *Linguistic* seperti menyapa dan berbicara yang tidak menyakiti hati dan perasaan tetangga;
- 4) Kecerdasaan *Natural* seperti memberi hadiah makanan (kecerdasan masak-memasak), dan meyakini bahwa berbuat baik kepada tetangga manfaatnya untuk diri sendiri (saving keamanan);
- 5) Kecerdasaan *Spiritual* seperti berbuat baik kepada tetangga sebagai manifestasi dari buah iman dan ibadah kepada Allah swt.

C. *Multiple Intelligences* dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga

Terbentuknya keluarga adalah kodrat yang Maha Pencipta sebagai suatu wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan akan ketenteraman jiwanya. Keluarga umumnya terdiri dari anggota-anggota intinya yaitu orang tua (suami dan istri atau ayah dan ibu) dan anak. Dalam diri anggota keluarga inti terdapat perasaan-perasaan tertentu yang mungkin berwujud rasa saling mencintai, saling menghargai, atau rasa saling bersaing.⁵²⁸

Perasaan yang terakhir ini (saling bersaing/rivalitas) memungkinkan memicu adanya konflik antar anggota inti keluarga terutama antara suami-istri. Sementara konflik orang tua dengan anak memungkinkan terjadi karena orang tua mempunyai kekuasaan yang menjadi salah satu dasar bagi pengawasan hubungan kekeluargaan yang kurang mendapat respon positif dari anak. Sedangkan hubungan keluarga inti dengan pihak luar bila terjadi konflik lebih karena persoalan komunikasi atau kecemburuan sosial yang belum tertangani dengan baik. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa gambaran konflik dalam keluarga serta unsur *Multiple Intelligences* di dalamnya sebagai solusi yang ditawarkan berdasarkan pengamatan penulis dari Al-Qur'an dan hadis:

1. Konflik Suami-Isteri

Konflik atau perseteruan antara suami-istri dalam banyak hal terkadang sulit untuk dihindari. Persoalan-persoalan yang datang silih berganti membuat pasangan suami-istri harus bersikap dan menghadapinya terkadang dengan sikap yang berbeda dan berseberangan karena persoalan pemahaman, sudut pandang yang berbeda, atau informasi yang tidak utuh yang sampai kepada keduanya, bahkan mungkin karena suatu sebab yang tidak diketahui kenapa terjadi konflik atau perseteruan.

a. Macam dan Ragam Konflik Suami-Istri

Berikut ini adalah beberapa contoh konflik keluarga yang penulis himpun dari beberapa referensi⁵²⁹ dengan mengkategorikannya sebagai konflik yang bersumber dari suami atau bersumber dari istri:

⁵²⁸ Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. 3, hal 1-2.

⁵²⁹ Beberapa referensi tersebut adalah: *Riḥlat al-Najāh baina al-Zaujain*, karya al-Ammari, Fahd bin Yahya (1409 H); *al-Muslim al-Jadīd*, karya Bakkar, Abdul Karim (2011); *Ihtiyājātuhu wa Ihtiyājātuhā*, karya Harlley, Willard F., (2011); *al-Hudā al-Nabawi fī Binā al-'Alaqāt al-Zaujiyyah*, karya Al-Khabbash, Muhammad Awad (2008); *Ṭarīqat li al-Ḥubbi baina al-Zaujain*, karya al-Mahrazi, Khalifah (2010); *al-Wān min al-Ḥubb*, karya Mansur, Anis (1990); *al-Zawāj al-Islāmī al-Saīd*, karya al-Misri, Mahmud Abu 'Amar (2006); dan

1) Konflik Keluarga bersumber dari Suami

Konflik-konflik keluarga yang bersumber dari suami, antara lain:

- ☑ Tidak perhatian terhadap istri seakan istri seperti perabot rumah tangga tak berharga di rumah;
- ☑ Tidak mentoleransi kesalahan-kesalahan istri yang bersifat kecil dan sepele;
- ☑ Tidak memperhatikan pendapat istri meskipun dalam persoalan penting menyangkut keduanya atau anak-anak mereka;
- ☑ Merasa banyak berjasa dan telah memberi hak istri dengan penuh;
- ☑ Menghina dan merendahkan istri dihadapan anak-anak atau keluarga karena menduga sebagai sikap superiornya sebagai laki-laki;
- ☑ Tidak memenuhi janji terhadap persyaratan yang diajukan istri saat akad;
- ☑ Membebani istri di luar kesanggupannya seperti mengancam akan menceraikannya bila tidak sanggup memberi keturunan anak laki-laki, atau menghina karena tak kunjung hamil dan melahirkan;
- ☑ Menunda-nunda dalam memenuhi hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan istri, sementara itu ia menuntut istrinya untuk menjalankan kewajiban dan tidak menunda-nunda memenuhi keinginannya;
- ☑ Melarang istri menghadiri acara-acara keluarga besarnya sementara ia menuntut istrinya agar hadir dalam setiap acara-acara keluarga besarnya;
- ☑ Mengancam akan menceraikan istri dan memboyong semua anak ketika terjadi keributan antara keduanya walaupun karena hal kecil;

Dirāsāt 'An al-Marati wa al-Rijāl fi al-Mujtama' al-'Arabī, karya al-Sa'dawi, Nawal (1990). Dari Jurnal penelitian: *The Organization and Dynamics of Adolescent Conflict with Parents and Friends* oleh Ryan Adam dan Breet Laursen dalam *Journal of Marriage and Family* vol. 63, no. 1, Februari 2007, pages. 97-110; *An Empirical Assesment of Divorce Law in Indonesia* oleh Mark Cammack, Lawrence A. Young, Tim B. Heaton, dalam *Studia Islamika*, ISSN: 0251-0492, tahun 2017; *Reasons for Divorce and Recollectins of Premartial Intervention* oleh Shelby B. Scott, Galena K. Rhoades and Howard J. Markman, *Couple Family Psychol*, vol.2 Juni 2013, pages 131-145; dan *Why is Divorce Rab Declining in Indonesia* oleh Mark Cammack, *Journal of Marriage and Family*, vo. 63, no. 2, Mei 2001, pages 480-490. Di samping itu penulis juga mewawancarai (mengkonfirmasi) beberapa pasangan suami istri yang sedang berkonflik di Pengadilan Agama Depok pada priode September 2017

- ☑ Sikap suami yang sangat baik kepada orang lain tapi tidak kepada istrinya;
- ☑ Tidak bersolek untuk istrinya;
- ☑ Membebani istri dengan pekerjaan-pekerjaan di luar kemampuannya;
- ☑ Tidak bersemangat mendidik istri dalam persoalan agama;
- ☑ Sibuk dari memperhatikan istri karena studi atau melakukan ibadah;
- ☑ Sebagian suami tidak kasihan kepada istrinya di pagi buta sudah membangunkan istrinya dan meminta diseduhkan kopi dan lain sebagainya;
- ☑ Suami banyak mendengar perkataan buruk dari orang lain perihal istrinya, tanpa konfirmasi kepadanya terlebih dahulu;
- ☑ Lalai terhadap nafkah istri dan anak, sementara istri terkadang merasa sungkan untuk memintanya;
- ☑ Pernyataan terbuka suami bahwa ia tidak menyukai keluarga atau kerabat istrinya;
- ☑ Suami berusaha memeras harta istrinya;
- ☑ Suami menuntut istri melakukan pekerjaan secera terus menerus untuknya atau keluarganya sementara istri dalam keadaan letih dan tidak dibayar meskipun hanya berbentuk motivasi atau senyum simpul;
- ☑ Suami mengandalkan saudara-saudaranya untuk menghadiri acara-acara khusus keluarga istrinya sementara ia sendiri tidak hadir;
- ☑ Sebagian suami tidak peduli terhadap istrinya yang sedang sakit serta tidak berpikir untuk mengajaknya berobat;
- ☑ Mengekang istri dengan budaya sosial yang keliru atau menyalahi aturan agama seperti harus menemani suami dalam menerima tamu dan lain sebagainya;
- ☑ Banyak berbicara tentang poligami padahal dia tidak bermaksud melakukannya hanya sekedar ingin menyempitkan hati istrinya bahwa dirinya mampu menikahi perempuan lain kapan pun ia mau;
- ☑ Memandang bodoh pendapat istrinya dengan tidak melibatkannya dalam persoalan apa pun;
- ☑ Tidak ikut turun ke pasar menemani istri berbelanja untuk keperluan keluarganya atau sebaliknya tidak mengizinkan istrinya turun ke pasar, cukup dirinya saja yang berbelanja;

- ☑ Sebagian suami menakar dengan dua takaran, memberitahu istri akan kewajiban-kewajibannya terhadap suami tetapi tidak memberitahu kewajiban-kewajiban suami terhadap istrinya; Menuntut istri untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan keluarga yang mendesak saja, sementara suami sering membelanjakan uang untuk berpoya-poya dan berjalan-jalan bersama teman-temannya;
- ☑ Suami sering asyik berjalan-jalan dan bertamasya sendiri tanpa menyertakan anak dan istrinya;
- ☑ Suami meminjam uang istri karena krisis ekonomi yang menyimpannya tetapi sengaja menunda membayarnya padahal uang tersebut berasal dari pemberian keluarga besarnya sehingga istri enggan untuk menagihnya;
- ☑ Suami menekan istri untuk memperlihatkan apa yang dibelinya kepada keluarga suami walau pun sesuatu yang dibelinya itu suatu barang sederhana yang khas untuk wanita;
- ☑ Sebagian suami mengira bahwa hak-hak istri hanya sebatas pada pemenuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal;
- ☑ Suami menuntut istri untuk segera melaksanakan perintahnya dan tidak suka kalau ditunda barang sejenak;
- ☑ Suami tampil sangat idealis di masa awal-awal pernikahan, selang beberapa waktu kemudian kembali kepada karakter aslinya sehingga istrinya menduga bahwa suaminya membencinya atau telah bosan kepadanya;
- ☑ Memuji istri terdahulu yang telah berpisah atau telah wafat di hadapan istrinya saat ini;
- ☑ Sebagian suami sangat pencemburu sementara ia masih menumpang bersama keluarga besarnya sehingga ketika salah seorang saudaranya melihat istrinya timbul kecemburuannya;
- ☑ Sebagian pria bergadang dan menghabiskan waktu malam bersama teman-temannya dengan mengabaikan istri dan anak-anaknya sementara istri sebenarnya sangat penakut dan khawatir bila suaminya tidak ada;
- ☑ Sebagian suami tidak menutup matanya untuk melihat kekurangan atau aib istrinya sehingga percekocokan antara keduanya terus berlangsung;
- ☑ Sebagian suami tidak mau membantu istrinya sediki pun dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah meskipun istrinya sedang sakit;

- ☑ Suami terkadang berasal dari daerah yang berbeda dengan asal daerah istri sehingga sering terjadi pertentangan dalam tradisi, budaya dan adat masing-masing yang bisa jadi memicu timbulnya pertentangan antara keduanya;
- ☑ Sebagian suami ketika pulang ke rumah tidak mengucapkan salam kepada keluarganya dan langsung menanyakan makanan atau minuman;
- ☑ Tidak menaruh kecemburuan kepada istri dan cenderung memberi pengaruh buruk kepadanya;
- ☑ Sebagian suami mencari-cari kejelekan dan kesalahan-kesalahan kecil istri dan lalu menganggap istrinya telah berkhianat;
- ☑ Suami menghilang bertahun-tahun dengan alasan mencari uang;
- ☑ Sebagian suami tidak pantas menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya, karena kelakuannya jauh dari bimbingan agama;
- ☑ Sebagian suami ketika terjadi persoalan apa pun dengan istrinya mengajak orang lain untuk ikut campur sehingga masalahnya menjadi runyam dan terjadilah perceraian;
- ☑ Sebagian suami tidak mengungkapkan kata-kata “cinta” atau ungkapan kekagumannya kepada istrinya meskipun hanya satu kali dalam setahun.

2) Konflik Keluarga bersumber dari Istri

Berikut ini adalah beberapa contoh konflik keluarga yang bersumber dari sikap atau perilaku istri, antara lain:

- ☑ Kurang memperhatikan terhadap kebersihan rumah;
- ☑ Kurang memperhatikan kebersihan anak sehingga suami merasa risih di hadapan tamu-tamu (kolega)-nya ;
- ☑ Istri yang sangat pencemburu dengan cemburu yang berlebihan;
- ☑ Istri tidak memperdulikan apa yang disukai suaminya untuk ia perbuat dan tidak menjaga isyarat dan perasaan suaminya;
- ☑ Kurang perhatian terhadap pendidikan anak-anak;
- ☑ Kurang perhatian dalam memberi asi kepada anak-anaknya karena ingin selalu menjaga dan merawat kecantikan dirinya;
- ☑ Tidak berbuat baik kepada keluarga suami;
- ☑ Tidak taat pada suami dalam kebaikan;
- ☑ Keluar meninggalkan rumah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan suami;
- ☑ Sibuk berbicara panjang lebar dan berlama-lama di ujung telpon;

- ☑ Menyikapi suami dengan penolakan (apriori) ketika suami sedang terganggu emosionalnya;
- ☑ Bersikap angkuh dihadapan suami karena membanggakan kedudukan, keturunan, harta, atau kecantikannya;
- ☑ Sering keluyuran;
- ☑ Meremehkan pendapat suami di hadapan anak-anak sehingga wibawa suami jatuh;
- ☑ Menekan suami untuk mensuplai keluarganya dengan materi;
- ☑ Membantu anak-anak melakukan kedurhakaan dan menutupi kesalahan mereka;
- ☑ Gemar berpuasa sunnah tanpa izin suaminya;
- ☑ Sebagian suami mengeluhkan istrinya yang kurang bersyukur dan hampir tidak pernah mendengar ucapan “terima kasih” atau kata-kata yang indah dari istrinya;
- ☑ Tidak memilih waktu yang sesuai ketika mengungkapkan keluhan di hadapan suaminya;
- ☑ Membebani suami dengan membeli berbagai kebutuhan sekunder atau tertier yang sebenarnya belum diperlukan;
- ☑ Kurang berkhidmat kepada suami;
- ☑ Menolak keinginan suami untuk tidur bersama dan memenuhi hajatnya padahal sedang tidak ada halangan;
- ☑ Berusaha untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaannya di hadapan suami;
- ☑ Banyak ikut campur dalam urusan pekerjaan suami;
- ☑ Tidak menjaga harta suaminya;
- ☑ Terlalu banyak mendengar nasehat dari setiap orang yang ia duga dapat memberi nasehat sementara sebenarnya ia sedang tidak perlu atau sedang tidak ada masalah serius yang di hadapinya sehingga mengecewakan suaminya;
- ☑ Keinginan keras untuk mempunyai pembantu di rumah padahal sebenarnya ia belum membutuhkan;
- ☑ Istri yang keras kepala dan sengaja berbeda pendapat dengan suaminya;
- ☑ Sering pulang ke rumah orang tua karena kejadian atau masalah sepele sekalipun;
- ☑ Memuji suami orang lain di hadapan suaminya, mencoba membandingkan suaminya dengan orang lain tersebut.

b. Bersikap dalam Menghadapi Konflik

Melihat aneka ragam konflik yang telah penulis uraikan di atas dapat dipastikan hampir tidak ada rumah tangga atau keluarga yang sunyi dari konflik ini sampai rumah tangga nabi sekalipun seperti telah diulas pada bab sebelumnya. Masalah terpenting dari persoalan ini adalah bagaimana bersikap yang sesuai dengan bimbingan agama agar tidak menjadi beban psikologis (perasaan berdosa) dalam menghadapi konflik seperti ini, terlebih bila konflik tersebut mengarah kepada pembangkangan (*nusyuz*) yang dapat mengakibatkan hubungan keduanya semakin memburuk dan berujung pada perceraian.

Berikut ini adalah firman Allah yang dapat dijadikan pegangan untuk bersikap ketika konflik terjadi:

... وَاللَّتِي تَخَافُ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukul-lah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi Mahabesar. (an-Nisā/4:34)

Dan firman Allah:

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (an-Nisā/4:128)

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga dapat disebabkan oleh ketidakpatuhan suami atau istri dalam menjalankan kewajibannya yang dikenal dengan istilah *nusyuz*. Sebagai sebuah kesepakatan, pernikahan memiliki konsekuensi timbulnya hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pengabaian suami atas kewajibannya dan hak istri, dan pengabaian seorang istri atas kewajibannya dan hak suami merupakan tindakan yang disebut *nusyuz* seperti terlihat jelas pada kedua ayat di atas.

Penggunaan istilah *nusyuz* pada suami dan istri oleh Al-Qur'an menunjukkan bahwa *nusyuz* adalah tindakan meninggalkan kewajiban bersuami istri. *Nusyuz* mempunyai makna yang lebih kuat daripada sekedar pengabaian kewajiban suami atau istri. Dengan kata lain, *nusyuz* adalah pengabaian kewajiban suami-istri yang berdampak serius bagi kelangsungan pernikahan. *Nusyuz* baik yang dilakukan oleh suami maupun istri adalah bagian dari permasalahan serius dalam sebuah keluarga. Dalam menjelaskan surah an-Nisā/4: 34, Tim Penerjemah Departemen Agama memberikan catatan kaki yang berbunyi, "*Nusyuz* yaitu meninggalkan kewajiban selaku istri, seperti meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya."⁵³⁰ Surah an-Nisa /4: 128 antara lain diberi catatan kaki yang berbunyi, "*Nusyuz* dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggaulinya, dan tidak mau memberikan haknya."⁵³¹

Hal yang menarik dari ayat tentang *nusyuz* yang dilakukan suami dan istri adalah cara yang ditempuh dalam mengatasi keduanya. Jika istri yang melakukan tindakan *nusyuz* (bahkan ketika baru dikhawatirkan *nusyuz*), maka mekanisme penyelesaiannya adalah dengan cara memberi nasehat. Jika tidak berubah, maka pisah ranjang. Jika tidak berubah juga maka dipukul. Namun jika yang melakukan *nusyuz* adalah suami, maka mekanisme penyelesaiannya adalah dengan mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Akan tetapi jika kata *daraba*, yang lazim dimaknai memukul, dipahami sebagaimana pemahaman Muhammad Syahrur dengan pendekatan linguistiknya, yaitu tindakan tegas, maka mekanisme penyelesaian *nusyuz* yang dilakukan istri (surah an-Nisā/4:34) menjadi sama

⁵³⁰ Tim Penerjemah Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Naladana, 2004, hal. 105, catatan kaki no.192.

⁵³¹ Tim Penerjemah Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004, hal. 129, catatan kaki No. 230.

dengan *nusyuz* yang dilakukan oleh suami (surah an-Nisā/4:128) yakni mengadakan perdamaian yang sebenarnya.⁵³²

Pembicaraan tentang *nusyuz*, faktor yang sama pentingnya untuk dibicarakan adalah persepsi tentang *nusyuz*. Baik suami maupun istri mempunyai kesempatan yang sama untuk menentukan apakah tindakan tertentu merupakan *nusyuz*. Istri, sebagaimana suami juga mempunyai hak untuk menilai apakah tindakan tertentu yang dia atau suami lakukan merupakan *nusyuz*. Disamping itu, sebagai pelaku perkawinan, suami dan istri melakukan kewajiban untuk tidak melakukan *nusyuz* dan berusaha agar pasangannya tidak melakukan *nusyuz*. Keduanya menjadi penjaga, pelindung satu sama lain sebagaimana amanat Allah dalam surah at-Taubah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana (at-Taubah/9: 71)

Permasalahan-permasalahan dalam keluarga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga untuk mengatasi. Suami dan istri harus mempertimbangkan posisi mereka sebagai orang tua dalam mengambil setiap tindakan, karena dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga. *Sakinah*, atau ketenangan sebagai tujuan dalam perkawinan mesti didefinisikan sebagai ketenangan seluruh anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak-anak. Demikian pula *Mawaddah wa Rahmah* (cinta-kasih), bukan kekuasaan, adalah nilai yang menjadi dasar hubungan antar suami istri yang juga mesti menjadi dasar bagi hubungan antar anggota lainnya, seperti penulis telah kemukakan pada pembahasan sebelumnya.

⁵³² Muhammad Syahrur, *Al-Qur'an wa al-Kitābah: Qirāah Mu'āshirah*, hal. 22, lihat pula, Husen Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal. 255.

c. Perceraian sebagai Solusi Konflik

Menurut Sayyid Qutub bahwa akad pernikahan dalam Islam itu adalah akad dengan tingkat keridaan (kerelaan) paling tinggi. Meskipun sangat sederhana, tanpa persyaratan yang sakral dan ritual yang agung. Namun demikian pengaruh atau konsekuensi dari akad ini harus mengikuti aturan agama tidak se-enak perutnya. Syariat mengatur tata tertib pasca akad ini untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat.⁵³³

Pengaruh atau konsekuensi ini terkait dengan hak dan kewajiban –seperti telah penulis uraikan sebelumnya-- . Bahkan, penghargaan agama begitu tinggi sehingga akad ini dinamakan dengan *mītsaqan galīzan* (perjanjian yang kuat). Sementara Rasul saw. sendiri menyebutnya dengan sunah yang berarti sangat penting dan melaksanakannya berarti mendekatkan diri pada Tuhan. Akad yang disertai dengan resepsi khusus, dimulai dengan khutbah nikah sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus juga menasehati kedua mempelai dengan nasehat-nasehat berharga.

Dengan demikian akad nikah adalah akad sepanjang usia, perjanjian abadi --meskipun tidak selalu karena menerima pembatalan-- karena terkait dengan pergaulan yang langgeng, pembentukan keluarga, pendidikan anak, dan memenuhi urusan anak dengan sempurna. Di samping itu akad ini selain melibatkan antara suami istri juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat umum yang berharap pernikahan keduanya langgeng dan memberi pengaruh sosial yang positif.

Akad ini menuntut untuk dilakukan atas dasar cinta kasih antara keduanya; yaitu hubungan yang menjamin pernikahan keduanya berhasil. Hubungan yang membutuhkan pergaulan baik dari keduanya agar tercipta proses asimilasi dan adaptasi dengan baik. Sementara hubungan yang terkoyak dan sulit dirajut kembali, syariat Islam memungkin jalan untuk keduanya ber-*tahkim* –telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya-- sehingga keduanya dapat mengembalikan cinta dan kesucian pernikahannya. Ketika *tahkim* itu gagal, menurut Abu Zahrah, seperti yang dikutip oleh Abdul Fattah Kabarah, bahwa dalam hal ini syariat Islam masih menyisakan tiga opsi yang mungkin dipilih:

- 1) Pernikahan tetap berlangsung antara keduanya meskipun hati sudah saling menjauh bahkan membenci satu sama lainnya; Pilihan ini adalah yang sedikit mustahil dijalani. Bila ini dipilih,

⁵³³ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān*,juz 6, hal. 3600.

maka ini adalah jalan hidup pernikahan yang sama sekali tidak membawa kebaikan untuk keluarga.

- 2) Pisah ranjang meskipun tetap dalam ikatan pernikahan. Model hubungan semacam ini membuat status istri dalam posisi tergantung, bukan istri sebenarnya bukan pula orang lain yang telah diceraikan. Tanpa penjelasan panjang situasi ini sudah pasti istri lebih merasakan akibatnya daripada suami, karena Islam membolehkan suami untuk menjalin hubungan pernikahan dengan wanita lain meskipun dalam situasi seperti ini, sementara istrinya tidak boleh.
- 3) Talak atau cerai dengan melepaskan ikatan pernikahan yang telah menjadi bara api dan sumber kemarahan. Padahal sebelumnya, agama telah menetapkan ikatan pernikahan tersebut sebagai suatu nikmat.⁵³⁴

Islam telah memilih aturan perceraian ketika pernikahan sudah menjadi huru hara dan malapetaka serta tidak lagi dapat menerima nasehat dan perbaikan; yaitu ketika pernikahan hanya sebatas rupa tanpa ruh, terus mempertahankannya berarti memvonis salah satu dari keduanya dengan penjara seumur hidup. Sudah pasti ini adalah salah satu bentuk kezaliman lain yang ditolak oleh semangat keadilan, bahkan bisa menjadi sebab dilanggarnya kedurhakaan baru karena ingin lepas dari neraka yang tidak menemukan jalan keluar.⁵³⁵

Meskipun perceraian itu solusi utama tetapi syariat Islam memandang asal hukumnya adalah dilarang atau tidak diperbolehkan kecuali karena terpaksa berdasarkan firman Allah:

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Maka jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencaricari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar. (an-Nisā/4: 34)

Dan hadis Rasul saw:

تَزَوَّجُوا وَلَا تُطَلِّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الذَّوْقِينَ وَالذَّوْقَاتِ (رواه الطبراني)⁵³⁶

⁵³⁴ Lihat: Abu Zahrah dalam kitab *al-Ahwāl al-Syaksyah* hal. 327 yang dikutip oleh Abdul Fattah Kabarah, *al-Zawāj al-Madanī*, Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, 1994, hal. 193-194.

⁵³⁵ Abdurrahman al-Shabuni, *Madā hurriyat al-Zaujaini fi al-Ṭalāq fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1968, hal 83.

⁵³⁶ At-Thabrani, *Kasyf al-Khafā*, juz 1, hal. 251.

Menikahlah dan jangan bercerai! Karena Allah tidak menyukai laki-laki dan perempuan yang hanya sekedar mencicipi (pernikahan). (Riwayat at-Thabrani)

أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقِ (رواه أبو داود)⁵³⁷

Perkara halal yang paling dimurkai Allah adalah bercerai (Riwayat Abu Daud)

Pernikahan adalah suatu nikmat sedangkan perceraian berarti adalah mengingkari kenikmatan, memutuskan ikatan cinta kasih, mengotori kesucian hubungan yang telah dirajut oleh Allah antara dua hati yang seharusnya menjadi pilar penyangga bangunan masyarakat. Oleh karenanya, perceraian bukanlah hal mudah, harus dipersempit jalannya, dan harus melalui tahapan-tahapan yang rumit. Sehingga menolak bercerai merupakan bagian dari ketakwaan:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (an-Nisā/4: 19)

Dalam ayat lain Allah juga berusaha menguatkan hati suami agar bertahan dan tidak terburu-buru menjatuhkan cerai ketika ada sesuatu yang tidak disukai dari istrinya:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah” (al-Ahzāb/33: 37)

d. *Multiple Intelligences* dalam Menyelesaikan Konflik Suami-Istri

Berikut ini adalah beberapa unsur *Multiple Intelligences* dalam konflik suami-istri:

1) Kecerdasan *Linguistic*

⁵³⁷ Abu Daud, *Sunan Abī Dāūd*, ..., juz 2, hal. 220, No. Hadis 2180, bab *Karāhat al-Talāq*

Kecerdasan bahasa menjadi kunci keberhasilan penyelesaian konflik suami-istri. Hal ini mengingat unsur bahasa adalah bagian dari komunikasi suami-istri yang paling dominan. Sehingga hubungan keduanya memburuk sebagian besar pemicu utamanya disebabkan oleh komunikasi keduanya yang tersumbat dan terganggu untuk sementara waktu. Oleh karena itu kecerdasan bahasa suami-istri sangat membantu meredakan suasana panas perseteruan keduanya. Seperti penulis telah uraikan sebelumnya, memberi nasehat adalah tahapan pertama dari penanganan terhadap *nusyūz*, dan hal ini sudah pasti sangat membutuhkan bahasa yang baik apakah dari pilihan kata, intonasi, durasi, dan lain sebagainya. Mengirim pesan singkat untuk berterus terang, saling menasehati dan tolong menolong dalam menemukan pemecahan permasalahan keduanya juga bagian dari kecerdasan bahasa ini.

Kecerdasan bahasa ber-*mujāmalah* (basa-basi) dalam rangka membahagiakan pasangan bahkan berbohong sekalipun dalam rangka ingin tidak menyakiti hati pasangan atau melukai perasaannya termasuk hal yang dibolehkan dalam hubungan suami istri.⁵³⁸ Hal ini, sudah pasti membutuhkan kepiawaian suami-istri dalam berbahasa yang menarik dan tidak melukai.

Kecerdasan bahasa “juru damai” dari kedua belah pihak saat konflik suami-istri memanas atau *nusyūz* sudah memuncak untuk mengkomunikasikan agar keduanya berdamai dan kembali akur sangat diperlukan oleh pasangan suami-istri yang tidak menghendaki kehidupan rumah tangganya hancur. Bahasa komunikasi keduanya mempertaruhkan nasib anak-anak dari pasangan suami-istri yang berseteru ini. Bila keduanya berhasil, maka keduanya telah menyelamatkan anak-anak dari keluarga *broken home* yang tidak diinginkan.

2) Kecerdasan *Intrapersonal*

Beberapa kecerdasan *Intrapersonal* dari bacaan penulis terhadap permasalahan konflik suami-istri antara lain:

- a) Menjauhi masalah dan menghindari dari sumber masalah untuk beberapa saat atau sementara waktu.⁵³⁹

⁵³⁸ Hadis riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 8, hal. 28, No. Hadis 6799, bab *Taḥrīm al-Kazīb wa Bayān Mā Yubāh minh*.

⁵³⁹ Berdasarkan hadis riwayat Muslim ketika Ali bin Abi Thalib ada sedikit pertengkaran dengan istrinya Fatimah putri Rasul saw. beliau ditemui Rasul sedang tidur di masjid untuk menghindari panasnya perseteruan dengan istrinya dan hal itu dibenarkan Nabi.

Hal itu dilakukan seperti dengan keluar rumah atau masuk ke kamar dan atau menyibukkan diri dengan pekerjaan lain; ketika mulai terjadi pertengkaran sengit dan suara mulai meninggi, karena pada saat itu sangat banyak provokasi setan, sementara emosi sedang memuncak dan kemarahan sedang meletup-letup. Keluar dan menjauh merupakan kaidah umum pendidikan dan cara yang tepat untuk mengurai kusutnya perselisihan secara umum apakah antar suami-istri, antar teman, dan lain-lain. Pada saat seseorang menjauh dari sumber keributan itu, maka provokasi setan dapat dihindari, jiwa mulai tenang, pikiran kembali sehat dan normal, mudah menemukan jalan terbaik untuk memecahkan masalah dan untuk meringkai masalahnya agar tidak melebar. Terkadang suami-istri mendapati bahwa masalah yang dihadapi keduanya tidak semuanya bagian dari yang diributkan. Terkadang keduanya juga heran bahwa ternyata masalahnya sepele dan sikap keduanya berlebihan.

- b) Menghargai akad dan ikatan suci pernikahan daripada sekedar mengikuti kepuasan duniawi. Sebagai contoh yang tidak mengindahkan kecerdasan *Intrapersonal* ini, sebagian istri, karena persoalan kecil saja memicunya untuk “minggat” meninggalkan rumah dan pergi ke rumah keluarganya dua atau tiga hari lamanya atau bahkan lebih sehingga menjadi kebiasaannya.⁵⁴⁰ Jika pergi sekedar satu atau setengah hari –seperti telah penulis uraikan sebelumnya—tidaklah mengapa dan dapat ditolelir. Sementara perilaku semacam ini tidak dibenarkan sama sekali karena menunjukkan kelemahan akal, kurang kesetiaan kepada suami, kepada anak-anak, dan kepada rumahnya. Pada saat itu,

Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 8, hal. 87, No. Hadis 6318, bab *al-Takbīr wa al-Tasbīḥ 'Inda al-Manām*

⁵⁴⁰ Seorang istri pada saat terjadi konflik dengan suaminya tidak diperkenankan meninggalkan rumah sampai pada titik suami menjatuhkan talak sekalipun (kecuali setelah iddahnya berakhir). Hal ini menurut Al-Qur'an dipenghujung ayat 1 surah at-Ṭalaq/65, “*Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru*”. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah suami mengubah keinginannya untuk menceraikan istrinya dan suasana hatinya berubah dari benci menjadi cinta. Lihat: Muhammad al-Khatib, *Audaḥ al-Tafāsīr*, Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1964, juz 1, hal 693.

seorang istri telah menggadaikan suaminya untuk beberapa hari ke depan. Padahal seseorang akan bersedih dan terpengaruh ketika terjadi persoalan antara suami-istri, kemudian istrinya pergi ke rumah keluarganya karena suaminya sebagai contoh tidak memenuhi keinginan istrinya membelikan aksesoris handphone, menolak ikut menghadiri suatu pesta atau resepsi, dan lain sebagainya. Apakah sampai sebatas ini kehidupan suami-istri menjadi sangat murah dan dijual dengan harga sedikit atau dipertaruhkan tanpa sebab berarti dan hanya sekedar memuaskan keinginan duniawi? Seseorang yang memiliki kecerdasan *Intrapersonal* tentu tidak melakukan hal itu.

3) Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan *Interpersonal* suami-istri terlihat dalam beberapa paparan paragraf berikut ini:

- a) Tidak terburu-buru merespon, berusaha tenang dan berhati-hati menanggapi, memberi kesempatan bernapas dalam memahami kesalahan dan memberi kesempatan kepada pihak lain, karena terlalu cepat merespon atau menanggapi meskipun dengan satu kata terkadang dapat membuat masalah semakin meledak, menimbulkan hadirnya persoalan-persoalan lain, membunuh berbagai kebaikan selama ini, dan membongkar kesalahan-kesalahan di masa lalu sehingga akhirnya terjadi perceraian. Oleh karena itu setiap pasangan harus berpikir jernih, merenungkan dengan masak, mengenal dan memahami secara utuh persoalannya.⁵⁴¹
- b) Memposisikan diri di pihak lain dengan tidak menuntut sesuatu yang ia sendiri tidak mampu dan tidak ia sukai. Hal ini merupakan cara yang banyak membantu memecahkan kebuntuan dalam waktu singkat, karena keras kepala dalam menuntut keinginan atau meminta pasangan memperbaiki kesalahan terkadang tidak menyelesaikan masalah, bahkan sebaliknya persoalannya bisa menjadi semakin rumit. Oleh karena

⁵⁴¹ Terlihat dalam tahapan-tahapan penanganan terhadap *nusyūz* seperti dalam surah an-Nisā/4: 34, dan perintah untuk menahan diri tidak terburu-buru ingin berpisah bila melihat ada sesuatu yang tidak berkenan dari diri pasangan seperti dikemukakan dalam surah an-Nisā/4: 19

itu menjadikan diri sendiri sebagai ukuran dalam memperlakukan pihak lain menjadi suatu keniscayaan.⁵⁴²

- c) Masing-masing pihak harus memahami bahwa yang dituju itu adalah mencari solusi bukan melampiaskan kekecewaan atau dendam, maka perlu dibedakan antara ini dengan mendidik, memproteksi diri, atau menakutkan. Persoalan yang semakin meruncing dan berujung pada perceraian umumnya dikarenakan masing-masing dari suami atau istri dalam menghadapi persoalan tersebut tujuannya adalah menghina, balas dendam, merendahkan, dan melampiaskan kekecewaan.⁵⁴³
- d) Mengajukan beberapa solusi yang mungkin bisa ditawarkan, tidak menuntut dengan satu solusi yang tidak dapat ditunaikan oleh pihak lain sebagai “harga mati”. Realistis dan tidak terlalu idealis adalah sesuatu yang niscaya. Kesempurnaan hanya milik Allah, sementara anak manusia berlimpah dengan kesalahan. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya dan sesuai dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Rasul saw. sebagai teladan tidak dihadapkan pada dua pilihan kecuali memilih yang termudah selama itu bukan dosa.⁵⁴⁴
- e) Melepaskan hak demi memuaskan pihak lain selama itu bukan dosa terkadang diperlukan, karena bersikeras dengan satu solusi dan tidak memberi alternatif lain terhadap persoalan yang dihadapi terkadang dapat memperdalam masalah. Oleh karenanya, berlapang dada adalah tuntunan agama dalam bergaul dengan seluruh manusia. Terutama pergaulan antara suami-istri sudah pasti sangat memerlukan tuntunan agama ini.⁵⁴⁵

4) Kecerdasan *Spiritual*

⁵⁴² Berdasarkan surah at-Taubah/9: 71 dan hadis: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (Tidak beriman seseorang sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri); Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 1, hal. 10, No. Hadis 13, bab *Min al-Īmānan Yuhibba li Akhīh Mā Yuhibbu li Nafsih*

⁵⁴³ Berdasarkan surah an-Nisā/4 ayat 19 dan 34

⁵⁴⁴ Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 4, hal. 230, No. Hadis 3560, bab *Ṣifāt al-Nabiyy*

⁵⁴⁵ Berdasarkan surah an-Nisā/4 ayat 128

Kecerdasan *Spiritual* merupakan bagian penting dalam menyelesaikan konflik suami-istri seperti tercermin antara lain:

- a) Memandang dan selalu ingat bahwa pernikahan adalah perjanjian yang kokoh (*mītsaqan galīzan*) yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. sehingga tidak mudah goyah atau digoyahkan oleh satu konflik yang terjadi antara suami-istri.
- b) Mengadukan segala keluh kesah dan berbagai konflik antar suami-istri kepada Allah swt seperti yang dilakukan oleh Khaulah binti Tsa'labah saat suaminya men-*zihar*-nya,⁵⁴⁶ Siti Asiah binti Muzahim saat dizalimi suaminya Firaun,⁵⁴⁷ dan Nabi Ayyub as. saat ditinggalkan dan tidak diperdulikan istrinya.⁵⁴⁸
- c) Bertakwa kepada Allah saat membulatkan tekad untuk mengakhiri konflik suami-istri dengan bercerai; dengan cara yang makruf dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan agama.⁵⁴⁹

2. Konflik dengan Anak

Keberadaan anak dalam sebuah keluarga adalah suatu keniscayaan. Kehadirannya adalah buah hati yang menyejukkan pandangan mata ayah ibunya. Sebuah keluarga merasa hampa bila tidak ada terdengar suara tangis manja anak-anak atau suara tawa dan gelak canda mereka. Hal ini dikarenakan anak adalah perhiasan yang memperindah kehidupan dunia,⁵⁵⁰ ujung pengharapan orang tua,⁵⁵¹ dan obyek cinta

⁵⁴⁶ Zihar adalah seseorang menyamakan istrinya dengan punggung ibunya, suatu perkataan pada masa jahiliyah yang dimaksud adalah talak. Dalam asbabunnuzul surah al-Mujādalah/58 disebutkan bahwa Khaulah binti Tsa'labah datang menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan permasalahannya bahwa setelah ia berumah tangga sekian lama dan telah banyak pengorbanan yang dilakukan namun kini suaminya men-*zihar*-nya. Setelah itu Khaulah berdo'a kepada Allah swt. dan turunlah surah al-Mujalah tersebut. Lihat: Abul Hasan Ali bin Ahmad an-Naisaburi al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Damaskus: Muassasah al-Ḥalabi wa Syirkah, t.th, juz 1, hal. 273

⁵⁴⁷ Disebutkan kisahnya disurah at-Tahrim ayat 11 dan telah penulis bahas panjang lebar kisahnya pada bab tiga disertasi ini.

⁵⁴⁸ Disinggung kisahnya dalam surah Ṣād/38 ayat 44 saat ia bersumpah akan memukul istrinya yang telah meninggalkannya saat diberikan kesembuhan.

⁵⁴⁹ Antara lain telah berupaya melakukan islah; menceraikan saat istri dalam keadaan suci dan tidak digauli sebelumnya; memperhatikan bilangan talak, kesempatan ruju' dan masa iddah; memperhatikan hak-hak anak, dan lain sebagainya.

⁵⁵⁰ Lihat surah al-Kahfi/18: 46

⁵⁵¹ Lihat surah al-Baqarah/2: 266

yang melalaikan seseorang.⁵⁵² Namun demikian, konflik orang tua dengan anak kadang kerap terjadi dari yang berskala kecil sampai yang berskala besar. Dari sekedar tidak mau bertegur sapa beberapa hari kemudian normal kembali sampai kepada yang memusuhi orang tuanya secara permanen.

Menurut Iqab Gazi ‘Umairah bahwa konflik antara orang tua dan anak bersifat “terbuka” dan mendapat prioritas pertama dalam keluarga. Konflik ini di bawah tanggung jawab ayah ibu, karena keduanya dianggap pihak yang paling mampu mengatasi konflik ini. Umumnya kepala keluarga memiliki peran yang efektif dalam menguasai pokok persoalan, maka berangkat dari sini penyelesaian konflik harus jauh dari mengandalkan perasaan. Akan tetapi dalam usaha mencari solusinya dapat berpatokan pada: berpikir positif, sabar, lapang dada, dan membatasi masalah pada hal-hal pokok, dan berusaha agar isu konflik tidak menyebar atau mengizinkan menerima pengaruh luar dan atau hadirnya pemicu konflik.⁵⁵³

Ragam konflik antara orang tua dan anak umumnya seputar masalah yang terkait dengan masa depan anak-anak, perasaan-perasaan mereka, akibat pernikahan dan perselisihan suami-istri, perselisihan dengan keluarga besar, atau akibat dari materi atau suatu pandangan yang jauh sampai akhirnya timbul konflik, sehingga dalam hal ini, konflik dapat terbaca dan terdeteksi sejak awal.

Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang konflik tersebut dan solusi yang ditawarkan berupa unsur *Multiple Intelligences* yang terkandung di dalamnya:

a. Keniscayaan Adanya Konflik

Berikut ini adalah beberapa firman Allah yang mensinyalir bahwa adanya konflik antara orang tua dan anak adalah suatu keniscayaan. Allah berfirman:

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَن يَرِهُمَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Dan adapun anak muda (kafir)itu, kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (al-Kahfi/18: 80)

Ibnu Hayyan menjelaskan tafsir dari ungkapan (*an yurhiqahumā*) bahwa anak kecil tersebut akan menjadikan kedua orang tuanya sebagai bulan-bulanan kejahatannya sementara ia mengingkari kebaikan keduanya dengan berbuat durhaka dan

⁵⁵² Lihat surah Ali Imran/3: 14 dan surah al-Munafiqun/63: 9

⁵⁵³ ‘Iqab Gazi Umairah, *Idārah al-Azamāt al-Usariyah*, ..., hal. 50

menimpakan keburukan kepada keduanya sehingga keduanya banyak mengalami keburukan dan bencana yang tak terperikan.⁵⁵⁴

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa atas suatu pengetahuan yang diberikan Allah kepada seseorang yang ditemui Nabi Musa as. dalam perjalanannya mencari ilmu ini, orang tersebut membunuh seorang anak yang masih kecil karena suatu kekhawatiran di masa depan bahwa anak ini akan memaksa kedua orang tuanya yang beriman untuk kufur kepada Allah swt. Kisah ini menunjukkan adanya kedurhakaan anak sampai pada level memaksa orang tuanya untuk ingkar kepada Allah swt.

Pada firman Allah:

قَالَ يَنْحُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَعِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِطْتُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasehatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (Hūd/11: 46)

adalah jawaban Allah atas pertanyaan Nabi Nuh as. kepada Allah mengapa anaknya tidak termasuk yang diselamatkan. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa hal ini dikarenakan anaknya telah menempuh jalan yang berbeda dengan dirinya. Anaknya telah durhaka kepada Allah dan juga kepadanya saat tidak mau ikut naik perahu dan mendengar kata-katanya sehingga lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mengejek dan mendustakannya.

Kebalikan dari anak Nabi Nuh as. adalah anak Nabi Zakariya as. yaitu Yahya dan putra dari anak asuhnya Maryam yaitu Isa bin Maryam yang keduanya dinyatakan Al-Qur'an sebagai anak yang yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Allah berfirman:

وَرَبًّا بَوْلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. (Maryam/19: 14)

⁵⁵⁴ Muhammad Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420H, juz 7, hal. 214.

وَبِرَّآءِ بَوَالِدِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (Maryam/19: 32)

Menyikapi kedurhakaan anak, orang tua diminta untuk berhati-hati, memaafkan dan berlapang dada.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ

فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (at-Tagābun/64: 14)

Sikap berhati-hati, memaafkan dan berlapang dada ini disebabkan sejatinya memiliki anak itu adalah suatu nikmat dan karunia dari Tuhan. Akan tetapi melihat kenyataan yang ada seperti pada contoh kasus di atas, ternyata selain nikmat keberadaan anak juga adalah ujian dari Allah swt:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah ujian dan sesungguhnya pada sisi Allah ada pahala yang besar (al-Tagābun/64: 15)

Term (*fitnah*) menurut sejumlah pakar tafsir seperti al-Alusi mengartikannya dengan ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya, karena dengan sebab harta dan anak-anak tersebut mereka dapat terjerumus pada perbuatan dosa dan mendapat banyak kesulitan hidup di dunia dan lain sebagainya.⁵⁵⁵

Bila keberadaan anak itu adalah suatu ujian bagi orang tua maka orang tua harus serius dan berusaha mengerahkan kemampuan terbaik untuk mengarahkan anaknya ke jalan yang benar. Bila mendapat penolakan dari anak atau mendapat respon yang negatif atau hasil usahanya selama ini terkait anaknya tidak mendapatkan hasil yang diharapkan maka orang tua dalam hal ini tidak perlu menggunakan kekuasaannya untuk membuat hubungannya dengan

⁵⁵⁵ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al Alusi, *Ruḥ al-Mānī fi al-Tafsīr al-Qurān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī*, Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415H, juz 14, hal. 322.

anak menjadi lebih memburuk. Sebaiknya, orang tua bersikap bijaksana dengan mengevaluasi diri karena ada kemungkinan kedurhakaan anak berawal dari kedurhakaan orang tua kepada anaknya dengan tidak memenuhi hak-hak anak.

Ketika ada seseorang yang mengeluh tentang kedurhakaan anaknya kepada Khalifah Umar bin Khattab, lalu beliau menasehati dan memperingatkan anak orang tersebut atas kedurhakaannya. Anak tersebut berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bukankah seorang anak punya hak yang harus ditunaikan orang tuanya?” Umar menjawab, “Benar”. Anak itu berkata, “Apakah hak-hak anak itu?” Umar mengatakan, “Hak anak adalah seorang ayah memilihkan ibu yang terbaik untuknya, memberinya nama yang bagus dan mengajarkannya kitab suci (Al-Qur’an)”. Anak tersebut berkata, “Ayahku tidak melakukan semua itu, aku lahir dari ibu yang pernah menjadi pelayan orang Majusi, aku dinamakan Ju’al, dan aku tidak pernah diajarkan Al-Qur’an walau satu huruf pun!”. Mendengar hal tersebut Umar berkata kepada ayah anak tersebut, “Kamu telah durhaka kepada anakmu maka kini anakmu durhaka kepadamu, kamu telah berbuat buruk kepada anakmu sebelum anakmu berbuat buruk kepadamu!”⁵⁵⁶

Selain dari yang disebutkan oleh Umar bin Khattab di atas ada juga hak-hak anak yang harus diperhatikan orang tua antara lain:

1) Berusaha memberi nafkah yang halal;

Orang tua harus berusaha memberi nafkah yang halal dan baik untuk anaknya sehingga do’a dan permohonannya agar diberikan keberkahan dan kebaikan untuk anak dan keluarganya dikabulkan Allah. Sebaliknya, setiap ayah yang memasukkan barang haram ke rumahnya maka Allah akan mencabut keberkahan itu dari rumah, istri, dan anak-anaknya. Ketika ia berdo’a maka do’anya tidak akan dikabulkan Allah.⁵⁵⁷

2) Berlaku adil;

Berlaku adil kepada anak-anak dengan tidak mengistimewakan salah satu dari mereka sementara

⁵⁵⁶ Mahmud Abu ‘Amar al-Misri, *al-Zawāj al-Islāmī al-Sāid*, ..., hal. 889

⁵⁵⁷ Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Masud tentang seseorang yang melakukan perjalanan jauh dan penampilannya pun sangat meyakinkan perlu bantuan namun do’anya tidak dikabulkan karena orang tersebut telah kenyang mengonsumsi barang haram. Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 3, hal. 85, No. Hadis 2393, bab *Qābūl al-Ṣadaqah Min al-Kasb al-Ṭayyib*

mengabaikan yang lain atau menonjolkan kecintaan kepada salah satunya.⁵⁵⁸ Rasul saw. bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ⁵⁵⁹

Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil-lah terhadap anak-anakmu!

Perlakuan tidak adil orang tua akan menimbulkan kecemburuan di antara anak-anak. Kecemburuan ini mendorong sebagian anak berbuat nekat ingin mencelakai saudaranya yang mendapat perhatian atau cinta yang lebih dari orang tua mereka. Pada akhirnya kecemburuan tersebut menciptakan banyak kesulitan dan konflik yang tidak diharapkan terjadi di antara mereka.

3) Sejarah hidup orang tua yang baik;

Sejarah hidup orang tua baik dari sisi positif dan negatifnya memberi pengaruh kepada kesalehan atau kedurhakaan anak. Setiap kali mendengar tentang orang tua mereka yang mendapat sanjungan atau pujian dari masyarakat, anak-anak tersebut akan termotivasi mengikuti jejak langkah kebaikan orang tua mereka dan merasa senang dan bahagia karena itu. Sebaliknya, bila sejarah hidup orang tua yang buruk yang anak dengar, maka akan berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak selanjutnya. Oleh karenanya seorang istri yang telah dicerai tidak boleh menceritakan aib mantan suaminya sehingga menodai sejarah hidup suami. Demikian pula seorang suami yang telah berpisah dengan istrinya tidak boleh menceritakan aib mantan istrinya karena semua itu akan menyakiti perasaan anak.

4) Memberikan contoh;

Memberikan contoh yang baik dan berhati-hati jangan sampai perbuatan orang tua menyalahi perkataannya. Tidak patut orang tua menyuruh anak-anaknya ---sebagai contoh-- untuk jujur sementara ia sendiri kerap kali berbohong. Demikian pula tidak patut melarang sesuatu sementara ia mengerjakannya. Tidak satu kata dengan perbuatan akan mengakibatkan kegagalan dalam mendidik anak;

5) Membiasakan anak menjalani ketaatan kepada Allah;

⁵⁵⁸ Persoalan cinta adalah pekerjaan hati yang sulit untuk disamakan objeknya. Seperti Nabi Ya'kub yang lebih mencintai Yusuf dari anak-anaknya yang lain adalah hal yang manusiawi tetapi dalam hal ini sebagai orang tua tidak boleh terlalu menonjolkan kecintaan ini kepada salah satu anaknya seraya mengabaikan yang lain.

⁵⁵⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 5, hal. 65, No. Hadis 4267, bab *Karāhat al-Taḥḍīr Bain al-Awliād*

Hak anak yang harus didapat dari orang tua mereka terkait dengan ketaatan kepada Allah antara lain seperti membiasakan mereka melaksanakan salat sejak dini, membimbing mereka berpuasa, mengajari mereka berinfak, menutup aurat, memperkenalkan berbagai jenis barang-barang yang haram dikonsumsi, melatih mereka dengan adab-adab dan tatakrama Islami, dan lain sebagainya. Dengan mengikat hati mereka selalu dengan ajaran agama maka secara otomatis kehormatan dan wibawa orang tua juga tetap terpelihara dan terjaga di hadapan mereka karena mereka menyadari bahwa mentaati orang tua berarti juga mentaati Allah. Dalam hal ini, maka sepatutnya seorang ayah mengajari anaknya agar menghormati ibunya dan seorang ibu mengingatkan selalu anaknya agar menghormati ayahnya.

6) Melatih anak mandiri dan dewasa dalam bersikap;

Setiap orang tua harus melatih dan membiasakan anak untuk hidup mandiri dan dewasa dalam bersikap menghadapi sesuatu yang urgen dalam kehidupan. Beberapa contoh dalam hal ini antara lain dengan:

- a) Memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengelola uang jajan sendiri, membiasakan mereka memikul tanggung jawab melakukan suatu pekerjaan sederhana.
- b) Mengajak berdiskusi dan bermusyawarah dalam melakukan suatu hal yang sederhana sehingga anak merasa keberadaannya di rumah sangat penting.
- c) Memberikan peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam hal-hal yang sederhana; bila ia salah tidak perlu dicaci dan bila benar mendapat apresiasi dari ayah dan ibu.
- d) Tidak membiasakan mereka bermalas-malasan dan bersantai-santai. Malas dan banyak santai mengarahkan anak-anak pada kegagalan dan kehilangan peluang. Sedangkan membiasakan mereka bersungguh-sungguh akan menjadikan anak-anak memiliki banyak peluang untuk berhasil dan meraih kejayaan. Namun demikian orang tua tetap tidak boleh membebani anak-anak di luar kemampuan mereka agar mereka tidak merasa lemah dan gagal yang menghantui psikologis mereka.

7) Memberi motivasi untuk melakukan perbuatan baik;

Mendorong anak-anak untuk berprestasi dalam melakukan kebaikan sangat diperintahkan. Setiap perbuatan baik yang

mereka lakukan bila mendapat apresiasi dan perhatian dari orang tua mereka akan memotivasi mereka lebih tekun dan giat lagi dalam melakukan kebaikan. Motivasi dari orang tua apakah berupa hadiah atau hanya sekedar pujian akan menumbuhkan kepercayaan diri anak dan memberi pengaruh baik bagi kemajuannya di kemudian hari.⁵⁶⁰

8) Mengajari mereka bersikap hormat;

Mengajari mereka menghormati orang yang lebih tua dan memperkenalkan hak-hak orang yang lebih tua usianya dari mereka. Rasul bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا⁵⁶¹

Bukanlah dari golongan umatku orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda di antara kami dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kami.

9) Tidak bersikap keras dan kasar kepada anak;

Bila melihat atau mendapati anak berbuat kesalahan maka orang tua harus berhati-hati jangan sampai memarahinya atau memukulnya atau mencelanya. Tetapi orang tua harus menasehatinya dengan bijak dan lemah lembut seraya menjaga perasaan psikologis anak. Hal ini dikarenakan banyak memarahi, mencela, dan meninggikan suara dengan kasar dihadapan anak akan menjatuhkan mentalnya di masa yang akan datang. Bila hal itu terjadi, maka sang anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mengelola kehidupannya sendiri sehingga menjadi orang peragu dan mudah stres.

Sebaiknya orang tua lebih mengedepankan dialog dan bincang-bincang dengan anak dengan satu tujuan mulia yaitu mengarahkannya kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang dan tidak diperkenankan oleh agama dan norma sosial. Hal ini seperti dicontohkan oleh Rasul terhadap seorang pemuda yang meminta dispensasi kepadanya agar diperbolehkan berzina. Rasul mengatakan, “Apakah engkau suka kalau zina itu dilakukan terhadap ibumu?” Anak muda itu mengatakan “Tidak, demi Allah” Rasul bersabda, “Dan semua orang tidak suka itu terjadi pada ibu mereka” Rasul

⁵⁶⁰ Abu Abdillah Mustafa al-‘Adawi, *Fiqh Tarbiyat al-Abnā*, Mesir: Dār Mājid ‘Asīri, 1998, hal. 91

⁵⁶¹ Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, ..., juz 4, hal. 34, No. Hadis 1919, bab *Rahmat al-Sibyān*

kembali bertanya, “Apakah engkau suka kalau zina itu dilakukan terhadap saudari perempuanmu?” Anak muda itu menjawab, “Tidak, demi Allah” Rasul bersabda, “Dan semua orang tidak suka itu terjadi pada saudari perempuan mereka” Rasul terus menanyakan, “Apakah engkau suka kalau zina itu dilakukan terhadap bibimu?” Anak muda itu menjawab, “Tidak, demi Allah” Rasul bersabda, “Dan semua orang tidak suka itu terjadi pada bibi mereka”. Lalu Rasul meletakkan tangannya di atas kepala anak muda tersebut seraya mendoakannya, “Semoga Allah mengampuni dosanya, mensucikan hatinya, dan memelihara kemaluannya”. Sejak itu anak muda tersebut tidak lagi berminat untuk berzina.⁵⁶²

Bila hak-hak anak --seperti sebagiannya telah penulis kemukakan di atas-- telah dipenuhi dan orang tua telah mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk kebaikan anaknya tersebut namun kemudian orang tua tidak mendapati anaknya sesuai harapan mereka justru cenderung radikal, memberontak, dan melawan; maka semua itu yang pertama, an sich sebagai ujian kesabaran dari Allah yang mengundang pahala yg besar; kedua, ada pengaruh luar yang kurang diantisipasi sehingga merenggangkan hubungan dengan orang tua; ketiga, adalah faktor hidayah yang sepenuhnya hak prerogatif Allah kepada setiap hambanya sehingga dalam hal ini seseorang hanya bergantung kepada Allah dalam do'a-do'a panjang agar suatu saat, cepat atau lambat, anaknya mendapat hidayah dari Allah swt.

b. *Multiple Intelligences* dalam Menyelesaikan Konflik dengan Anak

Berikut ini adalah beberapa kecerdasan dalam mengantisipasi terjadinya konflik atau dalam menyelesaikan konflik dengan anak:

- 1) Kecerdasan *Natural* dengan memperlakukan anak sesuai dengan usianya seperti dalam hal membiasakan mereka salat, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, anak gadis dan remaja telah bisa diajak bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang menyangkut masa depan mereka seperti rencana studi, menikah, dan lain sebagainya;

⁵⁶² Lihat hadis riwayat: Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 5, hal. 256, No. Hadis 22265, bab *Hadis Abi Umamah al-Bahili*

- 2) Kecerdasan *Spiritual* dengan mendoakan kebaikan selalu untuk anak, berharap pahala dalam menjalankan amanah mendidik dan membimbing anak-anak, serta bersabar atas perilaku buruk mereka;
- 3) Kecerdasan *Linguistic* dengan memberi nama yang baik, tidak mengajarkan berbohong, mengajarkan mereka bertanggung jawab dalam setiap kata yang diucapkan;
- 4) Kecerdasan *Kinestetik* dengan membiasakan anak melakukan amal saleh sejak dini;
- 5) Kecerdasan *Interpersonal* membiasakan anak meminta izin, memilihkan profil ibu yang baik untuk anak;
- 6) Kecerdasan *Musical* dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an yang merdu kepada anak;
- 7) Kecerdasan *Intrapersonal* dengan:
 - a) Melakukan evaluasi diri ketika terjadi berkonflik dengan anak apakah sebagai orang tua telah memenuhi hak-hak anak atau belum sepenuhnya.
 - b) Bersikap adil terhadap anak-anak dalam hal nafkah, cinta dan kasih sayang, sehingga tidak timbul kebencian dan iri hati di antara mereka.
 - c) Bersikap hati-hati, menahan diri, memaafkan, bersabar, dan berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan anak.
- 8) Kecerdasan *Logich* dengan memberi pilihan kepada anak, memberi contoh nyata dan analogi yang tepat seperti pada kasus anak muda yang minta dispensasi kepada Rasul saw. untuk berzina.

3. Konflik Menantu-Mertua

Hubungan suami dengan kedua orang tua istri atau hubungan istri dengan kedua orang tua suami dibangun atas dasar penghormatan, penghargaan, bakti diri, dan kesetiaan. Pada potongan firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ
الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ ...

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang

laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua)... (an-Nisā/4: 23)

pada kata (أمهات نساءكم) yang berarti ibu istri disejajarkan posisinya dengan ibu sendiri yaitu termasuk perempuan yang haram dinikahi. Hal ini jelas menunjukkan pula bahwa kedudukan mertua tidak ada bedanya dengan orang tua kandung yang harus dihormati dan dimuliakan.

... وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

... آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ ۚ

... Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, ... (an-Nūr/24: 31)

Pada kata (أو اباء بعولتهن) menunjukkan bahwa “Ayah suami” berkedudukan sama dengan ayah istri terhadap keduanya seorang perempuan boleh tidak menutup kepalanya (*khimar*) dan memperlihatkan perhiasannya. Hal ini menunjukkan adab dan tatakrama kepada ayah suami dalam hal menghormati dan memuliakannya juga sama dengan ayah sendiri.

Dalam kehidupan di masyarakat, banyak dijumpai orang tua istri sangat sayang, menaruh cinta dan penghargaannya kepada suami putri mereka. Demikian pula sangat banyak dijumpai orang tua suami sangat cinta dan sayang kepada istri putra mereka seolah-olah seperti anak perempuan mereka sendiri.

Sebagai ilustrasi misalnya, istri yang merawat ibu suaminya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, tidak berkeberatan ibu suaminya tinggal bersamanya, membantunya mengantar ke kamar mandi dan membersihkan sisa kotoran ibu mertuanya yang telah renta, meminumkan obatnya secara teratur, berbakti kepadanya seperti ibunya sendiri, menawarkan saudara-saudara suaminya ikut tamasya keluarga bersama sehingga timbul kedekatan dan hubungan baik dengan mereka; Demikian pula sikap suami terhadap ibu istrinya, berusaha merawatnya dengan sebaik-baiknya, selalu menanyakan keadaannya, di saat kondisi ibu istrinya mengharuskan tinggal atau ikut bersama ia tidak mengeluh dan berkeberatan. Contoh kasus yang penulis paparkan ini adalah ilustrasi relasi yang sehat dan hubungan yang harmonis antara menantu dan mertua.

Sebaliknya dari ilustrasi di atas, sebagian istri atau suami tidak ingin bergaul dan menjalin hubungan baik dengan orang tua dan saudara-

saudara suami atau istri-nya kecuali hanya formalitas dan basa basi saja. Hal yang lebih parah adalah bila keduanya menyimpan rasa dongkol dan permusuhan kepada mereka, dan dari sinilah konflik itu bermula.

Namun demikian, dalam bahasan ini penulis hanya akan memaparkan secara khusus relasi dan konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua (ibu suami), karena relasi dan konflik keduanya ini yang paling menonjol dan banyak menjadi sebab ketidakharmonisan keluarga bahkan berujung pada perceraian:

a. Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua

Hubungan istri dengan ibu mertua adalah hubungan yang paling banyak disalahpahami bahkan dijadikan bahan ejekan dan cemoohan dalam berbagai film, sinetron, dan panggung-panggung pertunjukkan lainnya. Digambarkan di sejumlah media tersebut ada banyak tipu daya, konspirasi, kedengkian, bahkan sampai main perdukunan, sehingga menjadi tertanam dalam benak setiap pemuda yang akan melangsungkan akad pernikahan akan adanya pertarungan atau perseteruan itu antara calon istrinya dan ibunya. Secara tidak langsung pemuda tersebut menjadi korban propaganda media massa tersebut.

Media massa tersebut di atas seakan menggambarkan bahwa hubungan keduanya sepanjang sejarah bukanlah hubungan yang serasi; saat mantu perempuan ini baik sementara ibu mertuanya digambarkan buruk atau sebaliknya. Memang, konflik ini adalah persoalan klasik yang kembali kepada kekuatan pribadi suami dengan pikirannya yang jernih dan karakternya yang kuat, sehingga keberadaannya di tengah ibu dan istri mengharuskan keduanya hidup berdampingan dengan damai dan nyaman. Sementara perseteruan yang sebagian besar berakhir dengan perceraian adalah karena sebagian besar suami merasa lelah dengan perseteruan ini dan tidak punya banyak pengalaman dan kesadaran untuk memegang kendali sehingga ia melepaskannya dan ingin melarikan diri dengan menceraikan istrinya.

Persoalan relasi ini hampir di alami oleh seluruh masyarakat dunia. Dalam sebuah laporan Negara India telah melaksanakan secara rutin pelatihan kepada sejumlah ribuan remaja putri untuk bagaimana bersikap terhadap mertua dikemudian hari setelah mereka menikah, hal ini dilakukan pihak otoritas setempat untuk menekan tingginya angka perceraian di negara tersebut yang salah

satunya disebabkan relasi yang buruk antara menantu perempuan dengan ibu mertua.⁵⁶³

Hubungan seorang laki-laki dengan keluarganya setelah pernikahannya memang terkadang terdapat sedikit goncangan atau riak-riak kecil terhadap dirinya dan juga terhadap istrinya. Secara khusus dari kedua orang tuanya dan secara khusus lagi dari ibunya karena dirasakan oleh mereka bahwa perempuan itu (istri) telah merampas putra mereka dari mereka dan seterusnya.

Ibu mertua adalah nikmat dalam kehidupan suami istri sebelum menjadi musibah. Seandainya istri memiliki kecakapan dan memiliki kecerdasan bagaimana ia harus bergaul dengan mertuanya maka ia akan mendapat kecintaan dan penghormatannya. Suami dalam kurun waktu tertentu harus turun tangan untuk memperkuat dan memperkokoh kehangatan hubungan keduanya (istri dan ibu mertuanya) sehingga kehidupan terus berlangsung dengan damai dan selamat tanpa ada resistensi dan permasalahan berarti. Ketika ada masalah antara keduanya solusinya bukan berada ditangan istri atau ditangan mertuanya tetapi berada di tangan suami. Apabila ia berpihak kepada istrinya maka ibunya (mertua istri) merasa rugi atau menderita kekalahan, apabila ia berpihak kepada ibunya (mertua istri) istrinya tersebut merasa rugi dan menderita kekalahan. Maka dalam hal ini seorang suami harus memiliki kecerdasan *interpersonal* tingkat tinggi dan kecerdasan *linguistic* yang manis seperti madu.

Ketika harus memilih maka ia harus mengutamakan taat kepada ibu daripada kepada istrinya, karena sebagian suami sangat mendengar istrinya, memenuhi semua permintaannya dan berusaha meraih keridaannya, ini sangat baik; Akan tetapi ketika ia bersikap buruk kepada ibunya melalaikannya dan membiarkannya, seperti tidak menanyakan keadaannya, tidak ingin duduk bercengkerama dengannya, dan mungkin ada yang mengatakan sesuatu yang buruk tentang ibunya dari istri atau anak-anaknya dengan cepat ia marah kepada ibunya dan berharap berpisah dengannya. Hal ini adalah kedurhakaan yang amat besar. Hal yang sangat wajib dilakukan seseorang adalah berusaha mencari keridaan ibunya meskipun semua orang benci kepadanya.⁵⁶⁴ Orang tua harus melarang anak-

⁵⁶³ Lihat: <https://saaaid.net/mktart/alzawaj/98.htm> diakses pada 9 Oktober 2017, Lihat pula: Veena Venugoval dalam *The Mother in Law, The Other Woman in Your Marriage*, India: Penguin Books, 2014, hal.1; dan lihat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Keera Allendorf, *Like Her Own: Ideals and Experiences of the Mother in Law Relationship*, Published on line 2006, 55 (5) p. 588-600.

⁵⁶⁴ Dalam hadis diriwayatkan:

anaknya untuk menyakiti ibunya walau pun dengan satu kata atau perbuatan. Dan seorang suami tidak menerima begitu saja (mentah-mentah) keluhan istrinya terkait dengan perilaku ibunya. Seorang suami harus mengingatkan istrinya untuk menghormati ibunya dan bersabar dari kesalahan yang berasal dari ibunya karena di situlah letak kebaikan yang melimpah itu. Sementara seorang istri tidak boleh lupa bahwa ibu mertua ini adalah seseorang yang sebelum menjadi mertua ia adalah seorang ibu. Dengan berlalunya hari dan bergantinya tahun istri akan menduduki posisi mertua ini dan merasakan apa yang dirasakannya.

Dalam relasi menantu mertua ini memang ditemukan kenyataan bahwa ibu mertua terkadang lebih menyenangkan suami putrinya (mantu laki-laki) dan kurang respek terhadap istri putranya (mantu perempuan). Sebagian ahli psikologi mengatakan bahwa suami anak perempuannya biasanya masuk dan bergabung menjadi bagian inti dari keluarga karena sering mengunjunginya saat melamar sehingga hubungannya menjadi kokoh sehingga menganggap suami putrinya adalah sebagai anak laki-lakinya jika ia tidak punya anak lelaki atau pengganti putranya yang telah hidup dengan dunianya sendiri.

Secara umum kecintaan ibu mertua kepada suami putrinya lebih besar dari pada kepada istri putranya juga disebabkan karena faktor cemburu. Perempuan sering cemburu dan merasa bahwa istri putranya telah menyaingi dalam kepemilikannya atau menguasai putranya sehingga timbul persaingan sengit antara keduanya. Terutama saat ibu mertua menganggap bahwa putranya telah menjadi andalan keluarganya dan menjadi penanggung jawab secara materi kepadanya, terkadang juga telah menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga maka ia merasa istri putranya tersebut telah mengambil segalanya darinya atau ia merasa kehilangan segalanya. Sementara terhadap putrinya di lain pihak tidak menjalani peran ini bahkan ia berharap suami putrinya dapat

جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: من احقُّ الناس بحسن صحابتي؟ قال: أمك . ثم من؟ قال: ثم أمك .
 . ثم من؟ قال: ثم أمك . ثم من؟ قال: ثم أبوك.

(Bahwa seseorang datang menghadap Rasul saw. seraya bertanya, “Siapakah orang yang paling utama aku pergauli dengan baik?” Rasul mengatakan, “Ibumu” orang itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu” kemudian orang tersebut bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu” kemudian untuk yang ke-empat kali orang itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “Kemudian ayahmu”). Riwayat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ..., juz 8, hal. 2, No. Hadis 6664, bab *Birr al- Wālidain*

membahagiakan putrinya tersebut dan memperkuat hubungan dengannya, tetapi ibu mertua yang dewasa dan stabil pikiran dan jiwanya dapat mengenyampingkan perasan-perasaannya dan mengalihkannya menjadi perasaan-perasaan positif apakah kepada istri putrinya atau suami putrinya.

Sementara itu sebagian menantu kurang nyaman dengan ibu mertua antara lain disebabkan:

- 1) Ibu mertua sebagai profil perempuan yang sulit dicapai levelnya oleh istri atau setidaknya mendekatinya. Sebagai contoh dalam hal ini: seorang suami memandang meja makan atau makanan yang disiapkan ibunya lebih terasa nikmat dan mengundang selera bahkan lebih irit. Pada saat terjadinya perselisihan suami cenderung berusaha membanggakan ibunya dengan kepiawainnya dalam mengurus rumah dan saat itu ia lupa sesungguhnya ada banyak perselisihan terjadi antara dirinya dengan ibunya sebelumnya.
- 2) Kecenderungan suami dan istri untuk mengarahkan celaannya kepada ibu mertua dengan anggapan ialah yang paling bertanggung jawab atas setiap keletihan berumah tangga yang terjadi antara keduanya. Sebagai contoh, istri terlambat menghadirkan makan malam, suami mengembalikan kekurangcekatan istri kepada ibunya yang tidak bisa melatih dan mempersiapkannya untuk hidup berumah tangga dengan baik. Demikian pula terkadang suami yang tidak bisa merapihkan pakaiannya, istri mengembalikan kekurangan suami kepada ibunya yang tidak membiasakannya mandiri.

b. *Multiple Intelligences* dalam Konflik Menantu-Mertua

Berikut ini penulis uraikan beberapa unsur *Multiple Intelligences* dalam usaha menyelesaikan konflik menantu-mertua terutama seorang istri terhadap ibu mertuanya sebagai berikut:

1) Suami

a) Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan *Interpersonal* suami terlihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- (1)Harus berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia tetap berbakti meskipun setelah pernikahannya dan setelah pernikahannya ia lebih menunjukkan keberlimpahan kasih sayangnya kepada ibunya tersebut
- (2)Suami menahan diri dan bersabar atas kesalahan ibu dan kekeliruannya, membalas keburukannya dengan yang

- lebih baik dengan meminta istrinya melakukan itu dan berpura-pura menyukainya meskipun sebenarnya tidak.
- (3) Saling memberi hadiah setiap ada momen atau kesempatan tertentu atau tanpa ada momen sekalipun. Dalam memberi hadiah tersebut lebih diutamakan istri yang memberi hadiah itu kepada ibu atau ayah (orang tua suami)
 - (4) Suami memerintahkan istrinya untuk tidak ikut campur dalam urusan orang lain (saudara laki-laki, saudara perempuan, dan ibu dari suami)
 - (5) Suami meminta istrinya tidak ikut campur ketika keluarganya memarahi suaminya sebagai anak dan istrinya tidak terpengaruh dan memperlihatkan sikap apriori/menentang

b) Kecerdasan *Linguistic*

Kecerdasan *Linguistic* suami dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Berbohong merupakan dosa tetapi dalam dalam hal memperbaiki hubungan keluarga dan masyarakat diperbolehkan. Menggunakan jalan ini sebagai pintu darurat, hanya untuk menyejukan atau menjernihkan suasana rumah/keluarganya;⁵⁶⁵
- (2) Suami tidak menganggap perkataan istrinya dan informasinya diterima begitu saja tanpa kroscek terlebih dahulu sehingga langsung atas dasar itu menjatuhkan keputusan;

⁵⁶⁵ Dalam hadis disebutkan: Ummu Kultsum berkata aku mendengar Rasulullah saw. berabda: ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس (bukanlah seorang yang berdusta itu seseorang yang berusaha memperbaiki hubungan di antara manusia). Ibnu hajar berkata, “at-Tabari mengemukakan bahwa sekelompok ulama berpendapat boleh berbohong dengan maksud mengadakan perbaikan/islah, mereka mengatakan tiga hal yang disebut itu sebagai contoh saja, mereka mengatakan bohong yang dicela itu yang mengandung bahaya atau yang tidak ada manfaatnya. Sebagian lainnya berpendapat, berbohong tidak boleh sama sekali, tetapi yang dimaksud di sini adalah sindiran. Seperti perkataan seseorang kepada orang zalim aku mendoakanmu kemarin. Maksudnya doa *Allāhummagfir lilmuslimīn wa...* Menjanjikan sesuatu kepada istrinya dengan suatu pemberian dia bermaksud jika Allah menghendaki, menampakkan seolah-olah ia mampu. (Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri*,... juz 3, hal. 240); Sementara itu Imam Nawawi berkata: pokoknya seseorang mengatakan kata-kata yang mengandung makna dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara yang sesuai dengan kebaikan hatinya. (Lihat: Imam Nawawi, *Syarh Muslim li an-Nawawi*, juz 8, hal. 28)

- (3) Tidak menyebarkan persoalan suami istri antara keduanya kepada keluarga lain di rumah.

2) Istri

a) Kecerdasan *Interpersonal*:

- (1) Pelayanan istri terhadap suaminya dan keluarganya bukan suatu bonus kebaikan darinya tetapi bagian dari hak suami terhadap istrinya;
- (2) Tidak menampakkan kemesraan yang berlebihan kepada suami sehingga keluarganya menjadi cemburu;
- (3) Tidak menampakkan sikap buruk terhadap suami sehingga keluarganya menjadi sempit hati karena banyak melihat kritik istri dan perilaku tidak sopan terhadap suaminya.

b) Kecerdasan *Intrapersonal* dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Dalam memperebutkan hati dan perhatian suami dengan ibu mertua seorang istri harus berpikir pada posisinya masing-masing bagaimana kalau salah seorang dari keduanya menempati posisi yang lain. Harus diingat oleh seorang istri bahwa suatu saat ia akan menjadi ibu dari putranya yang akan menjadi suami dan saat itu ia akan menjadi ibu mertua, maka perlu dipikirkan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana sikapnya terhadap hati putranya dan hati istrinya. Seorang istri penting memosisikan diri seperti ini agar ada kedekatan hati dan perasaan sehingga memungkinkan suaminya dapat terus berjalan meskipun di jalan yang terjal lagi panjang.
- (2) Bersikap sabar atas perilaku mertua yang tidak menyenangkan demi mempertahankan keutuhan rumah tangga dan tidak memosisikan suami dalam keadaan serba salah. Dengan kesabaran maka tidak menutup kemungkinan kebencian berubah menjadi cinta
- (3) Tetap ta'zim dan hormat kepada mertua dengan tidak meninggikan suara dihadapannya dan tidak mengucilkannya dalam pergaulan.

c) Kecerdasan *Spiritual*:

Kecerdasan *Spiritual* seorang istri dalam menghadapi konflik ini dapat ditekankan bahwa ia harus senantiasa menghadirkan niat agar mendapat pahala dari Allah swt. dalam menjalani kehidupan rumah tangganya yang masih ada sedikit

relasi tidak sehat dengan mertuanya. Kemudian ia bertawakkal kepada-Nya dengan baik, meminta pertolongan kepada-Nya, memperbanyak istigfar dan do'a, karena semuanya sebagai sebaik-baiknya penolong untuk memperoleh kelapangan dada, keluasaan hati, ketundukkan makhluk, dan terpikulnya beban kehidupan.

3) Ibu Mertua

a) Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan *Intrapersonal* ibu mertua dapat terlihat pada paparan berikut ini:

Bahwa dalam memperebutkan hati dan perhatian anak lelakinya dengan menantu perempuannya, seorang ibu mertua harus berpikir pada posisinya masing-masing bagaimana kalau salah seorang dari keduanya menempati posisi yang lain. Seorang ibu mertua yang cerdas akan ingat bahwa ia dahulu adalah seorang istri dari suami yang punya ibu, ia dapat membayangkan perasaannya ketika itu terhadap suaminya dan mertuanya, ia membenci mertuanya jika mertuanya berusaha mencuri hati suaminya, maka saat ini ia harus meringankan api permusuhannya kepada istri putranya, dan bersabar atas perilakunya yang tidak berkenan. Seorang ibu mertua penting memposisikan diri seperti ini agar ada kedekatan hati dan perasaan sehingga memungkinkan putranya dapat terus berjalan meskipun di jalan yang terjal lagi panjang.

b) Kecerdasan *Interpersonal*

Beberapa kecerdasan *Interpersonal* ibu mertua dapat dilihat antara lain pada hal-hal sebagai berikut:

- (1) Tidak banyak mengoreksi menantu perempuan dalam cara mengasuh anaknya;
- (2) Tidak mengkritik menantu perempuan di depan suaminya;
- (3) Tidak memaksa atau mendikte keluarga anaknya harus mengikuti arahan-arahannya;
- (4) Tidak membenci waktu yang dihabiskan anak bersama anggota keluarganya (menantu perempuan);
- (5) Tidak ingin diutamakan oleh anaknya (suami menantu perempuannya);
- (6) Memaklumi anak (suami menantu perempuannya) dalam soal tempat tinggalnya dan durasi kunjungannya.

4. Konflik dengan Keluarga Lainnya

Konflik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya atau antara individu dari satu keluarga dengan individu dari satu keluarga lainnya yang masih ada hubungan famili (kekerabatan) kerap terjadi dan menimbulkan disharmoni di masyarakat. Konflik tersebut mulai dari tidak bertegur sapa atau saling mencaci, saling membelakangi, sampai kepada tindakan fisik dan psikis yang tidak terpuji.

Dalam bahasan ini penulis menjelaskan keniscayaan adanya konflik tersebut dari Al-Qur'an dan cara penyelesaiannya, kemudian menjelaskan unsur-unsur *Multiple Intelligences*-nya dalam sub bahasan ini:

a. Keniscayaan Konflik dan Cara Penyelesaiannya

Isyarat adanya konflik semacam ini dikemukakan Al-Qur'an antara lain dalam surah Şād:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعِيَّتِكَ إِلَىٰ نَعِيجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ
وَحَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ...

Dia (Daud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." ... (Şād/38: 24)

Potongan ayat di atas merupakan jawaban Nabi Daud as. atas dua orang yang bersaudara yang saling bersengketa antara keduanya dan keduanya datang dengan tiba-tiba dan menggagetkan Nabi Daud. Keduanya bermaksud meminta segera diputuskan persengketaan di antara mereka. Nabi Daud as. mengajak mereka berdialog dan mengajak mereka berbicara dari hati ke hati sehingga terbuka persoalan yang membelit antara keduanya.

Disebutkan sebabnya pada satu ayat sebelum ayat di atas bahwa salah satu dari kedua orang bersaudara tersebut memaksa meminta kambing saudaranya yang hanya satu ekor padahal ia sendiri telah memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing. Suatu konflik yang sangat sederhana dan dapat diselesaikan dengan cepat oleh

Nabi Daud as. dengan keputusannya seperti yang tersebut pada potongan ayat di atas.

Konflik yang terjadi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya bersifat sangat dinamis dan sangat banyak langkah yang sesuai untuk menemukan solusinya, karena faktor-faktor pendukung konflik ini tidak permanen dan tidak menimbulkan friksi yang tajam seperti konflik suami dan istri atau konflik orang tua dan anak. Di samping itu sangat terbuka peluang untuk saling memahami antara kedua belah pihak yang berkonflik.

Anggota keluarga yang masih “waras” dari kedua keluarga yang berseteru tersebut harus berinisiatif untuk berperan “menguasai” konflik dengan mengkaji secara utuh dan mendalam konflik yang sebenarnya, menghentikan faktor utama pemicu terjadinya konflik, menangani sejak awal terjadinya konflik, dan tidak membiarkan atau berpura-pura tidak tahu sehingga konflik menjadi berkembang dan meluas memasuki episode atau tahapan lainnya.

Faktor yang memperbesar konflik antara dua keluarga atau beberapa individu dari keluarga yang berselisih adalah faktor luar yang mempunyai hubungan setara dengan dua pihak yang bersengketa ini. Faktor luar ini berperan meniup percikan api sehingga membesar dan melahap kepercayaan masing-masing pihak kepada pihak lainnya yang berujung pada semakin memburuknya hubungan dan hilangnya penerimaan secara psikologis antara keduanya.

Situasi ini mengarah pada terbentuknya karakter jiwa dan perasaan untuk menyikapi bagian akhir konflik yang sangat disayangkan menjadi radikal dalam perasaan berbeda dan perasaan bersepakat (berdamai) sehingga hal ini menjadi faktor pemicu dari internal yang tidak lagi menghargai hubungan sebelumnya, dan tidak lagi memperdulikan sisi-sisi positif pihak lain dan lebih berfokus pada sisi-sisi negatif dan sejumlah kesalahan-kesalahannya. Hal ini terjadi disebabkan tidak menggunakan logika jernih atau akal sehat dan tidak pula menggunakan hikmah atau kebijaksanaan.

Akibat perasaan-perasaan radikal ini perselisihan atau perbedaan antara dua keluarga berujung pada permusuhan. Padahal semestinya dapat diselesaikan dengan sederhana seperti melalui saling memahami, menggunakan logika berpikir jernih, santun, sabar, dan yang tidak kalah pentingnya juga niat baik terhadap pihak lain.

Oleh karenanya, bercermin dari surat Ṣād di atas cara paling tepat dalam memecahkan persoalan ini adalah: menggunakan akal sehat dan berpikir jernih, bijaksana, tenang, berdialog dan berdebat dengan cara yang baik. Tanggung jawab besar dalam menghadapi konflik semacam ini dan dalam usaha mengelolanya ada ditangan pihak-pihak pemberi solusi yang harus berusaha langsung menanganinya sejak awal terjadinya konflik dan berusaha meng-*claster* konflik tersebut sehingga tidak melebar dan meluas.

Konflik antara dua keluarga atau antara dua individu dari masing-masing keluarga yang berbeda umumnya berangkat dari persetujuan terhadap hal-hal yang bersifat materi dan immateri atau kriminalitas dan memungkinkan juga akibat pernikahan. Akan tetapi dapat dijumpai bahwa faktor utama pemicu konflik ini lebih dinamis dan ditemukan banyak cara untuk kembali merajut keutuhannya.

Dialog, berbicara dari hati ke hati, dan saling memahami antara dua pihak yang berseteru adalah jalan utama terurainya konflik antara keduanya. Dalam dialog tersebut harus dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai, menjaga perasaan masing-masing, dan ada kepercayaan dan kesantunan dari masing-masing pihak. Dasar-dasar dalam dialog dan berbicara dari hati ke hati ini seandainya dilakukan dan dijalani dengan baik akan menjadi sebaik-baiknya obat penawar dan sebaik-baiknya perangkat yang menyelesaikan masalah keduanya.

Di sini, terdapat satu isyarat yang mesti diperhatikan yaitu perihal berpura-pura tidak mengetahui adanya konflik antara kedua keluarga tersebut. Keberpura-puraan itu membuka kesempatan ikut campurnya pihak lain dan menjadi peluang tertanamnya bibit niat buruk dari masing-masing pihak yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dan masalahnya menjadi liar dan berkembang dari perselisihan yang bersifat materi dan immateri atau sekedar kecemburuan yang sebenarnya termasuk perselisihan yang mudah diselesaikan menjadi perselisihan berjenis permusuhan yang menimbulkan riak-riak tidak terpuji, minimal hubungan keluarga menjadi terputus. Oleh karenanya menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang waras untuk mencari solusi dari sejak awal terjadinya perselisihan atau konflik tersebut.

b. Unsur *Multiple Intelligences* dalam Konflik Keluarga dengan Keluarga lainnya

Unsur *Multiple Intelligences* dalam penyelesaian konflik ini antara lain:

- 1) Kecerdasan *Linguistic*
 - a) Melakukan dialog dari hati ke hati antara kedua belah pihak dengan bahasa yang lugas dan tegas;
 - b) Mediasi kepada pihak lain yang dipercaya oleh keduanya dan menanganinya sejak awal terjadinya konflik.
- 2) Kecerdasan *Interpersonal*
 - a) Memaafkan seperti yang dilakukan Abu Bakar terhadap seseorang dari keluarga besarnya yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong tentang putrinya Aisyah (*ḥadīs al-Ifki*);⁵⁶⁶
 - b) Membangun dialog atas dasar saling menghormati, penuh kesabaran dan kesantunan, dan menjauhi keberpura-puraan (bersikap seolah tidak mengetahui jika ada konflik)
- 3) Kecerdasan *Logic*
 - a) Melokalisir masalah sehingga tidak meluas dan melebar;
 - b) Menggunakan strategi jitu dalam menghentikan aksi tidak menyenangkan orang lain, seperti yang diusulkan Nabi kepada seseorang yang mengeluhkan tetangganya yang sering menyakitinya, dengan mengeluarkan semua barang-barangnya ke luar rumah sehingga orang-orang bertanya mengapa ia melakukan demikian? Setelah mereka tahu alasannya mereka pun membuly tetangga kurang baik tersebut dan akhirnya ia menghentikan sama sekali tindakan tidak terpujinya itu selama ini.⁵⁶⁷
 - c) Berpikir jernih dengan mengenyampingkan perasaan radikal, menghargai hubungan sebelumnya, melihat sisi positif keluarga lain yang kini menjadi rivalnya, dan melihat kerugian-kerugian yang dialami akibat berlarutnya konflik di antara mereka.

⁵⁶⁶ Lihat: Asbabunnuzul surah an-Nur ayat 11-26 dalam Abul Hasan Ali bin Ahmad an-Naisaburi al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*, ..., juz 1, hal. 214

⁵⁶⁷ Riwayat Abi Daud, *Sunan Abī Dāūd*,..., juz 4, hal. 504, No. Hadis 5155, bab *Fi Haqq al-Jiwār*.

BAB V

IMPLEMENTASI KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM MEMBENTUK KELUARGA HARMONIS

Pada bab terdahulu telah dibahas peran atau fungsi *Multiple Intelligences* dalam keluarga menurut Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama yang memang benar ada dan terbukti dalam setiap aturan atau ajaran yang berkaitan dengan kemaslahatan keluarga mulai dari membentuk keluarga, membangun hubungan keluarga, dan sampai kepada upaya menyelesaikan konflik keluarga.

Bab ini merupakan pelengkap dari bahasan sebelumnya yang merupakan bentuk nyata dari konsep *Multiple Intelligences* ini pada keluarga harmonis dalam tataran kehidupan sehari-hari itu seperti apa. Menurut penulis konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an ini pada tataran konseptual-nya dapat diupayakan terimplementasi pada empat point penting keluarga harmonis yaitu: pertama, dalam rangka mempersiapkan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang sehingga siap menghadapi kehidupan; kedua, dalam upaya melahirkan keluarga yang berhasil atau sukses bukan keluarga gagal, sehingga bisa menjadi pilar inti bangunan kokoh masyarakat; ketiga, dalam usaha agar keluarga dapat mandiri, mampu mengatur dan mengelola berbagai persoalan internalnya dengan baik dan kapabilitas yang memadai tanpa campur tangan pihak luar; dan yang keempat, dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkontribusi, mampu menjadi teladan masyarakat dan mensuplai tenaga dan intelektual handal warga negara yang siap berkorban dan berjuang untuk bangsa dan negara.

A. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Kehidupan

Pada batas terendah segala hal dapat dicapai dengan hanya sedikit modal dan usaha. Bahkan, terkadang seseorang dapat mencapai hal tersebut tanpa berniat dan tanpa perlu membuat strategi apa pun. Demikian pula jika orang tua (ayah-ibu atau suami-istri) menghendaki anak-anaknya asal hidup, asal bekerja apa pun di masa depannya, tak peduli status sosialnya di masyarakat nanti seperti apa, maka yang dituntut dari orang tua tersebut tidak terlalu banyak. Cukup untuk itu memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, menyekolahkan anaknya ke sekolah biasa, setelah lulus sekolah dasar anaknya bebas kemana saja mereka mau tanpa perlu pembinaan dan pengarahan. Keadaan yang mirip dengan usaha sederhana seperti di atas bisa dijumpai pada hewan yang dengan insting yang Allah berikan kepadanya mampu merawat anak-anaknya sampai mereka dewasa, mampu bertahan hidup (*survival*) dan mandiri dalam mencari makan. Akan tetapi jika orang tua menghendaki anak-anaknya dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam kesalehan dan keistikamahannya, punya prestasi dan kemampuan di atas rata-rata temannya, dapat membentuk keluarga sukses dikemudian hari, dan punya kontribusi di masyarakat maka yang dituntut dari orang tua tersebut sangat banyak dengan segala makna yang dimaksud dari kata. Orang tua tersebut tidak pantas untuk mengeluh karena banyak orang tua yang telah mengerahkan segala kemampuannya demi anak-anaknya. Begitu pula anak-anaknya saat ini akan melakukan hal yang sama dengan anak-anak mereka nanti, ini adalah sunatullah dalam mendidik.

Multiple intelligences dapat diimplementasikan dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan menurut penulis dapat difokuskan pada nilai-nilai berikut:

1. Tabi'at Kehidupan

Orang tua harus menjelaskan kepada anak setiap ada kesempatan tentang tabiat kehidupan dunia, bahwa dunia ini adalah ujian atau cobaan. Di sini ada orang zalim dan ada orang terzalimi, ada orang yang merampas dan ada yang dirampas haknya. Kehidupan ini dibangun atas dasar mengambil dan memberi, mempengaruhi dan dipengaruhi, bergembira dan bersedih, berhasil dan gagal, seseorang terlihat pandai kadang terlihat bodoh. Semuanya, berangkat dari sebab adanya ragam karakter manusia yang telah diciptakan Allah dan sebab *sunah* (hukum alam) yang mengatur kehidupan.

2. Karakter Manusia

Orang tua harus menjelaskan kepada anaknya tentang karakter-karakter dan perilaku manusia bahwa ada banyak perbedaan diantara individu. Sangat jarang ada orang yang mirip dengan orang lain dalam intelektual, keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pribadi. Dalam hal ini yang terpenting adalah orang tua dapat menjelaskan kepada anaknya terutama yang masih berusia belia dengan penjelasan yang sederhana seperti dengan petuah-petuah dan kisah-kisah. Hal ini dikarenakan cerita atau hikayat seorang ayah kepada anak-anaknya tentang keragaman sosial bahwa setiap orang harus berusaha memahami orang lain dengan baik, sangat membantu mereka untuk memahami dirinya dengan baik pula.

Sangat penting ditanamkan dalam benak anak bahwa seseorang meskipun telah berbuat yang maksimal dan yang terbaik tidak akan dapat memuaskan semua orang karena standar orang dalam bersikap terhadap sesuatu tidaklah sama. Dengan demikian, sang anak ketika melakukan sesuatu yang diyakini benar tidak perlu berusaha keras agar orang tidak salah paham. Seorang ayah dapat menjelaskan nilai kehidupan ini dengan mengadopsi kisah seorang ayah dan anaknya yang masih kecil saat keduanya menunggang seekor keledai kurus, dengan satu kesimpulan akhir bahwa keridaan (kepuasan) manusia adalah sesuatu yang sulit dicapai.

3. Mempersiapkan Masa Depan

Mempersiapkan anak untuk kehidupan sama dengan mempersiapkan mereka untuk hidup di masa depan. Meskipun masa depan itu tidak ada yang mengetahui kecuali Allah tetapi masa depan itu lahir dari hari ini. Sangat banyak kondisi masa depan sukses dimulai dari sekarang. Bercermin dari hari ini dapat dipastikan bahwa kondisi masyarakat di masa yang akan datang lebih berkurang komitmen kebersamaannya. Kepentingan pribadi mendapat prioritas utama jauh lebih besar, maka pada saat itu seseorang harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai kesulitan dan tidak berharap banyak uluran tangan orang lain.

Di masa yang akan datang segalanya diukur dengan materi maka seseorang harus terbiasa bepergian, berpindah tempat, berpisah dengan keluarga dan orang yang dicintai karena kesempatan-kesempatan dan peluang-peluang terus bergerak tidak tetap disuatu wilayah. Di masa yang akan datang untuk dapat menetap disuatu wilayah secara permanen mendapat perhatian yang sangat besar. Di samping itu peluang berdakwah –bagi seorang muslim-- juga semakin terbuka luas. Untuk menyikapi hal itu yang terpenting adalah bukan mengetahui apa saja yang diprediksi akan

terjadi tetapi bagaimana seseorang mempersiapkan dirinya dan mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat berakselerasi dengan masa yang akan datang tersebut.

4. Anak-anak akan Memiliki Keluarga Sendiri

Anak-anak akan memiliki keluarga dan tanggung jawab besar dalam mendidik putra putri mereka. Mempersiapkan mereka untuk itu menjadi tugas besar orang tua saat ini. Para ibu mempunyai peran penting mempersiapkan putri-putri mereka menjadi calon ibu yang unggul. Secara alamiah mereka akan berhasil menjalankan peran ini tetapi zaman terus berubah dan perlu mempersiapkan anak-anaknya itu dengan persiapan baru.

Hal yang terpenting adalah membangun kesadaran kepada generasi muda-mudi tentang karakter kehidupan berkeluarga bahwa kehidupan keluarga dibangun atas prinsip saling mengalah, saling mencari titik temu, saling memahami dan berkorban, bukan dibangun atas dasar egoisme dan ingin menang sendiri. Demikian pula halnya perlu disadarkan kepada mereka bahwa hubungan suami-istri yang terbangun pastilah atas dasar prinsip perbedaan bukan persamaan.

Dengan kata lain, setiap pasangan suami istri berusaha memperlakukan teman hidupnya atas dasar memang keduanya berbeda. Suami mempunyai keluarga dan kerabat yang mempunyai hak atasnya, istri pun mempunyai keluarga dan kerabat yang mempunyai hak atasnya. Terkadang keluarga dan kerabat tersebut ikut campur dalam hubungan suami-istri tersebut, maka ketika itu seorang pasangan harus membantu pasangannya menjalankan kewajiban terhadap keluarganya bekerja sama menjaga hubungan keduanya jangan sampai dirusak oleh orang lain.

Terlihat pada gambaran di atas bahwa mempersiapkan anak secara maksimal akan berjalan baik dengan kehadiran keluarga harmonis, di mana setiap individu yang ada di dalamnya yaitu suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak bersinergi menjalankan tugas dan kewajibannya, menciptakan lingkungan dan suasana kondusif di keluarga dengan mengerahkan segala unsur (ragam) kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang mereka miliki.

B. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Melahirkan Keluarga yang Berhasil

Individu adalah inti dari sebuah keluarga, sebuah keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat. Keberhasilan keluarga lebih utama daripada keberhasilan individu karena banyak dari keluarga-keluarga itu individu-individu yang

istimewa. Hal ini adalah sesuatu yang dituntut tetapi yang terpenting adalah keberhasilan keluarga secara utuh yaitu dengan jiwa yang menyemangati dan hubungan-hubungan yang mengikat diantara mereka serta kontribusi yang diberikan kepada masyarakat.

Masyarakat sangat memerlukan sebanyak mungkin individu-individu dan keluarga yang berhasil karena masyarakat (muslim) saat ini banyak mengalami persoalan-persoalan serius seperti keberadaannya saat ini dalam berbagai bidang kehidupan masih jauh tertinggal dengan masyarakat-masyarakat dunia lainnya.

Keluarga muslim yang berhasil dengan mengimplementasikan *Multiple Intelligences* menurut pendapat penulis dapat diformulasikan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Komitmen dengan Ajaran Agama

Komitmen dengan ajaran agama secara utuh dengan izin Allah akan mengantarkan kepada keberhasilan dan keunggulan dalam kehidupan. Dapat dibayangkan sebuah keluarga yang punya komitmen baik dengan ajaran agamanya sehingga di keluarga tersebut tidak ada pecandu dan pengidap “penyakit masyarakat”, saling menyayangi di antara mereka seperti antara yang besar dengan yang kecil, terdapat penghormatan yang muda kepada yang tua, umumnya anggota keluarga tersebut tidur di awal waktu, suasana sehari-hari diliputi dengan ketenangan, keteraturan, kesungguhan, menghargai waktu, dan mencintai ilmu dan seterusnya; bagaimana keadaan keluarga tersebut?

Dengan karakteristik seperti itu keluarga tersebut telah memposisikan dirinya di jalan yang menuju kepada kemajuan dan keunggulan. Keluarga muslim harus menyakini bahwa setiap ketaatan kepada ajaran agama terkoneksi dengan keberhasilan dan kemajuan. Setiap pelanggaran (maksiat) terhubung pada kegagalan dan kemerosotan. Hal ini adalah ukuran atau standar yang dapat dipergunakan dalam menghadapi berbagai persoalan.

2. Penghargaan terhadap Karya, Kerja Keras, Dedikasi, dan Motivasi.

Sebagai tradisi dalam keluarga yang berhasil adalah memperlihatkan kebanggaan dengan suatu karya dan memberi *reward* untuk itu. Setiap kemajuan yang dicapai oleh individu dari anggota keluarga muslim dengan pertimbangan terdahulu adalah keberhasilan untuk semua. Semua anggota keluarga bergembira, merasa senang, dan merayakan keberhasilan tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang meskipun sangat luar biasa dan hebat, dengan segudang prestasi dan kepercayaan diri yang tinggi tetap saja

membutuhkan pujian dan penghargaan. Oleh karenanya seorang anggota keluarga lainnya tidak boleh kikir dalam hal ini.

3. Menyelesaikan Konflik Keluarga tanpa Bantuan Pihak Luar

Menyelesaikan konflik keluarga tanpa bantuan pihak luar merupakan bagian penting dari tugas keluarga muslim. Keberhasilan keluarga muslim dalam hal ini menunjukkan kelasnya. Setiap rumah --seperti penulis telah kemukakan pada bahasan-bahasan terdahulu-- terdapat banyak perselisihan diantara anggota keluarganya. Keluarga terhormat adalah keluarga yang tidak menyibukkan keluarga besar dan kerabatnya dengan perselisihan pribadi. Kedua orang tua dituntut untuk melaksanakan tugas ini sebagai pemimpin keluarga, anak-anak yang dewasa bisa turut dilibatkan membantu menaruh perhatian dengan kejadian-kejadian di internal keluarga. Melakukan evaluasi secara berkala dan terus menerus cukup membantu menjalankan misi ini.

4. Berusaha untuk Bertempat Tinggal di Wilayah yang Kondusif.

Poin ini bukan mengajak untuk mengasingkan diri atau merendahkan lingkungan sekitar, akan tetapi yang dimaksud adalah seseorang berupaya untuk tidak bertempat tinggal di wilayah yang rawan dengan kriminalitas yang tinggi, terdapat prostitusi, peredaran narkoba, dan penyakit masyarakat lainnya. Sebagian tempat juga minim dengan fasilitas umum, sarana edukasi dan bermain. Maka yang terpenting untuk diperhatikan adalah tersedianya fasilitas pendidikan yang baik. Sekolah dengan kualitas rendah akan memperburuk intelektual anak dan mempersuram masa depannya dengan moralitas dan kepribadian yang terabaikan. Eksodus keluarga yang memperhatikan pendidikan anak-anaknya telah dilakukan sejak dahulu hingga hari ini. Demi pendidikan anak, keluarga terkadang memang harus berpindah tempat ke wilayah yang lebih kondusif.

5. Keseriusan dalam Menghadapi Berbagai Persoalan.

Agar keluarga meraih keberhasilan, maka “keseriusan” harus menjadi karakteristik umum dalam menyikapi berbagai hal dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, Allah telah meminta Bani Israel untuk berjanji mengamalkan Taurat dengan kekuatan penuh yaitu dengan penuh keseriusan dan kesungguhan.⁵⁶⁸

Keseriusan berarti menaruh perhatian penuh terhadap segala sesuatu, detail dalam persoalan besar atau pun kecil. Seorang ayah --misalnya-- yang mendengar anaknya bermain bersama anak-anak bergajulan, tidak menganggap sepele masalah ini atau tidak menyikapinya dengan sikap

⁵⁶⁸ Lihat surah al-Baqarah/2: 63

seperti angin lalu saja. Akan tetapi seorang ayah tersebut segera duduk bersama anaknya mendiskusikan hal tersebut sehingga terbuka pandangannya.

Keseriusan juga berarti berusaha mendengar anak dengan penuh perhatian dan berusaha memahami kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Seorang anak terkadang mengalami berbagai persoalan dan tidak menemukan orang yang menolongnya karena ia malu atau takut bercerita kepada kedua orang tuanya. Dari sini, kedua orang tua harus mengetahui apa yang menyebabkan anaknya bingung, stres, atau merasa dalam kondisi tidak baik.

Di samping itu sangat sulit suatu keluarga dikatakan punya “keseriusan” apabila belum memperlakukan “waktu” seperti orang yang kikir terhadap hartanya. Keseriusan dalam menggunakan waktu berarti berpikir dan menggunakan cara bekerja yang lebih efektif dan efisien; yaitu menghasilkan sesuatu yang memadai (banyak) dalam waktu sesingkat mungkin, atau sesuai dengan yang dibutuhkan. Sehingga “serius” juga dalam hal ini mengurangi jatah waktu bermain dan tidur yang berlebihan atau tidak sesuai dengan waktu yang sebenarnya dibutuhkan. “Serius” juga dalam hal ini berarti menyusun prioritas dan tidak membuang waktu pada hal yang tidak penting dan mengabaikan hal yang penting.

Keluarga yang menghargai dan menaruh perhatian terhadap waktu, individu-individu di dalamnya saling tolong menolong dalam memanfaatkan waktu dengan bekerja sama dan dengan semangat kerja team.

6. Keluarga Berpendidikan

Keluarga yang berhasil di zaman sekarang adalah keluarga yang berpendidikan dan selain itu sangat jarang dijumpai. Pada saat ini keluarga-keluarga tidak hanya membutuhkan pendidikan-pendidikan biasa, tetapi juga membutuhkan pendidikan yang berkualitas, tidak berstandar lokal tetapi yang berstandar internasional. Orang tua sebagai titik awal harus mengetahui bahwa modalitas generasi baru adalah pengetahuan yang berkembang dan skill tingkat tinggi. Keduanya harus menyiapkan dana pendidikan yang memadai untuk itu.

Pendidikan yang berkualitas saat ini membutuhkan biaya besar, dan sebenarnya pendidikan dengan kualitas rendah juga lebih besar biaya kerugiannya meskipun itu dalam jangka waktu lama. Maka, dalam hal ini, keluarga harus membantu anak-anaknya untuk dapat melakukan *rihlah ilmiah* (perjalanan studi) dalam rangka menuntut ilmu, sehingga mereka mendapat ilmu pengetahuan dari sumber-sumber yang bermutu dan berkualitas.

7. Mengembangkan Bakat Anak, Memotivasi dan Merawatnya.

Di samping studi di tempat yang baik, ada hal lain yang juga sangat urgen yaitu mengembangkan bakat anak, bagaimana memotivasi dan merawatnya agar dapat tumbuh kembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki bakat dan kekuatan tertentu di suatu bidang.⁵⁶⁹ Ketika berhasil diungkap lalu didukung dan dimotivasi untuk dikembangkan serta diberikan pelayanan yang spesial, maka orang tua telah memposisikan anaknya di jalur yang tepat.

Bakat dan kecenderungan anak pada bidang keahlian dan spesialisasi atau bidang studi tertentu biasanya muncul di usia mereka yang ke tiga belas tahun. Hal yang dituntut dari orang tua saat itu adalah memotivasi dan memberi dukungan penuh. Sesuatu yang penting untuk juga diperhatikan adalah bukan spesialisasi yang diminati anak, tetapi posisi anak dengan spesialisasi itu di masa depan akan menjadi apa? Seorang manajer perusahaan yang berkualitas lebih baik daripada seorang dokter biasa; Seorang ahli sejarah yang menguasai bidangnya lebih baik daripada seorang insinyur biasa... dan seterusnya.

Bila sebuah keluarga diberi anak berbakat maka ayah-ibunya harus membaca buku-buku atau kajian-kajian bagaimana merawat anak-anak berbakat, bekerjasama dengan gurunya untuk membimbing dan mengarahkan, menghubungkan dengan guru-guru spesialis di bidang atau keahlian yang diminati anak sehingga mendapat lompatan-lompatan kemajuan.

Hal yang terpenting untuk disadari adalah bahwa setiap keluarga menjalankan perannya menemukan bakat-bakat anak sedini mungkin dan mengembangkannya. Demikian pula peran sekolah dalam hal ini tidak kalah pentingnya, meskipun sangat disesalkan hingga saat ini sebagian besar sekolah belum melakukan peran ini dengan baik dan maksimal.

C. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mengelola Urusan Internal Keluarga dengan Kapabilitas Memadai

Tugas besar keluarga dalam kehidupan ini adalah menjalankan perintah Allah, berbuat baik kepada manusia, dan menebar kebaikan di muka bumi. Untuk mampu menjalankan tugas mulia dan agung itu, keluarga perlu mengelola seluruh sisi-sisi kehidupannya dan menyelaraskannya dengan baik. Seorang yang lapar, letih, atau punya banyak hutang, sering bingung dalam menghadapi tantangan kehidupan di sekitarnya, dan dalam kondisi dan situasi tidak menguntungkan lainnya; Pada kondisi dan situasi seperti itu, keluarga tersebut tidak akan mampu beribadah dengan tenang, penuh ketundukkan dan

⁵⁶⁹ Dalam kajian disertasi ini seperti telah dipaparkan pada bab terdahulu bahwa bakat tersebut merupakan bagian dari kecerdasan *Multiple Intelligences* pada individu.

keikhlasan kepada Allah swt. Apalagi terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, bersilaturahmi, dan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan kerabat, tetangga dan teman-temannya, akan sulit diharapkan kontribusinya.⁵⁷⁰

Keluarga yang tidak mampu menyelesaikan persoalan internalnya sendiri maka dengan sendirinya persoalan keluarga tersebut akan melebar dan beralih menjadi persoalan masyarakat. Dari sini penting dalam perjalanan hidupnya, sebuah keluarga dapat mengatur dengan baik urusan-urusan kehidupan keluarga tersebut yang bersifat materi dalam *Multiple Intelligences* yang penulis formulasikan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Rezeki seseorang telah ditentukan dan dijatahkan.

Seseorang harus berusaha menjemput rezekinya dengan percaya diri bahwa ia tidak akan mendapatkan kecuali yang telah ditetapkan Allah swt. Hal ini mendorong keluarga untuk fokus mendapatkan rezeki dari usaha yang halal dan berusaha untuk menjauhi sumber-sumber pendapatan yang bersifat *syubūhāt* (meragukan) semaksimal mungkin. Rasul saw. bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِيطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا
يَدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ (رواه ابن أبي شيبة والطبراني)⁵⁷¹

Sesungguhnya Ruh Qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki. Jangan sampai tertundanya rezeki mendorong kamu untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rezeki di sisi Allah tidak akan diperoleh kecuali dengan taat kepada-Nya.

2. Aset keluarga adalah milik Allah.

Semua aset yang dimiliki keluarga adalah milik Allah, maka sepatutnya digunakan sesuai dengan hukum dan ketentuan-Nya. Seperti halnya seseorang tidak boleh memotong jarinya dan lalu membuangnya begitu saja, maka demikian pula seseorang tidak boleh membelanjakan dan menghambur-hamburkan hartanya. Cukuplah celaan yang diterima bagi orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya sebagai “saudara setan” dalam firman Allah:

⁵⁷⁰ Pribahasa arab mengatakan, “فأفقد الشيء لا يعطيه” artinya: “orang yang tidak punya sesuatu tidak akan bisa memberi”.

⁵⁷¹ Riwayat Musnad Abi Syaibah dan Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz 8, hal. 166, hadis sahih dalam *Silsilah al-Hadīs al-Ṣaḥīḥ*, No. Hadis 2866

إِنَّ الْمُبَدِّينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (al-Isra/17: 27)

Ketika seseorang masuk ke pintu kemewahan, memenuhi semua keinginannya, dan berlari di belakang syahwatnya, maka orang tersebut telah membuka mulutnya yang tidak pernah kenal kenyang. Benarlah apa yang dikatakan seorang bijak, “Di bumi sangat banyak sumber alam yang memadai untuk kebutuhan orang banyak, tetapi tidak memadai untuk mengenyangkan keinginan satu orang”.

Seorang ibu mempunyai peran yang strategis dalam mencegah terjadinya pola hidup berlebih-lebihan, berupaya untuk sederhana dalam belanja, dan mendorong suami atau anggota keluarga lainnya untuk tidak berbelanja kecuali yang memang dibutuhkan keluarga dan sesuai dengan kemampuan.

3. Bekerja adalah ibadah

Keluarga muslim memandang bahwa bekerja mengais rezeki adalah salah satu bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam bekerja keluarga muslim harus bekerja yang sesuai syariat, terjaga nilai-nilai agama, bersih dari unsur curang dan menipu. Di samping berupaya melakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan profesional, juga tidak mengganggu kewajiban-kewajiban agamanya.

Dari sini orang tua mendidik anak-anaknya untuk mencintai dan menghargai pekerjaan, untuk mempunyai pandangan bahwa menganggur dan bermalasan itu adalah kabut hitam yang mesti dijauhi seorang muslim dalam hidupnya. Orang tua juga berupaya agar anak-anaknya mendapat pekerjaan di waktu luang/libur mereka dan belajar bekerja untuk sesuatu yang bermanfaat. Perlu sekali diingatkan kepada anggota keluarga dengan hadis Nabi saw:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْقَرَأُ (رواه البخاري)⁵⁷²

Ada dua nikmat yang mayoritas orang merugi (karena tidak memanfaatkan keduanya dengan baik) yaitu kesehatan dan waktu luang.

4. Bersedekah, berbuat baik, dan bersilaturahmi adalah bagian dari pintu-pintu rezeki.

⁵⁷² Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz 8, hal. 109, No. Hadis 6412, bab *Mā Jā'a Fi al-Riqāq wa Allā 'Aysa illā 'Ays al-Akhirah*; Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, ..., juz 5, hal. 550, No. Hadis 2304, bab *al-Ṣiḥḥat wa al-Farāg*; Ibnu Majah, *Sunan ibn Mājah*, ..., juz 5, hal. 270, No. Hadis 4170, bab *Kitāb al-Zuhd*; Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ..., juz 1, hal. 344, No. Hadis 3207, bab *Musnad 'Abdullāh ibn 'Abbās ibn Abd al-Muṭallib*

Ketika seseorang berada dalam kesulitan hidup maka ia berharap kepada Allah agar diberikan jalan keluar dan diberikan kelapangan. Dengan berbagi dan berbuat baik kepada orang tersebut maka keluarga muslim telah menjadi jalan pembuka pintu pertolongan Allah datang kepadanya.

5. Berusaha untuk mempunyai kelebihan rezeki.

Membandingkan antara kesulitan-kesulitan yang lahir dari kekayaan dengan kesulitan-kesulitan yang bersumber dari kemiskinan, maka kesulitan karena kemiskinan itu lebih banyak daripada kesulitan karena kekayaan. Cukupilah wibawa seseorang jatuh, air mukanya hilang pesonanya dengan ia menjadi peminta-minta, mengharapkan bantuan orang lain, iri hati, merasa tidak berdaya dan merasa tidak mempunyai kemampuan, tidak mampu berkontribusi dalam aktivitas sosial dan menolong orang lain.

Orang kaya diuji dengan kekayaan dan keberlimpahan harta bendanya, demikian pula orang miskin pun diuji dengan kemiskinan dan ketiadaan hartanya, namun yang paling baik dari keduanya adalah yang paling bertakwa kepada Allah dan yang paling baik bersikap terhadap ujian yang diterimanya tersebut.

Kondisi umat Islam saat ini umumnya miskin, bila hendak membangun lembaga pendidikan, pusat industri atau proyek-proyek besar umat lainnya sudah pasti membutuhkan biaya yang besar maka dari mana diharapkan datangnya bantuan untuk mewujudkan kemandirian umat jika sebagian besar keluarga-keluarga muslim itu miskin.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan, keluarga harus berusaha meniti karir dengan baik, mempunyai pekerjaan sampingan (bila perlu), berusaha untuk melakukan inovasi dan improvisasi untuk mendapatkan kekayaan, tidak meminjam untuk membeli sesuatu yang bersifat penyempurna kebutuhan (tertier), menyisihkan sebagian penghasilan untuk hal-hal yang tidak terduga sehingga tidak perlu bantuan orang lain, dalam memiliki apa pun berpatokan pada prinsip “Seseorang merasa cukup dari sesuatu lebih baik daripada tercukupinya dia dengan sesuatu tersebut” sebagai contoh, bila cukup dengan satu meja maka tidak perlu membeli dua meja, bila perlu hanya 5 kamar maka tidak perlu membangun rumah dengan tujuh kamar.

6. Mengutamakan produksi dalam negeri.

Mengutamakan produksi dalam negeri (lokal) meskipun kualitasnya kurang dibandingkan dengan produk-produk impor untuk konsumtif adalah dalam rangka mendukung pertumbuhan produksi dalam negeri dan

dalam rangka agar modal nasional tetap berputar di dalam negeri. Berkaitan dengan hal ini untuk tujuan yang sama, sebuah keluarga muslim selayaknya mengutamakan berwisata ke negeri sendiri dan ke negeri-negeri muslim lainnya.

7. Penampilan fisik dan kesehatan

Setiap individu dari keluarga muslim berusaha agar memiliki berat badan stabil, memerangi obesitas, selektif dalam makanan, mempertimbangkan tinjauan kesehatan, berusaha agar setiap anggota keluarga menikmati makanan dalam keadaan berselera agar tidak terkena penyakit begah (gangguan pada pencernaan).

8. Berolahraga

Setiap individu keluarga harus secara rutin atau berkala untuk berolahraga yang sesuai dengan fisik dan hobinya dan saling bekerja sama atau tolong menolong antar individu keluarga tersebut dalam menjalankan aktivitas ini. Dengan berolahraga maka tubuh akan bergerak sehingga membakar kalori dan timbunan kolestrol dan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh lainnya yang muncul akibat malas bergerak dapat dinetralisir dan diantisipasi.

9. Tetap meningkatkan keahlian.

Jika salah seorang anggota keluarga kehilangan pekerjaan maka ia berusaha untuk tidak berdiam diri di rumah saja, tetapi ia berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya, atau bekerja paruh waktu (*freelance*) sampai ia mendapat pekerjaan lain yang sesuai. Kehilangan pekerjaan karena suatu faktor yang tidak diinginkan dapat terjadi dan menimpa siapa saja. Ketika hal itu terjadi maka pilihan lain akan banyak tersedia untuk dijalani bahkan bisa jadi lebih baik dari yang sebelumnya bila seseorang berpikir positif atas apa yang telah terjadi dan tetap menjaga semangat.

10. Budaya hidup sehat.

Menjauhi obat-obat penenang dan obat-obat perangsang, memerangi berbagai bentuk kecanduan, berusaha untuk hidup sehat dan mengkonsumsi makanan-makanan herbal dan mengurangi mengkonsumsi makanan siap saji (*fast food*) dan makanan yang ada ketidakjelasan produsennya.

11. Komitmen dengan akhlak.

Akhlak dan hubungan baik adalah sumber utama keceriaan dan kebahagiaan. Akhlak dan hubungan baik juga adalah salah satu dari sekian

banyak pintu-pintu rezeki. Di samping itu, akhlak yang baik juga merupakan pemberat timbangan pada hari kiamat, oleh karena itu setiap keluarga muslim harus berusaha untuk menerapkan akhlak Islam saat bergaul dengan orang lain.

Keberhasilan dalam membangun akhlak individu harus menjadi prioritas keluarga muslim, karena keberhasilan di bidang lain seperti sains dan teknologi serta ekonomi tidak akan menjadikan keluarga bahkan masyarakat menjadi lebih baik dan harmonis tanpa bekal dan besutan akhlak individunya.

D. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Mewujudkan Kontribusi Keluarga

Ketika sebuah keluarga muslim dapat mengatur urusan rumah tangganya dengan baik, berhasil secara umum dalam mengatasi kesulitan-kesulitan, maka keluarga tersebut memiliki banyak kesempatan berkontribusi waktu, tenaga, harta, ilmu, dan pemikiran. Keluarga tersebut dapat turut ambil bagian dalam memajukan masyarakat dan memberi kemanfaatan kepada orang lain, dapat pula urun rembuk dalam mencari solusi untuk memecahkan berbagai persoalan yang mendera sebagian masyarakat muslim di sekitarnya.

Setiap keluarga muslim tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri tetapi berusaha untuk menjadi keluarga yang menyumbang peradaban dan kemajuan masyarakat. Pada saat semangat keluarga untuk berkontribusi sosial sangat lemah, maka keluarga tersebut harus sadar bahwa berkontribusi sosial (*al-Musāhamah al-Ijtimā'iyah*) sesungguhnya dapat menjadi sumber kepuasan dan kesejahteraan keluarga itu sendiri.⁵⁷³ Di samping itu kontribusi sosial juga dapat mejadi sarana pembersih jiwa dari sifat egois, rakus, dan individualis.⁵⁷⁴

Berikut ini adalah bentuk-bentuk kontribusi sosial keluarga yang merupakan implementasi konsep *Multiple Intelligences* dalam keluarga harmonis yang dapat penulis paparkan, antara lain:

1. Terus berupaya berbagi kebahagiaan kepada orang lain

Iman memotivasi seorang muslim untuk senantiasa mencintai kebaikan untuk orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Sensitivitas seseorang akan rasa aman, nyaman, kasih sayang, kelapangan dada, dan perhatian orang lain terhadap dirinya seperti dikatakan Maslow⁵⁷⁵ termasuk kebutuhan yang mendasar. Sebenarnya, kegembiraan dan kebahagiaan seseorang itu dapat terpantik di hati seseorang dari cara-cara

⁵⁷³ Lihat surah al-Baqarah/2: 276

⁵⁷⁴ Lihat surah at-Taubah/9: 103 dan surah al-Hasyr/59: 9

⁵⁷⁵ Lihat teori Maslow pada pembahasan terdahulu di halaman 135.

yang sangat sederhana sekalipun. Seperti contohnya nasihat seorang ibu kepada anaknya, “Usahakan orang lain yang bertemu denganmu agar tersenyum, tertawa, atau merasa diperdulikan. Atau paling tidak, ia masih berkeyakinan bahwa dunia ini masih baik-baik saja...” Lalu ibu tersebut memberikan contoh nyata misalnya ketika anaknya masuk ke masjid dan di belakangnya ada orang lain maka anak tersebut yang memegang daun pintu dan mempersilahkan orang tersebut untuk masuk terlebih dahulu; Ketika hendak keluar dari suatu tempat dan ada orang lain juga yang mau keluar maka ia mendahulukan orang tersebut; Demikian pula ketika ia melihat seseorang perlu bantuan untuk mengangkat barangnya maka segera tergerak hatinya untuk membantu, ...dan seterusnya. Demikianlah para ibu seharusnya memberi wejengan kepada putra-putrinya untuk berkontribusi membahagiakan orang lain meskipun dengan cara-cara yang sangat sederhana sekali pun.

Kisah seorang sahabat mulia Rasulullah saw yang bernama Abdullah bin Umar dapat dijadikan teladan dalam hal ini. Suatu ketika Abdullah bin Umar ra. pergi ke pasar namun dihatinya tidak berniat sama sekali untuk berbelanja. Abdullah bin Umar rupaya hanya ingin bersalaman dan menyapa orang-orang pasar dan menanyakan keadaan mereka.⁵⁷⁶ Maka dalam hal ini beliau sebagai individu dan anggota keluarga telah meluangkan sebagian waktunya untuk berkontribusi memberi kebahagiaan kepada para pelaku pasar ketika itu.

2. Menyampaikan nasehat

Menyampaikan nasehat ke berbagai kalangan masyarakat baik kepada orang dewasa maupun anak-anak merupakan sisi penting aktivasi kontribusi keluarga. Memberi nasehat berarti menunjukkan kepada kebaikan, mencurahkan pendapat dan hasil urun rembug untuk orang yang memintanya. Nasehat juga berarti amar makruf dan nahi munkar. Adalah sesuatu yang sangat mulia dan indah saat seorang muslim merasa bahwa ia tidak berdiri sendirian dalam menghadapi kesulitan. Akan tetapi di sana masih ada orang yang berkenan membantu dan menolongnya meskipun itu hanya berupa nasehat.

Betapa sangat pentingnya nasehat ini sampai Rasul saw. membaiat sebagian sahabatnya dengan mendirikan salat, menunaikan zakat dan memberi nasehat kepada kaum muslimin.⁵⁷⁷ Demikian pula dalam hadis

⁵⁷⁶ Abu Bakar Abdullah Muhammad Ibrahim bin Abi Syaibah, *al-Muṣannaf*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H, juz 13-19, hadis no. 10 bab *al-Adab*, hal.197.

⁵⁷⁷ Lihat: Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,..., juz 3, hal. 1353, No. Hadis 3497, bab *Qiṣṣat al-Bai'ah*;

riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa hak muslim atas muslim lainnya ada enam perkara, salah satu di antaranya adalah:

وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ (رواه مسلم)⁵⁷⁸

...dan apabila seorang muslim itu meminta nasehat kepadamu maka berilah ia nasehat (Riwayat Muslim)

Anak-anak terkadang sangat banyak berkonsultasi dan meminta pendapat sebagian mereka kepada sebagian lainnya dalam hal mata pelajaran sekolah, ujian-ujian, membeli perlengkapan belajar dan bermain, dan lain sebagainya. Banyak di antara mereka apabila diperhatikan memperlihatkan perilaku yang tidak karuan. Dalam hal ini, maka, sebagai orang tua atau anggota keluarga perlu untuk tidak merasa bosan memberi nasehat dan memberitahu mana yang lebih baik dan mana yang lebih sempurna dan elok untuk dilakukan oleh anak-anak tersebut.

Anak-anak dipastikan menyerap nilai-nilai ini dan menyaksikan tingkah laku ayah-ibu, dan kondisi-kondisi yang dialami oleh keduanya. Hal yang kerap kali terjadi adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan. Sebagai ilustrasi misalnya, seorang anak perempuan berkata kepada ayahnya bahwa ada seorang rekannya meraih rengking tertinggi di kelasnya. Sang ayah memalingkan wajah dan seraya berkata, “Itulah yang namanya berhasil. Kalau bukan begitu, bukan berhasil namanya”. Anak perempuan tersebut mulai mengecilkan soal keberhasilan temannya. Atau ia mengatakan bahwa ia yang membantu temannya tersebut. Atau ia mulai melihat dengan mata kedengkian kepada temannya tersebut. Seorang ayah tadi seharusnya berkata, “Masya Allah, ini sesuatu yang hebat dan luar biasa. Al-hamdulillah kamu juga nak seorang yang sungguh-sungguh dan berprestasi. In syaa Allah kau dan dia akan mendapat kebaikan dan keberkahan, serta bermanfaat untuk masyarakat...”. Suatu kontribusi nasehat dan masukan berharga untuk seorang anak yang akan memicunya untuk berusaha lebih baik lagi.

3. Menyisihkan sebagian pendapatan untuk kontribusi sosial.

Setiap keluarga jika berkenan sebenarnya dapat menyisihkan sedikit saja dari pendapatannya untuk membantu keluarga lainnya seperti menyantuni anak yatim atau membantu membangun fasilitas umum. Menyisihkan 2 % atau Rp 20.000,- dari 1 juta rupiah dari belanja harian keluarga secara berkala dan terus menerus sesungguhnya dapat dilakukan, karena hal tersebut sangat kecil dan tidak menggoyang perekonomian keluarga. Keluarga penting untuk menyadari bahwa di sana ada banyak keluarga yang lebih membutuhkan, lebih miskin, dan perlu donasi dan

⁵⁷⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*,..., juz 7, hal. 3, No. Hadis 5778, bab *Haqq al-Muslim li al-Muslim*

uluran tangan. Terutama mereka-mereka yang berada di wilayah konflik dan rawan bencana. Meski pun kontribusi kemanusiaan dan donasi keluarga ini hal yang sulit dan berat untuk direalisasikan tetapi bukan sesuatu yang mustahil dapat dilakukan.

Banyak hal indah yang bisa dilihat di sini –dalam berkontribusi dan berdonasi sosial-- meskipun sedikit sekali keluarga yang melakukannya. Oleh sebab itu, merupakan suatu kewajiban bersama untuk mensosialisasikan budaya ini dengan berbagai macam cara. Hal ini dikarenakan amal-amal baik yang diberkahi ini sebagian dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan sebagian lainnya sebagai “zakat” kesehatan, keselamatan anggota tubuh, dan kehangatan hubungan, yang selama ini dirasakan keluarga. Rasul saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ, قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟
 قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ
 الْمَلْهُوفِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْحَيْرِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ
 لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ (متفق عليه) ⁵⁷⁹

Rasul saw. bersabda, 'Setiap muslim wajib bersedekah!' seseorang berkata, 'Bagaimana kalau ia tidak punya?' Rasul berkata, 'Bekerja dengan tangannya sendiri lalu memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah' seorang tadi berkata lagi, 'Bagaimana kalau ia tidak bisa?' Rasul berkata, 'Menolong orang yang membutuhkan bantuan' orang tersebut berkata lagi, 'Bagaimana kalau ia tidak mampu?' Rasul bersabda, 'Memerintahkan manusia dengan yang makruf dan mencegah yang munkar' orang tersebut berkata, 'Bagaimana kalau ia tidak melakukannya sama sekali?' Rasul bersabda, 'Ia harus menahan diri dari berbuat keburukan karena hal itu adalah sedekahnya'.(Muttafaq 'alaih)

Hadis di atas merupakan ajakan serius untuk berkontribusi dengan berbagai jenis dan ragam kebaikan. Selalu ada alternatif dan pilihan; cerdas dan inovatif; tidak buntu dan miskin kreativitas, karena untuk itulah sesungguhnya misi hidup setiap individu-individu keluarga muslim yang terdidik dan terbina dalam rajutan keluarga harmonis.

⁵⁷⁹ Lihat: Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,..., juz 2, hal. 143, No. Hadis 1445, bab 'Alā Kulli Muslim Ṣadaqah; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*,..., juz 3, hal. 83, No. Hadis 2380, bab Bayān Anna Ism al-Ṣadaqah Yaqa' 'Alā Kulli Muslim

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan besar disertasi ini adalah bahwa untuk membentuk keluarga harmonis setiap anggota inti keluarga harus dapat memanfaatkan anugerah ragam kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dalam setiap episode/tahapan kehidupannya mulai dari membina keluarga, membangun hubungan, sampai kepada upaya menyelesaikan konflik.

Disertasi ini meniscayakan: pertama, pengembangan kecerdasan *Interpersonal* salah satunya menjadi kecerdasan ber-*Mujāmalah* dan pengembangan kecerdasan *Kinesthetic* salah satunya menjadi *Culinary/Cooking ability* (Kecerdasan masak-memasak). Kedua hal ini adalah sebagaimana kecerdasan *Musical* menjadi kecerdasan tersendiri yang sebenarnya adalah bagian dari kecerdasan *Bodily Kinesthetic* karena perannya yang sangat besar dalam karir kehidupan seseorang; kedua, disertasi ini meniscayakan adanya tambahan kecerdasan lain dalam pembentukan keluarga harmonis (perspektif Al-Qur'an) yaitu kecerdasan *Seksual*.

Ketiga kecerdasan ini masuk dalam *Multiple Intelligences* membentuk keluarga harmonis dikarenakan fungsinya yang sangat besar dan banyak

menjadi faktor penentu keharmonisan atau keretakan sebuah keluarga. Dari ketiga kecerdasan tersebut, kecerdasan *ber-mujāmalah* nampaknya menjadi spesial karena merupakan anti tesis dengan kecerdasan itu sendiri, namun ia ada dalam praktek kehidupan sehingga diperintahkan agama dan menjadi pemanis sekaligus penyelamat kehidupan keluarga.

Kesimpulan lain dari disertasi ini yang dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut:

Pertama, persoalan keluarga *broken home* yang menjadi fenomena di masyarakat menyisakan tanda tanya besar tentang merosotnya kecerdasan anggota inti keluarga terutama ayah-ibu atau suami istri dan menempatkannya berada pada titik nadir. Anak-anak yang menjadi korban hilangnya kecerdasan orang tua yang memilih jalan hidup bercerai, perihal *Multiple Intelligences* mereka terutama yang terkait dengan kecerdasan *Intrapersonal* dan kecerdasan *Interpersonal* tergradasi sehingga menimbulkan traumatik dan luka yang mendalam serta mengganggu tumbuh kembangnya kecerdasan lain terutama yang terkait dengan akademik seperti kecerdasan *Linguistik*, *Logic-Mathematik*, *Visual*, dan kecerdasan *Bodily kinestetik*.

Kedua, pengembangan teori *Multiple Intelligences* dalam usaha membina, membangun, dan mempertahankan keluarga harmonis dalam perspektif Al-Qur'an terlihat ada dan nyata dalam setiap arahannya kepada anggota inti keluarga. Kecerdasan *Intrapersonal* dan kecerdasan *Interpersonal* suami istri mendominasi dalam upaya membentuk keluarga harmonis karena menyangkut profil masing-masing yang secara detil dan rinci dijelaskan Al-Qur'an dan hadis, sebagai tiang dan penyangga utama keluarga. Sementara dalam membangun hubungan keluarga kecerdasan *Linguistic*, kecerdasan *Logic*, kecerdasan *Bodily kinesthetic* dan kecerdasan *Spiritual* ditambah lagi dengan kecerdasan *Seksual*, kecerdasan *Culinary/Cooking ability* dan kecerdasan *ber-Mujāmalah* berperan sangat besar dan melebihi kecerdasan lainnya. Kemudian pada bagian akhir yaitu dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga dengan menyelesaikan konflik yang ada, semua kecerdasan *Multiple Intelligences* ini dikerahkan dan dinyalakan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kecerdasan *Linguistic*, *Interpersonal* dan *Spiritual* dalam dialog dan menemukan solusi konflik sangat dapat diandalkan.

Ketiga, relasi harmonis antara anggota inti keluarga meniscayakan implementasi konsep *Multiple Intelligences*: (1) dalam rangka mempersiapkan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang sehingga siap menghadapi kehidupan; (2) dalam upaya melahirkan keluarga yang berhasil atau sukses bukan keluarga gagal, sehingga bisa menjadi pilar inti bangunan kokoh masyarakat; (3) dalam usaha agar keluarga dapat mandiri, mampu mengatur dan mengelola berbagai persoalan internalnya dengan baik

dan kapabilitas yang memadai tanpa campur tangan pihak luar; dan (4) dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkontribusi, mampu menjadi teladan masyarakat dan mensuplai tenaga dan intelektual handal warga Negara yang siap berkorban dan berjuang untuk bangsa dan Negara.

Konsep keluarga harmonis versi penulis ini sejalan dengan Ali Qaimi, Daniel Goleman, Danah Zohar, Ian Marshal, Abhishek Gupta, Phil Mc Graw, Robert Alter, Abd Karim Bakkar, Zakiah Drajat, Deb Houden, Jhon Gray, Nahad Ali, Akram Rida, Hawari, Susan Page, Defrain, Hurlock, dan Fazlurrahman yang mengemukakan unsur kecerdasan anggota keluarga menjadi bagian penting dari pembentukan keluarga harmonis.

Konsep keluarga harmonis versi penulis ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sanford, J. Goode, Quraish Shihab, Hasan Basri, Gunarsa, Sarlito, Alfred Binet, dan Sibermen yang tidak menegasikan kecerdasan sebagai bagian dari langkah pembentukan keluarga harmonis.

B. Implikasi

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, konsep *Multiple Intelligences* dalam membentuk keluarga harmonis adalah upaya yang harus dilaksanakan oleh individu yang bersiap menghadapi kehidupan berumah tangga atau individu yang kini tengah membina rumah tangga dan berharap keberhasilan dari pernikahannya sesuai dengan cita-citanya.

Konsep ideal yang tergal melalui metode tafsir *maudu'i* (tematik) ini, membutuhkan usaha kooperatif dari seluruh elemen masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak gadis atau anak muda yang akan menikah, para guru dan dosen pendidikan agama dan akhlak, tokoh agama dan pemuka masyarakat, petugas pencatat pernikahan, untuk memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat seputar kehidupan pernikahan dengan menentengahkan konsep kecerdasan ini dari perspektif agama (Al-Qur'an).

Kepada Pemerintah Republik Indonesia cq. Kementerian Agama RI, Kementerian Sosial RI, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, agar lebih mempertajam lagi visi ketahanan keluarga sebagai ujung tombak pembinaan warga Negara yang baik dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung terbentuknya sebanyak mungkin keluarga harmonis dan melakukan rehabilitasi atau merefresh ulang keluarga-keluarga yang tengah menghadapi krisis (disharmoni) di antara mereka.

Akhirnya, penulis mengutip ungkapan Buya Hamka tentang lembaga hidup dengan mengatakan,

Keluargaan, kerumahtanggaan, itulah pusat persatuan kita. Itulah yang menimbulkan minat untuk menyusukan anak-anak di waktu kecilnya, mengasuhnya sampai besar, mendidiknya supaya menjadi manusia yang berguna. Memimpinnya supaya kuat dalam mencari nafkah dan menjadi orang berguna apabila telah dewasa. Rumah tangga itulah tempat kembali, tempat mengumpulkan kekuatan untuk menyambung perjuangan lagi.⁵⁸⁰

⁵⁸⁰ Hamka, Abdul Malik Karim Amrullah, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015 (terbit pertama kali tahun 1941), hal. 244-245.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Mani, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Abdullah, Muhammad Abd Rahim, *adz-Dzakā Min Manzhūrīn Jadīd*, Amman: Dār al-Fikr, 1997.
- Abdul Rahman, Aisyah, *I'jāz al-Bayān li Al-Qur'an*, Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1990, cet. VII.
- Abdul Rauf, Muhammad, *The Islamic Family A General View*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Ministry of Education Malaysia, 1994.
- Abu Na'im, Ahmad bin Abdullah Mahran al-Asbahani, *Ḥilyat al-Auliā wa Ṭabāqat al-Aṣfiyā*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409.
- Abu Ya'la, Ahmad Ali al-Mutsani, *Musnad Abī Ya'la*, Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāts, 1984.
- al-'Adawi, Abu Abdillah Mustafa, *Ahkām al-Nikāh wa al-Zafāfwaal-Mu'āsyarah al-Zaujiyyah*, Mesir: Dār Ibn Rajab, 2011.
- , *Fiqh Tarbiyat al-Abnā*, Mesir: Dār Mājid 'Asīri, 1998.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2007.
- Ali, Nahad Sayyid Idris, *al-Khuṭūbah Zira'ah al-Tsiqah wa Ḥaṣad al-Mahabbah*, Riyad: Dār al-Hadārah 2008, hal.
- Allendorf, Keera, *Like Her Own: Ideals and Experiences of the Mother in Law Relationship*, Published on line 2006, 55 (5)

- Alter, Robert Mark Alter, *Good Husband Great Marriage: Finding the Good Husband in the Man you Married*, New York: Wanner Books. Inc, 2006.
- al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini, *Ruḥ al-Mānī fi al-Tafsīr al-Qurān al-Azīm wa al-Sab'al-Masāni*, Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415H.
- al-'Amadi, Abu Su'ud Muhammad Mustafa, *Irsyād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Amato, P.R, *The Consequences of Divorce for Adults and Children*, Journal of Marriage and the Family, no. 62, edisi IV, th. 2008, hal. 1269-1287.
- Amin, Husein Ahmad, *Kīmyā as-Sa'ādah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1998.
- al-Amiri, Ahmad Abdullah, *Taammulāt Qurāniyyah min Nabai Mūsa*, Riyad: Majalah al-Bayān, th. 1427H, vol. 226.
- al-Ammari, Fahd bin Yahya, *Riḥlat al-Najāḥ baina al-Zaujain*, Riyad: Dār al-Haḍārah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1432 H.
- Amstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara*, Bandung: Kaifa, 2002.
- , *7 Kinds of Smart, Identifying and Development Your Multiple Intelligences*, New York: New American Library, 1993.
- Anis, al-Syaikh Ibrahim, et.all, *al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: Majma'al-Lughah al-'Arabiyah 1972, cet. I.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX.
- al-'Asqalani, Ahmad Ali bin Hajar, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Azwar, S., *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, vol.1, Th. 1996,. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- al-Baidawi, Nasiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra, *Syarḥ al-Sunnah*, Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1983.
- , *Ma'ālim al-Tanzīl*, Beirut: Dār Tayyibah li al-Tauzī wa al-Nasyr, 1997, cet. 4.
- al-Bahuti, Abu Mansur, *Kasyf al-Qanna'*, Riyad: Maktabah an-Nasr al-Hadītsah, t.th.
- Baidan, Muhammad Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad al-Husain bin Ali, *al-Sunan al-Kubrā*, Heidar Abad: Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-Nizāmiyah al-Kāinah fi al-Hind, 1344 H.
- , *Syu'ab al-Imān*, Riyad: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa Tauzī', 2003.
- , *Dalāil al-Nubuwwah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

- Bakkar, Abdul Karim, *al-Muslim al-Jadīd*, Cairo: Dār al-Salām, 2011.
- , *at-Tanmiyah al-Mutakāmillah*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1999.
- , *Masār al-Ushrah*, Kairo: Dār as-Salām, 2009. Cet.2.
- , *Qitār at-Taqaddum: Mabādi wa Asālib li al-Tagayyur al-Şakhsī*, Riyad: Dār al-Wujūh, 2012.
- Balitbang Kemenag, *Pelayanan Bimbingan Pra Nikah di Kantor Urusan Agama*, Jakarta: Badan Penelitian Agama Jakarta, 2015.
- Bandura, A., *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- al-Bankani, Abu Anas Majid Islam, al-‘Iraqi, *Sibāq ahli al-Imān ilā Quşūr al-Jinān*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Baron R.A, D. Byne, *Social Psychology Understanding Human Interaction*, Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Bazzar, Abu Bakr Ahmad Umar, *Sunan al-Bazzār*, Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2009.
- Blair, R.J.R., *Reduced Sensitivity to Others’ Fearful Expressions in Psychopathic*, *Jurnal Personality and Individual Differences*, vol. 37, No.6, October 2004, Pages 1111-1122
- Brehm, Sharon S., *Intimate Relationship 2 Edition*, New York: Mc Graw-Hill, 2002.
- Brunno, F.J, *Menaklukkan Kesepian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Buzan, Tony, *The Power of Verbal Intelligence*, Beirut: Jarir Books, 2005.
- Buehler, Cheryl, *Hostile Interparental Conflict and Youth Maladjustment*, *Jurnal Family Relations* 43 (4), Oktober, 1994.
- Brenner, K., *Psychology of Computer Use: XVIII: Parameters of Internet Use, abuse and addiction: The First 90 days of Internet usage survey*, *Psychological Reports*, 80, tahun 1997.
- Booth, Edwards, *Starting Over: Why Remarriages are more Unstable*, *Journal of Family Issues*, vol. 13, De Genuva, 1992.
- Bigner, J.J, *Parent Child Relation: Introduction to Parenting*, 4th Edition. Prentice Hall, Inc, 1994.
- Brook, Kelly, *Education of Sexuality for Teenager*, North Caroline: Charm Press, 2001.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *al-Jāmi’ al-Shahīh*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Campbell, Linda, *Multiple Intelligences and Student Achievement: Success Stories from Six Schools*, Alexandria: VA. Publication, 1999.

- , dan Bruce Campbell, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006.
- C.H., Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Chaplin, CP., *Dictionary of Psychology* Terj. Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakart: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung, Kaifa: 2012.
- Copey, Stephen R., *The Seven Habits of Highly Effective People*, New York: Free Press, 1989.
- Cullough, Mc, et.all, *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*, Journal of Personality and Social Psychology, vol. 73, No. 32, 1997.
- al-Dagamain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiyah al-Bahts fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī al-Qur'ān al-Karīm*, Amman: Dār al-Bashīr, 1955.
- Dagum, S.M., *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daulahi, Betricia, *Comment S'aimer Toujours*, Beirut: Darelfarasha, 2010.
- al-Daruqutni, Abul Hasan Ali Ibn Umar, *Sunan al-Dāruquthnī*, Riyad: Maktabah Syāmilah, t.th.
- Dayakisni T, Sri Hudainah, *Psikologi Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003.
- Defrain, J and Stinnet, N, *Family Strength*, in J.J Ponzetti, Jr. (Ed.) International Encyclopedia of Marriage and Family (pp.637-642) New York: The Gale Group Inc. 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Drajat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Doe, Mimie, *SQ untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif untuk mewujudkan ketentraman Ruhani*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.
- Dotinga, Randy, *Parents' Fighting Has Long-Term Impact on Kids*, news.healingwell.com, di akses 23 Juli 2016 Jurnal, *Child Development New York*, edisi Maret 2013.
- al-Dunya, Ibnu Abi, *al-Nafaqah 'al al-'Iyāl*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992
- Ekowarni, E., *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*, Bulletin Psikologi, no.2, th.1993.
- Elshultani, Mawardi Labay, *Menghadapi Marah*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002.

- al-Fatah, Muhammad Ahmad, *ath-Thifl fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Riyad: Kuliyyah Syariah, 1403 H.
- Friedman, Howard S, *Personality Classic Theories & Modern Research*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- al-Farmawi, Abd. Hay, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr Al-maudū'iah: Dirāsah Manhajiah Maudū'iah*, Mesir: Maktabah Jumhūriyah, t.th.
- Fazlurrahman, *Quranic Science, (Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan)*, penerjemah, H.M. Arifin, Jakarta: Rineke Cipta, 2000, cet.3, hal. 324.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- , *Kecerdasan Naturalis Perspektif Al-Quran*, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, Vol. XIII Tahun 2013.
- Feist, Gregory Jess, *Teori Kepribadian: Theories of Personality*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Gardner, Howard, *Are there Aditonal Intelligences? The case for Naturalistic, Spiritual, and Existential Intelligence*, in J. Kane (ed.) *Education Information and Transformations* New York: Merril-Prentice Hall, Upper Saddle River, 1998.
- , *Five Minds For The Future*, Boston Massachsetls: Harvard Business School Publishing, 2006.
- , *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.
- , *Intelligences Reframed: Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983.
- , *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21 st century*, New York: Basic Books, 1999.
- , *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, New York: Basic Books, 1993.
- , *Changing Minds, Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain*, Jakarta: Transmedia, 2006.
- , and Thomas Hatch, *Multiple Intelligences Go to School: Educatiaonal Implications of the Theory of Multiple Intelligences*, American Educational Research Assosiation, vol. 18, no. 8, November 1989.
- Garson, Helen S., *Ofrah Winfrey: A Biography*, New York: Greenwood, 2004.
- al-Gazali, Abu Hamid, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Semarang: Penerbit Usaha Keluarga, t.th.
- Goldizher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.1.
- Goode, William J., *The Family*, Jakarta: PT. bumi Aksara, 2007.

- Gottman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- , J.M, Declaire, *Raising an Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting*, New York: Fireside, 1997.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 2006.
- , *Working with Emotional Intelligences*, New York: Bantam books, 1999.
- , *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi*, terj. T.Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Gray, Jhon, *Why Mars and Venus Collide: Improving Relationships by Understanding How Men and Women Cope Differently With Stress*, New York: Linda Michaels Limited International Literary Agents, 2008.
- Graw, Phil Mc, *Love Smart: Find the One you Want, Get the One you Get*, Beirut: Jarir Books, 2008.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Gupta, Abhishek, *Harmony in Family-Understanding Values in Human Relationship*, India: National Monthly Refereed Journal of Research in Arts and Education, vol.2, issue No.8 th 2010.
- Hafiz, al-Syekh Ramdhan, *Kaifa tus'idhina zauza wa hafizini alaihi*, Kairo: Maktabah Ibn Sīna, 1998, Cet. I.
- Haikal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Intermedia, 1993, cet. XVI.
- al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim al-Nasaiburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Halabi, Ali Burhanuddin, *al-Sīrah al-halbiyyah fī Sīrah al-Amīn al-Ma'mūn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1400 H.
- Hamka, Buya, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015 (terbit pertama kali tahun 1941).
- , *Tafsīr Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2003
- Hamka, Irfan, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013,
- Hanafi, Muchlis M. (ed.), *Tafsir Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010.
- , *Tafsir Al-Qur`ān Tematik Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Depag, 2008.
- , *Tafsir Al-Qur`ān Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Depag, 2008.
- , *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

- Hare, Robert, *Without Conscience: The Disturbing Word of The Psychopath among us*, New York: Guilford Press, 1993.
- Harley, Willard F., *Ihtiyājātuhu wa Ihtiyājātuhā*, Riyad: Jarir Books Store, 2011.
- Hary, Wied, *Kumpulan Artikel Psikologi Anak I*, Jakarta: PT. Gramedia, 1999,
- Hasan, Abdul Rohim, “Kecerdasan menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Al-Burhan PTIQ*, Jakarta, No 10, Tahun 2009.
- Hasbiyallah, “*Keluarga Sakinah*”, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bakti Prima-yasa, 2000.
- , *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1997.
- Hawa, Said, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Cairo: Dār al-Salām, 1989, cet. II.
- , *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyat al-Anfus*, Kairo: Dār al-Salām, 2005, cet. 11.
- Heaven, P.C.L, *Live Span Development*, New South Wales: Harcaurt Brace Jovanovah Group (Australia) Pty Ltd, 1992.
- Hernowo, *Andaikan Buku itu sepotong Pizza, Rangsangan Baru Untuk Melejitkan Word Smart*, Bandung: Kaifa, 2004.
- Hetherington, E. Mavis, et.all, *The Adjustment of Children with Divorced Parents A Risk and Resiliency Perspective*, Journal of Child Psychology an Psychiatry, vol. 40, no.1, Tahun 1999.
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Mesir: Dār al-Jail, t.th.
- Hoerr, Thomas R., *Becoming A Multiple Intelligences School*, Alexandria, Virginia USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development ASCD, 2000.
- Houden, Deb, *Building Family Harmony Starts with Living Our Values*, New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2000, cet. Ke V
- , *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- al-Husaini, Muhammad Abd Razzaq, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmus*, Beirut: Dār al-Hidāyah, t.th
- Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakar Abdullah Muhammad Ibrahim, *al-Muṣannaf*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409H.
- Ibnu Asakir, Abul Qasim Ali al-Hasan, *Tārīkh al-Dimasyq*, Beirut: Dār al-Fikr, 2010.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir, *al-Tahrīr wat-Tanwīr*, Tunis: 'Isā al-Bābī al-Halabī, 1384 H.
- Ibnu Hambal, Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Ibnu Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Kairo: Muassah al-Risālah, t.th.

- Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail Ibn 'Umar al-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Kairo: Muassasah Dār al-Hilāl, 1994.
- Ibnu Hayyan, Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420H.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman Muhammad, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, Bairut: Dār al-Fikr, 1985.
- Ibnu Manzur, Abul Fadl Muhammad Makram Ibn Ali Jamaluddin, *Lisān al'Arab*, Beirut: Dār al-Shādir, 1414 H.
- Ibnu Mindah, *Kitab al-Tauhīd*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad Abdul Halim, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn al-Taimiyah*, Beirut: Dār al-Wafā, cet.1.
- Ibung, Dian, *Stres Pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Ibnu Abi al-Dunya, *al-Nafaqah 'al al-'Iyāl*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Ikhsanuddin, *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: YKF-FF, 2002.
- al-Isbahani, Abu al-Syaikh, *Amtsāl al-Hadīth*, Riyad: Maktabah Syamilah, t.th.
- Ismail, Jahlan, *al-Qudwah al-Ḥasanah wa Aṣaruhā fī Binā al-Jail*, editor. Ali Nayef al-Syahud, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- al-Isybiliy, Abu Muhammad Abdul Haq, *al-Ahkām al-Syar'iyah al-Kubrā*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2001.
- Jabir, Jabir Abdul Hamid, *adz-Dzakāt Al Mutaadidah Wal Fahm*, Kairo: dar Al Fikr Al Arabiy, 2003. Cet. 1.
- Jamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- al-Jauhari, *ash-Shihah fī al-Lughah*, al-Maktabah asy-Syāmilah, Juz 1
- al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakr Ayyub bin Qayyim, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād*, Beirut: Muassah al-Risālah, 1994, cet. 27.
- Kabarah, Abdul Fattah, *al-Zawāj al-Madani*, Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, 1994
- Kasali, Mas'udah, *Musykilatu al-Thalāq fī al-Mujtama' al-Jazāirī*, Al-Jazair: Dīwān al-Mathbu'at al-Jāmi'iyah, 1986.
- al-Kasynawi, Abu Bakar Hasan, *Ashal al-Madārik li Syarḥ Irsyād al-Sālik*, Dār al-Fikr, t.th.
- Kartono, K., *Patalogi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Kementerian Agama, 2010, cet. 5.

- al-Khabbash, Muhammad Awad, *al-Hudā al-Nabawi fī Binā al-'Alaqāt al-Zaujiyyah*, Yordania: Dār al-Kunūz al-Ma'rifah, 2008, cet, 1.
- al-Khatib, Muhammad, *Audaḥ al-Tafāsīr*, Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Khattabi, Abu Sulaiman Hamad Muhammad, *Ma'ālim al-Sunan*, Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1981.
- Khalid, Amru, *Al-jannah fī buyūtina*, terj. Abdul Gofur, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016
- al-Khazin, 'Ala Addin Ali Muhammad Umar, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415.
- Khoo, Adam, May Lwin, Kenneth Lyen, Caroline Sim, *How to Multiply Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana, Jakarta: Indeks, 2008.
- Kraut, Robert E., *Internet Paradox: A Social technology that reduces social involvement and psychological well-being?* American Psychologist, vol. 53 (9), tahun 1998.
- Kovacs, Maria, Leo Bastiaens, *The Psychotherapeutik Management of Major and Dysthmic Disorders in Childhood and Adolescence: Issues and Prospect*, New York: Cambridge University Press, 1994.
- Lahey, Benjamin, *Advances in Clinical Child Psychology*, New York City: Springer, 2012.
- Landucci, N.M, *The impact of diverce on chidren: What school counselors need to know*. artikel penelitian tidak diterbitkan, Magister of Science in Guidance and Counseling. Menemonic: University of Wisconsin, 2008.
- Larsen, Randy, *Cognitive Operation Associated with Individual Differences in Afect Intensity*, Journal of Personality and Social Psychology, 1987.
- Laurer, R.H., J.C. Lauer, *Marriage and Family: The Quest for Intimacy*, USA: Mc Graw-Hil Education, 2000.
- M., Temke, *The effects of divorce on children*, University of New Hampshire publication, 2006, pada: gyropsychology.com.pdf. Effect of Divorce. diakses pada 22 juli 2017.
- al-Mahrazi, Khalifah, *Ṭarīqat li al-Ḥubbi baina al-Zaujain*, Dubai: al-Usrah al-Sa'īdah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2010.
- Malik, *Muwaṭṭa al-Imām Mālik*, Damaskus: Dār al-Qalam 1991.
- Mansur, Anis, *Al- Wān Min al-Hub*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- al-Mashri, Jamaluddin Abi al-Fadl Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur Al-Afriqi, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Mathews, Dale A., et.all, *Religious Commitment and Health Status: A Review of the Research and Implications for Familiy Medicine*, Journal Arch Fam Med. Vol.7, No.2, March 1998, p. 118-124.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Syaikh al-Marāgī*, Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalibī wa Aulādih, t.th.

- al-Maushali, Abdullah Maududi, *al-Ikhtiyār li Ta'fīl al-Mukhtār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, cet.3.
- Mazhari, Husain, *Membangu Surga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Mazidi, al-Haris, dalam artikel *al-Rajul yuhibbu an tuqaddar Afāluhū wa al-Maratu tuhibbu an tuqaddar Masyāirahā*, Lihat: www. alyaqza. com > alhareth-almezedi/. diakses tanggal 4 Desember 2016.
- Meliala, Andyda, *Anak Ajaib: Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Anada Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- l-Misri, Mahmud Abu 'Amar, *al-Zawāj al-Islāmī al-Saīd*, Kairo: Maktabah al-al-Munjid, Muhammad Salih, *Durūs Ṣautiyyah*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.,.
- Murdoch, Stephen, *IQ: A Smart History of a Failed Idea*, Canada: John Wiley and Sons, Inc., 2007.
- Muchsin, dalam *Varia Peradilan*, Jakarta: Ikatan Hakim Indonesia, Tahun XXVI, No.303, Edisi Februari 2011.
- Mussen, *Orang tua, Anak, dan Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hal. 31
- Muhammad, Husen, *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Musick, Kelly, *Are Both Parents Always Better than One? Parental Conflict and Young Adult Well-Being*, Journal of California Center For Population Research University of California, 022 Oktober, Los Angeles: CCPR-2008.
- Muslim, Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, t.tp, al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Mursi, Abdul Hamid, *al-'Alāqāt al-Insāniyah*, Beirut: Maktabah Wahbah, 1986.
- Musick, D., *An Introduction to The Sociology of Juvenile Delinquency*. Albany, New York: State University of New York Press, 1995.
- Myers, D, *Social Psychology 5th Ed*. USA: Mc. Graw-Hill Companies, 1996.
- Najati, Muhammad Utsman, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, Terj. M. Zaka al-Farizi, Bandung: Pustaka Bandung, 2005.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- al-Nasai, Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar, *Sunan al-Nasā'ī*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.
- al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī, 1392 H.
- Nelson, L., *A review of literature on the impact of parental divorce on relationships in adolescents*, Menomonie: University of Wisconsin-Stout, 2009.

- Olivie, David, *An American Story: The Speeches of Barack Obama: A Primer Bargain Price*, New York: Ecw Press, 2008.
- Page, Susan, *Why Talking is not Enough: Eight Loving Actions that will Transform your Marriage*, New York: Jossey-Bas, 2007.
- Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014.
- Papalia, S.W. Olds, dan R.D., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K Anwar, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008, bag. I-IV, cet. 9.
- Pear, Garry Martin Joseph, *Behavior Modification*, New Jersey: A. Simon and Schuster Company, 1992.
- Peter, Salim, *The Cotemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996, cet. VII
- Pickhardt, Carl, *Parental Divorce and Adolescents*” Artikel, Jurnal Psychology Today, edisi 30 Agustus 2009, hal. 5, <https://www.psychologytoday.com>blog>. di akses 22 Juli 2017.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPSP3 Fak. Psikologi UI, 2007.
- Priyatna, Andri, *Focus on Children*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Purwanto, Ngali, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya Bandung, 1992, cet. I
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2006;
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- , *Takwīn al-Usrah al-Muslimah*, Beirut: Dār al-Nubalā, 1996.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahāsīn al-Ta’wīl*, Kairo: Dār al-Hadits, 2003.
- al-Qurtubi, Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Farah al-Ansari al-Khajrazi Syamsuddin, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur’an*, Riyad: Ālam al-Kutub, 2003.
- Qutub, Sayid, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 2003, cet. 32.
- , *al-Taṣwīr al-Fannī*, fi al-Qur’an, Kairo: Dar al-Syuruq, t.th.
- al-Razi, Muhammad Ibn Abu Bakar, *Mukhtar ash-shahāh*, Beirut: Maktabah Lubnān Nāsīyirun, 1995.
- al-Razzaq, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd., *Tāj al-`Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, t.tp, Al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Majalah al-Manār*, vol. 8, Mesir: tahun 1354H.
- , *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-‘Ammah, 1990.
- Ryan, Janete, *Learning Disabilities*, Journal of The University of Western Australia, first edition, September 2007, hal. 1.

- al-Razi, Muhammad Fakhruddîn, *Mafātih al-Gaib*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H.
- Rida, Akram, *Bi al-‘Aqli wa al-Ḥubbi Naltaqī*, Mesir: al-Andalus al-Jadīdah, 2008.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.
- Sabiq, Sayid, *Fiqih Sunnah*, Semarang: Maktabah wa Matba’ah, Toha Putra, t.th.
- al-Sa’dawi, Nawal, *Dirāsāt ‘An al-Marati wa al-Rijāl fi al-Mujtama’ al-‘Arabī*, Beirut: al-Muassah al-‘Arabiyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1990.
- al-Sa’di, Abdurrahman Nasir, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, Kairo: Muassah al-Risālah, 2000.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Sanford, Christine, *Maxing Relationship Work*, London: Sheldon Press, 1986.
- Sarwono, Sarlito, Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara 1982.
- , *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- , dan Meinarno, Eko A., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- al-Shabuni, Abdurrahman *Madā hurriyat al-Zaujaini fi al-Ṭalāq fi al-Syarīah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1968.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawāi’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, t.th.
- , *Shafwah al- Tafāsīr*, Madinatun Nasr, Mesir: Dār al-Shābūnī, 2000. Cet. 9.
- al-Shalih, Muhammad Ahmad al-Shalih, *al-Ṭiflu fi al-Syarīah al-Islāmiyah*, Riyad: Maṭābi al-Farazdaq al-Tijāriyah, 1982.
- al-Shani’, Salih Ibrahim, *al-Tafakkuk al-Usarī: al-Asbāb wa al-Ḥulūl al-Muqtarahah*, Mesir: Kitab al-Ummah, 2001.
- Shihab, M. Quraish *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, cet. ke-9.
- , *Pengantin al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Membangun Karakter Bangsa*, dalam www. Psq.co.id
- Shohib, Muhammad, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn Aṣ’ats, *Sunan Abī Dāūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Stevenson, M.R, K.N. Black, *How divorce affect offspring: A research approach*, USA: Brown & Benchmark, Inc, 1995.

- Subhan, zaitun, *Tafsir Kebencian: Study Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999, cet. I.
- Suparno, Paul, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga 2013.
- al-Syafi'i, Muhammad Idris, *al-Umm*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H.
- Syafiq, Hamdi, *al-Islām Muharrir al'Abīd al-Tārikh al-Aswad li al-Riqqi fi al-Garb*, Riyad: al-Matabah al-Syāmilah, t.th.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 1992.
- al-Syahud, Ali Nayif, *al-I'jāz al-Lugawī wa al-Bayānī fi al-Qur'an al-Karīm*, Riyad: al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Tarnsendental Quotien: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- Syahrur, Muhammad, *al-Kitāb wa Al-Qur'an: Qirāah Mu'āshirah*, Damaskus: al-Ahālī li al-Ṭibā'at wa al-Nasyr, 1990.
- Syauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: WNI Press, 2009.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawallī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Kairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- Syaltut, al-Syekh Mahmud, *al-Islām Aqīdah wa Syarīah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1996, cet. I.
- al-Syaukani, Muhammad Ali, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- al-Syibai', Musthafa Husain, *al-Mar'ah baina al-Fiqh wa al-Qānūn*, Beirut: Dār al-Waraq li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- al-Syinqiti, Muhammad al-Amin bin Mukhtar, *Adwā al-Bayān fī Iīdah al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Syukri, Ulya, *al-Ittijāhāt al-Mu'āshirah fī Dirāsāt al-Usrah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1988.
- Tavriss, Carol and Carole Wade, *Psychology, 9th Edition*, terj. Padang Mursalin, Jakarta: Erlangga, 2007.
- al-Thabari, Muhammad, Ibn Jarir, ibn Yazid, ibn Katsir ibn Galib al-Asili Abu Ja'far al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Beirut: Muassash al-Risālah, 2000.
- Thaha, Muhammad, *al-Dzakā al-Insānī*, Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 2006.
- Tientje, N. dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*. Jakarta: Dharma Graha, 2004.
- Tim Penerjemah Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

- Tim Tafsir Ulama Al-Azhar, *Tafsīr al-Muntakhab*, Kairo: Lajnah Ulama al-Azhar al-Syarīf, t.th.
- al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-‘Arab al-Islāmī, 1998.
- al-Tsa’labi, Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ, *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur’ān*, t.tp, al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- ‘Ulwan, Abdullah Nasih, *Ādāb al-Khitbah wa al-Zafāf wa Huqūq al-Zaujain*, Kairo: Dār al-Salām, 1983, cet. 3.
- , *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*, Kairo: Dār al-Salām, 1992, cet. 21.
- Umairah, Iqab Gazi, *Idārāh al-Azmah al-Usariyah*, Riyad: Maktabah Iluktriny, 2009.
- Umar, Nasaruddin, dalam pengantar buku *Transcendental Quotient: Kecerdasan diri terbaik*, karya Syahmuharnis dan Harry Shidarta, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- Venugoval, Veena, *The Mother in Law, The Other Woman in Your Marriage*, India: Penguin Books, 2014.
- al-Wahidi, Abul Hasan Ali bin Ahmad an-Naisaburi, *Asbāb al-Nuzūl*, Damaskus: Muassasah al-Ḥalabi wa Syirkah, t.th.
- al-Watan, Al-Qism al-Ilmi bi Madar, *Ashal al-Ṭuruk ilā al-Sa’ādah al-Zaujiyyah*, Riyad: Madār al-Wathan, 2010.
- Wibowo, Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Thomas Gunawan, *Menjadi Guru Kreatif*, Media Maxima 2016.
- Wijanarko, Jarot, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak, Multiple Intelligences*, Jakarta: Kharisma, 2011.
- Wildaniah, *Mengenali karakter anak broken home*, dalam <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/24/99fprumguru.htm-23>. diakses 28 Mei 2017
- Yaumi, Muhammad, dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Young, K, *Internet Adddiction: The Emergence of a new clinical disorder Cyberpsychology and Behavior*, vol. 1, no.3, tahun 1996.
- al-Zamakhsyari, Muhammad ibn ‘Umar, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Gawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000.
- al-Zuhaily, Wahbah Musthafa, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āsir, 1418 H.
- , *Tafsir al-Wasith*, Muhtadi, terj. Depok: Gema Insani, 2013.

-----, *al-Fiqh al- Islāmī wa Adilatuhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
 etd.repository.ugm.ac.id>potongan>di...diakses 26 Juli 2017
 Harian Umum Republika hal.24, edisi Ahad, 23 Juli 2017
 Harian Umum Kompas, hal. 28, edisi Minggu, 26 September 2004.
[http://www.republika.co.id / berita / nasional / umum/14/11/14/nf0ij7](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7) di akses
 pada 10 Januari 2017.
<http://badilag.mahkamahagung.go.id>. diakses tanggal 24 Januari 2017.
<http://lipstyle.liputan6.com/read/2654865/3>. diakses tanggal 24 Januari
 2017.
[http://www. Islamweb.net](http://www.Islamweb.net). diakses 12 Mei 2017
<https://saaid.net/mktart/alzawaj/98.htm> diakses pada 9 Oktober 2017
nurulamalciamis.blogspot.co.id/p/profil.html?m=1, diakses 12 juni 2017.
 Undang-Undang Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Orang tua,
 Masyarakat dan Negara terhadap Anak.
 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
 Undang-Undang N0.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
www.children-and-divorce.com>child-p diakses pada 23 Juli 2017
www.kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016, diakses pada 12 Juni
 2017
www.bbc.com>majalah>2015/01, diakses pada 13 September 2017
www.who.int>suicide>suicideprevention. diakses 26 Juli 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Badruddin
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 20 November 1974
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Masjid Al-Wahyu RT 001/002 No.18A, Bojong Pondok Terong, Cipayung, Kota Depok
Email : abahawad@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Sirajul Athfal Kota Depok lulus tahun 1986
2. MTs Nurul Hidayah Bogor lulus tahun 1989
3. MA Nurul Hidayah Bogor lulus tahun 1992
4. Program Bahasa Arab LIPIA Jakarta lulus tahun 1995
5. Fakultas Syariah Univ. Imam Muhammad Ibn Su'ud Saudi Arabia Cabang Jakarta lulus tahun 1999
6. Pascasarjana S2 PTIQ Jakarta lulus tahun 2013

Riwayat Pekerjaan:

1. PNS Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sebagai Pentashih Naskah di Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI sejak tahun 2009 - sekarang
2. Direktur Pesantren Tahfiz Al-Hikmah Depok tahun 2008 - 2014
3. Guru Agama Islam di SMPIT Rafah Bogor tahun 1999 - 2003
4. Penyuluh Agama Honorer Kementerian Agama RI tahun 1999 - 2008

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Karakter Orang Beriman dalam Surah Al-Mu'minun (Tafsir)
2. Metodologi Periwiyatan Hadis: Studi kitab al-Majmu' (Ilmu Hadis)
3. Ibnu Zaidun al-Andalusi: Buhturi dari Barat (Sastra Arab)
4. Waqf dan Ibtida: Pengaruhnya terhadap Penafsiran (Ilmu Al-Qur'an)

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Diklat Peneliti LIPI tahun 2014
2. Duta Indonesia pada MTQ Internasional Cabang Tafsir Al-Qur'an di Iran tahun 2003, Mesir tahun 2005, dan Maroko tahun 2008

